

**STRATEGI INTERNALISASI BUDAYA QUR'ANI DAN
LUGHAWIYYAH: ANALISIS PERAN PENGASUH DI
PESANTREN BINA MADANI PUTRI MAGELANG**

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mengikuti Ujian Tesis
untuk Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

FARIDA NURUL KHASANAH

NIM: 24620069

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN
KAB. SEMARANG
TAHUN 2026**

ABSTRAK

FARIDA NURUL KHASANAH, Tesis, Strategi Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah*: Analisis Peran Pengasuh di Pesantren Bina Madani Putri Magelang, Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kab. Semarang, 2026

Kata Kunci: *Internalisasi, Budaya Qur'ani, Lughawiyyah, Peran Pengasuh, Pesantren.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengasuh dalam mengonsep, mengimplementasikan, serta mengevaluasi internalisasi budaya *Qur'ani* dan *lughawiyyah* di Pesantren Bina Madani Putri Magelang. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya membentengi generasi muda dari distorsi budaya digital melalui penguatan identitas religius, serta tantangan dalam menyelaraskan antara target hafalan Al-Qur'an dengan kemampuan berbahasa Arab sebagai instrumen pemahaman agama yang mendalam di tengah arus perubahan zaman.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus lapangan. Subjek penelitian dipilih secara purposif yang melibatkan 15 informan, terdiri dari Pengasuh (H. Muhammad Masrur Syamhari), Direktur Pesantren, 3 jajaran asatidzah, 2 dewan musyrifah tahfidz, 4 santriwati, 2 alumni, dan 2 walisantri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi pada Januari hingga Mei 2026. Analisis data menggunakan model interaktif (kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) dengan uji keabsahan triangulasi. Teori kepemimpinan *Al-mudabbir* (Al-Ghazali) dipilih untuk membedah tata kelola dan visi pengasuh, sementara teori *Al-Malakah* (Ibnu Khaldun) digunakan sebagai pisau analisis proses pembentukan karakter bahasa dan Al-Qur'an yang mengakar kuat pada santri.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, strategi pengasuh dalam mengonsep program dilakukan melalui perpaduan filosofi pendidikan integral, manajemen kurikulum berbasis delegasi wewenang (*tafwidh*), serta penerapan kebijakan protektif (*Saddudz Dzari'ah*) terhadap pengaruh digital. Kedua, implementasi strategi diwujudkan melalui transformasi nilai menjadi identitas (*al-malakah*), manifestasi *qudwah hasanah* pendidik sebagai kurikulum hidup, dan sistem pengawasan berjenjang yang edukatif. Ketiga, evaluasi dan tindak lanjut dilakukan melalui instrumen *muhasabah* transparan dan pendekatan *tazkiyatun nafs* yang humanis, di mana setiap kendala lapangan ditransformasi menjadi peluang perbaikan karakter melalui mekanisme *ishlah* yang berkelanjutan.

ABSTRACT

FARIDA NURUL KHASANAH, Thesis, Strategies for Internalizing Qur'ani and *Lughawiyyah Culture*: Analysis of the Role of Caregivers at the Bina Madani Putri Magelang Islamic Boarding School, Master of Islamic Religious Education, University of Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang Regency, 2026

Keywords: *Internalization, Qur'anic Culture, Lughawiyyah, Role of Caregivers, Islamic Boarding School.*

This study aims to analyze caregivers' strategies in conceptualizing, implementing, and evaluating the internalization of *Qur'anic* and *Lughawiyyah culture* at the Bina Madani Putri Magelang Islamic Boarding School. The background of this research is the importance of fortifying the younger generation from digital cultural distortion through strengthening religious identity, as well as the challenge of aligning the target of memorizing the Qur'an with the ability to speak Arabic as an instrument of deep religious understanding in the midst of changing times.

This study employed a qualitative approach with a field case study design. The research subjects were selected through purposive sampling involving 15 informants, consisting of the caregiver (*Pengasuh*, K.H. Muhammad Masrur Syamhari), the boarding school director, 3 faculty members (*asatidzah*), 4 female students (*santriwati*), 2 supervisors of tahfidz program, 2 female graduates, 2 students guardians/ parents. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation study from January to May 2026. Data analysis utilized an interactive model—comprising data condensation, data display, and conclusion drawing/verification—with triangulation for validity testing. Al-Ghazali's *Al-mudabbir* leadership theory was selected to dissect the caregiver's governance and vision, while Ibn Khaldun's *Al-Malakah* theory was utilized as an analytical tool to examine the process of forming deeply rooted linguistic and Qur'anic characters within the students.

The results of the study show three main findings. First, caregivers' strategies in conceptualizing the program are carried out through a combination of integral education philosophy, curriculum management based on delegation of authority (*tafwidh*), and the implementation of protective policies (*Saddudz Dzari'ah*) against digital influence. Second, the implementation of the strategy is realized through the transformation of values into identity (*al-malakah*), the manifestation of *the educator's qudwah hasanah* as a living curriculum, and an educational tiered supervision system. Third, evaluation and follow-up are carried out through transparent *muhasabah instruments* and a *humanist tazkiyatun nafs approach*, where every field obstacle is transformed into an opportunity for character improvement through a *sustainable ishlah* mechanism.



YAYASAN UNDAIRIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam Undaris
di Ungaran

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : Farida Nurul Khasanah
NIM : 24620069
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Internalisasi Budaya Qur'ani dan Lughawiyah: Analisis Peran Pengasuh di Pondok Pesantren Bina Madani Putri Magelang.

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

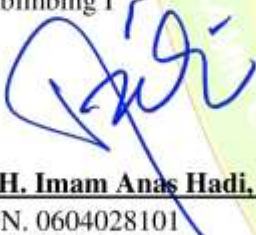
Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 23 Juni 2026

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Imam Anas Hadi, M.SI
NIDN. 0604028101


Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I
NIDN. 2107048805



YAYASAN UNRARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Farida Nurul Khasanah
NIM : 24620069
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyah*: Analisis Peran Pengasuh di Pesantren Bina Madani Putri Magelang.

No	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. NIDN. 0604028101		25-09-2026
2	Dr. Uswatun Khasanan, M.Pd.I. NIDN: 2107048804		25-09-2026

Ungaran, 25 September 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.
NIDN. 0604028101



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULMU ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:

Nama : Farida Nurul Khasanah

NIM : 24620069

Judul : Strategi Internalisasi Budaya Qur'ani dan Lughawiyah: Analisis Peran Pengasuh di Pesantren Bina Madani Putri Magelang

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Jum'at Tanggal Dua Puluh Lima Bulan Juli Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.	
2.	Sekretaris Sidang Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	
3.	Pembimbing 1. Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. 2. Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	1. 2.
4.	Penguji 1 Dr. Purwoko, M.Pd.	
5.	Penguji 2 Dr. Zaenal Abidin., M.P.I.	

Semarang, 01 Oktober 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,



Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I

NIDN. 0604028101



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Farida Nurul Khasanah
NIM : 24620069
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyah*:
Analisis Peran Pengasuh di Pesantren Bina Madani Putri
Magelang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020 : 7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ungaran, 08 Mei 2026
Yang Menyatakan,

Farida Nurul Khasanah
NIM. 24620069

MOTTO

“Pendidikan hakiki adalah ketika Al-Qur'an menjadi nafas, bahasa Arab menjadi ruh, dan keteladanan menjadi poros perubahan.”

Motto ini merefleksikan inti dari internalisasi budaya *Qur'ani* dan *lughawiyyah* yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Ia menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari hafalan semata, melainkan dari sejauh mana nilai wahyu meresap dan menjiwai perilaku harian santri (seperti nafas yang tak terpisahkan). Penggunaan bahasa Arab bukan sekadar instrumen komunikasi, melainkan *ruh* yang membentuk cara berpikir dan insting keberagamaan. Sementara itu, keteladanan dari seorang pengasuh ditempatkan sebagai poros perubahan penggerak utama yang memastikan bahwa proses transformasi nilai berjalan secara organik, nyata, dan berkelanjutan dari sosok pendidik kepada peserta didik.

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang mampu melukiskan rasa syukur sedalam-dalamnya, selain memanjatkan puja dan puji ke hadirat Allah SWT, Dzat pemilik segala ilmu, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang menjadi kompas dalam setiap langkah penulis. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW, lentera kehidupan yang menuntun umat dari kegelapan menuju cahaya iman. Karya sederhana ini, dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan untuk:

1. Ilahi Rabbi dan Baginda Rasulullah SAW, sumber segala cahaya ilmu dan petunjuk sejati, yang telah memberikan kekuatan batin bagi penulis untuk tetap istiqamah dalam menapaki jalan menuntut ilmu, memahami hakikat kehidupan, serta menyelesaikan amanah akademik ini.
2. Bapak dan Ibu tercinta, malaikat tanpa sayap yang kasih sayangnya mengalir abadi layaknya air sungai. Doa-doa yang dipanjatkan di setiap sujud panjang Bapak dan Ibu adalah energi yang tak pernah padam, menjadi fondasi terkuat bagi penulis untuk berdiri tegak di tengah kerasnya tantangan hidup dan dinamika perjalanan studi ini.
3. Keluarga terbaik, terkhusus suami tercinta Abdul Mujib sebagai pelabuhan hati tempat penulis kembali setelah lelah beraktivitas. Juga 2 anak kami Fatih Zhafran Elbayezid dan Shafiyyah Syauqiyatusy Syahidah yang selalu memberikan banyak dukungan dan menjadi anak kebanggaan kami dibalik kesibukan umanya bekerja dan menuntut ilmu. Terima kasih atas pengertian, kesabaran yang tak bertepi, serta dukungan moral yang selalu menjadi penawar lelah, memberikan ketenangan di kala badai pekerjaan dan studi datang menghampiri.
4. Para Dosen dan Pembimbing di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), para pewaris ilmu yang telah sudi meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya. Terima kasih atas bimbingan intelektual, keteladanan akademik, serta arahan yang telah membuka cakrawala berpikir penulis dalam memandang dunia pendidikan Islam dengan sudut pandang yang lebih arif dan kritis.
5. Keluarga besar Pesantren Bina Madani Putri Magelang, khususnya Al Ustadz H. Muhammad Masrur Syamhari beserta jajaran pengasuh dan informan penelitian. Terima kasih atas keterbukaan, kepercayaan, serta kerelaan berbagi ilmu di lapangan. Pengalaman berharga selama proses penelitian di pesantren ini telah memberikan perspektif nyata mengenai perjuangan internalisasi nilai Qur'ani yang sesungguhnya.

6. Rekan-rekan seperjuangan Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, khususnya angkatan 2024.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Dzat yang telah mengalirkan ilmu-Nya ke dalam relung hati manusia. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, *uswah hasanah* utama bagi umat manusia, yang membimbing kita dari kegelapan menuju cahaya ilmu pengetahuan.

Karya ilmiah yang berjudul “Strategi Internalisasi Budaya Qur’ani dan *Lughawiyyah*: Analisis Peran Pengasuh di Pesantren Bina Madani Putri Magelang” ini hadir sebagai manifestasi upaya penulis dalam mendalami dinamika pendidikan Islam di era kontemporer. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kewajiban akademik dalam meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Kabupaten Semarang.

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan intelektual mengenai bagaimana pesantren menjaga otentisitas nilai *Qur’ani* dan penguasaan bahasa Arab di tengah arus perubahan zaman yang serba digital. Fokus utama tesis ini adalah menggali sejauh mana peran strategis pengasuh sebagai arsitek budaya mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara integratif, mendalam, dan berkelanjutan dalam keseharian santriwati.

Proses panjang hingga selesainya tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang telah memberikan arah kebijakan dan dukungan fasilitas sehingga atmosfer akademik di kampus ini sangat mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian;
2. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, atas motivasi dan dukungan moral yang terus mengalir selama penulis menempuh masa studi;
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa sabar memberikan bimbingan, arahan administratif, dan perhatian penuh dalam memastikan kelancaran studi penulis;
4. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I selaku Pembimbing 1, dan Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Pembimbing 2, yang dengan segala ketelitian, dedikasi, dan masukan kritisnya, telah menempa cara berpikir penulis agar lebih tajam dan sistematis dalam menuangkan gagasan ke dalam lembar-lembar tesis ini;

5. Bapak/Ibu Dosen Penguji, atas kritik konstruktif dan wawasan luas yang diberikan selama proses ujian, yang menjadi pijakan berharga bagi penyempurnaan kualitas karya ini;
6. Segenap Staf Akademik Fakultas Agama Islam UNDARIS, atas bantuan administratif yang diberikan dengan penuh keramahan selama penulis menempuh pendidikan;
7. Keluarga Besar Pesantren Bina Madani Putri Magelang, khususnya Bapak K.H. Muhammad Masrur Syamhari dan seluruh jajaran pengasuh, guru, serta santriwati. Terima kasih telah membuka pintu bagi penulis untuk melakukan observasi, memberikan data secara terbuka, dan menginspirasi penulis melalui ketulusan pengabdian di lapangan;
8. Keluarga Tercinta, yang namanya tidak henti-hentinya penulis sebut dalam setiap untaian doa. Kehadiran, kesabaran, dan dukungan tiada tara dari orang tua, istri, dan anak-anak adalah alasan utama penulis untuk tetap teguh dan pantang menyerah hingga akhir;
9. Rekan-rekan Mahasiswa Magister PAI UNDARIS Angkatan 2024, teman dalam berbagi beban, diskusi, dan tawa yang membuat perjalanan akademik ini terasa lebih ringan dan penuh makna;
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu kelancaran riset ini, baik secara moril maupun materil.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, pintu terbuka lebar bagi segala kritik, saran, dan masukan konstruktif demi perbaikan di masa depan. Akhir kata, semoga karya ini dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan khazanah Pendidikan Agama Islam, serta menjadi inspirasi bagi para pendidik dalam merawat identitas religius generasi masa depan.

Ungaran, 30 September 2026
Penulis,



Farida Nurul Khasanah
NIM. 24620069

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain, misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1987 tentang PedomanTransliterasi Arab-Latin, yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini adalah:

A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan	Rumus*
ا	Alif	–	–	2013
ب	Ba'	B	Be	0042 & 0062
ت	Ta'	T	Te	0054 & 0074
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	004A & 006A
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	004B+0068 / 006B+0068
د	Dal	D	De	0044 & 0064
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas	017B & 017C
ر	Ra'	R	Er	0052 & 0072
ز	Zai	Z	Zet	005A & 007A
س	Sin	S	Es	0053 & 0073
ش	Syin	Sy	Es dan ye	0053+0079 / 0073+0079
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63

ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1E0D
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1E6D
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	02BB
غ	Gain	Gh	Ge dan ha	0047+0068 / 0067+0068
ف	Fa’	F	Ef	0046 & 0066
ق	Qaf	Q	Qi	0051 & 0071
ك	Kaf	K	Ka	004B & 006B
ل	Lam	L	El	004C & 006C
م	Mim	M	Em	004D & 006D
ن	Nun	N	En	004E & 006E
و	Waw	W	We	0057 & 0077
ه	Ha	H	Ha	0048 & 0068
ء	Hamzah	’	Apostrof	02BC
ي	Ya	Y	Ye	0059 & 0079

*Rumus merupakan kode Unicode yang digunakan untuk menghasilkan huruf Latin dengan tanda diakritik pada komputer atau Microsoft Word. Misalnya dengan mengetik kode kemudian menekan Alt+X

B. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Latin
َ	Fathah	a
ِ	Kasrah	i

◌ُ	Dhammah	u
----	---------	---

C. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Latin	Contoh
ا + fathah	ā	qāla
ي + kasrah	ī	qīla
و + dhammah	ū	yaqūlu

D. Ta' Marbūṭah

1. Ta' marbūṭah hidup ditransliterasikan t.

Contoh: زكاة الفطر → zakāt al-fiṭr

2. Ta' marbūṭah mati ditransliterasikan h.

Contoh: حكمة → ḥikmah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dilambangkan dengan penggandaan huruf.

Contoh:

ربنا → rabbanā

F. Kata Sandang

Kata sandang al- tetap ditulis al-.

Contoh:

الكتاب → al-kitāb

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
NOTA PEMBIMBING TESIS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	v
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL/GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	13
D. Perumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II KERANGKA TEORITIS	19
A. Tinjauan Pustaka	19
B. Penelitian Terdahulu.....	66
C. Kerangka Berpikir Penelitian	71
BAB III METODE PENELITIAN.....	74

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	74
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	75
C. Fokus Penelitian	76
D. Sumber Data Penelitian.....	77
E. Metode Pengumpulan Data	78
F. Metode Analisis Data	79
G. Keabsahan Data Penelitian.....	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	82
A. Hasil Penelitian	82
B. Pembahasan.....	114
C. Keterbatasan Penelitian	140
BAB V PENUTUP.....	142
A. Kesimpulan.....	142
B. Saran-saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	157
RIWAYAT HIDUP	254

DAFTAR TABEL/GAMBAR

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu yang Relevan	64
Gambar 2.2	Kerangka Berfikir Penelitian	70
Tabel 4.1	Analisis Strategi Pengasuh dalam Mengonsep Program Internalisasi Budaya Qur’ani dan <i>Lughawiyyah</i>	115
Tabel 4.2	Analisis Implementasi Strategi Pengasuh dalam Menginternalisasi Budaya Qur'ani dan <i>Lughawiyyah</i>	124
Tabel 4.3	Analisis Evaluasi dan Tindak Lanjut terhadap Dinamika Internalisasi Budaya Qur’ani dan <i>Lughawiyyah</i>	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Timeschedule Wawancara	153
Lampiran 2.	Timeschedule Observasi	154
Lampiran 3.	Timeschedule Studi Dokumentasi	155
Lampiran 4.	Pedoman Wawancara	156
Lampiran 5.	Pedoman Observasi	176
Lampiran 6.	Pedoman Studi Dokumen	177
Lampiran 7.	Hasil Wawancara	178
Lampiran 8.	Hasil Observasi	248
Lampiran 9.	Hasil Studi Dokumen	250

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang memiliki karakteristik khas dalam proses pembentukan keilmuan, keagamaan, moral, dan budaya peserta didik. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang proses pembelajarannya lebih banyak berlangsung di dalam kelas, pesantren mengintegrasikan pendidikan formal, nonformal, dan informal melalui kehidupan yang berlangsung secara intensif dalam lingkungan kelembagaan. Nilai-nilai agama tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui kebiasaan, keteladanan, interaksi sosial, aturan, tradisi, dan berbagai aktivitas keseharian santri.

Budaya organisasi pesantren mendukung terciptanya atmosfer akademik yang religius serta kompetitif (Prasetyo, 2024). Oleh karena itu, pesantren memiliki posisi strategis dalam membentuk nilai dan perilaku peserta didik melalui proses internalisasi yang berlangsung secara holistik dan berkelanjutan. Penelitian mengenai internalisasi nilai kehidupan pesantren menunjukkan bahwa integrasi nilai ke dalam kehidupan dan pembelajaran sehari-hari dapat berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku santri (Halim, 2023). Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai di pesantren berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yang diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik (Muzaki et al., 2026).

Salah satu bentuk budaya yang memiliki posisi sentral dalam pesantren adalah budaya Qur'ani. Budaya Qur'ani dapat dipahami sebagai keseluruhan pola pikir, sikap, kebiasaan, interaksi, dan praktik kehidupan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan orientasi perilaku. Budaya Qur'ani tidak terbatas pada kemampuan membaca atau menghafal Al-Qur'an, tetapi mencakup bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah, akhlak, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, serta pengambilan keputusan. Dengan demikian, internalisasi budaya Qur'ani mengandung proses transformasi dari nilai tekstual menuju nilai yang hidup dalam perilaku santri (Musthofa & Khotimah, 2023).

Selain budaya Qur'ani, budaya *Lughawiyyah* atau budaya kebahasaan juga memiliki posisi penting dalam pendidikan pesantren, khususnya pesantren yang menjadikan bahasa arab sebagai salah satu identitas dan instrumen utama pendidikan islam. Lingkungan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pedagogis, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem budaya dan spiritual pesantren yang membentuk penggunaan bahasa secara terstruktur maupun spontan (Hamid et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lingkungan bahasa arab yang kuat dan dikembangkan secara sistematis dapat menghasilkan budaya berbahasa yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari pesantren (Huda, 2025). Dengan demikian, budaya *lughawiyyah* tidak seharusnya dipahami hanya sebagai program wajib berbahasa arab, tetapi sebagai budaya komunikasi yang dibangun melalui pembiasaan, keteladanan,

penciptaan lingkungan bahasa, pemberian kesempatan berinteraksi, penguatan, koreksi, dan pengawasan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat 3.848 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2024 (KPAI, 2024). Fenomena *al-fasad al-akhlaqi* ini mencakup tindakan perundungan serta penyimpangan moral di berbagai institusi pendidikan nasional. UNESCO melaporkan penurunan drastis pada indeks karakter positif pelajar akibat adiksi media digital yang tidak terkontrol (UNESCO, 2023). Ditambah lagi, transformasi pendidikan di Indonesia tahun 2026 menghadapi tantangan serius akibat disrupsi teknologi digital dan meningkatnya krisis kesehatan mental peserta didik, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih integratif dan holistik (Purwoko, 2026). Berdasarkan data tersebut mengindikasikan peningkatan angka pelanggaran norma kesusilaan remaja sebesar lima belas persen menurut rujukan Kementerian Agama (Kemenag, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsistensi pembentukan karakter religius di tengah perubahan pola interaksi generasi muda. Realita objektif tersebut menuntut solusi konkret demi menyelamatkan masa depan peradaban. Salah satu upaya yang dinilai menjadi solusi efektif adalah wujud peran serta pengasuh dalam suatu lembaga pendidikan agama, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan yang bersifat konstruktif memperbaiki karakter anak dengan model integrasi dan internalisasi nilai.

Pendidikan Islam yang ideal mampu membentuk *shakhshiyah* islamiyah melalui proses tarbiyah yang komprehensif. Lembaga pesantren seyogianya berfungsi sebagai *marakiz al-istiqamah* dalam upaya mentransformasikan nilai-nilai agama ke dalam perilaku umat (Mubarok & Rohman, 2021). Didukung dengan penguasaan bahasa Arab oleh santriwati sebagai *miftahul 'ulum* untuk mendalami khazanah intelektual Islam secara mandiri. Integrasi program tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulanpun harus ikut serta dalam mewujudkan *malakah* atau karakter batiniah yang kokoh pada setiap individu (Fadhilah, 2023). Kondisi tersebut menghendaki adanya sinergi harmonis antara kurikulum formal dan aktivitas keseharian pesantren. Pencapaian target hafalan Al-Qur'an wajib berbanding lurus dengan peningkatan kualitas akhlakul karimah santriwati di lingkungan sosial.

Persoalan yang kemudian muncul adalah bahwa mengajarkan nilai Qur'ani dan membangun program *Lughawiyyah* belum secara otomatis menghasilkan budaya yang terinternalisasi. Terdapat jarak antara nilai yang disampaikan secara normatif dengan nilai yang benar-benar menjadi kebiasaan dan pola perilaku santri. Internalisasi membutuhkan proses yang lebih kompleks karena nilai harus diperkenalkan, dipahami, dipraktikkan, dibiasakan, dikuatkan, diawasi, dan pada akhirnya menjadi bagian dari sistem nilai individu maupun komunitas. Penelitian tentang internalisasi nilai pendidikan karakter di pesantren menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi berlangsung melalui sinergi pendidik, lingkungan, pembiasaan, dan budaya pesantren (Arifin et al., 2023)

Pada titik inilah peran pengasuh pesantren menjadi sangat penting. Pengasuh memiliki posisi strategis dalam menentukan arah, nilai, aturan, program, budaya dan pola pembinaan yang berlangsung di pesantren. Pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai figur teladan, pengarah, pembina, pengawas, sekaligus aktor utama dalam membangun budaya kelembagaan. Dalam sistem pendidikan pesantren, pengasuh memiliki pengaruh terhadap bagaimana nilai diterjemahkan menjadi program, bagaimana program diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana perilaku santri diarahkan agar sesuai dengan nilai yang menjadi identitas pesantren. Pengasuh mengonstruksi budaya Qur'ani melalui pembiasaan tilawah secara berkelanjutan di lingkungan pesantren Magelang. Internalisasi nilai Al-Qur'an bertransformasi menjadi *manhajul hayah* bagi setiap santriwati dalam berinteraksi sosial (Fauzi & Handayani, 2022).

Membaca Al-Qur'an dengan konsisten sangat erat kaitannya dengan kualitas ibadah seseorang (Zaenal & Isnaini, 2023). Kurikulum tahfidz mengintegrasikan aspek hafalan dengan pemahaman makna ayat secara mendalam pada setiap jenjang pendidikan. Santriwati mengimplementasikan etika Al-Qur'an dalam perilaku harian melalui pengawasan intensif figur pengasuh (Hamid, 2023). Strategi pendidikan ini membangun karakter religius yang kokoh pada jiwa seluruh santriwati secara permanen. Kualitas spiritualitas santriwati meningkat melalui proses *tadabbur* yang dilakukan secara kolektif setiap malam (Saputro, 2021). Keberhasilan program tahfidz mencerminkan

efektivitas strategi kepemimpinan spiritual pengasuh dalam membina generasi rabbani.

Posisi pengasuh tersebut dapat dibaca melalui perspektif pemikiran pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan, pembiasaan, latihan, pengawasan, dan lingkungan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter. Dalam perspektif Al-Ghazali, misalnya, pendidikan moral tidak berhenti pada pemberian pengetahuan, tetapi diarahkan pada terbentuknya keadaan jiwa yang relatif menetap melalui latihan dan pembiasaan. Penelitian kontemporer mengenai pemikiran Al-Ghazali juga menunjukkan bahwa internalisasi karakter di lingkungan *boarding school* dilakukan melalui *ta'wīd* (pembiasaan), *riyāḍah al-naḥs* (latihan spiritual), *tahdzīb*, *murāqabah*, dan *qudwah ḥasanah* (keteladanan) (Lhegina et al., 2026).

Pengasuh mewajibkan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar utama dalam seluruh aktivitas keseharian santriwati. Penciptaan *bi'ah lughawiyyah* merangsang kemampuan komunikasi aktif santriwati melalui praktik *muhadatsah* intensif setiap hari (Rahman, 2024). Santriwati memperkaya perbendaharaan *mufradat* melalui metode menghafal kosakata secara konsisten pada setiap pagi hari. Penguasaan bahasa Arab mempermudah akses santriwati dalam memahami berbagai literatur *turats* yang tersedia di perpustakaan (Zulfa, 2022). Internalisasi bahasa dilakukan melalui pemberian sanksi edukatif bagi santriwati yang melanggar aturan bahasa pesantren. Program unggulan ini menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan linguistik secara mumpuni dan

kompetitif (Irawan, 2023). Eksistensi bahasa Arab memperkuat identitas keislaman santriwati di tengah tantangan arus globalisasi kontemporer.

Dalam konteks penelitian ini, pengasuh juga dapat dianalisis melalui perspektif Ibnu Khaldun mengenai kehidupan sosial, kepemimpinan, *al-'umrān*, dan *'asabiyyah* (Ibnu Khaldun, 2001). Pesantren dapat dipandang sebagai suatu ekosistem sosial yang di dalamnya terdapat struktur, nilai, norma, pembagian peran, interaksi, dan budaya yang saling berkaitan. Pengasuh berada pada posisi strategis untuk mengarahkan berbagai unsur tersebut agar bergerak menuju tujuan pendidikan pesantren. Dengan demikian, pengasuh tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi sebagai pengelola ekosistem budaya pendidikan yang menghubungkan visi, program, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan kehidupan sosial santri.

Perspektif tersebut menjadi semakin relevan ketika budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* dipahami sebagai budaya yang harus dihidupkan, bukan hanya diajarkan. Budaya Qur'ani memerlukan lingkungan yang memungkinkan santri melihat, mengalami, dan mempraktikkan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Demikian pula budaya *lughawiyyah* membutuhkan lingkungan yang memungkinkan santri menggunakan bahasa Arab secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Bahasa Arab di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan Bahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam kehidupan santri sehari-hari (Fikri, 2025). Dengan kata lain, pengasuh berperan menciptakan kondisi kelembagaan yang memungkinkan proses internalisasi berlangsung secara terus-menerus.

Pesantren Bina Madani Putri Magelang merupakan salah satu konteks yang menarik untuk dikaji dalam perspektif tersebut. Sebagai lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan keislaman, pembinaan santri, dan pengembangan bahasa Arab, pesantren ini menyediakan ruang yang relevan untuk mengkaji bagaimana budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* dibangun serta bagaimana pengasuh memainkan peran dalam proses tersebut. Kajian terhadap lembaga ini menjadi penting karena budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* tidak hanya dapat dilihat dari program formal yang tertulis dalam dokumen kelembagaan, tetapi juga dari praktik keseharian, interaksi antara pengasuh dan santri, keteladanan, pembiasaan, aturan, pengawasan, serta berbagai bentuk penguatan yang berlangsung dalam kehidupan pesantren.

Secara empiris, penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa internalisasi nilai di pesantren dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti keteladanan, pembiasaan, penghargaan dan hukuman, kegiatan rutin, serta pengawasan kehidupan santri (Dinda, 2026). Penelitian lain menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya pesantren dapat membentuk sikap dan perilaku santri ketika nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kehidupan pendidikan dan sosial mereka (Halim, 2023). Penelitian mengenai pembentukan lingkungan bahasa Arab juga telah menunjukkan pentingnya interaksi, input bahasa, praktik, dan konsistensi penggunaan bahasa dalam membangun kemampuan kebahasaan santri (Hamid et al., 2024). Sementara itu, penelitian tentang internalisasi karakter melalui pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa pembelajaran

bahasa dapat menjadi ruang untuk mengembangkan nilai karakter, bukan hanya kompetensi linguistik (Alwi et al., 2024).

Meskipun demikian, terdapat ruang penelitian yang masih terbuka. Pertama, kajian mengenai internalisasi nilai pesantren banyak membahas pendidikan karakter secara umum, sedangkan kajian yang secara spesifik mengintegrasikan budaya Qur'ani dan budaya *Lughawiyyah* sebagai dua dimensi budaya pesantren masih relatif terbatas. Kedua, kajian tentang lingkungan bahasa Arab umumnya lebih berfokus pada pemerolehan kompetensi bahasa, sedangkan dimensi bahasa sebagai budaya kelembagaan yang diinternalisasikan melalui strategi pengasuh belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Ketiga, penelitian mengenai budaya Qur'ani sering menekankan kegiatan pembelajaran atau pembiasaan Al-Qur'an, tetapi belum selalu mengkaji bagaimana pengasuh merancang, mengorganisasi, mengarahkan, memberi teladan, dan mengawasi proses tersebut sebagai suatu strategi kelembagaan. Keempat, masih diperlukan penelitian yang melihat internalisasi budaya bukan hanya sebagai aktivitas programatik, tetapi sebagai proses pembentukan ekosistem budaya pesantren.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang strategi internalisasi budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* dengan fokus pada peran pengasuh memiliki relevansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berupaya mempertemukan kajian internalisasi nilai, budaya pesantren, pendidikan Al-Qur'an, lingkungan bahasa Arab, dan kepemimpinan pengasuh dalam satu kerangka analisis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran mengenai strategi yang digunakan pengasuh dalam mengubah nilai Qur'ani dan *Lughawiyyah* dari sekadar program menjadi budaya yang hidup dalam keseharian santri.

Dengan demikian, persoalan utama penelitian ini bukan semata-mata apakah budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* diterapkan di pesantren, melainkan bagaimana strategi pengasuh menginternalisasikan kedua budaya tersebut, bagaimana prosesnya berlangsung dalam kehidupan sehari-hari santri, faktor apa yang mendukung dan menghambatnya, serta bagaimana peran pengasuh membentuk lingkungan yang memungkinkan nilai tersebut menjadi kebiasaan dan budaya bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul “Strategi Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah*: Analisis Peran Pengasuh di Pesantren Bina Madani Putri Magelang” penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya mendeskripsikan program-program yang berkaitan dengan budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah*, tetapi juga menganalisis strategi, mekanisme, peran pengasuh, proses internalisasi, serta dinamika budaya yang memungkinkan nilai-nilai tersebut hidup dan berkembang dalam kehidupan santri dengan memadukan teori *Al-mudabbir* dan *Al-Malakah*. Karya ini merepresentasikan komitmen akademik sekaligus memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di Indonesia (Amin, 2026).

B. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi berbagai kendala mendasar pada lingkungan Pesantren Bina Madani Putri Magelang. Peneliti memaparkan seluruh akar permasalahan strategis dalam proses internalisasi budaya *Qur'ani* dan *Lughawiyah* secara sistematis sebagai berikut:

1. Kompleksitas Sinkronisasi Konsep Kurikulum Berbasis Integrasi: Terdapat tantangan dalam merumuskan kerangka kerja (*framework*) perencanaan yang secara spesifik mensinkronkan target hafalan Al-Qur'an (asrama) dengan penguasaan bahasa Arab aktif (akademik). Dinamika di lapangan menunjukkan bahwa pengintegrasian kedua orientasi ini membutuhkan formulasi konseptual yang lebih komprehensif dari pengasuh agar implementasinya di tingkat pelaksana tidak berjalan sendiri-sendiri (*parsial*).
2. Fluktuasi Konsistensi (*Malakah*) Berbahasa dan Berperilaku di Lingkungan Santriwati: Dinamika keseharian menunjukkan adanya fluktuasi dalam konsistensi santriwati ketika mempraktikkan percakapan bahasa Arab aktif dan disiplin budaya Qur'ani di lingkungan asrama. Adanya arus interaksi digital dan latar belakang santriwati yang beragam menciptakan celah (*gap*) antara regulasi wajib bahasa yang ditetapkan pengasuh dengan realitas pembiasaan (*al-malakah*) di lapangan yang memerlukan pola pengawasan lebih intensif.
3. Kebutuhan Sistem Monitoring dan Instrumen Evaluasi yang Terukur: Proses evaluasi terhadap penyimpangan karakter atau hambatan program belum didukung oleh instrumen penilaian perilaku yang terdokumentasi secara

periodik dan formal. Akibatnya, pengasuh dan pengelola menghadapi keterbatasan data riil yang terukur saat hendak melakukan monitoring berkala dan merumuskan tindak lanjut (*ishlah*) secara objektif terhadap perkembangan karakter religius santriwati.

4. Pengasuh telah memiliki berbagai dokumen operasional yang mendukung pelaksanaan program, tetapi belum ditemukan satu dokumen strategi integratif yang secara eksplisit menyatukan budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* dalam satu kerangka internalisasi. Visi pengelola mengenai pengintegrasian kurikulum tahfidz dengan penguasaan bahasa Arab masih bersifat parsial di lapangan. Pihak manajemen sekolah kesulitan merancang kerangka kerja yang sinkron antara kegiatan asrama dengan target akademik harian. Ketidakjelasan konsep dasar ini menghambat efektivitas pengembangan karakter religius pada setiap jenjang pendidikan santriwati. Pengasuh memerlukan formulasi perencanaan yang lebih matang secara teknis.
5. Implementasi strategi pengasuh dalam menginternalisasi nilai tahfidz dan bahasa Arab sering menemui hambatan pada aktivitas keseharian santriwati. Santriwati menunjukkan penurunan konsistensi dalam mempraktikkan percakapan bahasa Arab secara aktif di lingkungan asrama putri. Proses pembiasaan karakter religius belum berjalan optimal akibat minimnya kontrol harian terhadap perilaku seluruh santriwati secara berkelanjutan. Pola interaksi santriwati cenderung mengabaikan aturan wajib bahasa yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola. Praktik internalisasi nilai membutuhkan pengawasan lapangan intensif.

6. Sistem evaluasi terhadap dinamika internalisasi budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* belum memberikan data perkembangan santriwati secara periodik dan terukur. Pengasuh menemui kesulitan dalam melakukan tindak lanjut terhadap berbagai penyimpangan karakter religius di lingkungan pesantren. Instrumen penilaian perilaku santriwati belum tersedia secara formal guna mendukung proses monitoring program harian. Pihak pengelola memerlukan alat evaluasi yang lebih komprehensif untuk mendeteksi keberhasilan strategi secara objektif. Kurangnya monitoring berkelanjutan memicu ketidakteraturan pelaksanaan program pada asrama.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi ruang lingkup kajian agar pembahasan tesis tetap fokus pada tujuan utama penelitian secara mendalam. Peneliti menyusun batasan masalah berdasarkan aspek teknis dan operasional di lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada strategi pengasuh sebagai figur sentral dalam proses pengambilan kebijakan pendidikan di pesantren. Peneliti mengamati peran pengasuh dalam kapasitasnya sebagai *Al-mudabbir* yang mengonsep seluruh program internalisasi budaya *Qur'ani* dan *Lughawiyyah*. Fokus kajian tidak mencakup peran manajerial dari staf administrasi atau pengurus harian lainnya di luar otoritas pengasuh. Peneliti menekankan analisis pada dimensi kepemimpinan spiritual secara mendalam.

2. Ruang lingkup materi penelitian ini terbatas pada program unggulan *tahfidz* Al-Qur'an dan penguasaan bahasa Arab di lingkungan asrama. Peneliti tidak mengkaji kurikulum mata pelajaran umum atau sains yang diajarkan pada sekolah formal di bawah yayasan. Pembahasan difokuskan pada sinkronisasi kedua program tersebut sebagai pilar utama pembentukan karakter religius. Peneliti melihat efektivitas integrasi materi keagamaan dalam aktivitas keseharian santriwati secara khusus.
3. Subjek penelitian ini dibatasi pada santriwati tingkat menengah yang menetap di dalam Pesantren Bina Madani Putri Magelang. Peneliti tidak mengambil data dari siswa yang tidak bermukim atau santri putra dari unit pendidikan lainnya. Fokus pengamatan tertuju pada dinamika perilaku religius santriwati selama mengikuti seluruh agenda kegiatan kepesantrenan. Peneliti menganalisis perkembangan pola interaksi linguistik santriwati di lingkungan internal secara objektif.
4. Peneliti membatasi rentang waktu pelaksanaan penelitian pada tahun ajaran 2025/2026. Analisis data hanya mencakup peristiwa dan fenomena pendidikan yang terjadi selama periode pengambilan data di lapangan. Peneliti tidak meneliti sejarah panjang berdirinya lembaga atau perkembangan alumni pesantren pada masa lalu. Pembatasan waktu ini bertujuan menjaga validitas temuan penelitian yang sedang berjalan secara aktual.
5. Penelitian ini secara khusus bertempat di lingkungan Pesantren Bina Madani Putri yang berlokasi di wilayah Magelang. Peneliti tidak melakukan

komparasi data dengan cabang pesantren lainnya yang berada di luar daerah Jawa Tengah. Lokus penelitian dipusatkan pada asrama putri guna memahami dinamika internalisasi budaya religius secara mendalam. Peneliti memilih lokasi ini karena memiliki karakteristik keunggulan dalam program bahasa dan *tahfidz*.

D. Perumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah penelitian berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya secara sistematis. Peneliti menyusun fokus kajian dalam bentuk pertanyaan penelitian guna memandu proses analisis sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengasuh dalam mengonsep program internalisasi budaya *Qur'ani* dan *Lughawiyyah* di Pesantren Bina Madani Putri Magelang?
2. Bagaimana pengasuh mengimplementasikan strateginya dalam rangka menginternalisasi nilai *Qur'ani* dan budaya Berbahasa Arab pada aktivitas keseharian santriwati?
3. Bagaimana pengasuh melakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap internalisasi budaya *Qur'ani* dan *Lughawiyyah* di Pesantren Bina Madani Putri Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Peneliti menetapkan sasaran akhir penelitian ini guna memberikan gambaran jelas mengenai hasil yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang ada. Peneliti merinci sasaran hasil akhir dari kajian ini sebagai berikut:

1. Peneliti menganalisis konsep strategi pengasuh dalam merancang program internalisasi budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* di Pesantren Bina Madani Putri Magelang, termasuk perumusan visi-misi integratif serta kerangka kerja perencanaan karakter religius santriwati.
2. Peneliti menguraikan cara pengasuh mengimplementasikan strateginya dalam menginternalisasi nilai Qur'ani dan penguasaan bahasa Arab, termasuk pola pembiasaan aktivitas keseharian di asrama putri serta metode pengawasan guna menjaga konsistensi santriwati.
3. Menganalisis sistem evaluasi yang dilakukan oleh pengasuh dan langkah apa saja yang dilakukan sebagai tindak lanjut pengasuh dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang terjadi selama proses internalisasi nilai Qur'ani dan *Bi'ah Lughowiyah*. Dengan ini diharapkan dapat menjadi solusi strategis bagi lembaga pendidikan dalam menciptakan lulusan yang berkarakter unggul secara sistematis dan berkelanjutan.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti merumuskan manfaat penelitian ini sebagai kontribusi nyata bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dan perbaikan praktik pendidikan

Islam di lapangan. Peneliti memaparkan kegunaan penelitian tersebut secara sistematis melalui poin sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan Islam berbasis strategi internalisasi karakter religius. Hasil kajian memperkaya literatur mengenai konsep *Al-mudabbir* dan *Al-Malakah* dalam konteks pesantren putri kontemporer. Peneliti menyediakan referensi baru bagi akademisi dalam mendalami pola integrasi kurikulum *tahfidz* dan bahasa Arab. Temuan ini memperkuat landasan teoretis mengenai pentingnya kepemimpinan spiritual pengasuh. Ilmu pengetahuan memperoleh wawasan baru tentang strategi pendidikan nilai secara komprehensif bagi kemajuan dunia akademik.
2. Peneliti menyajikan panduan praktis bagi ustadz dan ustadzah dalam mengimplementasikan strategi pembiasaan karakter religius santriwati. Pengelola pesantren dapat mengadopsi metode pengawasan harian guna menjamin efektivitas penguasaan bahasa Arab secara aktif. Hasil penelitian ini memotivasi santriwati untuk meningkatkan konsistensi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an secara harian. Orang tua wali memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembentukan kepribadian Islam anak di asrama. Praktisi pendidikan Islam mendapatkan inspirasi mengenai model internalisasi budaya *Qur'ani* di sekolah.
3. Pihak yayasan dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar perumusan kebijakan standarisasi kurikulum kepesantrenan yang lebih terintegrasi. Peneliti menawarkan rekomendasi kebijakan mengenai sistem monitoring

perilaku santriwati berbasis nilai-nilai spiritualitas yang terukur. Hasil kajian ini membantu pimpinan dalam menetapkan regulasi penggunaan bahasa asing di lingkungan asrama putri. Pemerintah daerah memperoleh referensi kebijakan dalam mendukung pengembangan lembaga pendidikan keagamaan yang berkualitas. Penelitian ini menghasilkan draf regulasi internal bagi peningkatan mutu lulusan pesantren.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Al Malakah dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Al Mudabbir dalam Perspektif Al-Ghazali

a. Konsep Al-Malakah Menurut Ibnu Khaldun

Konsep *al-malakah* merupakan salah satu konsep penting dalam pemikiran Ibnu Khaldun. Secara sederhana, *al-malakah* dapat dipahami sebagai kemampuan atau kecakapan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, dan praktik yang dilakukan secara berulang, sehingga suatu tindakan tidak lagi terasa sebagai sesuatu yang dipaksakan (Ibn Khaldun, 2004).

Dalam pemikiran Ibn Khaldun, *malakah* bukan sekedar pengetahuan (ilmu). Seseorang mungkin mengetahui suatu teori, tetapi belum tentu memiliki *malakah* dalam bidang tersebut (Syauky, A., 2025). Sebagai contoh, santri mengetahui bahwa berbicara bahasa Arab merupakan kewajiban dalam program kebahasaan. Itu adalah pengetahuan. Santri kemudian terus berlatih berbicara Bahasa Arab setiap hari hingga mampu menggunakannya secara spontan, ini mulai di tahap *malakah*.

Ibn Khaldun menjelaskan bahwa *malakah* terbentuk melalui pengulangan dan latihan yang terus menerus. *Al-malakah* berkaitan dengan konsep internalisasi pengetahuan yang dilakukan melalui praktik

berkelanjutan, pengulangan terbimbing, dan pengalaman reflektif (Amaliyah dkk, 2025). Konsep ini sangat relevan jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Pendidikan menurut beliau tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus menghasilkan kemampuan yang tertanam dalam diri peserta didik. Dengan demikian, *malakah* merupakan hasil internalisasi ilmu melalui latihan dan pembiasaan.

b. Konsep *Al-mudabbir* dalam Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali

Konsep *al-mudabbir* dalam pemikiran Al-Ghazali dapat dipahami melalui gagasan *tadbīr*, yaitu aktivitas mengatur, mengelola, mengarahkan, dan mempertimbangkan suatu proses agar berjalan menuju tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, fungsi pengaturan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi memiliki dimensi moral dan spiritual. Pendidikan menurut Al-Ghazali diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu, kemuliaan akhlak, kebersihan jiwa, dan kedekatan kepada Allah Swt. Dengan demikian, proses pendidikan harus dikelola berdasarkan tujuan pembentukan manusia secara utuh, bukan semata-mata pencapaian akademik (Al-Ghazali, n.d.; Hudi, 2018).

Dalam konteks pendidik, Al-Ghazali menempatkan guru sebagai figur yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Pendidik tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memberikan nasihat, membimbing,

mengarahkan, menjadi teladan, serta membantu peserta didik meninggalkan akhlak tercela dan membentuk akhlak terpuji. Karena itu, fungsi pendidik memiliki karakter *tadbīr*, yakni mengelola proses pembinaan peserta didik secara sadar dan terarah sesuai tujuan pendidikan Islam (Erlina et al., 2017; Akhmansyah, 2015).

Berdasarkan pemikiran tersebut, *al-mudabbir* dalam penelitian ini dipahami sebagai figur pengasuh yang berperan dalam mengelola keseluruhan proses pembinaan santri melalui perencanaan tujuan, pengaturan program dan lingkungan, pengarahan, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi sebagai pengelola lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai Qur'ani dan *Lughawiyah* diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dalam perspektif ini, keberhasilan *tadbīr* tidak cukup diukur dari terlaksananya program, tetapi dari perubahan yang terjadi pada diri peserta didik. Pengelolaan pendidikan harus mengarah pada perubahan pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan akhlak. Hal tersebut sejalan dengan orientasi pendidikan Al-Ghazali yang menempatkan pembentukan akhlak dan penyucian jiwa sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan. Dengan demikian, aktivitas perencanaan, pembiasaan, pengarahan, pengawasan, dan evaluasi merupakan rangkaian proses yang diarahkan untuk menghasilkan transformasi internal pada diri santri.

Konsep *al-mudabbir* dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengasuh mengubah nilai menjadi sistem budaya yang hidup dalam keseharian pesantren. Peran pengasuh tidak hanya dilihat berdasarkan kegiatan yang secara langsung dilakukan terhadap santri, tetapi juga berdasarkan kemampuan menciptakan sistem pendidikan yang membuat nilai Qur'ani dan *Lughawiyah* hadir dalam berbagai aspek kehidupan pesantren.

Dengan demikian, konsep *al-mudabbir* memberikan landasan teoritis untuk memahami pengasuh sebagai aktor strategis dalam proses internalisasi budaya pesantren. Sementara itu, perubahan yang terjadi pada diri santri sebagai hasil dari latihan, pengulangan, dan pembiasaan dapat dianalisis lebih lanjut melalui konsep *al-malakah* Ibnu Khaldun. Integrasi kedua konsep tersebut memungkinkan penelitian melihat internalisasi secara lebih komprehensif, yaitu dari sisi pengelolaan pembinaan oleh pengasuh dan dari sisi terbentuknya kemampuan serta kebiasaan yang melekat pada diri santri.

2. Strategi Pengasuh dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam (*Al-mudabbir*)

a. Konsep manajemen strategik sebagai landasan pengambilan keputusan pengasuh pesantren

Manajemen strategik merupakan instrumen intelektual bagi pengasuh untuk merumuskan arah masa depan pesantren secara terukur

dan berkelanjutan. Pengasuh memadukan aspek *syura* dengan kekuatan *iradah* dalam setiap proses penentuan kebijakan strategis di lingkungan asrama putri. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pemimpin yang sukses wajib memiliki visi yang tajam untuk menjaga stabilitas serta kewibawaan institusi pendidikan (Ibnu Khaldun, 2001). Implementasi strategi ini memungkinkan pengasuh untuk memitigasi berbagai tantangan zaman dengan mengedepankan prinsip *al-hikmah* dalam setiap tindakan nyata. Pengambilan keputusan berbasis strategi akan menjamin tercapainya *maslahah* bagi seluruh civitas akademika di lembaga pendidikan Islam (Mubarok, 2023). Kepemimpinan yang visioner senantiasa menyandarkan setiap *qarar* pada pertimbangan nilai-nilai samawi demi kemaslahatan *ummah* yang lebih luas (Hasan, 2024).

Pengasuh memikul tanggung jawab *amanah* besar dalam menjalankan roda organisasi melalui keputusan bersifat strategis. Landasan spiritual berupa keikhlasan *niyyah* menjadi ruh utama dalam setiap tahap perencanaan yang disusun matang oleh pimpinan pesantren. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa setiap perbuatan pemimpin harus berorientasi pada nilai akhirat demi mencapai derajat keberkahan hakiki (Al-Ghazali, 1994). Penerapan prinsip *itqan* atau profesionalisme kerja mendorong pengasuh untuk menghasilkan kebijakan berkualitas dan memiliki akurasi tinggi di lapangan (Mustafa, 2024). Strategi tersebut bertransformasi menjadi bentuk *siyasah syar'iyah* yang mengedepankan keadilan serta keterbukaan dalam mengelola seluruh aset pendidikan Islam

(Zulkifli, 2025). Keselarasan antara manajemen modern dengan nilai fundamental agama akan memperkuat otoritas kepemimpinan pengasuh di tengah komunitas santriwati secara komprehensif.

Pengasuh mengoordinasikan seluruh sumber daya pesantren melalui pendekatan manajemen strategik yang dinamis serta sistematis di lingkungan pendidikan. Proses ini memerlukan ketajaman analisis terhadap peluang serta tantangan yang muncul di tengah perkembangan dunia Islam secara global. Pengasuh melakukan pemetaan kekuatan internal guna memaksimalkan potensi santriwati dalam mencapai target-target keunggulan akademik yang telah direncanakan sebelumnya (Hasan, 2025). Tindakan kolektif yang terorganisir dengan baik mencerminkan praktik *muhasabah* dalam mengevaluasi efektivitas setiap kebijakan yang telah diambil oleh pengelola (Syarifuddin, 2021). Keberhasilan *tadbir* tersebut sangat bergantung pada konsistensi pengasuh dalam menjaga keseimbangan antara tradisi luhur serta inovasi.

Pengambilan keputusan strategis di tangan pengasuh merupakan wujud penjagaan terhadap tujuan utama syariat di lingkungan pendidikan asrama putri. Kebijakan yang lahir dari pertimbangan matang menghadirkan stabilitas serta kenyamanan bagi seluruh santriwati dalam menuntut ilmu agama. Al-Shatibi menjelaskan bahwa setiap regulasi pemimpin harus senantiasa mengarah pada upaya perlindungan terhadap agama serta akal manusia secara hakiki (Al-Shatibi, 2003). Pengasuh menggunakan instrumen manajemen strategik untuk memastikan bahwa

setiap aktivitas asrama berjalan sesuai dengan aturan hukum Islam (Anwar, 2022). Efektivitas keputusan tersebut menciptakan atmosfer akademik kondusif bagi aspek intelektual spiritual santriwati guna meraih *masalah* (Zulkifli, 2021). Visi besar pengasuh bertransformasi menjadi panduan operasional yang mampu menggerakkan semangat kolektif meraih kejayaan institusi pendidikan Islam utuh.

- b. Peran pengasuh sebagai *Al-mudabbir* dalam menetapkan arah kebijakan lembaga

Pengasuh pesantren memegang otoritas sentral dalam menentukan arah kebijakan institusi secara fundamental. Imam Al-Ghazali merumuskan konsep *Al-mudabbir* sebagai pengatur rohani yang mengedepankan aspek keteladanan dalam memimpin (Al-Ghazali, 1994). Strategi kepemimpinan tersebut harus mengintegrasikan dimensi manajerial dengan nilai-nilai spiritualitas yang mendalam. Efektivitas kepemimpinan pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan figur pengasuh dalam menggerakkan seluruh sumber daya pesantren (Rahman & Hasan, 2023). Pengasuh mengorkestrasi program internalisasi karakter religius melalui pengawasan yang melekat dan berkelanjutan. Kepemimpinan yang berbasis qudwah hasanah akan menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi perkembangan moral santriwati.

Proses internalisasi karakter membutuhkan metodologi yang sistematis agar nilai-nilai agama meresap ke dalam jiwa. Ibnu Khaldun memperkenalkan teori Al-Malakah sebagai kompetensi yang terbentuk

melalui pembiasaan yang konsisten dan berulang (Ibnu Khaldun, 2001). Strategi pengasuh harus berfokus pada pembentukan insting atau kebiasaan otomatis dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dan bahasa Arab. Keberhasilan transformasi nilai sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi santriwati dengan lingkungan budayanya (Hidayatullah, 2024). Pengasuh menanamkan nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian santriwati. Pendidikan yang mengedepankan habituasi akan menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral dan kecakapan intelektual yang tinggi.

Pengasuh dalam kapasitasnya sebagai *Al-mudabbir* memegang mandat spiritual untuk merumuskan arah kebijakan yang mengintegrasikan kecerdasan akal dan kejernihan hati demi kemaslahatan santriwati (Al-Ghazali, 1994). Otoritas ini menempatkan pengasuh sebagai arsitek utama yang bertanggung jawab penuh dalam mengonsep visi lembaga agar tetap selaras dengan khittah pesantren namun tetap adaptif terhadap dinamika zaman (Anwar, 2024). Implementasi kepemimpinan strategis tersebut menjadi instrumen vital dalam merespons disrupsi pendidikan global sehingga pesantren mampu menjaga eksistensi nilai-nilai luhur di tengah arus modernitas (Mustafa, 2024). Melalui perumusan kebijakan yang komprehensif, pengasuh memastikan bahwa setiap program yang ditetapkan bukan sekadar rutinitas, melainkan manifestasi dari amanah kepemimpinan yang berorientasi pada kemuliaan perilaku dan pencapaian target luaran yang unggul.

Dalam tataran operasional, peran *Al-mudabbir* diwujudkan melalui formulasi strategi yang sistematis guna memastikan seluruh elemen lembaga bergerak menuju visi yang telah ditetapkan secara kolektif. Pengasuh sebagai pemegang kebijakan tertinggi harus memiliki kecakapan dalam memetakan potensi serta hambatan internal agar setiap keputusan yang diambil memiliki landasan argumentatif yang kuat (Rahman & Hasan, 2023). Kekuatan visi seorang pengasuh menjadi penentu apakah sebuah pesantren mampu bertransformasi menjadi lembaga yang kompetitif tanpa kehilangan jati diri spiritualnya di tengah ketatnya persaingan pendidikan global (Yusuf, 2022). Melalui pendekatan manajemen yang terukur, pengasuh menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan santriwati sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang dinamis dan berorientasi pada kemajuan intelektual maupun akhlak (Al-Ghazali, 1994).

Penetapan kebijakan oleh pengasuh juga mengandung dimensi tanggung jawab moral atau *mas'uliyah* yang mendalam terhadap perkembangan spiritual setiap santriwati di bawah asuhannya. Kepemimpinan spiritual ini menuntut pengasuh untuk senantiasa mengedepankan nilai amanah dalam setiap pengambilan keputusan strategis agar tercipta lingkungan belajar yang penuh keberkahan (Hasanah, 2023). Kebijakan yang inklusif dan terencana dengan matang akan menjadi fondasi kokoh bagi terciptanya budaya akademik yang unggul, terutama dalam program akselerasi kemampuan bahasa dan

penguatan hafalan (Rahman, 2024). Sinergi antara otoritas formal dan keteladanan spiritual inilah yang kemudian membentuk pola asuh yang efektif dalam mengarahkan perilaku santriwati menuju standar kompetensi yang diharapkan oleh institusi (Al-Nahlawi, 2004).

Efektivitas pengasuh dalam memanifestasikan peran *Al-mudabbir* sangat bergantung pada kemampuannya mengelola dinamika internal lembaga secara profesional agar tetap memiliki daya saing yang kuat di tengah perkembangan zaman (Adibah, 2020). Pada era modernisasi yang masif, pengasuh wajib melakukan transformasi kebijakan yang adaptif terhadap ekosistem digital guna memastikan manajemen pesantren tetap relevan dan unggul secara kompetitif (Abidin, 2020). Sinergi antara otoritas kebijakan yang visioner dengan strategi pembelajaran yang inovatif ini akan memastikan setiap keputusan menjadi fondasi kokoh bagi keberlanjutan misi pendidikan Islam yang transformatif (Hadi, 2021). Melalui serangkaian langkah strategis tersebut, pengasuh menjamin bahwa setiap kebijakan yang ditetapkan merupakan wujud nyata amanah dalam menjaga kualitas intelektual dan integritas moral santriwati secara holistik serta berkelanjutan.

Pengasuh menerapkan strategi *uswah hasanah* sebagai instrumen utama dalam menanamkan karakter religius santriwati secara konsisten. Keteladanan pemimpin memberikan pengaruh psikologis yang sangat kuat terhadap pembentukan perilaku harian santri di pesantren (Al-Nahlawi, 2004). Pengasuh mengintegrasikan konsep *tazkiyatun nafs* untuk

membersihkan jiwa santriwati dari segala hambatan spiritual yang mengganggu. Pendekatan penyucian hati ini mempermudah santriwati dalam menghafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam (Arifin & Saputra, 2023). Strategi spiritualitas memperkuat ikatan emosional antara pendidik dan murid selama proses pendidikan berlangsung di Magelang. Sinergi keteladanan dan pembersihan jiwa menciptakan fondasi karakter religius yang tangguh bagi masa depan peradaban.

Pengasuh mendesain *bi'ah lughawiyah* sebagai ekosistem pendukung untuk mengakselerasi penguasaan bahasa Arab seluruh santriwati di pesantren. Lingkungan bahasa yang kondusif merangsang kemampuan komunikasi aktif santri melalui praktik percakapan harian yang intensif (Efendi, 2005). Pengasuh menerapkan prinsip *al-tadarruj* guna menyesuaikan beban materi dengan kapasitas intelektual santri secara proporsional. Pengasuh menyusun tahapan hafalan Al-Qur'an secara sistematis demi menjamin kontinuitas prestasi akademik di sekolah (Kamila & Zakiah, 2022). Penerapan metodologi yang bertahap menghindarkan santriwati dari risiko kejenuhan selama proses pembelajaran bahasa berlangsung. Rekayasa lingkungan dan pentahapan kurikulum memastikan efektivitas program internalisasi budaya religius santriwati secara holistik.

- c. Formulasi strategi pengasuh dalam merancang program internalisasi budaya pesantren

Formulasi strategi merupakan tahapan fundamental bagi pengasuh dalam merancang program internalisasi budaya yang berorientasi pada pencapaian visi spiritual lembaga secara komprehensif. Sebagai poros utama kebijakan, pengasuh wajib memiliki kecakapan dalam menyusun perencanaan strategis yang mengutamakan kemaslahatan santriwati melalui pendekatan manajerial yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan (Al-Ghazali, 1994). Kepemimpinan transformasional dalam manajemen pendidikan Islam saat ini sangat diperlukan untuk memastikan setiap program asrama mampu menjadi instrumen pembentukan karakter yang kokoh sekaligus berkelanjutan bagi sumber daya manusia di masa depan (Khasanah, 2019). Rancangan strategi yang terorganisasi dengan matang akan menjadi panduan operasional bagi seluruh elemen pesantren dalam mengarahkan setiap kegiatan agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman secara efektif (Anwar, 2024). Melalui perancangan yang sistematis dan visioner, pengasuh memberikan jaminan bahwa setiap keputusan yang diambil memiliki landasan filosofis yang kuat guna mewujudkan target kelembagaan yang unggul dan bermartabat.

Proses perumusan strategi internalisasi budaya memerlukan pendekatan yang berfokus pada pembentukan kebiasaan atau insting yang mengakar dalam jiwa santriwati secara mendalam. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pembentukan kecakapan atau al-malakah hanya dapat dicapai melalui proses repetisi yang konsisten dalam lingkungan yang sangat mendukung perkembangan karakter (Ibnu Khaldun, 2001).

Habitulasi budaya yang terencana dengan baik di lingkungan pesantren akan memfasilitasi santriwati dalam menguasai kompetensi tertentu secara alami tanpa adanya unsur keterpaksaan yang berlebihan (Musthofa, 2022). Selain itu, rekayasa lingkungan pendidikan yang dilakukan oleh pengasuh secara sistematis menjadi kunci utama dalam membangun ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan nilai-nilai religius di asrama (Suryani, 2024). Dengan demikian, formulasi strategi yang menyentuh aspek lingkungan akan memastikan bahwa setiap nilai budaya yang ditanamkan mampu terinternalisasi menjadi identitas diri yang permanen bagi santriwati.

Strategi yang dirancang oleh pengasuh harus mengikuti prinsip pentahapan agar setiap program internalisasi nilai dapat diserap oleh santriwati secara optimal dan terukur. Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip *al-tadarruj* sangat krusial diterapkan untuk memastikan beban materi selaras dengan tingkat perkembangan mental maupun intelektual santriwati (Al-Abrasyi, 1987). Penerapan manajemen kurikulum yang memiliki hierarki yang jelas akan membantu santriwati dalam mencapai target hafalan tanpa mengalami tekanan psikologis yang mengganggu konsentrasi (Kamila & Zakiyah, 2022). Efektivitas internalisasi karakter religius juga sangat ditentukan oleh sejauh mana pengasuh mampu merumuskan langkah-langkah strategis yang terstruktur dalam setiap fase kegiatan pesantren (Nurhayati, 2025). Melalui pendekatan yang berjenjang ini, pengasuh dapat memantau perkembangan santriwati secara detail

sekaligus memberikan intervensi yang tepat pada setiap tahapan pembelajaran guna menjaga konsistensi prestasi mereka.

Perumusan strategi internalisasi budaya juga harus mencakup integrasi antara penguasaan bahasa Arab dan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai satu kesatuan identitas santriwati yang utuh. Pengasuh perlu menerapkan metode keteladanan nyata agar santriwati memiliki figur otoritas yang dapat ditiru dalam mempraktikkan budaya Qur'ani di setiap lini kehidupan asrama (Al-Nahlawi, 2004). Urgensi penguasaan bahasa Arab sebagai kunci memahami literatur Islam klasik menjadi alasan mendasar mengapa pengasuh harus menciptakan atmosfer linguistik yang sangat intensif di pesantren (Fadhilah, 2023). Akselerasi penguasaan kecakapan bahasa ini hanya dapat terwujud jika pengasuh mampu merancang ekosistem *bi'ah lughawiyyah* yang mendorong santriwati untuk berkomunikasi secara aktif setiap hari (Rahman, 2024). Sinergi antara kebijakan bahasa dan program tahfidz yang terformulasi dengan baik akan melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara lisan namun juga memiliki kedalaman spiritual yang mumpuni.

3. Internalisasi Budaya Qur'ani melalui Program Tahfidz Al-Qur'an

a. Hakikat budaya Qur'ani sebagai basis tradisi dan aktivitas harian santriwati

Hakikat budaya Qur'ani merupakan manifestasi dari integrasi nilai-nilai wahyu ke dalam kesadaran terdalam individu sehingga membentuk

pola pikir dan orientasi hidup yang luhur dalam setiap tindakan manusia (Al-Ghazali, 1994). Budaya ini menempatkan Al-Qur'an bukan sekadar sebagai teks bacaan ritual yang bersifat seremonial, melainkan sebagai pedoman hidup atau manhajul hayah yang mengarahkan setiap perilaku santriwati menuju kemuliaan karakter (Fauzi & Handayani, 2022). Implementasi budaya tersebut memerlukan metode penghayatan yang dilakukan secara kolektif agar setiap individu mampu menggali kedalaman makna ayat untuk diaplikasikan dalam perilaku nyata sehari-hari (Saputro, 2021). Melalui konstruksi budaya yang integratif ini, lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang memiliki kejernihan spiritualitas sekaligus kepekaan sosial yang tinggi sesuai dengan petunjuk suci Al-Qur'an demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat secara seimbang.

Budaya Qur'ani di lingkungan pesantren bertransformasi menjadi basis tradisi yang kokoh melalui mekanisme habituasi yang dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh komponen lembaga kependidikan (Ibnu Khaldun, 2001). Proses pembentukan kecakapan atau al-malakah melalui penciptaan lingkungan pendidikan asrama putri yang kondusif menjadi kunci utama dalam memastikan nilai-nilai tersebut menyatu dalam kepribadian santriwati secara natural (Hidayatullah, 2024). Pesantren sebagai pusat pembentukan karakter memegang peranan krusial dalam menyediakan atmosfer yang kental dengan nuansa religius guna mendukung perkembangan moral santriwati yang tangguh menghadapi tantangan zaman (Mubarok & Rohman, 2021). Dengan demikian, tradisi

pesantren bukan lagi dianggap sebagai sekadar rutinitas formalitas yang bersifat administratif, melainkan merupakan wujud nyata dari kebudayaan luhur yang berlandaskan pada prinsip ketaatan spiritual dan kedisiplinan yang sangat tinggi dalam ekosistem kependidikan.

Aktivitas harian santriwati yang dijiwai oleh budaya Qur'ani mencerminkan adanya keselarasan antara kegiatan intelektual melalui hafalan dan implementasi nilai-nilai akhlak yang terpuji di lingkungan asrama (Al-Nahlawi, 2004). Sinergi antara penguatan hafalan kitab suci dan peningkatan kualitas perilaku akan melahirkan keseimbangan antara kecerdasan emosional dan kesalehan spiritual dalam setiap rutinitas keseharian santriwati (Zulkifli, 2022). Internalisasi karakter religius tersebut terbukti menjadi instrumen yang sangat efektif dalam membentuk kepribadian santriwati yang mandiri serta memiliki integritas moral yang mumpuni bagi masa depan mereka (Nurhayati, 2025). Melalui jadwal kegiatan yang dirancang secara sistematis, santriwati dibiasakan untuk menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman utama yang membimbing setiap langkah mereka menuju kesempurnaan perilaku mulia tanpa meninggalkan kewajiban akademik lainnya yang ditetapkan oleh lembaga.

Keberhasilan dalam mengonstruksi budaya Qur'ani sebagai fondasi tradisi pesantren akan menghasilkan model pendidikan karakter integratif yang mampu menjawab tantangan dekadensi moral kontemporer (Al-Abrasyi, 1987). Penerapan model pendidikan yang komprehensif di

lingkungan pesantren putri sangat diperlukan untuk membentengi santriwati dari pengaruh negatif globalisasi yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip keislaman (Sari, 2025). Selain itu, penguatan budaya organisasi yang sehat di lingkungan lembaga kependidikan akan menciptakan atmosfer akademik yang sangat kondusif bagi pertumbuhan intelektual maupun spiritual secara holistik (Prasetyo, 2024). Melalui pendekatan yang bersifat menyeluruh ini, budaya Qur'ani benar-benar menjadi basis aktivitas yang menghidupkan semangat ketaatan dan keagungan karakter di seluruh ekosistem pendidikan pesantren secara berkelanjutan demi menciptakan kemaslahatan umat manusia pada umumnya.

b. Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai instrumen penguatan budaya religius di pesantren

Program Tahfidz Al-Qur'an berkedudukan sebagai instrumen strategis dalam memperkuat budaya religius melalui proses transformasi spiritual yang dilakukan secara intensif di lingkungan pesantren. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, upaya menjaga kesucian interaksi dengan wahyu merupakan pilar utama bagi pembentukan jiwa yang luhur demi mencapai derajat kemuliaan akhlak yang sejati (Al-Ghazali, 1994). Implementasi program ini memerlukan formulasi strategi akselerasi yang tepat guna memastikan santriwati mampu menguasai hafalan dengan kualitas yang unggul tanpa kehilangan esensi penghayatan spiritualnya (Amin, 2026). Sinergi yang kuat antara intensitas hafalan dan peningkatan

kualitas perilaku sehari-hari akan menciptakan identitas santriwati yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesalehan emosional (Zulkifli, 2022). Pengasuh sebagai arsitek kebijakan pendidikan asrama harus memastikan bahwa kurikulum tahfidz tidak hanya berorientasi pada aspek teknis kognitif semata, melainkan juga menyentuh kedalaman afektif yang mampu mengubah orientasi hidup santriwati menjadi lebih religius. Keberadaan program ini secara konsisten membangun ekosistem yang kondusif bagi tumbuhnya tradisi literasi Qur'ani yang menjadi identitas primer bagi setiap lulusan lembaga pendidikan Islam tersebut.

Keberhasilan program tahfidz dalam menguatkan budaya religius sangat bergantung pada mekanisme habituasi yang memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an meresap ke dalam perilaku santriwati secara konsisten melalui aktivitas harian. Proses internalisasi karakter religius menunjukkan keberhasilan yang signifikan melalui prestasi hafalan santriwati (Nurhayati, 2025). Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa pembentukan karakter yang tangguh atau *al-malakah* hanya dapat terwujud melalui proses repetisi yang dilakukan dalam ekosistem yang mendukung pertumbuhan nilai secara alami (Ibnu Khaldun, 2001). Pengasuh perlu menerapkan prinsip pentahapan yang sistematis agar setiap santriwati dapat mengikuti ritme pembelajaran hafalan sesuai dengan kapasitas perkembangan mental masing-masing demi menghindari kejenuhan (Kamila & Zakiah, 2022). Efektivitas internalisasi karakter

religius melalui program ini terbukti mampu membangun kedisiplinan serta kemandirian spiritual yang sangat dibutuhkan oleh santriwati dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman (Nurhayati, 2025). Melalui pengawasan yang ketat dan berkelanjutan, pengasuh memfasilitasi terciptanya suasana kompetitif yang positif di antara santriwati sehingga semangat untuk menjaga hafalan menjadi bagian tidak terpisahkan dari gaya hidup mereka. Budaya religius yang lahir dari rahim tahfidz ini kemudian menjelma menjadi sistem nilai kolektif yang mendominasi seluruh interaksi sosial di dalam asrama.

Dimensi spiritual dalam program tahfidz menuntut adanya kesiapan mental santriwati melalui proses penyucian jiwa agar cahaya wahyu dapat diterima dengan kejernihan hati yang sempurna tanpa hambatan batin. Strategi spiritual ini dilakukan dengan membersihkan diri dari segala pengaruh negatif sehingga tercipta keselarasan antara pikiran dan tindakan dalam menjaga amanah hafalan suci (Said Hawwa, 2005). Pendekatan *tazkiyatun nafs* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguatan daya ingat serta ketenangan psikologis santriwati dalam menjalani rutinitas menghafal yang cukup padat di lingkungan asrama (Arifin & Saputra, 2023). Selain itu, pemahaman terhadap dinamika psikologis santriwati menjadi aspek krusial bagi pengasuh untuk menjaga konsistensi serta motivasi belajar dalam mencapai target kompetensi yang telah ditetapkan (Rahmawati, 2023). Interaksi mendalam dengan mushaf setiap hari menciptakan aura spiritualitas yang kuat sehingga santriwati

merasakan kedekatan emosional dengan ajaran agama secara personal maupun komunal. Integrasi antara aspek teknis menghafal dan penguatan mentalitas spiritual ini pada akhirnya mampu melahirkan lulusan yang memiliki ketangguhan iman sekaligus kemantapan intelektual dalam mengamalkan ajaran agama.

Manajemen kurikulum tahfidz yang terstruktur dengan baik menjadi kunci utama dalam memastikan program ini berjalan sebagai instrumen penguatan budaya religius yang terukur dan kompetitif bagi lembaga. Prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mengedepankan efektivitas metode pembelajaran harus diaplikasikan secara kreatif guna meminimalisir kejenuhan santriwati selama proses interaksi intensif dengan teks Al-Qur'an (Al-Abrasyi, 1987). Analisis kurikulum yang mendalam diperlukan untuk menyelaraskan antara target hafalan dengan materi keagamaan lainnya sehingga tercipta pemahaman keislaman yang komprehensif bagi seluruh santriwati (Suryadi, 2022). Penerapan metode tadabbur kolektif dalam setiap sesi halaqah akan memperkaya wawasan santriwati mengenai kedalaman makna ayat yang mereka hafalkan untuk diimplementasikan dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat (Saputro, 2021). Pengasuh juga harus berperan sebagai supervisor yang melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program agar setiap kendala teknis maupun non-teknis dapat segera diatasi dengan solusi yang tepat. Tata kelola program yang profesional inilah yang kemudian mampu mencetak hafizah

dengan kualitas akademik yang unggul serta memiliki integritas karakter yang mulia di masyarakat.

c. Nilai-nilai spiritualitas dalam proses interaksi santriwati dengan mushaf Al-Qur'an

Interaksi santriwati dengan mushaf Al-Qur'an merupakan aktivitas spiritual yang mensyaratkan kesucian adab serta kehadiran hati secara utuh demi menyerap nilai-nilai ketuhanan (Al-Ghazali, 1994). Kedalaman nilai spiritualitas ini tercermin melalui etika keteladanan pengasuh yang menjadi inspirasi bagi santriwati untuk berinteraksi dengan kitab suci menggunakan pendekatan moral yang sangat mendalam (Hamid, 2023). Implementasi adab yang baik dalam berinteraksi dengan wahyu mampu mengonstruksi identitas religius yang menjadikan mushaf sebagai pusat orientasi kehidupan asrama (Al-Nahlawi, 2004). Melalui kedisiplinan menjaga kesucian tersebut, interaksi dengan mushaf bertransformasi menjadi sarana penyucian jiwa yang memancarkan ketenangan batin sekaligus memperkuat integritas moral para santriwati di lingkungan pesantren putri.

Proses interaksi mendalam dengan mushaf menuntut kesiapan mental melalui mekanisme penyucian jiwa guna meminimalisir segala hambatan batin yang dapat mengganggu konsentrasi hafalan (Said Hawwa, 2005). Pendekatan *tazkiyatun nafs* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguatan daya ingat serta ketenangan psikologis santriwati dalam menjalani rutinitas menghafal setiap hari (Arifin &

Saputra, 2023). Selain itu, pemahaman terhadap dinamika psikologis santriwati menjadi aspek krusial bagi pengasuh untuk menjaga konsistensi serta motivasi belajar dalam menjaga interaksi yang harmonis dengan mushaf (Rahmawati, 2023). Interaksi mendalam ini menciptakan aura spiritualitas yang kuat sehingga santriwati merasakan kedekatan emosional dengan ajaran agama secara personal maupun komunal dalam ekosistem kependidikan.

Nilai spiritualitas yang lahir dari kedekatan santriwati dengan mushaf Al-Qur'an secara bertahap akan membentuk insting kebaikan atau al-malakah melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan (Ibnu Khaldun, 2001). Habitiasi nilai-nilai luhur di dalam pendidikan pesantren putri sangat bergantung pada repetisi aktivitas spiritual dalam ekosistem yang mendukung pertumbuhan karakter secara alami (Hidayatullah, 2024). Rekayasa lingkungan pendidikan yang dilakukan oleh pengasuh secara sistematis menjadi kunci utama dalam membangun budaya religius yang permanen di seluruh asrama (Suryani, 2024). Melalui pola habituasi yang terencana dengan baik, setiap nilai spiritual yang terkandung di dalam mushaf perlahan akan menyatu dengan kepribadian santriwati menjadi identitas moral yang tangguh.

Kedalaman spiritualitas dalam berinteraksi dengan mushaf juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan santriwati dalam merenungkan makna setiap ayat melalui metode tadabbur yang bersifat kolektif (Saputro, 2021). Penerapan manajemen kurikulum yang menggunakan

prinsip pentahapan akan membantu santriwati dalam menyerap kedalaman makna spiritual tanpa merasa terbebani secara intelektual (Kamila & Zakiyah, 2022). Efektivitas internalisasi karakter religius melalui program tahfidz yang terstruktur terbukti mampu membangun kedisiplinan serta kemandirian spiritual yang mumpuni bagi santriwati (Nurhayati, 2025). Melalui perenungan mendalam terhadap firman Tuhan, santriwati tidak hanya menjadi penghafal teks yang terampil namun juga menjadi pribadi yang memiliki kepekaan nurani serta integritas spiritual yang tinggi.

4. Internalisasi Budaya *Lughawiyyah* melalui Penguasaan Bahasa Arab

a. Hakikat budaya *Lughawiyyah* sebagai identitas komunikasi primer di lingkungan asrama

Hakikat budaya *lughawiyyah* merupakan manifestasi dari penggunaan bahasa Arab sebagai instrumen komunikasi utama yang merefleksikan identitas keagamaan santriwati di lingkungan pesantren. Penguasaan bahasa ini memiliki urgensi mendalam karena berfungsi sebagai kunci utama dalam memahami literatur Islam klasik serta mendalami pesan suci Al-Qur'an secara komprehensif (Fadhilah, 2023). Ibnu Khaldun menggarisbawahi bahwa kemahiran berbahasa bukan sekadar penguasaan kosakata, melainkan pembentukan malakah yang lahir dari interaksi intensif dengan lingkungan budaya secara konsisten (Ibnu Khaldun, 2001). Transformasi bahasa menjadi identitas primer menuntut santriwati menjadikan bahasa Arab sebagai ruh dalam dialektika

keseharian asrama guna memperkuat tradisi literasi turats (Zulfa, 2022). Melalui pemahaman hakikat linguistik ini, pesantren menciptakan ekosistem komunikasi yang fungsional sekaligus memiliki kedalaman filosofis kependidikan.

Implementasi budaya *lughawiyyah* sebagai identitas komunikasi primer diwujudkan melalui mekanisme pembiasaan sistematis agar penggunaan bahasa Arab menjadi kebutuhan alamiah bagi santriwati. Proses habituasi yang terencana memungkinkan nilai kebahasaan meresap ke dalam perilaku komunikatif sehingga terbentuk karakter linguistik yang kuat dan autentik (Musthofa, 2022). Strategi internalisasi ini seringkali diperkuat dengan penerapan sanksi edukatif yang bertujuan menjaga konsistensi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial harian di asrama (Irawan, 2023). Imam Al-Ghazali menekankan bahwa setiap aktivitas pendidikan harus dilandasi niat tulus agar proses pembelajaran, termasuk penguasaan bahasa, mendatangkan kemaslahatan spiritual (Al-Ghazali, 1994). Dengan menjadikan bahasa Arab sebagai pengantar utama, pesantren berhasil membangun prestise akademik sekaligus memfasilitasi santriwati mencapai standar kompetensi yang diharapkan lembaga.

Penciptaan *bi'ah lughawiyyah* atau lingkungan bahasa yang intensif menjadi instrumen krusial dalam mempercepat proses internalisasi budaya komunikasi primer di kalangan santriwati. Lingkungan yang didesain khusus ini berfungsi sebagai ruang belajar yang mendorong santriwati berinteraksi menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi formal

maupun informal (Rahman, 2024). Ahmad Fuad Efendi menjelaskan bahwa efektivitas pengajaran bahasa asing sangat bergantung pada ketersediaan atmosfer linguistik yang kaya akan stimulus verbal maupun visual (Efendi, 2005). Tantangan pembelajaran bahasa di era digital menuntut pengasuh merancang strategi inovatif agar atmosfer bahasa di pesantren tetap menarik serta mampu menghadapi disrupsi teknologi (Zulkifli, 2021). Keberadaan lingkungan bahasa yang dinamis memastikan setiap sudut asrama menjadi laboratorium praktik komunikasi nyata bagi perkembangan kemahiran linguistik santriwati.

Integrasi antara budaya *lughawiyyah* dan nilai religius menciptakan identitas santriwati yang unggul, di mana kemahiran bahasa Arab menjadi jembatan menuju penguatan karakter Qur'ani. Pengasuh berperan sebagai mudabbir yang merumuskan arah kebijakan bahasa agar selaras dengan misi utama pesantren dalam mencetak generasi yang mahir literasi dan mulia akhlak (Anwar, 2024). Keberhasilan internalisasi budaya komunikasi ini sangat ditentukan kemampuan pengasuh memberikan teladan nyata atau *uswah hasanah* melalui penggunaan bahasa yang santun di hadapan santriwati (Al-Nahlawi, 2004). Penguatan literasi turats melalui penguasaan bahasa yang mumpuni membekali santriwati dengan basis intelektualitas Islam kokoh dalam menghadapi kompleksitas problematika masyarakat modern (Zulfa, 2022). Sinergi kecakapan linguistik dan kesalehan spiritual inilah yang membentuk identitas unik

santriwati yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan karakter bangsa (Lestari, 2021).

- b. Standar penguasaan bahasa Arab sebagai target utama dalam ekosistem pendidikan putri

Standar penguasaan bahasa Arab dalam ekosistem pendidikan putri merupakan parameter krusial yang ditetapkan pengasuh untuk mengukur efektivitas program internalisasi budaya *lughawiyyah* secara objektif. Penetapan target capaian ini berakar pada prinsip manajemen pendidikan Islam yang menuntut adanya kejelasan visi dalam mencetak generasi yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus kecakapan intelektual yang mumpuni (Al-Ghazali, 1994). Di tengah disrupsi pendidikan global, standarisasi bahasa menjadi instrumen penting guna memastikan bahwa pesantren tetap memiliki keunggulan kompetitif dalam menjaga tradisi keilmuan Islam yang autentik (Yusuf, 2022). Mekanisme pembiasaan yang sistematis melalui penetapan standar tinggi akan mendorong terbentuknya karakter komunikatif yang kuat sehingga santriwati mampu beradaptasi dengan lingkungan akademik yang dinamis (Musthofa, 2022). Melalui formulasi standar yang jelas, pengasuh dapat melakukan kontrol kualitas yang berkelanjutan demi menjamin tercapainya visi lembaga sebagai pusat keunggulan literasi bahasa Arab.

Capaian standar bahasa Arab di pesantren putri diarahkan pada pembentukan kecakapan atau *al-malakah* yang mencakup kemahiran menyimak, berbicara, membaca, hingga menulis secara integratif. Ibnu

Khaldun menegaskan bahwa penguasaan bahasa yang mendalam hanya dapat dicapai melalui praktik linguistik yang intensif dalam lingkungan yang mendukung pembentukan insting berbahasa secara natural (Ibnu Khaldun, 2001). Implementasi metodologi pengajaran yang tepat menjadi prasyarat utama agar santriwati mampu mencapai kompetensi linguistik yang diharapkan tanpa kehilangan esensi pemahaman terhadap pesan-pesan keagamaan (Efendi, 2005). Di era digital saat ini, pengasuh perlu merancang strategi inovatif agar standar penguasaan bahasa tetap terjaga relevansinya di tengah perubahan pola interaksi sosial santriwati yang kian kompleks (Zulkifli, 2021). Melalui sinergi antara tradisi dan modernitas, standar kemahiran bahasa Arab menjadi fondasi bagi santriwati dalam mengeksplorasi khazanah keilmuan Islam dengan lebih mendalam.

Ekosistem pendidikan khusus putri memberikan ruang yang unik dalam perumusan standar penguasaan bahasa Arab karena memungkinkan adanya pendekatan asuh yang lebih emosional dan terstruktur. Model pendidikan karakter integratif di pesantren putri menempatkan bahasa Arab sebagai instrumen vital dalam membentuk identitas religius yang santun sekaligus memiliki wawasan global yang luas (Sari, 2025). Proses habituasi nilai-nilai kebahasaan di asrama putri terbukti mampu membangun kedisiplinan serta kepercayaan diri santriwati dalam berkomunikasi menggunakan bahasa resmi Al-Qur'an (Hidayatullah, 2024). Penguatan literasi turats bagi santriwati menjadi target utama yang diselaraskan dengan standar penguasaan bahasa agar mereka memiliki

basis intelektual yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman (Zulfa, 2022). Lingkungan yang eksklusif bagi perempuan ini memfasilitasi terjadinya transfer pengetahuan yang lebih intensif sehingga target-target kebahasaan dapat dicapai secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Evaluasi terhadap standar penguasaan bahasa Arab dilakukan secara berkala untuk memastikan adanya sinkronisasi antara perencanaan strategis pengasuh dengan realitas capaian di lapangan. Prinsip-prinsip kependidikan Islam menekankan pentingnya pengukuran hasil belajar yang objektif guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta memperbaiki kekurangan yang ada secara terus-menerus (Al-Abrasyi, 1987). Penerapan manajemen kurikulum yang berjenjang memudahkan pengasuh dalam memantau perkembangan kompetensi santriwati pada setiap tahapan pendidikan yang mereka lalui di pesantren (Kamila & Zakiyah, 2022). Efektivitas internalisasi budaya bahasa melalui sistem evaluasi yang ketat akan memperkuat kemandirian belajar santriwati serta menjamin kualitas luaran yang memiliki integritas karakter yang mumpuni (Nurhayati, 2025). Melalui mekanisme tindak lanjut yang terukur, standar penguasaan bahasa Arab bukan sekadar angka administratif, melainkan bukti nyata keberhasilan pesantren dalam membangun ekosistem pendidikan yang transformatif.

- c. Integrasi bahasa Arab dalam aktivitas keseharian sebagai alat bedah literatur Islam

Integrasi bahasa Arab dalam rutinitas santriwati merupakan jembatan epistemologis yang sangat vital untuk membedah kedalaman khazanah literatur Islam klasik secara mandiri. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa penguasaan perangkat bahasa adalah prasyarat mutlak bagi setiap penuntut ilmu agar mampu menyingkap tabir makna di balik teks-teks keagamaan yang otoritatif (Al-Ghazali, 1994). Penguasaan literasi turats ini membekali santriwati dengan basis intelektualitas yang kokoh sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, melainkan mampu melakukan analisis kritis terhadap berbagai persoalan keumuman (Zulfa, 2022). Sinergi antara kecakapan linguistik dan kemampuan analisis teks tersebut mencerminkan keberhasilan manajemen pendidikan Islam dalam membangun kecerdasan spiritual serta emosional yang seimbang di era digital (Abidin, 2024). Melalui interaksi yang intensif dengan teks-teks suci setiap hari, bahasa Arab bertransformasi dari sekadar alat komunikasi menjadi instrumen intelektual yang menghidupkan tradisi keilmuan pesantren secara berkelanjutan.

Pembentukan kemampuan membedah literatur melalui bahasa Arab memerlukan proses habituasi yang konsisten agar terbentuk kecakapan intelektual atau *al-malakah* yang bersifat permanen dalam diri santriwati. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kemahiran dalam memahami teks-teks yang kompleks hanya dapat dicapai melalui praktik pembacaan dan analisis yang dilakukan berulang kali dalam lingkungan yang sangat mendukung (Ibnu Khaldun, 2001). Penguasaan bahasa Arab sebagai

bahasa Al-Qur'an memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam ekosistem pendidikan pesantren guna menjaga kemurnian pemahaman terhadap ajaran agama yang autentik (Fadhilah, 2023). Integrasi nilai-nilai ekologis dan moral yang terkandung dalam ayat-ayat suci juga dapat dieksplorasi lebih mendalam apabila santriwati memiliki ketajaman dalam membedah literatur asli menggunakan perangkat linguistik yang mumpuni (Hadi, 2026). Dengan menjadikan bahasa Arab sebagai nafas dalam aktivitas akademik harian, santriwati secara bertahap akan memiliki insting ilmiah yang tajam dalam menelaah berbagai kitab kuning yang menjadi ciri khas keilmuan Islam.

Implementasi bahasa Arab sebagai alat bedah literatur di asrama putri menuntut adanya desain lingkungan bahasa atau *bi'ah lughawiyah* yang mendorong terjadinya dialog ilmiah berbasis teks klasik. Ahmad Fuad Efendi mengemukakan bahwa efektivitas pengajaran bahasa asing sebagai sarana akademis sangat ditentukan oleh ketersediaan media dan atmosfer komunikasi yang fungsional di seluruh sudut lembaga (Efendi, 2005). Di era industri saat ini, pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa harus berjalan beriringan guna mencetak generasi yang mampu melakukan refleksi mendalam terhadap teks keagamaan tanpa melupakan relevansi sosialnya (Asrofi, Islah, & Hadi, 2025). Pengasuh sebagai mudabbir wajib merumuskan langkah-langkah inovatif agar kegiatan telaah literatur menjadi aktivitas yang menarik sekaligus mampu membentengi santriwati dari pengaruh radikalisme melalui pemahaman

teks yang moderat (Khasanah, 2023). Melalui pendekatan yang bersifat integratif tersebut, setiap kegiatan harian santriwati menjadi laboratorium hidup bagi pengembangan kompetensi linguistik dan ketajaman analisis teologis yang sangat dibutuhkan di masa depan.

Optimalisasi peran bahasa Arab dalam membedah literatur Islam juga harus mempertimbangkan adaptasi teknologi digital guna memperkaya sumber belajar dan mempermudah akses terhadap referensi keagamaan yang luas. Manajemen pesantren di era digital menuntut pengasuh untuk memiliki visi yang transformatif agar tradisi literasi tetap bertahan di tengah pergeseran pola konsumsi informasi oleh generasi Z (Abidin, 2020). Standarisasi kemahiran bahasa yang terukur melalui evaluasi berkala menjadi jaminan bahwa santriwati benar-benar memiliki kapasitas yang cukup untuk melakukan eksplorasi ilmiah terhadap naskah-naskah klasik secara mandiri (Suryadi, 2022). Keberhasilan dalam mensinergikan penguasaan bahasa dengan penguatan karakter religius akan melahirkan lulusan yang memiliki integritas moral tinggi serta penguasaan ilmu pengetahuan yang sangat luas (Abidin, 2021). Dengan demikian, integrasi bahasa Arab dalam keseharian bukan sekadar target linguistik semata, melainkan merupakan upaya strategis dalam memelihara identitas intelektual pesantren di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

5. Teori Internalisasi Nilai dalam Ekosistem Pesantren (*Al-Malakah*)

a. Mekanisme internalisasi nilai budaya ke dalam keyakinan dan perilaku santriwati

Mekanisme internalisasi nilai merupakan proses transformasi nilai-nilai filosofis pesantren ke dalam struktur kognitif dan afektif santriwati sehingga menjadi landasan keyakinan yang fundamental dalam kehidupan asrama. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa keberhasilan menanamkan nilai-nilai kebaikan sangat bergantung pada sejauh mana nilai tersebut mampu menyentuh relung hati melalui pendekatan penyucian jiwa secara berkesinambungan (Al-Ghazali, 1994). Pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi karakter yang kokoh dalam membentuk akhlak mulia melalui proses penghayatan nilai yang terintegrasi secara mendalam ke dalam kepribadian peserta didik (Khasanah, 2023). Kepemimpinan strategis pengasuh berperan krusial dalam mengonsep kebijakan yang memungkinkan nilai-nilai kelembagaan meresap ke dalam keyakinan spiritual santriwati secara utuh (Anwar, 2024). Melalui sinkronisasi aspek teologis dan manajerial, internalisasi ini bertransformasi menjadi energi spiritual yang mengarahkan setiap tindakan santriwati menuju kesempurnaan perilaku.

Tahapan internalisasi nilai di pesantren melibatkan proses penerimaan, pemberian respon, hingga tahap karakterisasi nilai yang dilakukan melalui interaksi sosial secara intensif selama dua puluh empat jam. Pengasuh perlu menerapkan metode keteladanan nyata agar

santriwati memiliki figur otoritas yang dapat ditiru dalam mempraktikkan budaya Qur'ani di setiap lini kehidupan asrama (Al-Nahlawi, 2004). Strategi internalisasi yang efektif seringkali didukung dengan penerapan sanksi edukatif guna menjaga kedisiplinan serta memastikan nilai-nilai kebahasaan tetap menjadi identitas komunikasi yang utama (Irawan, 2023). Manajemen strategik yang diterapkan oleh pengasuh sangat menentukan keberhasilan dalam menyelaraskan seluruh program kegiatan agar mampu memberikan dampak positif bagi pembentukan integritas moral santriwati (Rahman & Hasan, 2023). Dinamika interaksi yang harmonis antara pengasuh dan santriwati akan mempercepat proses asimilasi nilai ke dalam struktur perilaku harian secara holistik.

Keberhasilan mekanisme internalisasi diukur melalui konsistensi antara keyakinan batiniah dengan perilaku lahiriah yang ditunjukkan oleh santriwati dalam merespons berbagai dinamika kehidupan di lingkungan pesantren. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa nilai-nilai yang telah terinternalisasi dengan sempurna akan menjelma menjadi sebuah kecakapan atau *al-malakah* yang membuat seseorang melakukan kebajikan secara spontan (Ibnu Khaldun, 2001). Internalisasi budaya Qur'ani berperan vital dalam membentuk pola hidup santriwati agar senantiasa berpegang teguh pada prinsip-prinsip ketuhanan dalam setiap interaksi sosial setiap hari (Fauzi & Handayani, 2022). Penerapan metode *tadabbur kolektif* dalam kegiatan *halaqah* menjadi sarana efektif untuk memperdalam pemahaman santriwati mengenai urgensi pengamalan nilai

Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern (Saputro, 2021). Melalui konsistensi perilaku yang ditunjukkan santriwati, budaya pesantren tidak lagi dipandang sebagai aturan formal melainkan telah menjadi kebutuhan spiritual yang mendarah daging.

Proses internalisasi nilai yang berlangsung sistematis akan menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi dengan integritas moral serta ketangguhan intelektual yang mumpuni menghadapi tantangan zaman. Prinsip kependidikan Islam menekankan pentingnya kurikulum yang berorientasi pada kemuliaan akhlak agar proses pembelajaran mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kepribadian santriwati secara menyeluruh (Al-Abrasyi, 1987). Efektivitas internalisasi karakter religius sangat ditentukan oleh sejauh mana pengasuh mampu merancang program strategis yang menyentuh aspek emosional sekaligus kognitif peserta didik (Nurhayati, 2025). Model pendidikan karakter integratif yang diterapkan di pesantren putri memberikan jaminan bagi terciptanya budaya akademik yang unggul serta memiliki basis spiritualitas yang kokoh (Sari, 2025). Dengan berakhirnya tahapan internalisasi ini, santriwati diharapkan mampu tampil sebagai pribadi yang memiliki kedalaman ilmu sekaligus keluhuran budi pekerti yang menjadi ciri khas pesantren.

- b. Teori *Al-Malakah* Ibnu Khaldun mengenai pembentukan keahlian melalui proses repetisi

Teori *al-malakah* dalam perspektif Ibnu Khaldun didefinisikan sebagai sebuah kualitas atau kecakapan yang tertanam sangat kuat di dalam jiwa melalui proses latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali mengenai pentingnya pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk karakter luhur yang bersifat menetap. Pembentukan malakah memerlukan frekuensi repetisi yang sangat tinggi agar nilai-nilai yang ditanamkan mampu menyatu dengan kepribadian individu secara utuh. Melalui proses pengulangan yang terorganisasi, setiap aktivitas keagamaan di pesantren akan bertransformasi dari sekadar kewajiban menjadi sebuah tindakan spontan yang mencerminkan kedalaman kompetensi spiritual santriwati. Keberhasilan dalam membangun malakah ini menandai tercapainya tingkat kemahiran tertentu yang menjadi identitas diri santriwati di tengah lingkungan akademik yang sangat dinamis.

Mekanisme pembentukan malakah melalui repetisi menuntut adanya kedisiplinan yang sangat tinggi dalam menjalankan seluruh rutinitas harian asrama guna mengonstruksi kebiasaan yang berakar kuat. Berdasarkan temuan lapangan, kebijakan tersebut dipersepsikan dan diamati berkontribusi dalam membangun kecakapan religius melalui proses habituasi nilai-nilai *al-malakah* yang dilaksanakan secara konsisten setiap

hari. Rekayasa lingkungan pendidikan yang dilakukan oleh pengasuh secara sistematis menjadi kunci utama dalam menyediakan ruang bagi santriwati untuk melatih kemampuan spiritual dan emosional mereka. Selain itu, kepemimpinan strategis pengasuh sangat diperlukan untuk mengarahkan proses repetisi ini agar tetap relevan dengan visi lembaga dalam menghadapi berbagai tantangan disrupsi global. Dengan demikian, pengulangan rutin di pesantren bukan merupakan beban administratif melainkan sebuah upaya terencana dalam membangun fondasi keahlian yang mumpuni bagi perkembangan karakter.

Sifat *malakah* yang permanen memberikan jaminan bahwa nilai-nilai yang telah terinternalisasi melalui proses repetisi akan tetap melekat meskipun santriwati sudah tidak lagi berada di lingkungan pesantren. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa kualitas *malakah* yang sempurna akan membuat seseorang memiliki insting yang sangat tajam dalam menerapkan keahliannya secara otomatis tanpa memerlukan pemikiran yang panjang. Efektivitas internalisasi karakter religius yang didukung oleh pola pembiasaan yang ketat terbukti mampu melahirkan generasi yang memiliki integritas moral serta ketangguhan mental yang luar biasa. Penerapan model pendidikan karakter yang integratif di pesantren putri memberikan landasan kokoh bagi terciptanya budaya akademik yang unggul serta memiliki basis spiritualitas yang sangat kuat. Melalui proses panjang ini, santriwati tidak hanya menguasai materi secara kognitif tetapi

juga menghayati setiap nilai sebagai bagian dari jati diri yang sesungguhnya.

Internalisasi budaya Qur'ani dan *lughawiyyah* melalui teori *malakah* menghasilkan capaian luaran yang memiliki keseimbangan antara kemahiran teknis dan kedalaman spiritualitas di dalam diri santriwati. Akselerasi penguasaan bahasa Arab yang didukung oleh lingkungan *bi'ah lughawiyyah* yang intensif merupakan wujud nyata dari pembentukan *malakah* linguistik yang fungsional. Penerapan manajemen kurikulum yang menggunakan prinsip pentahapan akan membantu santriwati dalam menyerap kedalaman makna spiritual tanpa merasa terbebani secara intelektual selama proses menghafal. Penguatan literasi turats melalui penguasaan bahasa yang mumpuni membekali santriwati dengan basis intelektualitas Islam yang sangat kokoh dalam menghadapi berbagai problematika masyarakat modern. Sinergi antara pembentukan insting bahasa dan kekuatan hafalan tersebut pada akhirnya melahirkan profil santriwati yang memiliki kompetensi unggul serta berakhlak mulia secara berkelanjutan.

c. Hubungan pembiasaan budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* dengan insting alami santriwati

Hubungan antara pembiasaan *budaya Qur'ani* dan *lughawiyyah* dengan insting alami santriwati berakar pada penciptaan *bi'ah* yang konsisten di dalam *sakan* pesantren. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa *qalb* manusia memiliki potensi fitrah untuk menyerap nilai kebaikan

melalui proses *riyadhah* dan *mujahadah* yang berkesinambungan (Al-Ghazali, 1994). Proses *habitiasi* terencana ini membentuk *al-malakah* atau kecakapan batiniah sehingga santriwati mampu menjalankan *ibadah* serta berkomunikasi menggunakan *lughah Arabiyyah* secara spontan (Ibnu Khaldun, 2001). Eksistensi ekosistem religius terbukti memperkuat *manhajul hayah* santriwati sehingga nilai tersebut menjadi bagian integral dari jati diri mereka (Hidayatullah, 2024). Melalui keterpaduan lingkungan dan kebiasaan, setiap aktivitas harian bertransformasi menjadi manifestasi kekuatan *iman* yang sangat kokoh.

Penciptaan *bi'ah lughawiyyah* yang intensif di dalam pesantren sangat krusial untuk membangun insting komunikatif santriwati agar mampu melakukan *kalam* secara fasih. Ahmad Fuad Efendi menjelaskan bahwa efektivitas penguasaan *lughah* asing bergantung pada atmosfer linguistik yang mendorong penggunaan bahasa secara fungsional dalam interaksi harian (Efendi, 2005). Konsistensi mempraktikkan *muhadatsah* setiap hari melahirkan kemahiran bersifat *al-malakah al-lisaniyyah* sehingga santriwati tidak lagi mengalami hambatan psikologis dalam berdialektika (Rahman, 2024). Tantangan pembelajaran bahasa era digital menuntut pengasuh merancang strategi inovatif agar atmosfer bahasa tetap menarik serta mampu menghadapi disrupsi teknologi (Zulkifli, 2021). Dengan demikian, integrasi bahasa dalam aktivitas harian menjadi jembatan bagi terbentuknya karakter intelektual mumpuni sekaligus adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman modern.

Internalisasi *budaya Qur'ani* melalui program *hifdz Al-Qur'an* memiliki kaitan erat dengan pembentukan insting spiritual yang mengarahkan santriwati pada keluhuran *akhlak*. Abdurrahman Al-Nahlawi menggarisbawahi bahwa metode *uswah hasanah* dari pengasuh sangat efektif menanamkan nilai suci ke dalam sanubari melalui perilaku nyata (Al-Nahlawi, 2004). Sinergi penguatan hafalan kitab suci dan peningkatan kualitas perilaku melahirkan keseimbangan antara kecerdasan emosional dan kesalehan spiritual dalam rutinitas keseharian (Zulkifli, 2022). Efektivitas internalisasi karakter religius melalui program *tahfidz* terstruktur terbukti mampu membangun kedisiplinan serta kemandirian spiritual mumpuni bagi seluruh santriwati (Nurhayati, 2025). Melalui interaksi mendalam dengan *mushaf*, santriwati tidak hanya menghafal teks suci secara kognitif tetapi juga menghayati setiap *kalamullah* sebagai pembimbing tindakan mulia.

Internalisasi *budaya Qur'ani* melalui program *hifdz Al-Qur'an* memiliki kaitan erat dengan pembentukan insting spiritual yang mengarahkan santriwati pada keluhuran *akhlak*. Abdurrahman Al-Nahlawi menggarisbawahi bahwa metode *uswah hasanah* dari pengasuh sangat efektif menanamkan nilai suci ke dalam sanubari melalui perilaku nyata (Al-Nahlawi, 2004). Sinergi penguatan hafalan kitab suci dan peningkatan kualitas perilaku melahirkan keseimbangan antara kecerdasan emosional dan kesalehan spiritual dalam rutinitas keseharian (Zulkifli, 2022). Efektivitas internalisasi karakter religius melalui program *tahfidz*

terstruktur terbukti mampu membangun kedisiplinan serta kemandirian spiritual mumpuni bagi seluruh santriwati (Nurhayati, 2025). Melalui interaksi mendalam dengan *mushaf*, santriwati tidak hanya menghafal teks suci secara kognitif tetapi juga menghayati setiap *kalamullah* sebagai pembimbing tindakan mulia.

6. Dinamika Evaluasi dan Tindak Lanjut Strategi Internalisasi

a. Konsep evaluasi strategi sebagai mekanisme kontrol kualitas internalisasi di lapangan

Konsep evaluasi strategi merupakan instrumen *muhasabah* kelembagaan yang sangat vital untuk memastikan bahwa seluruh program *internalisasi* berjalan selaras dengan *maqasid* yang telah ditetapkan oleh pengasuh (Al-Ghazali, 1994). Sebagai mekanisme kontrol kualitas, pengasuh wajib melakukan penilaian objektif terhadap efektivitas *manhaj* pendidikan guna meminimalisir terjadinya deviasi nilai-nilai luhur di lapangan (Rahman & Hasan, 2023). Proses evaluatif ini menuntut adanya integritas manajerial yang berorientasi pada pencapaian *itqan* atau profesionalitas dalam setiap lini aktivitas keseharian para santriwati (Mustofa, 2022). Melalui pelaksanaan evaluasi yang sistematis dan terencana, lembaga pendidikan dapat memberikan jaminan bahwa standar *akhlakul karimah* tetap terjaga dengan baik di tengah dinamika perubahan sosial yang kian kompleks.

Peran pengasuh sebagai *Al-mudabbir* mencakup fungsi pengawasan atau *muraqabah* yang intensif terhadap implementasi strategi di seluruh lingkungan *asrama* pesantren (Ibnu Khaldun, 2001). Kontrol kualitas ini dilakukan secara rutin untuk mengukur sejauh mana habituasi *budaya Qur'ani* telah bertransformasi menjadi identitas spiritual yang mapan dalam sanubari santriwati (Hidayatullah, 2024). Evaluasi strategis juga berfungsi sebagai alat deteksi dini terhadap munculnya hambatan psikologis maupun teknis yang mungkin terjadi selama proses *hifdz Al-Qur'an* berlangsung (Kamila & Zakiyah, 2022). Dengan pola kepemimpinan yang visioner, pengasuh memastikan bahwa setiap kebijakan evaluatif mampu mendorong perbaikan kualitas pendidikan secara holistik sehingga visi besar pesantren dapat tercapai secara maksimal.

Kriteria evaluasi difokuskan pada sinkronisasi antara konsep *tarbiyah* yang dirancang dengan realitas perilaku santriwati dalam setiap bentuk interaksi harian mereka (Al-Abrasyi, 1987). Pengukuran terhadap keberhasilan *bi'ah lughawiyah* dilakukan melalui observasi partisipatif untuk menilai tingkat kefasihan *kalam* serta kedalaman pemahaman terhadap literatur *turats* (Zulfa, 2022). Selain itu, instrumen evaluasi harus mampu memotret perkembangan *al-malakah* linguistik dan spiritual santriwati secara akurat melalui pengumpulan data yang terukur di lapangan (Suryadi, 2022). Sinergi antara penilaian kualitatif dan kuantitatif ini memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat

keberhasilan program internalisasi budaya pesantren yang dijalankan oleh para pengasuh secara berkelanjutan.

Hasil evaluasi strategi tersebut digunakan sebagai basis data primer untuk melakukan langkah *ishlah* atau perbaikan kebijakan demi optimalisasi target kependidikan di masa depan (Anwar, 2024). Mekanisme ini memastikan bahwa setiap temuan yang didapatkan di lapangan segera ditindaklanjuti dengan solusi strategis yang mampu memperkuat sistem internalisasi nilai-nilai Islam (Nurhayati, 2025). Penguatan budaya organisasi yang sehat melalui proses evaluasi berkala akan menciptakan atmosfer akademik yang sangat mendukung pencapaian derajat *ihسان* bagi seluruh santriwati (Prasetyo, 2024). Melalui siklus kontrol kualitas yang konsisten, pesantren Bina Madani Putri dapat terus mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pencetak *hafizah* yang mahir berbahasa Arab serta memiliki karakter mulia yang autentik.

b. Teknik monitoring berkala terhadap perkembangan budaya Qur’ani dan *Lughawiyah*

Teknik monitoring berkala merupakan manifestasi dari fungsi *muraqabah* yang bertujuan untuk memastikan setiap tahapan internalisasi nilai berjalan sesuai dengan koridor syariat dan target lembaga. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pengawasan yang efektif harus menyentuh aspek lahiriah maupun batiniah guna menjaga kemurnian niat santriwati dalam berinteraksi dengan wahyu (Al-Ghazali, 1994). Implementasi pengawasan ini menuntut adanya instrumen penilaian yang terukur agar

perkembangan karakter religius dapat dipantau secara objektif melalui pengamatan perilaku sehari-hari (Mustafa, 2023). Melalui mekanisme kontrol yang rutin, pengasuh dapat segera mengidentifikasi adanya deviasi perilaku sehingga langkah perbaikan dapat dilakukan secara preventif demi menjaga kualitas *akhlakul karimah* (Rahman, 2024). Kesenambungan pengawasan ini menjadi jaminan bagi terciptanya atmosfer kependidikan yang sehat dan kompetitif di lingkungan pesantren.

Dalam mengawal perkembangan *budaya Qur'ani*, teknik pemantauan difokuskan pada intensitas interaksi santriwati dengan *mushaf* melalui kegiatan *tasmi'* dan *muroja'ah* yang terjadwal secara ketat. Abdurrahman Al-Nahlawi menggarisbawahi bahwa evaluasi terhadap capaian hafalan harus dibarengi dengan penilaian terhadap adab dan kedisiplinan spiritual agar nilai Al-Qur'an benar-benar meresap (Al-Nahlawi, 2004). Penggunaan buku kendali harian menjadi instrumen vital dalam memotret progres hafalan sekaligus memantau konsistensi santriwati dalam menjalankan ritual ibadah di asrama (Fauzi, 2025). Selain itu, rekayasa lingkungan pendidikan yang mendukung proses pengawasan akan mempermudah pengasuh dalam memberikan intervensi edukatif yang tepat sasaran bagi setiap individu (Hidayatullah, 2024). Sinergi antara pemantauan teknis dan penguatan mentalitas ini memastikan bahwa program *tahfidz* tetap menjadi poros utama pembentukan karakter religius.

Monitoring terhadap *budaya lughawiyyah* dilakukan melalui observasi partisipatif untuk menilai kepatuhan santriwati dalam

menggunakan *lughah Arabiyyah* sebagai alat komunikasi primer. Ahmad Fuad Efendi menjelaskan bahwa keberhasilan lingkungan bahasa sangat ditentukan oleh adanya pengawasan yang mendorong penggunaan bahasa secara fungsional dalam dialektika harian (Efendi, 2005). Teknik pemantauan ini melibatkan peran aktif bagian bahasa dalam mencatat setiap aktivitas *muhadatsah* serta memberikan sanksi edukatif bagi mereka yang melanggar ketentuan linguistik (Zulkifli, 2021). Efektivitas internalisasi karakter melalui bahasa ini terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri santriwati dalam mendalami literatur *turats* yang menjadi ciri khas intelektualitas Islam (Nurhayati, 2025). Melalui pengawasan yang dinamis, setiap sudut asrama bertransformasi menjadi laboratorium praktik bahasa yang menghidupkan semangat literasi bagi seluruh penghuni pesantren.

Pengasuh sebagai pemegang otoritas tertinggi mengintegrasikan seluruh data hasil pemantauan untuk melakukan analisis mendalam mengenai ketercapaian target *al-malakah* pada diri santriwati. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pengawasan yang berulang dan sistematis akan membantu pembentukan insting kebaikan yang permanen melalui pola pembiasaan yang terkontrol (Ibnu Khaldun, 2001). Hasil dari teknik monitoring ini digunakan sebagai landasan strategis dalam merumuskan kebijakan inovatif guna menjawab tantangan disrupsi pendidikan di era kontemporer (Anwar, 2024). Model pendidikan karakter yang didukung oleh sistem pengawasan yang kuat akan melahirkan lulusan yang memiliki

integritas spiritual sekaligus kecerdasan intelektual yang unggul (Sari, 2025). Dengan berakhirnya siklus pemantauan ini, pengasuh dapat memastikan bahwa visi besar lembaga dalam mencetak generasi Qur'ani dapat terwujud secara nyata dan terukur.

c. Langkah strategis tindak lanjut pengasuh dalam merespons dinamika proses internalisasi

Langkah strategis tindak lanjut yang diambil oleh pengasuh merupakan bentuk realisasi dari fungsi *ishlah* kependidikan guna memperbaiki setiap kelemahan yang ditemukan selama proses internalisasi nilai secara komprehensif (Al-Ghazali, 1994). Pengasuh sebagai pemegang kebijakan tertinggi harus memiliki ketajaman visi dalam merumuskan solusi atas berbagai dinamika yang muncul di lapangan agar tetap selaras dengan target kelembagaan yang luhur (Anwar, 2024). Respons strategis ini bertujuan untuk mengoptimalkan kembali manajemen kurikulum sehingga setiap hambatan dalam program *tahfidz* dapat segera diatasi dengan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan dengan tantangan zaman (Rahman & Hasan, 2023). Melalui langkah tindak lanjut yang terukur dan berorientasi pada masa depan, pengasuh menjamin bahwa ekosistem pendidikan tetap berada pada jalur kemaslahatan santriwati demi mencapai derajat insan kamil yang dicita-citakan oleh institusi pesantren.

Dalam merespons kendala spiritual santriwati, pengasuh seringkali menguatkan kembali praktik *riyadhah* dan *mujahadah* sebagai sarana

penyucian jiwa yang lebih intensif guna menghalau hambatan batiniah yang merintangai proses belajar (Said Hawwa, 2005). Tindak lanjut ini sangat krusial untuk memastikan bahwa setiap santriwati memiliki ketangguhan mental dalam menjaga konsistensi hafalan di tengah padatnya aktivitas keseharian asrama yang menuntut energi intelektual tinggi (Arifin & Saputra, 2023). Dinamika psikologis yang fluktuatif menuntut pengasuh untuk memberikan pendampingan yang bersifat personal agar motivasi berinteraksi dengan *mushaf* tetap terjaga dengan stabil dalam jangka panjang (Rahmawati, 2023). Dengan memperkuat aspek batiniah melalui pendekatan bimbingan spiritual yang tulus, proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an akan kembali menemukan ritme yang harmonis demi tercapainya kemuliaan akhlak yang menjadi identitas utama lulusan lembaga pendidikan ini.

Peningkatan kualitas *bi'ah lughawiyyah* menjadi prioritas utama dalam agenda tindak lanjut ketika ditemukan adanya penurunan efektivitas komunikasi menggunakan bahasa Arab di lingkungan asrama. Pengasuh perlu merumuskan kembali strategi habituasi yang lebih fungsional agar penggunaan bahasa tetap menjadi identitas primer yang membanggakan bagi seluruh santriwati dalam pergaulan sosial mereka (Efendi, 2005). Penguatan atmosfer linguistik yang kaya akan stimulus verbal terbukti mampu mempercepat kembali pembentukan *al-malakah al-lisaniyyah* yang sempat mengalami hambatan teknis maupun kurangnya rasa percaya diri (Rahman, 2024). Melalui rekayasa lingkungan pendidikan yang

dinamis dan modern, setiap elemen di pesantren kembali difungsikan sebagai media pembelajaran bahasa yang efektif guna mendukung penguasaan literatur *turats* (Suryani, 2024). Sinergi antara kebijakan bahasa yang tegas dan pendekatan edukatif yang persuasif akan memastikan bahwa tradisi keilmuan Islam tetap hidup subur di dalam sanubari setiap individu.

Keberlanjutan strategi tindak lanjut pada akhirnya bermuara pada penguatan nilai *istiqamah* dalam menjalankan seluruh tradisi pendidikan religius yang telah disepakati bersama oleh pengasuh. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pembentukan keahlian yang sempurna atau *al-malakah* hanya dapat dicapai jika proses perbaikan dan repetisi dilakukan secara konsisten tanpa henti (Ibnu Khaldun, 2001). Efektivitas internalisasi karakter religius yang didukung oleh kebijakan tindak lanjut yang responsif dan analitis akan melahirkan lulusan yang memiliki integritas moral mumpuni menghadapi arus globalisasi (Nurhayati, 2025). Sinergi antara sistem evaluasi yang ketat dan langkah solutif yang visioner memastikan bahwa visi mencetak generasi Qur'ani yang mahir berbahasa Arab dapat terwujud secara nyata dan bermartabat (Sari, 2025). Melalui komitmen yang teguh dalam menjalankan fungsi kontrol, pengasuh menjamin bahwa setiap dinamika di lapangan selalu mendapatkan respons strategis yang mengedepankan kualitas pendidikan Islam yang transformatif.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan disajikan peneliti guna memetakan posisi akademik sekaligus mempertegas orisinalitas kajian mengenai strategi pengasuh dalam menginternalisasi budaya pesantren. Berikut adalah ringkasan studi literatur yang mencakup disertasi, tesis, dan artikel jurnal bereputasi guna memperkaya landasan teoritis pada penelitian ini.

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
Fauzan (2021) [Disertasi - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]	<i>Kepemimpinan Kyai dalam Transformasi Budaya Organisasi dan Internalisasi Nilai Karakter di Pesantren.</i>	Kepemimpinan figur sentral (<i>Al-mudabbir</i>) sangat efektif dalam melakukan internalisasi nilai melalui integrasi kebijakan formal dan keteladanan spiritual yang konsisten.	Relevan pada fokus peran pengasuh sebagai penentu kebijakan strategis dalam proses internalisasi budaya lembaga.
Syarifuddin (2022) [Disertasi - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]	<i>Konstruksi Budaya Religius Berbasis Teori Al-Malakah di Pesantren Salaf-Modern.</i>	Pembentukan karakter permanen (<i>al-malakah</i>) hanya dapat dicapai melalui mekanisme repetisi harian yang terstruktur dalam ekosistem asrama yang terkontrol.	Relevan pada penggunaan teori <i>al-malakah</i> Ibnu Khaldun untuk membedah habituasi nilai-nilai di pesantren.
Nurul Hidayati (2023) [Tesis - Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta]	<i>Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Qur'ani Santriwati di Pesantren Putri.</i>	Pengelolaan program <i>tahfidz</i> yang sistematis mampu mengubah pola interaksi santriwati dengan <i>mushaf</i> menjadi basis tradisi spiritual yang kokoh.	Memiliki kesamaan subjek (pesantren putri) dan variabel <i>budaya Qur'ani</i> melalui instrumen program <i>tahfidz</i> .
Abdullah (2024) [Tesis - UIN Walisongo Semarang]	<i>Strategi Pengembangan Bi'ah lughawiyah sebagai Identitas Komunikasi Primer di Lingkungan Asrama.</i>	Lingkungan bahasa (<i>bi'ah</i>) yang diciptakan melalui kebijakan otoritatif mampu membentuk insting komunikasi bahasa Arab yang natural pada santri.	Relevan pada variabel <i>budaya lughawiyah</i> dan mekanisme pembentukannya di lingkungan asrama pesantren.

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
Mansur (2021) [Jurnal Scopus - Journal of Islamic Education]	<i>The Impact of Boarding School Environment on Student's Character Building: A Systematic Review.</i>	Lingkungan asrama yang terintegrasi menyediakan ruang repetisi yang ideal bagi internalisasi nilai moral dan intelektual secara holistik dan berkelanjutan.	Memberikan landasan teoritis mengenai pengaruh ekosistem asrama terhadap keberhasilan strategi internalisasi nilai.
Rohman (2023) [Jurnal Sinta 2 - Jurnal Pendidikan Islam]	<i>Evaluasi Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius melalui Mekanisme Kontrol Pengasuh.</i>	Evaluasi berkala dan pengawasan intensif dari pimpinan lembaga menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas luaran karakter para santri.	Relevan pada perumusan masalah ketiga mengenai evaluasi dan tindak lanjut pengasuh dalam kontrol kualitas internalisasi.

2. Analisis Persamaan

Analisis persamaan antara penelitian ini dengan studi terdahulu terletak pada fokus penguatan *budaya Qur'ani* serta penciptaan ekosistem *asrama* yang kondusif bagi pembentukan karakter religius. Persamaan substansial ditemukan pada upaya pengasuh dalam mengelola program *tahfidz* guna membangun identitas moral yang kokoh melalui interaksi intensif dengan *mushaf* (Hidayati, 2023). Selain itu, kajian ini memiliki kemiripan dalam memandang *budaya lughawiyah* sebagai instrumen komunikasi primer yang dibentuk melalui kebijakan otoritatif dari figur pimpinan lembaga (Abdullah, 2024). Relevansi lainnya terlihat pada penekanan bahwa aktivitas harian berlandaskan nilai wahyu mampu membentengi identitas santriwati dari dampak negatif disrupsi budaya luar (Zakaria, 2022). Secara makro, penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan *boarding school*

terintegrasi menyediakan ruang repetisi ideal bagi internalisasi nilai moral secara berkelanjutan (Mansur, 2021).

Pada aspek metodologis dan teoritis, penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan strategi *internalisasi* sistematis serta penerapan fungsi pengawasan intensif oleh pengasuh lembaga. Persamaan penggunaan teori *al-malakah* Ibnu Khaldun menjadi titik temu utama untuk membedah bagaimana pembentukan karakter permanen memerlukan mekanisme repetisi harian yang terkontrol secara ketat (Syarifuddin, 2022). Peran pengasuh sebagai figur sentral atau *Al-mudabbir* dalam melakukan transformasi kebijakan formal juga menjadi irisan penting dalam studi mengenai kepemimpinan transformatif di pesantren (Fauzan, 2021). Lebih lanjut, terdapat kesamaan dalam memandang pentingnya mekanisme evaluasi berkala dan kontrol intensif dari pimpinan guna menjaga kualitas luaran karakter para santriwati (Rohman, 2023). Terakhir, penelitian ini memiliki kemiripan dalam menetapkan standarisasi kemahiran bahasa Arab sebagai alat bedah literatur *turats* dalam aktivitas akademik keseharian (Munir, 2024).

3. Analisi Perbedaan

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan kajian terdahulu terletak pada lokus penelitian dan integrasi ganda antara *budaya Qur'ani* serta *lughawiyyah* dalam satu kesatuan strategi internalisasi. Jika penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan pada pola kepemimpinan kyai secara umum, kajian ini secara spesifik membedah peran pengasuh putri sebagai *Al-*

mudabbir di Pesantren Bina Madani Putri Magelang (Fauzan, 2021). Meskipun terdapat kajian mengenai pengembangan *bi'ah lughawiyah*, penelitian ini memberikan pembeda melalui analisis sinkronisasi bahasa Arab dengan program *tahfidz* yang sangat intensif (Abdullah, 2024). Perbedaan lainnya terlihat pada fokus kajian yang membedah aktivitas harian di institusi putri, sementara studi lain lebih banyak mengkaji dampak budaya religius pada institusi Islam secara makro (Zakaria, 2022). Selain itu, penelitian ini memberikan penekanan pada aspek gender di lingkungan *asrama* khusus, yang membedakannya dengan studi manajemen hafalan pada santri yang bersifat heterogen (Hidayati, 2023).

Secara teoritis, perbedaan penelitian ini ditemukan pada penggabungan konsep kepemimpinan rohani dengan teori pembentukan insting alami santriwati yang dilakukan secara lebih sistematis. Berbeda dengan studi yang menitikberatkan pada konstruksi budaya di pesantren salaf-modern, penelitian ini mengeksplorasi pembentukan *al-malakah* dalam ekosistem yang murni berbasis pada hafalan Al-Qur'an (Syarifuddin, 2022). Metodologi studi kasus tunggal yang mendalam di lapangan juga membedakannya dengan penelitian bersifat *systematic review* yang hanya memberikan gambaran umum tanpa menyentuh dinamika mikro asrama (Mansur, 2021). Kajian ini juga menawarkan analisis utuh mengenai siklus strategi pengasuh, mulai dari konsep hingga tindak lanjut, berbeda dengan studi yang hanya berfokus pada mekanisme evaluasi kontrol semata (Rohman, 2023). Terakhir, penelitian ini membedah fungsi bahasa sebagai alat bedah literatur *turats*,

bukan sekadar manajemen pembelajaran bahasa yang bersifat teknis administratif (Munir, 2024).

4. Gap dan Novelty Penelitian

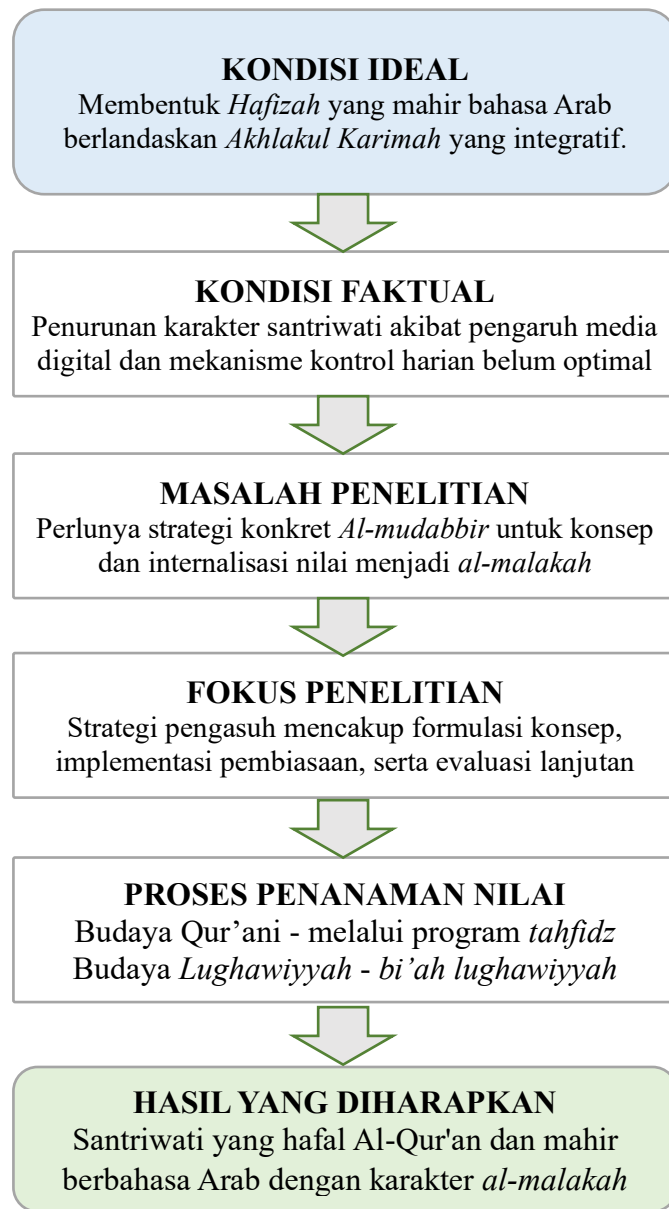
Kesenjangan penelitian ini ditemukan pada masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan strategi *internalisasi* nilai *tahfidz* dan penguasaan *lughah Arabiyyah* dalam satu kesatuan kebijakan sistematis di lingkungan pesantren khusus putri. Sebagian besar studi terdahulu cenderung membedah variabel kepemimpinan secara terpisah atau hanya berfokus pada aspek manajemen kurikulum tanpa menyentuh peran spiritual pengasuh sebagai *Al-mudabbir* (Fauzan, 2021). Selain itu, literatur yang ada belum banyak mengeksplorasi bagaimana rekayasa lingkungan asrama mampu membentuk *al-malakah* yang bersifat permanen pada subjek santriwati di era disrupsi digital (Syarifuddin, 2022). Oleh karena itu, terdapat ruang akademik yang cukup luas untuk meneliti sinergi antara tradisi *hifdz Al-Qur'an* dan habituasi bahasa sebagai instrumen penguatan identitas religius (Zakaria, 2022). Melalui identifikasi kesenjangan ini, penelitian hadir untuk mengisi kekosongan referensi mengenai model pendidikan karakter integratif yang sangat dibutuhkan dalam ekosistem pesantren kontemporer.

Kebaruan atau *novelty* penelitian ini terletak pada objek penelitian di Pesantren Bina Madani Putri Magelang yang menerapkan pola asuh eksklusif berbasis pembentukan insting alami melalui teori *al-malakah*. Berbeda dengan riset sebelumnya, kajian ini menawarkan perspektif baru mengenai

efektivitas kepemimpinan rohani dalam merancang *bi'ah* yang mensinkronkan kemampuan bahasa sebagai alat bedah literatur *turats* dengan target hafalan kitab suci (Munir, 2024). Inovasi strategi yang dikaji mencakup siklus manajemen utuh mulai dari formulasi konsep hingga mekanisme tindak lanjut yang responsif terhadap dinamika perilaku santriwati di lapangan (Rohman, 2023). Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis mengenai cara pengasuh menginternalisasi nilai-nilai keislaman menjadi budaya organisasi yang sehat dan memiliki daya tahan tinggi terhadap pengaruh negatif globalisasi (Sari, 2025). Dengan menggabungkan dimensi spiritualitas dan manajerial, penelitian ini memberikan sumbangsih nyata bagi pengembangan diskursus manajemen pendidikan Islam yang lebih transformatif.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir ini penting dibuat peneliti untuk menggambarkan alur logika penelitian yang menghubungkan visi ideal pembentukan hafizah *akhlakul karimah* dengan tantangan era digital. Peneliti memfokuskan kajian pada peran *Al-mudabbir* dalam merumuskan konsep, melaksanakan habituasi budaya *Qur'ani* dan *lughawiyyah*, serta evaluasi. Seluruh proses manajerial tersebut bertujuan agar mampu melahirkan karakter *al-malakah* bagi seluruh santriwati secara integratif.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka pemikiran ini diawali dengan menetapkan kondisi ideal untuk membentuk *hafizah* yang mahir bahasa Arab berlandaskan *akhlakul karimah* yang integratif. Namun, secara faktual terdapat tantangan berupa penurunan karakter santriwati akibat pengaruh media digital dan mekanisme kontrol harian

yang belum optimal di lapangan. Kondisi tersebut memicu masalah penelitian mengenai urgensi strategi konkret pengasuh sebagai *Al-mudabbir* dalam mengonsep serta menginternalisasi nilai-nilai pesantren menjadi *al-malakah*. Fokus penelitian diarahkan pada strategi pengasuh yang mencakup formulasi konsep, implementasi pembiasaan, hingga evaluasi lanjutan secara sistematis. Melalui proses penanaman nilai dalam *budaya Qur'ani* melalui program *tahfidz* serta *budaya lughawiyyah* melalui penciptaan *bi'ah lughawiyyah*, diharapkan santriwati mampu menghafal Al-Qur'an dan mahir berbahasa Arab dengan karakter *al-malakah* yang kuat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif analitis untuk membedah fenomena strategi internalisasi nilai budaya *Qur'ani* dan *Bi'ah lughawiyyah* secara mendalam dan komprehensif di Pesantren Bina Madani Putri Magelang. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk memahami kompleksitas peran pengasuh sebagai pengambil kebijakan utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan religius dan linguistik di asrama putri. Penelitian ini berusaha mengungkapkan strategi yang dilakukan oleh pengasuh melalui data deskriptif berupa narasi tertulis maupun lisan dari informan serta perilaku yang dapat diamati secara langsung di lapangan. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai strategi internalisasi budaya *Qur'ani* dan *lughawiyyah* di lokasi penelitian secara spesifik. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dari peristiwa kehidupan nyata, seperti siklus manajemen yang dilakukan oleh pengasuh mulai dari tahap formulasi hingga tahap evaluasi program

kependidikan. Peneliti melakukan pengamatan intensif terhadap latar belakang, status terkini, dan interaksi santriwati di lingkungan pendidikan yang menjadi subjek penelitian guna menemukan keunikan strategi yang diterapkan di lembaga tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Raco, metode studi kasus sangat tepat digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena tertentu yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata dengan menggunakan berbagai sumber bukti yang luas (Raco, 2021).

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokus penelitian ini ditetapkan secara khusus di Pesantren Bina Madani Putri Magelang karena memiliki keunggulan kompetitif dalam program tahfidz Al-Qur'an dan penguasaan bahasa Arab. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja guna mendalami peran pengasuh dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu mensinkronkan kurikulum asrama dengan target akademik santriwati. Peneliti memilih tempat ini karena representasi masalah strategi internalisasi budaya pesantren putri sangat menonjol di Jawa Tengah. Menurut Sugiyono (2020), penentuan lokasi penelitian kualitatif harus didasarkan pada pertimbangan kesesuaian antara fenomena yang dikaji dengan keunikan objek guna memperoleh data mendalam.

Subjek utama dalam penelitian adalah pengasuh yang bertindak sebagai *Al-mudabbir* dalam merumuskan seluruh kebijakan internalisasi budaya *Qur'ani* dan *lughawiyyah* secara sistematis. Peneliti juga melibatkan santriwati tingkat menengah sebagai subjek pendukung untuk mengamati dampak implementasi

strategi pembiasaan karakter religius dalam aktivitas harian. Pengasuh dipilih karena otoritas sentralnya, sedangkan santriwati memberikan gambaran efektivitas habituasi nilai yang telah dirancang pengelola. Menurut Moleong (2021), subjek penelitian kualitatif merupakan informan yang memiliki pemahaman otoritatif terhadap konteks sehingga mampu memberikan informasi yang akurat bagi kepentingan analisis fenomena pendidikan secara komprehensif di lapangan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dipusatkan pada strategi pengasuh dalam kapasitasnya sebagai *Al-mudabbir* untuk mengonsepsi serta menginternalisasi budaya *Qur'ani* dan *lughawiyyah* secara komprehensif. Kajian ini tidak meluas pada kurikulum mata pelajaran umum, melainkan mendalami sinkronisasi aktivitas harian dengan target pembentukan karakter religius santriwati. Menurut Fadli (2021), fokus penelitian berfungsi untuk memberikan batasan yang jelas agar peneliti dapat menggali fenomena secara lebih spesifik dan mendalam tanpa kehilangan arah tujuan akademik.

Penelitian ini juga menitikberatkan pada proses implementasi strategi habituasi serta mekanisme evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan oleh pengasuh di lapangan. Analisis dilakukan untuk membedah bagaimana instrumen monitoring mampu mendeteksi dinamika perilaku religius serta efektivitas penggunaan bahasa Arab sebagai identitas komunikasi primer.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan pengasuh sebagai figur *Al-mudabbir*, pengurus pesantren, ustadzah, hingga santriwati guna menggali informasi strategi internalisasi nilai secara komprehensif. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif untuk mengamati langsung aktivitas *tahfidz* harian serta praktik penggunaan bahasa Arab di lingkungan asrama putri Magelang guna memastikan validitas data di lapangan. Penggabungan kedua teknik ini bertujuan untuk menangkap makna fenomena yang terjadi melalui interaksi langsung dengan subjek dan objek penelitian secara objektif. Menurut Sugiyono (2020), pengumpulan data melalui wawancara dan observasi sangat krusial dalam penelitian kualitatif untuk memahami kondisi objek yang alamiah secara mendalam.

Sumber data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang mencakup arsip profil lembaga, kurikulum *tahfidz*, serta draf regulasi penggunaan bahasa Arab yang berlaku di pesantren. Peneliti mengkaji catatan hasil evaluasi perkembangan perilaku religius santriwati guna memperkuat temuan yang didapatkan dari proses wawancara dan observasi lapangan secara sinkron. Keberadaan dokumen resmi ini memberikan landasan faktual mengenai perencanaan strategis yang disusun oleh pihak pengelola dalam menginternalisasi budaya organisasi secara sistematis. Sebagaimana ditegaskan oleh Siyoto (2020), studi dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara yang berfungsi untuk menyediakan data tertulis guna

mendukung kredibilitas serta kedalaman hasil analisis dalam sebuah penelitian kualitatif.

E. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menerapkan teknik wawancara mendalam kepada pengasuh selaku *Al-mudabbir*, pengurus pesantren, serta para ustadzah guna menggali strategi internalisasi nilai secara komprehensif. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan setoran hafalan saat subuh serta interaksi bahasa Arab santriwati di lingkungan asrama putri Magelang. Pengumpulan data melalui interaksi langsung ini bertujuan untuk menangkap dinamika perilaku religius yang muncul secara alamiah dalam ekosistem pesantren setiap hari. Menurut Sugiyono (2020), teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang valid sesuai objek.

teknik studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan arsip profil lembaga, kurikulum *tahfidz*, serta draf regulasi penggunaan bahasa Arab yang berlaku. Peneliti mengkaji dokumen hasil evaluasi harian guna memperoleh landasan faktual mengenai perencanaan strategis yang telah disusun oleh pihak pengelola secara administratif. Sinergi antara data lisan, hasil pengamatan, dan catatan tertulis ini menjamin kedalaman analisis terhadap proses pembentukan karakter *al-malakah* pada diri santriwati. Sebagaimana dijelaskan oleh Fadli (2021), studi dokumen merupakan pelengkap

dari metode observasi dan wawancara yang berfungsi untuk menyediakan informasi tambahan guna mendukung kredibilitas hasil temuan penelitian kualitatif di lapangan.

F. Metode Analisis Data

Peneliti menerapkan teknik analisis data model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan guna mengolah informasi strategi pengasuh secara sistematis. Seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah untuk membuang informasi yang tidak relevan dengan fokus internalisasi budaya *Qur'ani* serta *lughawiyyah* di pesantren. Proses reduksi data ini mempermudah peneliti dalam mengorganisasikan fakta lapangan menjadi narasi yang bermakna bagi pembentukan karakter religius santriwati. Menurut Sugiyono (2020), analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan sejak sebelum memasuki lapangan hingga selesainya kegiatan pengumpulan data guna menjamin kedalaman hasil temuan penelitian.

Analisis data dilanjutkan dengan penyajian informasi dalam bentuk uraian deskriptif guna membedah peran pengasuh sebagai *Al-mudabbir* dalam membentuk *al-malakah* santriwati. Peneliti melakukan verifikasi data secara berulang untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil selaras dengan rumusan masalah mengenai efektivitas habituasi nilai-nilai keislaman. Tahap akhir analisis ini memberikan gambaran utuh mengenai pola kepemimpinan

spiritual dalam mengelola program *tahfidz* dan bahasa Arab secara integratif di Magelang. Sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2020), analisis data kualitatif menuntut ketajaman peneliti dalam merangkai fakta menjadi proposisi ilmiah yang kredibel melalui proses interpretasi data.

G. Keabsahan Data Penelitian

Peneliti menjamin keabsahan data penelitian melalui teknik triangulasi sumber dan teknik guna memastikan informasi strategi pengasuh benar-benar kredibel serta objektif. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara pengasuh selaku *Al-mudabbir* dengan pengurus pesantren, ustadzah, serta santriwati mengenai implementasi budaya *Qur'ani* dan *lughawiyyah*. Peneliti juga melakukan triangulasi teknik dengan mencocokkan data lisan tersebut bersama hasil observasi harian dan dokumen resmi pesantren di Magelang. Menurut Sugiyono (2020), uji kredibilitas data kualitatif dilakukan melalui triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara guna meminimalkan bias subjektivitas peneliti di lapangan.

Keabsahan data juga diperkuat melalui prosedur *member check* dengan mengonfirmasikan kembali temuan penelitian kepada para informan guna menjamin keakuratan interpretasi data lapangan. Peneliti mendiskusikan draf analisis mengenai pembentukan *al-malakah* santriwati bersama pihak pengasuh dan pengurus untuk menghindari kekeliruan dalam memahami makna filosofis

dari strategi internalisasi yang dijalankan. Selain itu, diskusi teman sejawat dilakukan untuk mendapatkan kritik konstruktif serta sudut pandang objektif terhadap temuan manajemen pendidikan Islam dalam tesis ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2021), teknik pengecekan keabsahan data melalui diskusi rekan sejawat bertujuan untuk meninjau kembali kebenaran informasi sebelum data diolah menjadi kesimpulan akhir yang bersifat ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Lokus Penelitian

a. Gambaran Umum Pesantren Bina Madani Putri Magelang

Pesantren Bina Madani Putri, yang terletak di kawasan Tegalrandu, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, telah memposisikan diri sebagai institusi pendidikan Islam yang krusial di wilayah tersebut. Peneliti sendiri, Farida Nurul Khasanah, yang merupakan pendidik sekaligus menjabat sebagai Wakil Kepala Kurikulum Umum dan Diniyah di SMP dan SMA PKPPS Bina Madani Putri, melihat secara langsung bagaimana lembaga ini didirikan dan diasuh secara intensif oleh K.H. Muhammad Masrur Syamhari. Dengan latar belakang lingkungan alam pegunungan yang asri dan sejuk, pesantren ini menawarkan atmosfer belajar yang sangat kondusif bagi pertumbuhan intelektual sekaligus ketenangan spiritual santriwati dalam menuntut ilmu (Profil Pesantren Bina Madani Putri Magelang, 2024).

Secara filosofis, arah gerak lembaga ini didasari oleh visi yang visioner: “Menjadi Lembaga Pendidikan Al-Qur’an yang unggul, pencetak hafidz dan hafidzah yang bersanad, berakhlaq karimah, dan berilmu.” Visi ini dijabarkan ke dalam enam misi operasional yang mencakup penyelenggaraan pendidikan Al-Qur’an berkualitas yang menyenangkan

dan inovatif, pengajaran sanad Al-Qur'an yang tersambung hingga Rasulullah SAW, serta pembinaan akidah Ahlulsunna wal Jama'ah yang kokoh. Selain itu, misi lembaga juga berfokus pada penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang unggul, pengajaran ilmu syar'i yang sesuai ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta menjadikan pesantren sebagai medan perjuangan dakwah untuk meninggikan kalimat Allah (Profil Pesantren Bina Madani Putri Magelang, 2024).

Sistem pendidikan dan kurikulum yang diterapkan di pesantren ini dirancang secara komprehensif dengan memadukan pendidikan formal SMP dan SMA PKPPS dengan pendalaman ilmu-ilmu Al-Qur'an. Sebagai Waka Kurikulum, peneliti mengamati bahwa fokus pembelajaran mencakup perbaikan kualitas bacaan, penguatan hafalan, tadabbur makna ayat, hingga penguasaan kajian ulum syar'iyah yang intensif. Masa pendidikan diformat secara sistematis dalam durasi enam tahun bagi lulusan sekolah dasar, serta program tiga tahun bagi lulusan menengah pertama. Seluruh jenjang pendidikan ini diwajibkan untuk mengikuti masa pengabdian selama satu tahun penuh sebagai wujud dedikasi nyata sebelum santriwati terjun ke masyarakat (Observasi Peneliti, 2026).

Dalam kegiatan operasionalnya, Pesantren Bina Madani Putri saat ini membina ratusan santriwati yang tersebar di berbagai jenjang pendidikan. Berdasarkan data demografi akademik, lembaga ini mendidik sebanyak seratus tiga puluh delapan santriwati jenjang SMP, seratus sembilan puluh tiga santriwati jenjang SMA, serta melibatkan tujuh puluh

santriwati dalam program pengabdian. Pengelolaan generasi penghafal ini dilakukan dengan kedisiplinan tingkat tinggi, di mana pengasuh menempatkan pendidikan akhlak sebagai poros utama seluruh kegiatan. Fondasi karakter ini menjadi mutlak agar para santriwati tidak hanya sekadar hafal teks suci, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial yang konstruktif (Bappeda Kabupaten Magelang, 2025).

b. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Bina Madani Putri Magelang

Pesantren Bina Madani Putri Magelang berdiri sebagai wujud kepedulian mendalam terhadap pendidikan akhlak dan Al-Qur'an bagi generasi muslimah. K.H. Muhammad Masrur Syamhari memprakarsai pendirian institusi ini pada awal era dua ribuan. Beliau menyadari kebutuhan umat akan pusat pendidikan Islam yang berfokus pada tahfidz bersanad dan penguasaan bahasa Arab secara komprehensif. Pembangunan pesantren ini berlokasi di daerah Tegalrandu, Kecamatan Grabag, dengan memanfaatkan lingkungan pegunungan yang sangat mendukung proses menghafal teks-teks suci. Dukungan penuh dari berbagai tokoh masyarakat dan wali santri turut mempercepat proses pendirian fisik maupun perumusan sistem kurikulum awal di pesantren tersebut (Profil Pesantren Bina Madani Putri Magelang, 2024).

Perkembangan lembaga pendidikan ini berjalan sangat pesat seiring dengan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan. Pengelola secara bertahap membuka jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas untuk mengakomodasi antusiasme

pendaftar dari berbagai daerah. Pihak yayasan terus melengkapi sarana asrama, fasilitas kelas, hingga ruang halaqah demi menunjang kenyamanan para santriwati. Ribuan santri dari penjuru Nusantara, termasuk wilayah Papua dan Sumatera, mulai berdatangan untuk menuntut ilmu agama di tempat ini. Keberhasilan ini tidak lepas dari sinergi kuat antara jajaran pengasuh, tenaga pendidik profesional, serta donasi wali santri berupa wakaf bangunan dan kebutuhan operasional (Profil Pesantren Bina Madani Putri Magelang, 2024).

Fase keemasan pesantren ini terbukti melalui keberhasilan mencetak ratusan hafizah yang memiliki kapasitas keilmuan tinggi dan keluhuran budi pekerti. K.H. Masrur Syamhari secara konsisten menegaskan bahwa para alumni wajib memberikan perubahan positif di tengah masyarakat melalui implementasi akhlakul karimah. Lembaga ini kini memiliki tradisi wisuda tahfidz dan sanad matan yang rutin diselenggarakan setiap tahun sebagai wujud akuntabilitas publik. Pesantren Bina Madani juga memberlakukan sistem pengabdian selama satu tahun bagi seluruh lulusan demi melatih kemandirian dan jiwa kepemimpinan mereka. Sistem ini menjadikan pesantren tersebut sebagai salah satu pilar pendidikan karakter di kawasan Jawa Tengah (Bappeda Kabupaten Magelang, 2025).

c. Karakteristik Sosial Keagamaan Lingkungan Pesantren

Kehidupan masyarakat di sekitar Pesantren Bina Madani Putri mayoritas ditopang oleh sektor pertanian dan perkebunan. Kondisi geografis pedesaan yang terletak di kawasan sejuk pegunungan

Kecamatan Grabag membentuk karakter penduduk yang guyub serta menjunjung tinggi nilai gotong royong. Interaksi sosial warga setempat berjalan sangat harmonis dengan tingkat kepedulian komunal yang masih amat kuat. Atmosfer pedesaan yang tenang ini secara tidak langsung memberikan dukungan ekologis yang sangat ideal bagi santriwati untuk menghafalkan teks-teks suci Al-Qur'an. Warga desa secara proaktif senantiasa menjaga ketertiban lingkungan sekitar agar proses pendidikan di dalam asrama tidak terganggu oleh hiruk-pikuk publik (Pemerintah Kecamatan Grabag, 2025).

Karakteristik keagamaan penduduk Desa Tegalrandu dikenal sangat religius dan memegang teguh tradisi keislaman yang kental. Warga secara rutin menyelenggarakan berbagai forum pengajian, majelis taklim, serta kegiatan selapanan di masjid maupun musala terdekat. Keberadaan pesantren tahfidz di tengah permukiman mereka selalu dianggap sebagai sebuah keberkahan tersendiri yang memancarkan aura positif bagi lingkungan. Masyarakat lokal menaruh rasa hormat yang tinggi terhadap figur kiai dan para ustazah yang mengabdikan diri di lembaga tersebut. Sinergi indah ini terlihat jelas dari antusiasme warga yang kerap membantu pengamanan dan logistik ketika pesantren menyelenggarakan acara besar tingkat wilayah (Pemerintah Kecamatan Grabag, 2025).

Hubungan timbal balik antara pihak pesantren dan masyarakat sekitar terus terjalin melalui berbagai kegiatan sosial keagamaan yang inklusif. Pesantren tidak membatasi diri dari lingkungan luar, melainkan

turut menggerakkan perekonomian desa dengan menyerap hasil bumi lokal untuk pemenuhan logistik dapur asrama. Santriwati program pengabdian juga sering kali ditugaskan untuk membantu mengajar tahsin dasar bagi anak-anak desa di Taman Pendidikan Al-Qur'an sekitar. Interaksi edukatif ini secara efektif menjembatani transfer nilai-nilai akhlakul karimah dari ranah internal pesantren ke ruang sosial yang lebih luas. Integrasi sosial yang apik ini mengukuhkan posisi pesantren sebagai pilar peradaban masyarakat (Pemerintah Kecamatan Grabag, 2025).

d. Struktur Kepengurusan dan Sistem Pembinaan Santri

Struktur kepengurusan Pesantren Bina Madani Putri Magelang dirancang secara sistematis untuk mendukung tercapainya visi kelembagaan secara optimal. Dalam perspektif kepemimpinan *Al-mudabbir* (Al-Ghazali), struktur ini mencerminkan pengejawantahan tata kelola strategis (*tadbir*) yang matang, di mana kearifan figur pengasuh didistribusikan secara terukur. K.H. Muhammad Masrur Syamhari memegang peran sentral sebagai pengasuh utama (*al-mudabbir*) yang menentukan seluruh arah kebijakan strategis pesantren. Beliau dibantu secara langsung oleh Ustadzah Nely yang menjabat sebagai Direktur Pesantren dalam mengeksekusi program operasional harian melalui mekanisme delegasi wewenang (*tafwidh*) (Profil Pesantren Bina Madani Putri Magelang, 2024).

Manajemen pengelolaan asrama kemudian dibagi menjadi beberapa divisi spesifik yang saling terintegrasi erat, meliputi bagian pengasuhan,

bagian program tahfidz Al-Qur'an, serta bagian pengembangan bahasa Arab. Pembagian divisi ini mengindikasikan upaya penciptaan ekosistem lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif guna menumbuhkan kemampuan santriwati secara bertahap. (Observasi Peneliti, 2026).

Sistem pembinaan santriwati di lingkungan asrama menerapkan pendekatan pengawasan intensif yang berlandaskan pada keteladanan (*qudwah hasanah*) dan kedisiplinan moral. Pihak pengelola melibatkan tujuh puluh santriwati program pengabdian sebagai garda terdepan dalam proses pendampingan adik kelas mereka. Para pengabdi ini diberikan tanggung jawab khusus untuk menyimak setoran hafalan subuh dan memantau kepatuhan penggunaan bahasa Arab sehari-hari. Pengasuh juga menerapkan instrumen evaluasi formal berupa buku kendali atau *sijjil mutaba'ah* guna merekam perkembangan akademik dan karakter setiap individu. Mekanisme pengawasan berlapis dan pembiasaan yang konsisten (*istiqamah*) ini merupakan instrumen krusial dalam mentransformasikan aturan formal menjadi karakter yang menghunjam kuat atau *al-malakah* secara natural di dalam diri santriwati (Observasi Peneliti, 2026).

Pembinaan karakter religius santriwati tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan semata, melainkan juga menyentuh aspek psikologis dan keseimbangan spiritual melalui metode *tazkiyatun nafs* oleh jajaran ustazah bagi santriwati yang mengalami kejenuhan. Pendekatan ini berorientasi pada pembersihan jiwa agar proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan bahasa tidak sekadar menjadi rutinitas mekanis, melainkan

menjelma sebagai *malakah* yang membentuk kepribadian (*syakhshiyyah*) santriwati secara utuh dalam menghadapi tantangan disrupsi media digital saat ini (Observasi Peneliti, 2026).

e. Profil Subjek dan Informan Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah para pemegang otoritas kebijakan strategis di Pesantren Bina Madani Putri Magelang. K.H. Muhammad Masrur Syamhari selaku pengasuh sekaligus pimpinan pesantren menjadi informan kunci (*key informant*) yang menyajikan gambaran utuh mengenai visi kelembagaan institusi. Keterlibatan beliau sangat penting untuk membedah konsep pemikiran, kebijakan protektif (*sadd adz-dzari'ah*), dan gaya kepemimpinan *Al-mudabbir* yang diimplementasikannya. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan Ustadzah Nely selaku Direktur Pesantren yang memberikan informasi teknis terkait formulasi konsep integrasi kurikulum tahfidz serta manajemen operasional asrama secara komprehensif (Wawancara Peneliti, 2026).

Peneliti turut menggali data lapangan dari jajaran pelaksana manajerial yang bertugas mengawal langsung aktivitas harian santriwati, yaitu Ustadzah Tahsyia Gita Ani (bagian tahfidz), Ustadzah Hajiroh (bagian pengembangan bahasa), satu orang guru formal jenjang menengah, serta ustadzah musyrifah halaqah. Para pendidik ini dieksplorasi energinya sebagai pengejawantahan dari *qudwah hasanah* (kurikulum hidup) yang

mengawasi proses pembentukan *al-malakah* kebahasaan dan Al-Qur'an santri secara harian. (Profil Pesantren Bina Madani Putri Magelang, 2024).

Pemilihan informan triangulasi selanjutnya menyasar secara langsung pada objek didik guna memastikan tingkat keberhasilan implementasi strategi pengasuh. Peneliti mewawancarai dua perwakilan santriwati jenjang menengah pertama (Nadia Amanina dan Putri Rizki) serta dua santriwati jenjang menengah atas (Maemunah dan Harumi Widya). Keempat subjek santriwati ini dipilih sebagai informan kunci untuk mengonfirmasi sejauh mana internalisasi nilai telah mengakar menjadi *al-malakah* (kompetensi yang mapan) dalam diri mereka. Keselarasan data silang dari pimpinan hingga tingkat santriwati ini menjamin validitas keabsahan temuan penelitian secara utuh (Observasi Peneliti, 2026).

2. Penyajian Data Penelitian

a. Strategi pengasuh dalam mengonsep program internalisasi budaya

Qur'ani dan *Lughawiyyah*

1) Hasil wawancara

K.H. Muhammad Masrur Syamhari menyatakan, "Filosofi dasar ini bermuara pada satu pemahaman: Al-Qur'an itu *kalamullah*, dan bahasa Arab adalah *miftahul ulum*. Visi utama kita bukan sekadar mencetak mesin penghafal yang hanya fasih di lisan seperti beo, *laa, laisa kadzalik*. Kita menginginkan para *hafizah* yang memiliki *akhlakul*

karimah, yang memahami *maqashid syariah*" (Wawancara, 4 Januari 2026). Sejalan dengan hal tersebut, Ustadzah Nely menjelaskan bahwa strategi ini dirancang sebagai kurikulum terpadu: "Dalam dokumen perencanaan strategis, saya tidak memisahkan keduanya sebagai dua kutub yang berseberangan. Saya menggunakan pendekatan kurikulum terpadu di mana *hifdzil Qur'an* menjadi menu utama di pagi hari saat kondisi *dzihniyyah* santri masih *fresh*, sedangkan bahasa Arab menjadi *bi'ah* atau lingkungan yang menyelimuti seluruh aktivitas" (Wawancara, 10 Januari 2026).

K.H. Masrur menekankan pentingnya peran sebagai pengambil kebijakan: "Peran *Al-mudabbir* itu menuntut adanya *ru'yah mustaqbaliyah* sekaligus *siyasah syar'iyah*. Era digital ini adalah *sunnatullah*, tidak bisa kita tolak, tapi harus kita kendalikan. Prinsip yang saya pegang adalah *Al-Muhafazhatu 'alal qadim as-shalih wal akhdzu bil jadid al-ashlah*" (Wawancara, 4 Januari 2026). Ustadzah Tahsya Gita Ani menambahkan terkait adaptasi terhadap era digital: "Kami melakukan *saddudz dzari'ah* terhadap akses media digital bagi santri. Kami lebih mendorong mereka untuk berkutat dengan *turats* atau literatur klasik agar *qalb* mereka tetap terjaga dari *laghwun*. Jika ada tugas sekolah yang membutuhkan akses internet, mereka hanya boleh menggunakan komputer di *maktabah* di bawah pengawasan ketat" (Wawancara, 18 Januari 2026).

"Dalam dunia pesantren, pembiayaan itu murni *wasilah*, bukan *ghayah*. Saya selalu menekankan kepada *asatidzah* bahwa *al-itqan fil 'amal* adalah kewajiban yang bernilai ibadah. Walaupun tarif masuk dan SPP ada jenjangnya karena kita menerapkan asas *istitha'ah* demi asas *ta'awun*, standardisasi mutu *tarbiyah* mutlak sama rata" (Wawancara, 4 Januari 2026). Hal ini dipertegas oleh Ustadzah Nely: "Prinsipnya adalah *al-musawah* atau persamaan hak dan kewajiban. Kita tidak membedakan kualitas pelayanan berdasarkan besaran infaq. Jika santri dari keluarga ekonomi lemah tertinggal di tahfidz, kita justru memberikan perhatian *ikhash* melalui bimbingan tambahan, bukan mengabaikannya. Keberkahan lembaga ini bukan terletak pada *maliyyah*, melainkan pada keikhlasan dalam menjaga amanah" (Wawancara, 10 Januari 2026).

K.H. Masrur Syamhari menegaskan, "Tujuh puluh santriwati pengabdian ini adalah urat nadi, mereka adalah *khadimul ma'had*. Konsep besarnya adalah *tarbiyah bil 'amal*. Saya memberikan *tafwidh* kepada mereka untuk mengawal kegiatan *muroja'ah* subuh hingga mengontrol *bi'ah lughawiyyah*" (Wawancara, 4 Januari 2026). Ustadzah Nely menguatkan: "Mereka adalah *khidmah* utama kita dengan pembagian peran secara *manhaji*. Mereka dibagi menjadi beberapa *qism*; *qismul tahfidz*, *qismul lughah*, dan *qismul akhlaq*. Saya memberikan otonomi kepada mereka untuk mengambil keputusan kecil di level asrama, namun tetap dalam *iqtishad* atau pengawasan dewan

ustadzah" (Wawancara, 10 Januari 2026). Ustadzah Tahsyia Gita Ani menambahkan, "Mereka adalah *musa'idat* yang sangat vital. Dalam struktur *qismul tahfidz*, saya memberikan *tafwidh* kepada mereka untuk mengawal *halaqah* santriwati baru" (Wawancara, 18 Januari 2026).

Strategi pengasuh dalam internalisasi budaya Qur'ani diawali dengan pemberian *uswah hasanah* (contoh yang baik) bagaimana seorang *khodimul qur'an* berinteraksi dengan Al-Qur'an (Wawancara, 18 Januari 2026). Diimplementasikan dengan kegiatan tilawah, muroja'ah, dan adab yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Indikator bahwasanya internalisasi berhasil dicapai adalah saat santriwati meniru dan melakukan tanpa selalu diarahkan.

Selain itu, proses pembiasaan yang dilakukan membentuk rutinitas dan akan menjadi sebuah aktivitas yang tidak dilakukan berdasarkan paksaan dan hukuman untuk ditaati, melainkan sesuatu yang secara otomatis dilakukan oleh santriwati meski tanpa pengawasan sekalipun (Wawancara, 14 Februari 2026). Santriwati melakukan hal tersebut bukan untuk menggugurkan kewajiban semata, tetapi karena santri memahami alasan melakukan kebiasaan tersebut. Hal ini pengasuh memiliki peran sebagai pemberi tausiyah, nasihat, dan motivasi Qur'ani yang akan mengarahkan santriwati tentang pentingnya menerapkan ajaran adab yang termaktub di Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak berhenti di situ, pengasuh juga memonitoring hafalan Al-Qur'an dan perilaku santriwati yang dilakukan oleh pengasuh langsung atau dimandatkan ke musyrifah halaqah tahfidz (Wawancara, 14 Februari 2026). Dengan harapan, aturan tersebut dapat dijalankan secara konsisten dan rutin. Namun jika dalam prosesnya ada beberapa santriwati yang melanggar, proses penguatan nilai harus dilakukan. Yaitu dengan cara menghubungkan hafalan mereka dengan akhlak yang harusnya ikut membersamai. Mengingat mereka akan adab bersama Al-Qur'an dan perlunya saling mengingatkan dalam kebaikan. Karena di situ, nilai-nilai Al-Qur'an akan muncul dan terlihat dalam perilaku santriwati.

Proses penanaman sikap *malakah* pada diri santriwati tentu memakan waktu yang sangat lama. Pembiasaan itu tidak berhenti saat santriwati mau atau bersedia melakukannya. Karena indikator sikap yang sudah menjadi malakah sangat kompleks dan perlu diuji dengan baik. Selama prosespun, akan banyak menghadapi kendala seperti penolakan, perubahan sikap dan nilai, penyimpangan tata tertib pesantren dan lain sebagainya (Wawancara, 11 Januari 2026).

Munculnya masalah tersebut perlu diidentifikasi dengan cermat sehingga dapat dilakukan pembinaan yang tepat untuk memberikan solusi atau langkah terbaik. Evaluasi tersebut bisa datang dari segi kualitas hafalan santriwati, kedisiplinan menghafal dan melakukan kewajibannya, serta perilaku yang tercermin dari akhlak mereka.

Sehingga Pesantren Bina Madani Putri Magelang melakukan evaluasi pekanan (satu minggu sekali) yang dihadiri oleh seluruh musyrifah tahfidz dan mudir pesantren (Wawancara, 18 Januari 2026). Di dalam evaluasi tersebut dibahas beberapa program tahfidz di waktu mendatang dan penyimpangan-penyimpangan oleh santriwati selama proses kegiatan tahfidz di pesantren. Hal ini menjadikan proses kontroling internalisasi budaya Qur'ani menjadi lebih intensif dan segera ditemukan masalah yang kemudian langsung ditangani oleh pihak yang diberikan mandate oleh bapak pengasuh.

Strategi internalisasi untuk menciptakan *bi'ah lughawiyah* di pesantren akan sedikit berbeda dengan budaya Qur'ani. Penciptaan lingkungan Bahasa diawali dengan menetapkan Bahasa arab sebagai Bahasa komunikasi aktif yang diimplementasikan dalam percakapan sehari-hari. Model pengenalan Bahasa yang digunakan masih sebatas membiasakan diri mendengar dan langsung mempraktekan Bahasa arab walaupun dalam konteks sederhana. Pembiasaan yang dilakukan santriwati ini akan memberikan kemajuan dalam kemampuan berbahasa arab secara spontan. Didukung oleh keteladanan yang diperlihatkan oleh musyrif/ustadzah dalam praktek berbahasa dimana santri mendapatkan model atau subjek percontohan (Wawancara 1 Februari 2026).

Pembiasaan tersebut tidak cukup sampai di situ. Santriwati dipantau dan diawasi selama pelaksanaan proses internalisasi disiplin

berbahasa. Memonitoring penggunaan Bahasa dan mulai mengurangi intensitas penggunaan Bahasa nasional (Bahasa Indonesia) (Wawancara, 25 Januari 2026).

Pesantren memberikan *reward* atau hadiah untuk santriwati yang taat berbahasa dan memberikan sedikit teguran bagi yang masih melanggar peraturan berbahasa (Wawancara, 8 Februari 2026). Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan penggunaan arab di keseharian mereka. Sedangkan bagi yang mengalami kesulitan, perlu adanya pendampingan oleh *musyrif/musyrifah* atau dewan ustadz/ustadzah untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka berbahasa arab. Baru dilakukan evaluasi berkala untuk mengidentifikasi perkembangan dan hambatan yang memaparkan tingkat kedisiplinan berbahasa santriwati dan men-*display* sejauh mana kemampuan dan kebiasaan berbahasa berkembang.

Kesimpulannya adalah pada budaya Qur'ani, indikator akhirnya dapat berupa kebiasaan membaca Al-Qur'an, muroja'ah mandiri, adab terhadap Al-Qur'an, dan perilaku yang mencerminkan nilai Qur'ani. Sedangkan pada *lughawiyyah*, indikator akhirnya adalah spontanitas penggunaan Bahasa arab, konsistensi komunikasi, kemampuan mempertahankan kebiasaan berbahasa meskipun tidak selalu diawasi, dan munculnya kesadaran untuk menggunakan Bahasa Arab.

Pemetaan strategi tersebut menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam strategi pengasuh. Persamaannya

terletak pada penggunaan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pendampingan, dan evaluasi sebagai instrumen pembentukan kebiasaan. Adapun perbedaannya terletak pada orientasi strategi. Internalisasi budaya Qur'ani diarahkan pada pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, sedangkan internalisasi *bi'ah Lughawiyah* diarahkan pada terbentuknya kebiasaan dan spontanitas penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya memperlihatkan adanya pergeseran dari kontrol eksternal menuju kesadaran internal sebagai salah satu tanda bahwa proses internalisasi telah berlangsung.

2) Hasil observasi

Suasana asrama Pesantren Bina Madani Putri memancarkan aura *bi'ah shalihah* yang sangat kental sejak pintu gerbang pertama kali dilewati. Dinding-dinding asrama dihiasi dengan poster *hikmah* berbahasa Arab yang berfungsi sebagai pengingat visual bagi santriwati dalam keseharian mereka. Ketenangan yang muncul di setiap sudut bukan sekadar keheningan, melainkan upaya sistematis dalam menciptakan *mihrab* besar yang menuntut jiwa untuk senantiasa melakukan *tazkiyatun nafs*. Penataan ruang yang mendukung *ittishal* batin dengan Sang Pencipta terasa begitu nyata, di mana setiap aspek fisik bangunan diarahkan untuk menumbuhkan suasana religiusitas yang terjaga (Observasi, 29 Maret 2026). Selain itu, keteraturan tata

letak fasilitas memfasilitasi santri untuk senantiasa disiplin, menciptakan ruang bagi mereka untuk fokus pada ibadah tanpa gangguan aktivitas yang tidak bermanfaat (Observasi, 5 April 2026).

Getaran spiritual yang mendalam tampak jelas saat memasuki ruang *halaqah* tahfidz di pagi hari. Suara lirih para santri yang sedang melakukan *talaqqi* ayat-ayat suci terdengar syahdu, menciptakan suasana yang sangat menyentuh hati. Setiap santriwati terlihat tekun menyetorkan *ziyadah* dengan bimbingan ustadzah yang memastikan setiap *makharijul huruf* benar-benar *itqan*. Ketiadaan gawai di tangan santri mempertegas bahwa perhatian mereka sepenuhnya tercurah pada Mushaf dan buku *sijjil mutaba'ah*. Mereka menunjukkan *himmah* yang tinggi, membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah *huda* yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh (Observasi, 5 April 2026). Peran santriwati senior yang bertindak sebagai *musa'idat* pun terlihat sangat vital dalam membantu adik kelasnya memperbaiki bacaan, menciptakan suasana *tarbiyah* yang penuh dengan *mahabbah* (Observasi, 12 April 2026).

Dinamika pergaulan di kantin dan koridor menyuguhkan pemandangan menarik terkait praktik *bi'ah lughawiyyah*. Santriwati tampak aktif melakukan *muhadatsah* menggunakan bahasa Arab *fushah* dalam berbagai situasi komunikasi. Meski sesekali terlihat keraguan pada santri tingkat SMP, upaya mereka untuk membangun *al-malakah* bahasa sangat konsisten dilakukan. Kakak pengabdian tampak sigap berkeliling memastikan *kalam* santri tetap terjaga sesuai aturan

pesantren. Bahasa Arab kini tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran yang *tsaqil*, melainkan telah bertransformasi menjadi *asy-syiar* atau identitas diri yang membanggakan (Observasi, 12 April 2026). Kepercayaan diri santri dalam mengekspresikan ide sederhana dalam bahasa Arab di depan teman sebayanya menunjukkan bahwa praktik *tathbiq* bahasa sudah menyatu dengan kepribadian mereka secara natural (Observasi, 19 April 2026).

3) Hasil Studi Dokumentasi

Dokumentasi awal menyoroti perencanaan strategis yang tertuang dalam dokumen *Kurikulum Pesantren* serta *blue print* pembagian tugas antara pengasuh, direktur, dan santri pengabdian. Penelaahan terhadap arsip tersebut memperlihatkan rancangan strategi kolaboratif yang terstruktur dengan sangat rapi (Studi Dokumen, 29 Maret 2026). Dokumen profil kelembagaan serta Surat Keputusan (SK) kepengurusan secara eksplisit memetakan garis koordinasi dalam kerangka *manhaj* pendidikan yang kokoh, di mana peran *al-mudabbir* dalam memberikan *tafwidh* wewenang kepada jajaran di bawahnya telah direncanakan secara *muhkam* dan dilegitimasi secara institusional sejak awal pendirian (Studi Dokumen, 29 Maret 2026).

Kelengkapan dokumen pelaksanaan harian mencakup buku tata tertib asrama, draf regulasi *bi'ah lughawiyah*, jadwal kegiatan harian santriwati, serta silabus target kurikulum tahfidz lintas jenjang yang

disusun secara sistematis. Berkas-berkas tersebut menunjukkan adanya sinkronisasi antara konsep ideal dalam *Kurikulum Pesantren* dengan praktik harian di lapangan (Studi Dokumen, 5 April 2026). Inventarisasi dokumen membuktikan adanya komitmen kuat untuk menanamkan *al-malakah* bahasa Arab dan disiplin *ziyadah* serta *muroja'ah* sebagai rutinitas utama, memastikan bahwa target hafalan yang tinggi tetap memiliki *ittishal* yang jelas antara aturan tertulis dan ritme aktivitas keseharian santriwati (Studi Dokumen, 5 April 2026).

b. Implementasi strategi pengasuh dalam menginternalisasi nilai-nilai

Tahfidz Al-Qur'an dan penguasaan Bahasa Arab pada aktivitas keseharian santriwati

1) Hasil wawancara

Strategi internalisasi budaya *Qur'ani* dan *bi'ah lughawiyah* di Pesantren Bina Madani Putri dirancang sebagai satu kesatuan visi yang terstruktur secara *manhaji*. Sebagaimana dijelaskan oleh K.H. Muhammad Masrur Syamhari, "Internalisasi ini tidak bisa instan. Arahan strategis saya adalah membangun *istiqamah* melalui *dawam* yang total. Untuk Al-Qur'an, subuh *ziyadah* dan sore *muroja'ah* adalah harga mati. Sedangkan untuk bahasa Arab, kami mewajibkan lingkungan yang sepenuhnya berbahasa Arab, karena di sanalah *malakah* terbentuk" (Wawancara, 4 Januari 2026). Senada dengan hal tersebut, Ustadzah Nely menambahkan bahwa kunci keberhasilan program ini terletak pada integrasi sistemik, "Kami tidak memisahkan

antara kegiatan santri dengan target kurikulum. Seluruh jadwal harian telah disesuaikan agar *bi'ah* yang terbentuk bukan beban, melainkan *asy-syiar* yang membudaya. Kami melakukan evaluasi berkala untuk memastikan setiap santriwati, dari yang paling senior hingga yang baru, memiliki *ittishal* yang kuat dengan nilai-nilai " (Wawancara, 11 Januari 2026).

Teknis pelaksanaan di lapangan dijabarkan lebih detail melalui pendekatan spesialisasi pengajaran pada masing-masing bidang. Ustadzah Tahsyah Gita Ani menguraikan proses penanaman nilai *tahfidz*, "Di bagian *qismul tahfidz*, kami menekankan *tashhih* bacaan secara personal sebelum santri masuk ke *halaqah* besar. Kami memberikan kepercayaan kepada santri pengabdian sebagai *musa'idat* untuk mengawal *muroja'ah*, sehingga *qiyadah* dan *mas'uliyah* mereka juga terasah" (Wawancara, 18 Januari 2026). Di sisi lain, Usth. Hajiroh, S.Pd., M.Pd., menekankan urgensi *bi'ah lughawiyah* dalam keseharian, "Dalam aspek bahasa, kami mendorong santri untuk melakukan *muhadatsah al-yaumiyyah* secara natural. Meskipun awalnya terasa *takalluf*, namun melalui *tikrar* yang konsisten, bahasa Arab perlahan menjadi *thabi'i* atau bahasa ibu mereka dalam berinteraksi di lingkungan asrama" (Wawancara, 25 Januari 2026).

Sinergi antara program pesantren dengan pendidikan formal pun menjadi perhatian serius untuk menjaga kesinambungan belajar santriwati. Siti Ariyanti Retno Astuti, S.Th.I, selaku perwakilan guru

formal, menyampaikan bahwa kolaborasi ini sangat membantu capaian akademik, "Kami di sekolah menyesuaikan ritme belajar dengan kegiatan . Ketika santri memiliki *bi'ah* yang disiplin dan terbiasa dengan target *ziyadah* yang tinggi, daya serap mereka terhadap materi formal di kelas juga ikut meningkat. Kami saling mendukung, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum; keduanya berjalan beriringan untuk membentuk *ulul albab*" (Wawancara, 1 Februari 2026). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengasuh telah berhasil memetakan kebutuhan santri secara komprehensif, melampaui batas-batas administratif sekolah dan pesantren.

Pengalaman nyata terkait efektivitas program ini juga diakui langsung oleh para santriwati melalui pengamatan mereka selama menetap di asrama. Nadia Amanina dan Maemunah mengungkapkan, "Awalnya kami merasa berat dengan jadwal yang padat dan kewajiban berbahasa Arab setiap saat. Namun, setelah dijalani dengan *shabr* dan melihat kakak kelas yang menjadi *qudwah*, kami justru merasa bangga. Sekarang, tanpa disadari, kami lebih sering menggunakan bahasa Arab saat bercanda atau sekadar mengobrol di kantin" (Wawancara, 8 Februari 2026). Pernyataan tersebut diamini oleh Putri Rizki dan Harumi Widya, "Kami merasa lingkungan di sini sangat mendukung *tazkiyatun nafs*. Meskipun target hafalan dipatok tinggi, namun bimbingan dari ustadzah membuat kami merasa tidak sendirian. Kami

didorong untuk terus melakukan *muroja'ah* bukan sebagai hukuman, tetapi sebagai kebutuhan jiwa" (Wawancara, 8 Februari 2026).

Ustadzah Shofiyatuzzahroh ikut menguatkan akan keberhasilan proses internalisasi tersebut, "Di dalam halaqah sekalipun, santriwati *tahadduts* menggunakan Bahasa arab *fusha* dengan tanpa paksaan dari mu'allimah halaqahnya. Mereka dengan otomatis melakukannya, bukan karena takut menjadi *mukholifah nidzom* dari bagian Bahasa pondok" (Wawancara, 14 Februari 2026). Walaupun hal tersebut dilakukan setelah santriwati mengalami proses pembiasaan panjang, berdasarkan penjelasan dari Ustadzah Sasti Puji Asih, "Di tahun pertama mereka di kelas satu, santriwati menghadapi kesulitan dalam menerapkan disiplin berbahasa arab, mereka juga menghadapi *masyaqqoh* dalam mengatur waktu antara kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan pembelajaran mata pelajaran umum dan diniyah. Namun bertahap, hal tersebut membaik seiring dengan adanya pendampingan, bimbingan dari musyrifah, wali kelas dan Bapak Pengasuh Pondok.

Dari hasil wawancara peneliti dengan alumni pesantren tahun 2023, Muna Bilqis membagikan pengalaman terbaiknya sewaktu masih menjadi santriwati di Bina Madani."Kegiatan pondok yang masih membekas kuat di benak saya adalah tausiyah bapak pimpinan, kewajiban menghafal dan penerapan Bahasa arab di pesantren yang menuntut kedisiplinan, tanggung jawab dan penanaman akhlak yang

baik berdasarkan Al-Qur'an. *Khosaroh* jika hanya dapat hafalan qur'an saja tanpa paham isi Al-Qur'an dan mengamalkannya." (Wawancara, 04 April 2026). Sedangkan bagi Alfiatun, pembentukan prinsip al malakah sudah mulai ia rasakan setelah beberapa tahun menjalani Pendidikan di pesantren. "Setelah menjalani rutinitas menghafal dan kedisiplinan berbahasa, lama kelamaan menjadi terbiasa. Saya mulai merasa ada sesuatu yang kurang jika tidak membaca Al-Qur'an, muraja'ah, atau tidak menggunakan Bahasa arab dalam *muhadatsah yaumiyah*." Hal tersebut terjadi bukan karena ada unsur paksaan, dorongan, atau hasil dari *tanbih* orang lain, tetapi murni muncul dari kesadaran pribadi (Wawancara, 04 April 2026).

Selain meneliti orang-orang yang terlibat di dalam asrama pesantren, peneliti juga mewawancarai beberapa walisantri dari santriwati yang sudah lulus maupun yang masih belajar di pesantren. Sebagian besar jiwa al malakah pada diri santriwati sangat terlihat bagaimana mereka bersikap di rumah, saat benar-benar tidak ada yang mengawasi dan mereka memiliki kelonggaran waktu dan tenaga untuk berbuat sekehendak mereka. Berdasarkan info dari walisantri Munaya dan Fatma Naja, kedua putri beliau menjalankan rutinitas harian yang tidak jauh berbeda dengan saat mereka masih menjadi santriwati, yaitu kebiasaan seperti *muraja'ah*, tahsin, menjaga adab dan sopan santun, maupun *tahadduts bil-lughotil 'arabiyah* masih mereka terapkan. (Wawancara, 11 April 2026).

Sama halnya dengan walisantri dari Ananda Khodijah, beliau berkata, "Sebagian besar kebiasaan yang dibentuk di pesantren tetap terbawa ketika anak pulang ke rumah. Anak menjadi lebih terbiasa menjaga waktu salat, membaca atau menghafalkan Al-Qur'an, menggunakan bahasa arab saat bertemu kawannya, menjaga sopan santun, dan lebih bertanggungjawab terhadap kegiatan pribadinya." (Wawancara, 11 April 2026).

2) Hasil observasi

Suasana asrama Pesantren Bina Madani Putri memancarkan aura *bi'ah shalihah* yang sangat kental sejak pintu gerbang pertama kali dilewati. Dinding-dinding asrama dihiasi dengan poster *hikmah* berbahasa Arab yang berfungsi sebagai pengingat visual bagi santriwati dalam keseharian mereka, menciptakan ruang hening yang menuntut jiwa untuk senantiasa melakukan *tazkiyatun nafs* (Observasi, 15 Februari 2026). Ketenangan ini berpadu serasi dengan ritme *halaqah* tahfidz yang sangat disiplin di pagi hari. Suara lirih para santri yang sedang melakukan *talaqqi* ayat-ayat suci terdengar syahdu, di mana ustadzah pembimbing memastikan setiap *makharijul huruf* benar-benar *itqan* (Observasi, 22 Februari 2026). Tanpa gawai di tangan, perhatian santriwati tercurah sepenuhnya pada Mushaf dan buku *sijil mutaba'ah*, membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah *huda* yang dijaga dengan sungguh-sungguh.

Praktik *bi'ah lughawiyyah* di koridor menyuguhkan pemandangan yang menggembirakan, di mana santriwati tampak aktif melakukan *muhadatsah* menggunakan bahasa Arab *fushah*. Meskipun sesekali ada keraguan pada santri tingkat SMP, upaya mereka untuk membangun *al-malakah* bahasa sangat konsisten dilakukan dengan bantuan kakak pengabdian yang berkeliling menjaga *kalam* santri (Observasi, 1 Maret 2026). Semangat belajar ini semakin kokoh dengan adanya *qudwah hasanah* dari jajaran pengasuh. Pendidik tidak hanya memberi instruksi, tetapi hadir sebagai teladan nyata dengan mendirikan shalat sunnah rawatib di saf terdepan, memberikan wibawa spiritual yang meredam kebisingan remaja melalui prinsip *lisanul hal afshahu min lisanil maqal* (Observasi, 8 Maret 2026).

Manajemen pengawasan di ruang kantor pengasuhan menunjukkan ketelitian luar biasa dalam memantau perkembangan santri melalui *sijil mutaba'ah*. Catatan hafalan yang diperiksa setiap hari bukan sekadar angka, melainkan data empiris yang digunakan sebagai bahan *muhasabah* terhadap kesehatan ruhani santriwati (Observasi, 15 Maret 2026). Sistem evaluasi yang ketat ini berpadu dengan pendekatan *ishlah* yang sangat menyentuh bagi santri yang mengalami *futhur*. Ustadzah duduk berdua dengan santri, memberikan *nasihat* melalui metode *tazkiyatun nafs* yang penuh *mahabbah*, bukan dengan hukuman fisik. Proses ini menegaskan bahwa kebijakan mengutamakan penyucian jiwa dan pendekatan edukatif untuk

meruntuhkan ego remaja tanpa mencederai martabat mereka (Observasi, 22 Maret 2026).

3) Hasil Studi Dokumentasi

Penelaahan dokumen tahap awal berfokus pada instrumen perencanaan manajerial yang menjadi fondasi pesantren, yakni dokumen *Kurikulum Pesantren* serta cetak biru (*blue print*) pembagian tugas kepengurusan terkait program *Tahfidz* dan Bahasa Arab. Arsip-arsip fundamental ini memperlihatkan adanya rancangan strategi kolaboratif yang terstruktur, di mana setiap garis koordinasi antara pengasuh dan jajaran direktur telah terpetakan dengan sangat kokoh dalam kerangka *manhaj* pendidikan (Studi Dokumen, 29 Maret 2026). Temuan dokumenter ini menjadi landasan argumentatif yang memvalidasi bahwa peran *al-mudabbir* dalam memberikan *tafwidh* wewenang kepada jajaran di bawahnya bukanlah inisiatif parsial, melainkan hasil arsitektur *tarbiyah* yang telah direncanakan secara *muhkam* dan dilegitimasi institusi sejak awal pendirian (Studi Dokumen, 29 Maret 2026).

Pada fase berikutnya, peneliti membedah dokumen pelaksanaan harian seperti jadwal kegiatan santriwati, silabus *tahfidz*, dan draf regulasi *bi'ah lughawiyah*, yang mengungkapkan sinkronisasi erat antara konsep ideal dengan realitas keseharian di asrama (Studi Dokumen, 5 April 2026). Dinamika ini kemudian disempurnakan

melalui catatan evaluasi pada buku kendali hafalan (*sijjil mutaba'ah*) serta arsip bimbingan spiritual (*tazkiyatun nafs*) yang mendeskripsikan secara gamblang anatomi solusi adaptif pihak pesantren dalam menangani santri. Koleksi arsip krusial ini menjadi bukti autentik bahwa sistem evaluasi institusi telah berhasil mentransformasi setiap kendala lapangan menjadi pijakan perbaikan yang berkelanjutan demi tujuan *ishlah* yang hakiki (Studi Dokumen, 12 April 2026).

c. Evaluasi dan tindak lanjut terhadap dinamika internalisasi budaya

Qur'ani dan *Lughawiyyah*

1) Hasil wawancara

Sistem evaluasi di pesantren ini dilaksanakan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai lini, mulai dari pimpinan hingga tingkat pengasuhan. K.H. Muhammad Masrur Syamhari menjelaskan, "Evaluasi itu bukan untuk mencari kesalahan, tetapi untuk *tashhih* arah. Setiap bulan saya memanggil direktur dan kepala *qism* untuk membedah data *sijjil mutaba'ah*. Kalau ada tren penurunan *himmah*, kita segera cari akar masalahnya, apakah karena *kurikulum* atau masalah personal" (Wawancara, 4 Januari 2026). Ustadzah Nely menambahkan bahwa proses ini didukung oleh administrasi yang tertata, "Data *rekapitulasi pelanggaran* yang kami miliki menjadi bahan utama *muhasabah* dalam rapat evaluasi. Kami tidak hanya melihat angka pelanggaran, tetapi melakukan *tahlil* mendalam mengapa santri

tersebut melanggar. Kami memastikan bahwa setiap *taklif* atau sanksi yang diberikan bersifat edukatif" (Wawancara, 11 Januari 2026)

Di level operasional, pengawasan dijalankan dengan sangat mendetail terhadap kualitas hafalan serta kemampuan bahasa. Ustadzah Tahsyia Gita Aini menuturkan, "Dalam evaluasi *qismul tahfidz*, saya menekankan pentingnya *muraqabah*. Kami sering melakukan tes *itqan* mendadak. Jika ada santri yang hafalannya mulai *fatur*, kami segera melakukan *tashih* dengan sistem *talaqqi* ulang agar kualitas *itqan* terjaga" (Wawancara, 18 Januari 2026). Senada dengan hal tersebut, Usth. Ariyanti Retno Astuti, S.Th.I, memaparkan, "Untuk evaluasi bahasa Arab, kami menggunakan metode *muhasabah al-lughah* setiap akhir pekan. Kami menilai sejauh mana *al-malakah* mereka berkembang melalui *hiwar* rutin. Jika ditemukan santri yang masih menggunakan bahasa ibu, kami berikan *ta'dib* berupa *khidmat* ringan agar mereka termotivasi untuk kembali menggunakan bahasa Arab" (Wawancara, 25 Januari 2026).

Sinergi evaluasi juga mencakup performa santriwati di bidang akademik formal guna menjaga keseimbangan beban belajar. Ariyanti, S.Th.I, selaku guru formal, menyatakan, "Kami di sekolah rutin berkoordinasi dengan pengasuhan. Kami berbagi catatan mengenai perkembangan santri. Evaluasi yang kami lakukan bersifat holistik, sehingga jika seorang santri mengalami penurunan motivasi di kelas, kami segera mencari tahu apakah itu berpengaruh pada *muroja'ah*-nya

di halaqah atau tidak" (Wawancara, 1 Februari 2026). Integrasi data antara pihak sekolah dan ini memastikan bahwa tindak lanjut yang diambil tidak bersifat parsial, melainkan menyentuh seluruh dimensi kehidupan santriwati selama berada di lingkungan pendidikan Bina Madani Putri guna mencetak generasi *ulul albab*.

Di tingkat santriwati, proses evaluasi dipandang sebagai sarana refleksi diri yang membangun karakter. Nadia Amanina, Putri Rizki, Maemunah, dan Harumi Widya mengungkapkan, "Setiap kali ada evaluasi mingguan, kami merasa terbantu untuk *muhasabah*. Ustadzah tidak pernah memarahi kami secara kasar. Beliau justru mengajak *tabayyun* dan memberikan *nasihat* yang menyejukkan. Evaluasi ini membuat kami sadar bahwa setiap *mukhalafat* yang kami lakukan adalah peluang untuk belajar menjadi lebih baik" (Wawancara, 8 Februari 2026). Hal ini dipertegas dengan pandangan bahwa evaluasi bukanlah beban, "Kami merasa evaluasi ini adalah bentuk *tarbiyah* yang nyata. Ketika kami menerima *ta'dib*, kami menyadari bahwa itu adalah *ishlah* untuk diri kami sendiri, bukan *ta'dzib* atau siksaan" (Wawancara, 8 Februari 2026).

Didukung oleh penjelasan dari Shofiyatuzzahroh dan Sasti sebagai musyrifah halaqah tahfidz, evaluasi mingguan yang dilakukan sangat membantu proses internalisasi nilai. Dengan indikasi dan penilaian kerja yang kurang, baik dari pihak santriwati maupun dari

mu'allimah-nya, akan segera diambil solusi yang benar sehingga masalah tidak berangsur membesar (Wawancara, 14 Februari 2026).

2) Hasil observasi

Ruang Bimbingan Konseling (BK) menjadi saksi bisu proses *ishlah* yang sangat menyentuh bagi santriwati yang mengalami *futhur* dalam hafalan. Pendekatan yang diusung oleh dewan ustadzah sangat jauh dari kesan intimidatif; alih-alih menghakimi, dialog dibangun melalui tatapan mata yang teduh dan pertanyaan empatik mengenai latar belakang kesulitan santri. Metode penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs* ini sukses meruntuhkan arogansi maupun keputusan siswa tanpa mencederai martabat mereka. Melalui *ta'dib* yang edukatif, santri diarahkan untuk kembali menata *niyyah* tanpa merasa dikucilkan oleh teman sebayanya. Pendekatan *mahabbah* yang diterapkan di sini menegaskan bahwa fungsi pendidikan utama di pesantren ini adalah membimbing jiwa, bukan sekadar menuntut ketaatan pada aturan formal (Observasi, 15 Maret 2026).

Suasana ruang komunal guru mencair dalam diskusi informal yang hangat namun terarah saat rapat evaluasi manajerial lintas lini dilaksanakan. Para wali kelas, guru mata pelajaran umum, hingga jajaran pendidik agama saling bertukar catatan dari instrumen buku kendali ibadah mingguan. Tidak tampak adanya tembok ego sektoral yang membatasi percakapan di antara mereka. Dewan guru secara terbuka membedah tren kemalasan, mengevaluasi kebocoran

pengawasan, dan langsung meracik formulasi perbaikan untuk pekan depan. Harmonisasi interaksi manajerial ini menjadi tulang punggung terkuat yang memastikan roda strategi kolaboratif tetap berputar pada poros pembentukan karakter santri seutuhnya melalui *musyawarah* yang efektif (Observasi, 22 Maret 2026).

Sistem pengawasan yang terbangun menunjukkan pola *nidzam* yang sangat terintegrasi, di mana data dari lapangan langsung menjadi input bagi kebijakan tindak lanjut. Budaya *muraqabah* atau pengawasan diri yang ditanamkan sejak dini membuat santriwati lebih sadar akan posisi mereka dalam proses *tarbiyah*. Observasi ini menegaskan bahwa tidak hanya mengandalkan kontrol eksternal, tetapi membangun sistem internal yang memungkinkan santri melakukan *muhasabah* secara rutin. Kesenambungan antara dokumentasi harian, rapat koordinasi, dan sentuhan personal kepada santri menciptakan sebuah ekosistem yang *barakah*, di mana hambatan di lapangan tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai pijakan untuk melakukan perbaikan yang berkesinambungan bagi seluruh warga (Observasi, 22 Maret 2026).

3) Hasil Studi Dokumentasi

Rekam jejak evaluasi terpantau secara sistematis melalui buku kendali ibadah dan hafalan atau *sijil mutaba'ah* yang mencatat setiap capaian *ziyadah* santriwati secara detail. Dokumen ini menjadi cermin objektif yang memotret fluktuasi grafik perkembangan hafalan, yang

kemudian digunakan oleh dewan ustadzah sebagai data untuk melakukan *tashhih* jika ditemukan tren penurunan *himmah* pada santri tertentu (Studi Dokumen, 5 April 2026). Selain itu, catatan rekapitulasi pelanggaran bahasa yang tersusun rapi membuktikan bahwa kedisiplinan *bi'ah lughawiyyah* dipantau secara kontinu sebagai instrumen evaluatif untuk menentukan kebijakan tindak lanjut yang lebih edukatif dan berbasis *data* yang akurat (Studi Dokumen, 12 April 2026).

Arsip laporan hasil rapat evaluasi ustadzah serta catatan bimbingan spiritual atau *tazkiyatun nafs* menjadi dokumen krusial yang merekam dinamika penyelesaian masalah di secara manajerial. Notulensi rapat menunjukkan jejak diskusi yang dinamis antar pengurus dalam memitigasi kendala lapangan, yang membuktikan bahwa sistem evaluasi institusi telah berhasil mentransformasi setiap hambatan menjadi pijakan perbaikan yang berkelanjutan (Studi Dokumen, 12 April 2026). Lebih jauh lagi, dokumen perencanaan yang telah disusun sejak awal memberikan pedoman yang kuat bagi tim pendidik dalam merumuskan langkah *ishlah* yang tepat sasaran, sehingga setiap tindakan korektif yang diambil tetap selaras dengan *manhaj* pendidikan yang telah ditetapkan sejak awal pendirian institusi (Studi Dokumen, 29 Maret 2026).

B. Pembahasan

1. Analisis strategi pengasuh dalam mengonsep program internalisasi budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah*

a. Filosofi dan Visi Strategis Pengasuh

Internalisasi budaya *Qur'ani* dan *lughawiyyah* di Pesantren Bina Madani Putri merupakan manifestasi dari visi strategis pengasuh yang memandang pendidikan sebagai upaya integral antara akal dan jiwa. Berdasarkan hasil triangulasi data, pengasuh menetapkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks yang dihafal, melainkan *manhajul hayah* yang mendasari setiap kebijakan (Wawancara, 4 Januari 2026). Strategi ini disokong oleh kurikulum terpadu yang memadukan target *tahfidz* dengan pembiasaan bahasa Arab sebagai *miftahul ulum*. Dokumen perencanaan strategis pesantren menunjukkan bahwa visi ini bukan kebijakan sesaat, melainkan arsitektur pendidikan yang telah direncanakan secara *muhkam* dan terlegitimasi dalam *Kurikulum Pesantren* (Studi Dokumen, 29 Maret 2026; Observasi, 15 Februari 2026).

Secara teoretis, strategi pengasuh ini selaras dengan konsep kepemimpinan *Al-mudabbir* menurut Al-Ghazali yang menekankan bahwa seorang pemimpin harus menjadi *qudwah* (Hidayat & Abdillah, 2021). Dalam konteks ini, pengasuh menjalankan fungsi sebagai arsitek budaya yang mendesain lingkungan pesantren agar menjadi *habitus* bagi santriwati. Sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun, pengasuh memahami bahwa pembentukan *al-malakah* atau insting keberagamaan tidak terjadi

dalam ruang hampa, melainkan melalui proses habituasi yang panjang dalam lingkungan yang terkondisi (Fahmi, 2023). Strategi ini memvalidasi pentingnya posisi pengasuh bukan hanya sebagai administrator, melainkan sebagai sosok yang menentukan arah peradaban santri melalui desain lingkungan yang konsisten dan terencana.

Secara *qouli*, strategi ini berpijak pada prinsip pendidikan Islam yang mengedepankan kebijaksanaan dan keteladanan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Imran ayat 159 yang menekankan pentingnya musyawarah dan kelembutan dalam memimpin, pengasuh menerapkan pendekatan *tazkiyatun nafs* agar santriwati memiliki jiwa yang lapang dalam menerima ilmu. Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Bukhari juga menegaskan bahwa setiap pemimpin adalah penggembala yang dimintai pertanggungjawaban atas gembalaannya. Hal ini menjadi landasan teologis bahwa kebijakan pengasuh dalam memproteksi santriwati dari pengaruh negatif dan mengarahkan mereka pada nilai *Qur'ani* adalah bentuk tanggung jawab spiritual yang mutlak, yang tidak bisa ditawar oleh tuntutan pragmatis zaman.

Dalam konteks kekinian, strategi pengasuh di Bina Madani Putri merupakan respons cerdas terhadap tantangan disrupsi digital yang sering kali mengikis karakter. Dengan menggunakan teori *Saddudz Dzari'ah*, pengasuh mengambil langkah preventif dengan membatasi akses gawai pribadi bagi santriwati, sebuah langkah yang relevan dengan kebutuhan *applied theory* dalam manajemen pendidikan modern untuk menjaga fokus

belajar (Nasution, 2022). Di tengah maraknya budaya instan, pesantren tetap teguh memegang prinsip *at-tadarruj* atau pentahapan dalam pendidikan, yang memastikan bahwa setiap santriwati mengalami proses pertumbuhan kognitif dan spiritual yang tidak tergesa-gesa namun mendalam (Sudarman, 2024). Langkah ini menjadi antitesis terhadap pendidikan sekuler yang sering kali hanya mengejar capaian kuantitatif semata.

Sintesis hasil analisis mengarah bahwa strategi pengasuh merupakan perpaduan harmonis antara filosofi kepemimpinan klasik yang otoritatif-edukatif dengan manajemen strategis modern. Pengasuh berhasil mengintegrasikan visi transendental Al-Qur'an dengan kebutuhan praktis penguasaan bahasa Arab melalui lingkungan yang terkondisi. Keberhasilan ini didukung oleh kepatuhan santriwati terhadap regulasi yang dirancang, serta adanya dukungan infrastruktur manajemen yang solid. Dengan demikian, filosofi pendidikan di sini tidak hanya melahirkan santriwati yang unggul dalam hafalan, tetapi juga memiliki ketahanan karakter yang kuat dalam menghadapi arus perubahan zaman yang semakin kompleks dan menantang bagi generasi muda saat ini.

b. Manajemen Kurikulum dan Sumber Daya Manusia

Manajemen kurikulum di Pesantren Bina Madani Putri disusun melalui pendekatan terpadu yang memadukan program *Tahfidz* Al-Qur'an dan *Bi'ah lughawiyyah* secara simultan dalam satu *manhaj* pendidikan. Data menunjukkan bahwa Kurikulum Operasional Pesantren (KOSP)

tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh sistem delegasi wewenang atau *tafwidh* yang jelas dari pengasuh kepada direktur hingga santri pengabdian (Wawancara, 4 Januari 2026; Studi Dokumen, 29 Maret 2026). Pembagian tugas yang terstruktur dalam SK Kepengurusan memastikan setiap bagian memiliki fungsi spesifik, menciptakan ekosistem manajerial yang kokoh. Efektivitas kurikulum ini bukan hanya terletak pada konten akademiknya, tetapi pada pola pembagian tugas yang menjamin keberlanjutan proses pendidikan dari level santri baru hingga tingkat pengabdian.

Secara teoretis, struktur ini mencerminkan Teori Kepemimpinan *Al-mudabbir* (Hidayat & Abdillah, 2021) di mana delegasi merupakan bentuk kepercayaan yang membangun kapasitas *qiyadah* atau kepemimpinan santri. Dalam perspektif Teori *At-Tadarruj* (Sudarman, 2024), pentahapan tanggung jawab yang diberikan kepada santri pengabdian berfungsi sebagai sarana praktik nilai-nilai yang dipelajari. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pembentukan *al-malakah* membutuhkan tahapan yang sistematis; di sini, santri senior tidak hanya belajar tetapi juga mengajar, yang secara psikologis memperkuat pemahaman mereka sendiri melalui *ta'lim*. Manajemen SDM yang berbasis pada pembagian tanggung jawab yang jelas ini adalah kunci keberhasilan internalisasi nilai di lingkungan pesantren yang kompleks dan dinamis.

Landasan teologis manajemen ini berpijak pada prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Maidah: 2, yang

memerintahkan umat Islam untuk bekerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan. Konsep *tafwidh* atau delegasi tugas juga sejalan dengan prinsip *amanah* yang ditegaskan dalam QS. An-Nisa: 58. Dalam tradisi pesantren, kepemimpinan adalah *khidmah*, yang dibuktikan oleh hadis Rasulullah SAW bahwa setiap orang adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, pengasuh memandang bahwa penugasan kepada ustadzah dan santri pengabdian bukan sekadar efisiensi operasional, melainkan proses pendidikan karakter melalui pemberian amanah tanggung jawab yang bernilai ibadah di hadapan Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan modern, manajemen kurikulum yang diterapkan di Bina Madani Putri merupakan bentuk penerapan teori manajemen strategis yang profesional dalam ekosistem tradisional. Muassomah (2021) menyatakan bahwa lingkungan pendidikan bahasa memerlukan konsistensi pengelola agar tercipta atmosfer *bi'ah* yang ideal bagi pembelajar. Saat ini, tantangan pesantren adalah mempertahankan kualitas di tengah tingginya ekspektasi wali santri, sehingga profesionalisme dalam manajemen SDM menjadi keharusan. Dengan mengadopsi struktur organisasi yang jelas, pesantren mampu merespons kebutuhan praktis di lapangan dengan cepat tanpa kehilangan nilai-nilai *khidmah* dan spiritualitas yang menjadi jati diri pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang tetap relevan hingga masa kini.

Sebagai sintesis, integrasi antara manajemen kurikulum terpadu dan sistem delegasi wewenang telah menciptakan kerangka kerja yang sinergis

di Pesantren Bina Madani Putri. Strategi *tafwidh* yang diimplementasikan membuktikan bahwa kepemimpinan *Al-mudabbir* yang visioner mampu mentransformasi potensi manusia menjadi aset pendidikan yang berharga. Melalui landasan teologis yang kuat dan penerapan teori manajemen pendidikan modern, pesantren tidak hanya berhasil mencapai target hafalan dan bahasa, tetapi juga berhasil mengkader pemimpin masa depan melalui pemberian tanggung jawab yang sistematis. Keberhasilan ini menegaskan bahwa kemajuan lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam membangun manajemen SDM yang berbasis pada nilai-nilai keteladanan dan amanah yang konsisten.

c. Kebijakan Adaptif dan Protektif (*Saddudz Dzari'ah*)

Internalisasi budaya *Qur'ani* dan *lughawiyyah* di Pesantren Bina Madani Putri memerlukan lingkungan yang steril dari distraksi digital. Data hasil wawancara mengonfirmasi bahwa kebijakan pembatasan gawai adalah implementasi nyata dari prinsip *Saddudz Dzari'ah* untuk menjaga kesucian hati santriwati (Wawancara, 4 Januari 2026). Kebijakan ini bukanlah bentuk penolakan terhadap modernitas, melainkan regulasi terukur di mana akses internet untuk kebutuhan akademik tetap difasilitasi melalui komputer di perpustakaan di bawah pengawasan ketat (Wawancara, 10 Januari 2026). Hasil observasi menguatkan bahwa lingkungan asrama benar-benar bebas dari *smartphone*, menciptakan

suasana tenang yang memungkinkan santriwati lebih fokus berinteraksi dengan kitab *turats* dan materi pelajaran (Observasi, 15 Februari 2026).

Secara teoretis, pembatasan akses digital ini merupakan langkah strategis dalam menerapkan *Tazkiyatun nafs* sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali. Menurut Nasution (2022), penyucian jiwa dari *laghwun* (hal sia-sia) adalah prasyarat mutlak bagi santri untuk menerima ilmu suci; ruang digital yang tidak terkendali seringkali menjadi sumber polusi rohani. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan *Al-mudabbir* (Hidayat & Abdillah, 2021), di mana pengasuh berperan sebagai perisai spiritual yang menjaga subjek didik dari pengaruh luar. Dengan membatasi akses, pesantren menciptakan *habitus* yang stabil (Fahmi, 2023), yang memungkinkan *al-malakah* atau insting keberagamaan santriwati berkembang tanpa terdistraksi oleh riuhnya informasi yang tidak relevan.

Secara teologis, kebijakan ini berpijak pada perintah Allah SWT untuk menjaga kesucian diri dan pandangan. QS. An-Nur ayat 30 menegaskan pentingnya menjaga pandangan dan memelihara kemaluan, prinsip yang dalam era digital kini mencakup penjagaan mata dan pikiran dari konten yang merusak. Selain itu, QS. Al-Isra ayat 36 mengingatkan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Pesantren bertindak sebagai *marja'* (rujukan) bagi keamanan spiritual, memastikan santriwati tidak mengonsumsi informasi yang mengotori *qalb*. Langkah ini adalah perwujudan amanah

kepemimpinan untuk melindungi generasi muda dari *fitnah* yang dapat mengikis keimanan dan integritas moral di tengah arus informasi global.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, kebijakan "detoks digital" di Bina Madani Putri merupakan praktik inovatif di tengah krisis perhatian (*attention crisis*) dan penurunan kesehatan mental akibat media sosial. Teori pendidikan modern menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terkendali mampu mengurangi beban kognitif dan meningkatkan kedalaman pemahaman (*deep learning*), seperti dijelaskan dalam studi tentang strategi pembelajaran (Sudarman, 2024). Di saat dunia berlomba menuju digitalisasi penuh, pesantren membuktikan bahwa interaksi interpersonal yang intens dan pemanfaatan media klasik tetap menjadi alternatif unggul untuk pembentukan karakter. Ini menunjukkan bahwa menjadi adaptif tidak berarti mengikuti setiap arus teknologi, melainkan secara bijak memilih alat yang mendukung tujuan pendidikan.

Sebagai sintesis, kebijakan *Saddudz Dzari'ah* di Bina Madani Putri adalah sinergi bijak antara kearifan spiritual klasik dan kebutuhan pedagogis modern. Dengan mengontrol ekosistem digital, pesantren tidak mengisolasi santriwati dari dunia, tetapi membekali mereka dengan perisai spiritual yang kuat sebelum terjun ke dalam luasnya ruang informasi. Strategi ini berhasil mengubah pesantren menjadi tempat perlindungan bagi pembelajaran yang fokus, membuktikan bahwa kontrol lingkungan adalah instrumen paling efektif untuk habituasi budaya *Qur'ani*. Lembaga ini menunjukkan bahwa integritas karakter di era digital dapat

dipertahankan melalui kepemimpinan yang tegas, regulasi yang jelas, dan komitmen untuk menjaga jiwa tetap bersih.

Tabel berikut merangkum sintesis analisis strategi pengasuh dalam mengonsep program internalisasi budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah*, mencakup aspek visi filosofis, manajemen kurikulum terpadu, serta kebijakan protektif sebagai fondasi pengembangan karakter santriwati di pesantren.

Tabel 4.1. Analisis Strategi Pengasuh dalam Mengonsep Program Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah*

Sub-Bab	Fokus Analisis Utama	Teori Pendukung	Temuan Kunci
1.a. Filosofi & Visi Strategis	Integrasi idealisme pesantren dengan visi pendidikan integral (akhlak & intelektual).	Teori Kepemimpinan <i>Al-mudabbir</i> (Al-Ghazali) & Habitus (Ibnu Khaldun).	Visi pengasuh berfungsi sebagai arsitektur pendidikan yang kokoh, mengubah santri menjadi subjek yang terdidik secara spiritual dan intelektual.
1.b. Manajemen Kurikulum & SDM	Sistem integrasi program dan delegasi wewenang (<i>tafwidh</i>) kepada jajaran asatidzah.	Teori <i>At-Tadarruj</i> (Pentahapan) & Manajemen Pendidikan Modern.	Sinergi manajerial yang kuat melalui pembagian tanggung jawab menciptakan ekosistem <i>khidmah</i> yang produktif dan berkelanjutan bagi santri.
1.c. Kebijakan Adaptif & Protektif	Implementasi prinsip <i>Saddudz Dzari'ah</i> (detoks digital) untuk menjaga fokus spiritual.	<i>Tazkiyatun nafs</i> (Al-Ghazali) & Teori Strategi Pendidikan.	Kebijakan protektif terbukti efektif dalam meminimalisir distraksi digital, menciptakan ruang belajar yang fokus dan steril bagi pengembangan karakter.

2. Analisis implementasi strategi pengasuh dalam menginternalisasi nilai-nilai Tahfidz Al-Qur'an dan penguasaan Bahasa Arab pada aktivitas keseharian santriwati
 - a. Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* sebagai Identitas

Proses internalisasi di Pesantren Bina Madani Putri berhasil mentransformasi nilai-nilai *Qur'ani* dan bahasa Arab dari sekadar materi ajar menjadi identitas diri santriwati. Data menunjukkan bahwa santriwati mengalami pergeseran perilaku dari fase *takalluf* (terpaksa) menuju fase *thabi'i* (natural), di mana bahasa Arab menjadi bahasa ibu dalam interaksi asrama (Wawancara, 25 Januari 2026). Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa poster *hikmah* dan *muhadatsah* rutin telah menciptakan *asy-syiar* atau simbol identitas yang membanggakan (Observasi, 1 Maret 2026). Diperkuat dengan regulasi *bi'ah lughawiyyah* yang tertuang dalam dokumen tata tertib, sistem pesantren secara struktural memaksa transisi ini menjadi habituasi harian yang tak terelakkan bagi setiap penghuni (Studi Dokumen, 5 April 2026).

Secara teoretis, transformasi ini selaras dengan teori *Al-Malakah* Ibnu Khaldun yang menekankan bahwa kemahiran dan karakter terbentuk melalui pengulangan dalam lingkungan yang terkondisi (Fahmi, 2023). Ketika santriwati terus-menerus menggunakan bahasa Arab, mereka tidak sekadar menghafal kosakata, melainkan membangun insting linguistik yang menetap. Ahmad Fuad Efendi (2021) memperkuat ini melalui konsep *bi'ah lughawiyyah*, di mana atmosfer lingkungan menjadi pendidik utama yang lebih efektif daripada pengajaran formal. Dengan mendesain ekosistem 24 jam yang serba Arab, pesantren berhasil menanamkan *habitus* religius yang membuat nilai-nilai *Qur'ani* dan bahasa Arab

menyatu secara organik ke dalam kepribadian santriwati sebagai jati diri mereka.

Secara teologis, menjadikan Al-Qur'an dan bahasa Arab sebagai identitas berlandaskan pada hikmah pemilihan bahasa oleh Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yusuf (12:2), Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab agar dapat dipahami oleh akal manusia. Memposisikan bahasa Arab sebagai identitas bukan sekadar formalitas, melainkan upaya mendekatkan diri pada sumber wahyu agar santri dapat menangkap *maqashid* (tujuan) ayat secara mendalam. Rasulullah SAW juga mendorong penguasaan bahasa karena ia adalah kunci pembuka hati. Dengan menjadikan bahasa wahyu ini sebagai identitas, santri sejatinya sedang menyelaraskan jiwanya dengan bahasa yang dipilih Allah untuk risalah-Nya, yang secara inheren meningkatkan kehormatan dan kemuliaan diri mereka sebagai pembawa amanah wahyu.

Dalam konteks kekinian, langkah pesantren ini merupakan respons krusial terhadap krisis identitas yang melanda generasi muda akibat arus globalisasi. Strategi internalisasi yang diterapkan di Bina Madani Putri berfungsi sebagai *counter-culture* terhadap pengikisan nilai-nilai agama oleh budaya populer sekuler (Muassomah, 2021). Dengan menerapkan *applied theory* dalam bentuk imersi bahasa, pesantren tidak hanya melindungi santri dari alienasi budaya, tetapi justru memberi mereka kebanggaan baru. Di tengah dunia yang cenderung mengabaikan akar tradisi, santriwati dibekali dengan identitas yang kuat, menjadikan bahasa

Arab dan karakter *Qur'ani* sebagai aset intelektual dan spiritual yang membuat mereka tetap relevan sekaligus istimewa dalam kancah pergaulan global.

Sebagai sintesis, internalisasi budaya *Qur'ani* dan *lughawiyyah* di ini berhasil mengubah paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembentukan jati diri. Sinergi antara teori *Al-Malakah* Ibnu Khaldun dan penciptaan *bi'ah* yang konsisten telah membuktikan bahwa lingkungan yang dirancang dengan matang mampu membentuk kepribadian yang tangguh. Melalui pendekatan yang menyatukan antara landasan teologis, habituasi bahasa, dan ketahanan identitas, pesantren telah berhasil melahirkan santriwati yang tidak hanya mampu berbahasa Arab secara fasih, tetapi juga memiliki jiwa yang terikat kuat dengan Al-Qur'an. Ini adalah pencapaian pendidikan yang menegaskan bahwa identitas religius yang kokoh adalah fondasi terbaik dalam menavigasi kehidupan di era modern.

b. Manifestasi *Qudwah Hasanah* dalam Interaksi Pendidik

Di Pesantren Bina Madani Putri, keteladanan pendidik bukan sekadar slogan, melainkan napas yang menghidupkan setiap sudut asrama. Pengasuh dan dewan asatidzah secara konsisten menjadi teladan dengan menunaikan shalat berjamaah di shaf terdepan serta senantiasa bertutur kata menggunakan bahasa Arab *fushah* dalam berbagai situasi (Observasi, 8 Maret 2026; Wawancara, 4 Januari 2026). Santriwati mengakui bahwa melihat dedikasi gurunya menjadi sumber inspirasi utama untuk meniru

perilaku positif tersebut. Rasa hormat dan kagum yang muncul secara alami dari santriwati membuktikan bahwa setiap tindakan pendidik telah terinternalisasi sebagai standar moral dan perilaku yang ingin mereka ikuti dalam keseharian (Wawancara, 8 Februari 2026).

Secara teoretis, praktik ini merefleksikan Teori Kepemimpinan *Al-mudabbir* (Hidayat & Abdillah, 2021) yang menempatkan pemimpin sebagai pusat gravitasi moral bagi pengikutnya. Pengasuh tidak hanya menginstruksikan, tetapi mempraktikkan langsung nilai-nilai yang diinginkan, sejalan dengan Teori Keteladanan atau *Uswah Hasanah* (Al-Nahlawi, 2004). Melalui keteladanan yang konsisten, para pendidik membantu santri membentuk *al-malakah* atau insting perilaku yang baik (Fahmi, 2023). Ketika guru menjadi model yang hidup, mereka memudahkan santri untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan tanpa harus merasa dipaksa secara administratif, karena setiap perilaku guru adalah kurikulum tersembunyi yang membentuk karakter santri secara alami dan mendalam.

Landasan teologis dari praktik ini berakar kuat pada keteladanan Rasulullah SAW yang ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, bahwa pada diri Nabi terdapat suri teladan yang baik bagi mereka yang mengharap rahmat Allah. Rasulullah tidak hanya menyampaikan wahyu melalui lisan, tetapi juga menunjukkannya melalui perbuatan. Sejalan dengan hal tersebut, hadis Nabi yang menekankan bahwa akhlak adalah inti pendidikan menegaskan bahwa pendidik yang baik adalah mereka

yang mampu mengajarkan melalui *lisanul hal*. ini mengadopsi prinsip tersebut, meyakini bahwa nasihat yang paling membekas di hati santri bukanlah yang disampaikan melalui pidato, melainkan yang disaksikan langsung melalui tindakan pengajarnya.

Dalam konteks kekinian, ketika dunia mengalami krisis figur pemimpin yang autentik, pendekatan *Qudwah Hasanah* di Bina Madani Putri menjadi sangat relevan. Di tengah gempuran konten digital yang seringkali menampilkan kehidupan semu, kehadiran sosok guru yang nyata dan dapat dijangkau menjadi jangkar moral bagi generasi muda. Penerapan teori ini merupakan jawaban atas kebutuhan akan pendidikan karakter yang humanis dan membumi (Nasution, 2022). Dengan menghadirkan pendidik sebagai kurikulum hidup, pesantren tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan kepercayaan diri dan integritas, yang menjadi aset utama bagi santriwati dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin menantang dan sarat dengan ketidakpastian moral.

Sebagai sintesis, manifestasi *Qudwah Hasanah* di Bina Madani Putri menegaskan bahwa keteladanan adalah mesin utama dalam proses internalisasi nilai. Sinergi antara kepemimpinan *Al-mudabbir* dan praktik *Uswah Hasanah* telah menciptakan lingkungan belajar di mana setiap perilaku guru menjadi panduan bagi santriwati. Dengan menjadikan keteladanan sebagai fondasi, pesantren tidak lagi mengandalkan sekadar aturan tertulis, melainkan membangun kesadaran perilaku yang lahir dari

pengamatan dan penghormatan. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendidikan Islam yang autentik akan selalu berpusat pada sosok pendidik yang mampu menyatukan antara kata dan perbuatan, menjadikan pesantren sebagai institusi yang melahirkan generasi berbudi luhur.

c. Sistem Disiplin dan Pengawasan Berjenjang di Asrama

Sistem disiplin di Pesantren Bina Madani Putri beroperasi melalui struktur pengawasan berjenjang yang melibatkan sinergi antara *musyrifah* dan santri senior sebagai *musa'idah*. K.H. Muhammad Masrur Syamhari menegaskan bahwa hierarki ini dirancang agar pengawasan berjalan efektif di setiap lini (Wawancara, 4 Januari 2026). Observasi lapangan menunjukkan bahwa sistem ini berjalan organik; santriwati senior memantau kepatuhan junior tanpa terkesan otoriter (Observasi, 1 Maret 2026). Dokumen regulasi pesantren pun mencatat bahwa setiap pelanggaran, termasuk dalam aspek bahasa, dipantau kontinu sebagai data evaluasi (Studi Dokumen, 12 April 2026). Santriwati mengakui bahwa sistem berjenjang ini justru memberikan rasa aman karena mereka selalu mendapatkan bimbingan dari kakak kelas yang menjadi *role model* (Wawancara, 8 Februari 2026).

Secara teoretis, sistem ini menerapkan *Grand Theory* Ibnu Khaldun mengenai pembentukan *al-malakah*, di mana karakter dibentuk melalui habituasi dalam lingkungan yang memiliki kontrol sosial ketat (Fahmi, 2023). Penggunaan santri senior sebagai pengawas merupakan implementasi *Middle Theory* yaitu teori *At-Tadarruj fi al-Ta'lim*

(Sudarman, 2024), yang menekankan pentahapan tanggung jawab dalam pendidikan. Dengan memberikan porsi pengawasan kepada senior, tidak hanya menjaga ketertiban, tetapi juga mentransfer *tanggung jawab* kepemimpinan secara sistematis. Pendekatan ini memvalidasi teori bahwa disiplin yang efektif tidak lahir dari paksaan eksternal, melainkan dari penginternalisasian norma yang terjadi secara berjenjang dan berkelanjutan dalam ekosistem belajar yang terstruktur.

Secara teologis, sistem disiplin berjenjang adalah manifestasi dari kewajiban saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Ashr ayat 3. mengadopsi prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan dengan cara *hikmah* dan *mau'idzah hasanah*. Hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap orang adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban (Muttafaq 'Alaih) menjadi dasar bagi santri senior untuk menjalankan amanah pengawasan. Dengan demikian, disiplin di asrama dipandang sebagai bentuk ibadah kolektif, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab atas kebaikan lingkungan sekitarnya, mengubah konsep "sanksi" menjadi "saling menjaga" demi keberkahan bersama.

Dalam konteks kekinian, model pengawasan berjenjang di Bina Madani Putri merupakan bentuk penerapan *applied theory* "Peer-Assisted Learning" yang diintegrasikan dengan manajemen asrama modern. Di era di mana otoritas guru sering kali memiliki jarak dengan siswa, sistem ini menutup celah tersebut dengan melibatkan santri senior sebagai jembatan

komunikasi. Studi pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa lingkungan asrama yang memiliki sistem pendukung sebaya (*peer support system*) lebih efektif dalam meningkatkan adaptabilitas santri terhadap budaya lembaga (Muassomah, 2021). Dengan mendesentralisasikan otoritas disiplin, pesantren berhasil menciptakan iklim di mana siswa merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap aturan yang mereka jalankan sendiri.

Sebagai sintesis, sistem disiplin dan pengawasan berjenjang ini telah berhasil mentransformasi kepatuhan aturan menjadi kesadaran kolektif. Dengan mengintegrasikan teori *al-malakah* Ibnu Khaldun dan prinsip *at-tadarruj*, pesantren menciptakan struktur kontrol yang humanis dan edukatif. Pengawasan bukan lagi dipandang sebagai instrumen hukuman, melainkan ruang bagi santri untuk melatih integritas dan kepemimpinan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa ketertiban di lingkungan pesantren dapat dicapai tanpa menanggalkan nilai-nilai kasih sayang, melainkan melalui pembagian tanggung jawab yang adil dan konsisten, menjadikan setiap santri sebagai penjaga nilai bagi santri lainnya.

Tabel berikut ini menyajikan ringkasan sintesis atas analisis implementasi strategi pengasuh dalam menginternalisasi budaya Qur'ani dan *Lughawiyah*, mencakup aspek pembentukan identitas, keteladanan pendidik, serta sistem disiplin yang berjenjang di asrama.

Tabel 4.2: Analisis Implementasi Strategi Pengasuh dalam Menginternalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah*

Sub-Bab	Fokus Analisis Utama	Teori Pendukung	Temuan Kunci
2.a. Internalisasi Identitas	Transformasi materi ajar menjadi <i>al-malakah</i> (insting bahasa & karakter).	Teori <i>Al-Malakah</i> (Ibnu Khaldun) & <i>Bi'ah lughawiyyah</i> .	Terjadi pergeseran dari keterpaksaan (<i>takalluf</i>) menuju natural (<i>thabi'i</i>), di mana bahasa Arab menjadi identitas diri santri.
2.b. <i>Qudwah Hasanah</i>	Peran pendidik sebagai model perilaku melalui tindakan nyata.	Teori Kepemimpinan <i>Al-mudabbir</i> (Al-Ghazali) & <i>Uswah Hasanah</i> .	Keteladanan pendidik berfungsi sebagai "kurikulum hidup" yang jauh lebih efektif membentuk karakter dibanding instruksi verbal.
2.c. Disiplin Berjenjang	Sistem pengawasan kolaboratif antara <i>musyrifah</i> dan santri senior.	Teori <i>At-Tadarruj fi al-Ta'lim</i> (Sudarman) & Kontrol Sosial.	Disiplin dibangun melalui kontrol berjenjang yang edukatif, mengubah konsep "sanksi" menjadi "tanggung jawab bersama" antar santri.

3. Analisis evaluasi dan tindak lanjut terhadap dinamika internalisasi budaya

Qur'ani dan *Lughawiyyah*

a. Efektivitas Instrumen Evaluasi sebagai Alat *Muhasabah*

Sistem evaluasi di Pesantren Bina Madani Putri telah bertransformasi menjadi instrumen *muhasabah* yang transparan bagi seluruh civitas akademika. Data menunjukkan bahwa *sijjil mutaba'ah* bukan sekadar catatan administratif, melainkan media refleksi diri yang rutin dibedah oleh pengasuh dan direktur untuk mendeteksi dini kendala santri (Wawancara, 4 Januari 2026; Wawancara, 11 Januari 2026). Observasi lapangan membuktikan bahwa pertemuan evaluasi antara pengurus dan santri dilakukan dengan suasana reflektif, di mana setiap

data pelanggaran dijadikan pijakan untuk *tashhih* perilaku (Observasi, 26 April 2026). Integrasi antara dokumentasi harian dan rapat koordinasi ini menciptakan kultur akuntabilitas yang sehat, di mana evaluasi dipandang sebagai kebutuhan untuk memperbaiki kualitas diri daripada sekadar penegakan sanksi (Studi Dokumen, 12 April 2026).

Secara teoretis, efektivitas evaluasi ini bersandar pada *Middle Theory* tentang *Tazkiyatun nafs* yang menekankan bahwa pembersihan jiwa memerlukan parameter yang jelas (Nasution, 2022). Evaluasi dengan *sijjil mutaba'ah* menjadi alat monitor bagi santri untuk melakukan *muraqabah* terhadap perkembangan *al-malakah* mereka, sebagaimana konsep Ibnu Khaldun tentang pentingnya pengulangan yang terukur dalam habituasi nilai (Fahmi, 2023). Ketika data digunakan sebagai cermin diri, maka evaluasi berubah fungsi dari mekanisme kontrol eksternal menjadi proses internalisasi yang menuntut kesadaran penuh. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan instrumen administratif yang tepat mampu memperkuat struktur psikologis santri dalam menjaga konsistensi perilaku yang sejalan dengan visi pesantren.

Landasan teologis praktik ini berpijak pada perintah Allah SWT untuk senantiasa melakukan evaluasi diri (*muhasabah*) dalam QS. Al-Hasyr: 18, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok." Ayat ini menjadi fondasi bagi pesantren untuk menanamkan budaya evaluasi sebagai ibadah. Selain itu, prinsip *hisabu anfusakum*

qabla an tuhasabu (hisablah dirimu sebelum engkau dihisab) yang merupakan esensi dari ajaran Umar bin Khattab menjadi spirit utama bagi santri dan pengurus (Zuhdi, 2022). Penerapan nilai-nilai ini melalui dokumen evaluasi formal menunjukkan bahwa pesantren berhasil mengintegrasikan tradisi *muhasabah* klasik ke dalam manajemen pendidikan kontemporer yang sistematis dan terukur.

Dalam konteks kekinian, penggunaan *sijjil mutaba'ah* merupakan penerapan *applied theory* "Data-Informed Humanism," di mana manajemen data tidak mematikan empati, melainkan justru memperkuat kepedulian terhadap kebutuhan spiritual santri (Sudarman, 2024). Pesantren menghindari jebakan "audit culture" yang kaku dengan memposisikan evaluasi sebagai bentuk *formative assessment* yang berkelanjutan bagi tumbuh kembang karakter (Hidayat & Abdillah, 2021). Di tengah era *big data*, langkah Bina Madani Putri membuktikan bahwa teknologi pendataan tetap memerlukan sentuhan manusiawi agar tidak terjebak pada angka semata. Dengan mendeteksi tren penurunan motivasi melalui data, pesantren dapat memberikan intervensi tepat waktu, yang merupakan strategi manajerial yang sangat krusial di era pendidikan modern.

Sebagai sintesis, efektivitas sistem evaluasi di Bina Madani Putri terletak pada kemampuannya mengonversi data administratif menjadi sarana *muhasabah* yang menyentuh kesadaran santri. Dengan memadukan prinsip *Tazkiyatun nafs* dari Al-Ghazali dan manajemen data modern,

pesantren telah menciptakan mekanisme pertahanan diri yang kuat bagi santri dalam menjaga konsistensi nilai. Evaluasi tidak lagi dianggap sebagai momok yang menakutkan, melainkan sebagai kompas yang menuntun santri untuk terus berada pada jalur *Qur'ani*. Keberhasilan ini menegaskan bahwa integrasi antara ketelitian manajerial dan kedalaman spiritualitas adalah kunci utama dalam membangun sistem pendidikan yang tangguh, adaptif, serta mampu mencetak generasi yang memiliki integritas diri yang tinggi.

b. Pendekatan *Tazkiyatun nafs* dalam Konseling Humanis

Pendekatan konseling di Bina Madani Putri bergeser dari paradigma sanksi menuju *tazkiyatun nafs* yang sangat humanis. Hasil wawancara dengan pengasuh (4 Januari 2026) dan Direktur (11 Januari 2026) menegaskan bahwa santri yang mengalami *futhur* bukanlah objek hukuman, melainkan subjek yang memerlukan bimbingan. Observasi pada 3 Mei 2026 menunjukkan suasana konseling yang penuh *mahabbah*, di mana ustadzah menggunakan dialog empatik untuk meruntuhkan ego santri. Hal ini selaras dengan dokumen catatan bimbingan spiritual (12 April 2026) yang merekam proses *ishlah* sebagai jalan utama penyelesaian masalah. Transformasi ini menjadi bukti bahwa mengutamakan pembersihan jiwa sebagai kunci utama perbaikan perilaku santri tanpa mencederai martabat mereka.

Dalam kerangka kepemimpinan *Al-mudabbir*, proses ini merefleksikan pemikiran Al-Ghazali tentang pentingnya menyucikan hati

dari penyakit batin agar cahaya ilmu mudah masuk. Nasution (2022) dalam studinya tentang *Tazkiyatun nafs* menjelaskan bahwa konseling humanis pada dasarnya adalah upaya mengembalikan fitrah santri yang sedang mengalami degradasi semangat. Senada dengan itu, Said Hawwa (2005) menekankan bahwa bimbingan spiritual bukanlah upaya mematikan karakter, melainkan menyeimbangkannya dengan nilai-nilai ketuhanan. Melalui pendekatan ini, ustadzah berperan sebagai pembimbing jiwa yang mengarahkan santri untuk berdamai dengan kekurangan diri, sehingga mereka mampu bangkit kembali dengan motivasi yang jauh lebih murni, tanpa harus merasa tertekan oleh beban administratif.

Pendekatan ini memiliki akar teologis yang kuat pada metode dakwah Rasulullah SAW yang senantiasa mengedepankan kelembutan (*luthfan*). Sesuai dengan riwayat Aisyah RA, Nabi selalu memilih kemudahan dalam setiap urusan, tidak pernah membalas kesalahan dengan keburukan, melainkan dengan maaf dan kasih sayang. Sebagaimana pesan dalam QS. Al-Insyirah ayat 5-6, bahwa di balik kesulitan pasti ada kemudahan, pesantren mempraktikkan hal tersebut dengan memberikan harapan baru bagi santri yang gagal. Prinsip *wa basysyir wala tunaffiru* atau memberikan kabar gembira dan tidak membuat mereka lari, menjadi landasan etis utama dalam setiap sesi konseling untuk memastikan santri merasa diterima meski melakukan kesalahan.

Secara psikologis, konseling humanis di pesantren ini relevan dengan teori pendekatan berpusat pada pribadi dalam psikologi modern.

Hidayat & Abdillah (2021) menyatakan bahwa keberhasilan pendidik dalam era kekinian sangat bergantung pada kemampuan membangun ikatan emosional atau *rapport* sebelum memberikan nasihat. Strategi ini menghindari pola otoriter yang sering membuat siswa defensif, sebagaimana diulas Sudarman (2024) mengenai efektivitas komunikasi edukatif dalam membentuk karakter. Dengan menjadikan ruang konseling sebagai tempat yang aman, santri merasa lebih terbuka untuk mengakui kesalahan dan berproses, yang terbukti menjadi strategi paling efektif untuk menangani krisis motivasi generasi digital saat ini di lingkungan pendidikan.

Sebagai sintesis, pendekatan *tazkiyatun nafs* berhasil merevitalisasi peran sebagai lembaga *ishlah*. Integrasi antara teori pendidikan klasik Al-Ghazali, landasan kasih sayang Rasulullah, dan komunikasi humanis modern menciptakan sistem pendukung yang komprehensif. Konseling tidak lagi menjadi tempat untuk memvonis kesalahan, tetapi menjadi laboratorium penyucian jiwa yang memuliakan martabat santri. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah perilaku secara teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran ilahiah yang mendalam. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendidikan yang berbasis pada pembersihan jiwa dan kasih sayang adalah solusi terbaik untuk mencetak generasi yang tangguh secara emosional dan spiritual.

c. Mekanisme *Ishlah* dan Keberlanjutan Strategis

Mekanisme *ishlah* di Pesantren Bina Madani Putri tidak hanya berfungsi sebagai solusi atas masalah yang terjadi, tetapi telah terlembaga menjadi instrumen keberlanjutan strategis pesantren. Berdasarkan temuan studi dokumen (12 April 2026), arsip laporan rapat evaluasi menunjukkan bahwa setiap kendala lapangan tidak dibiarkan menguap, melainkan dianalisis sebagai bahan perbaikan sistemik. Hasil wawancara (11 Januari 2026) mempertegas bahwa direktur dan dewan asatidzah memiliki budaya *tabayyun* dalam setiap tindak lanjut, sehingga solusi yang diambil bersifat solutif dan restoratif. Observasi (22 Maret 2026) menguatkan bahwa dinamika rapat koordinasi lintas lini berhasil mentransformasi hambatan menjadi peluang, memastikan bahwa strategi pesantren tetap dinamis dan relevan terhadap kebutuhan santriwati tanpa kehilangan orientasi visi utamanya.

Dalam perspektif kepemimpinan *Al-mudabbir*, mekanisme *ishlah* adalah bentuk nyata dari tanggung jawab manajerial yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat dan Abdillah (2021) bahwa pemimpin harus mampu membaca tanda-tanda degradasi dan meresponsnya dengan langkah taktis. Penerapan teori *At-Tadarruj* menurut Sudarman (2024) juga terlihat jelas, di mana setiap *ishlah* dilakukan dengan tahapan yang matang agar santri tidak merasa terbebani oleh perubahan sistem. Di sisi lain, Nasution (2022) menegaskan melalui konsep *Tazkiyatun nafs* bahwa proses *ishlah* yang dilakukan pada dasarnya adalah upaya mengembalikan orientasi jiwa santri ke arah tujuan

ilahiah, yang merupakan fondasi paling krusial untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai pesantren agar tidak tergerus oleh modernitas.

Secara teologis, mekanisme *ishlah* berakar pada prinsip kebaikan yang diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10, bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara, maka damaikanlah (*ashlihu*) di antara kedua saudaramu. Semangat ini diperkuat oleh interpretasi Asy-Syaukani (2023) yang menekankan bahwa *ishlah* bukanlah sekadar rekonsiliasi, melainkan upaya aktif untuk memulihkan kebaikan dalam sebuah komunitas. Prinsip *ihsan* yang menjadi poros ajaran Islam juga menuntut pesantren untuk selalu memberikan yang terbaik, termasuk dalam cara memperbaiki kesalahan, sebagaimana dijelaskan Zuhdi (2022) bahwa setiap perbaikan yang dilakukan dengan niat ibadah akan mendatangkan keberkahan yang menjamin ketahanan suatu lembaga dari berbagai macam guncangan zaman.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, mekanisme ini merupakan perwujudan dari teori *Agile Management* dalam pendidikan Islam, yaitu kemampuan lembaga untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa mengorbankan identitas inti. Sebagaimana ulasan Hidayat dan Abdillah (2021) mengenai ketahanan organisasi pendidikan, kemampuan pesantren untuk melakukan *tashhih* atau koreksi diri secara rutin adalah indikator utama lembaga yang sehat. Sudarman (2024) menambahkan bahwa efektivitas *applied theory* dalam pendidikan sangat bergantung pada seberapa cepat lembaga dapat merespons tantangan melalui kebijakan

yang humanis dan edukatif. Hal inilah yang menjadikan Bina Madani Putri mampu bertahan dan terus berkembang, karena mereka tidak memandang kesalahan sebagai titik akhir, melainkan sebagai data berharga untuk optimasi strategi pendidikan di masa depan.

Sebagai sintesis, mekanisme *ishlah* di Bina Madani Putri telah membentuk fondasi keberlanjutan strategis yang kokoh bagi pesantren. Dengan menyatukan prinsip manajemen modern yang adaptif dan nilai *ishlah* Qur'ani yang restoratif, pesantren telah menciptakan sistem yang mampu melakukan koreksi diri secara terus-menerus. Integrasi ini memastikan bahwa setiap tantangan yang dihadapi santriwati dapat diselesaikan dengan pendekatan yang memuliakan manusia sekaligus memperkuat sistem. Keberhasilan ini menegaskan bahwa masa depan lembaga pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan kurikulumnya, tetapi terutama oleh kemampuannya dalam menjaga harmoni komunitas melalui proses perbaikan yang berkelanjutan, tulus, dan berlandaskan pada semangat persaudaraan.

Tabel berikut merangkum sintesis analisis evaluasi dan tindak lanjut, yang mencakup efektivitas instrumen muhasabah, pendekatan konseling humanis, serta mekanisme perbaikan berkelanjutan untuk menjamin keberlanjutan strategis pendidikan pesantren Bina Madani Putri.

Tabel 4.3: Analisis Evaluasi dan Tindak Lanjut terhadap Dinamika Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyah*

Sub-Bab	Fokus Analisis Utama	Teori Pendukung	Temuan Kunci
3.a. Instrumen Muhasabah	Penggunaan data administratif sebagai alat deteksi dini dan refleksi.	<i>Tazkiyatun nafs</i> (Al-Ghazali) & Budaya <i>Muhasabah</i> .	Evaluasi berfungsi sebagai kompas refleksi diri dan alat akuntabilitas yang transparan, bukan sebagai alat penegakan sanksi semata.
3.b. Konseling Humanis	Pendekatan penyucian jiwa (<i>tazkiyatun nafs</i>) dalam menangani santri.	Kepemimpinan <i>Al-mudabbir</i> (Al-Ghazali) & Psikologi Humanis.	Konseling menjadi ruang <i>ishlah</i> (perbaikan) yang memuliakan martabat santri melalui pendekatan kasih sayang, bukan melalui penghakiman.
3.c. Mekanisme <i>Ishlah</i>	Transformasi hambatan lapangan menjadi peluang perbaikan sistemik.	<i>Agile Management</i> Pendidikan & Konsep <i>Ishlah</i> (Teologis).	Mekanisme <i>ishlah</i> menjamin keberlanjutan strategis lembaga, di mana koreksi diri dilakukan secara berkelanjutan demi ketahanan organisasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan secara maksimal untuk memberikan hasil analisis yang akurat, mendalam, dan komprehensif. Namun, peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan yang tidak dapat dihindari selama proses pengumpulan data dan analisis berlangsung. Keterbatasan tersebut dapat dipaparkan secara detail sebagai berikut:

1. Keterbatasan Lokasi Penelitian: Penelitian ini dibatasi pada satu lokasi pesantren tertentu, sehingga temuan ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada lembaga pendidikan Islam atau pesantren dengan latar belakang kultur manajemen dan geografis yang berbeda.
2. Subjektivitas Kualitatif: Penggunaan pendekatan kualitatif sangat bergantung pada interpretasi peneliti dan persepsi informan, sehingga terdapat potensi

bias dalam penafsiran data lapangan, meskipun upaya triangulasi data telah dilakukan dengan ketat untuk menjaga validitas temuan

3. Rentang Waktu Observasi: Keterbatasan durasi penelitian menyebabkan proses observasi mendalam hanya dilakukan pada rentang waktu tertentu, sehingga dinamika perkembangan jangka panjang santriwati di luar periode pengumpulan data tidak terliput secara menyeluruh dalam laporan ini
4. Aksesibilitas Dokumen: Terdapat batasan akses terhadap dokumen internal pesantren yang bersifat sangat rahasia atau privasi tinggi, sehingga peneliti hanya dapat menganalisis dokumen yang diberikan izin oleh pihak pengasuh untuk keperluan akademik
5. Al-Malakah digunakan sebagai kerangka interpretative, bukan alat pengukuran psikologis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam strategi pengasuh dalam mengonsep, mengimplementasikan, serta mengevaluasi internalisasi budaya *Qur'ani* dan *lughawiyyah* di Pesantren Bina Madani Putri. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan secara sistematis, diperoleh beberapa kesimpulan yang mencerminkan temuan utama penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi Pengasuh dalam Mengonsep Program Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah*

Strategi pengasuh dalam mengonsep program dilakukan melalui integrasi visi Pendidikan Qur'ani dan *Lughawiyyah*, delegasi wewenang, serta pengaturan lingkungan yang protektif. Strategi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam struktur program, pembagian peran, dan regulasi kehidupan santri.

Internalisasi budaya *Qur'ani* dan *lughawiyyah* di Pesantren Bina Madani Putri tercermin melalui visi kepemimpinan *Al-mudabbir* yang visioner dan manajemen kurikulum terpadu. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi sebagai arsitek budaya yang menyatukan idealisme pesantren dengan kebutuhan pendidikan masa kini, didukung oleh kebijakan protektif (*Saddudz Dzari'ah*) yang diterapkan secara adaptif untuk menjaga fokus spiritual santriwati di tengah tantangan era digital.

2. Implementasi Strategi Pengasuh dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Penguasaan Bahasa Arab.

Implementasi strategi dalam menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan penguasaan bahasa Arab diwujudkan melalui transformasi nilai dari sekadar materi ajar menjadi identitas diri santriwati yang *thabi'i* (natural). Hal ini dicapai melalui penciptaan *bi'ah lughawiyyah* yang konsisten, manifestasi keteladanan (*uswah hasanah*) pendidik yang menjadi kurikulum hidup, serta sistem pengawasan berjenjang yang edukatif, di mana santriwati senior berperan aktif dalam membimbing juniornya tanpa menggunakan pendekatan represif.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut terhadap Dinamika Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah*.

Evaluasi dan tindak lanjut terhadap dinamika internalisasi budaya *Qur'ani* dan *lughawiyyah* dilaksanakan melalui sistem *muhasabah* yang transparan dan humanis. Penggunaan instrumen evaluasi berfungsi sebagai media deteksi dini dan refleksi diri, sementara pendekatan konseling berbasis *tazkiyatun nafs* berhasil mentransformasi setiap hambatan menjadi peluang perbaikan karakter. Tindak lanjut yang dilakukan bersifat restoratif, edukatif, dan berkelanjutan, sehingga memastikan seluruh elemen pesantren tetap berada pada jalur pendidikan yang konsisten.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan lembaga dan penelitian selanjutnya:

1. Bagi Pengasuh dan Manajemen Pesantren: Disarankan untuk mulai mengintegrasikan sistem dokumentasi *sijil mutaba'ah* ke dalam *platform* digital internal yang lebih terstruktur dan aman. Meskipun kebijakan "detoks digital" tetap dipertahankan bagi santri, digitalisasi data bagi manajemen akan sangat membantu dalam mempercepat proses analisis tren perkembangan santri, deteksi dini permasalahan, serta mempermudah pelaporan kepada wali santri secara berkala dan akurat tanpa mengurangi esensi pengawasan langsung.
2. Bagi Dewan Pendidik dan Asatidzah: Perlu diadakan pelatihan berkelanjutan (*continuous professional development*) yang berfokus pada teknik konseling humanis dan metode *tazkiyatun nafs* yang lebih variatif. Dengan membekali pendidik keterampilan psikologi pendidikan yang lebih mumpuni, mereka akan lebih sigap dalam menangani dinamika emosional santriwati di era modern, sehingga proses *ishlah* tidak hanya mengandalkan intuisi, tetapi juga didukung oleh metodologi konseling yang terstandarisasi.
3. Bagi Pengembangan Lingkungan Pesantren (*Bi'ah*): Temuan menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Arab telah menjadi bagian dari rutinitas, tetapi variasi ruang ekspresi masih terbatas. Oleh karena itu, pesantren disarankan memperluas cakupan *bi'ah lughawiyyah* melalui pengadaan program

ekstrakurikuler berbasis bahasa Arab yang lebih kreatif, seperti klub debat, *storytelling*, atau seni sastra Arab. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi santriwati agar bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa disiplin di kelas atau asrama, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri yang menyenangkan, sehingga *al-malakah* bahasa dapat berkembang lebih cepat dan alami.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* yang mengukur korelasi signifikan antara penerapan strategi pengasuh dengan tingkat motivasi serta capaian hafalan santriwati dalam jangka panjang (*longitudinal study*). Selain itu, kajian komparatif antara pesantren yang menerapkan sistem disiplin ketat dengan pesantren yang menerapkan sistem lebih fleksibel dapat menjadi bahan studi yang sangat menarik untuk memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2024). Strategi pengembangan *bi'ah lughawiyyah* sebagai identitas komunikasi primer di lingkungan asrama (Tesis Magister). Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Indonesia.
- Abidin, Z. (2020). Educational management of pesantren in digital era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 203–216. doi:10.14421/jpai.2020.172-07
- Abidin, Z., Mahfooz, A., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). Humanistic approach in Islamic education: Building emotional and spiritual intelligence in the digital age. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34–42. doi:10.61233/zijis.v1i1.5
- Abidin, Z., & Isnaini, I. (2023). Pemberdayaan Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Al-Qur'an Lansia Tpa Fatimah Tahun 2023. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 2(3), 98-103.
- Adibah, I. Z. (2020). Manajemen pendidikan Islam kontemporer: Analisis teori dan praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam. Magelang: CV Pustaka.
- Akhmansyah, M. (2015). Eksistensi guru (mursyid) dalam pendidikan spiritual perspektif Abû Hâmid Al-Ghazâlî (1058M–1111M). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1520>
- Al-Abrasyi, M. A. (1987). *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa falasifatuha*. Kairo, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi.
- Al-Abrasyi, M. A. (1987). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam* (Terjemahan G. H. Ali). Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, A. H. (1994). *Ihya' ulumuddin* (Jilid 1 & 3). Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali. (2011). *Revival of the religious sciences: Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 3, F. Karim, Trans.). Islamic Book Service.
- Al-Nahlawi, A. (2004). *Prinsip-prinsip dan metoda pendidikan Islam dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat* (Terjemahan Herry Noer Ali). Bandung: Diponegoro.

- Al-Nahlawi, A. (2004). *Ushulut tarbiyah al-Islamiyah wa syalibuha fil bait wal madrasah wal mujtama'*. Damaskus, Suriah: Dar al-Fikr.
- Al-Shatibi, I. (2003). *Al-Muwafaqat fi ushul al-syari'ah* (Terjemahan Mun'im Sirry). Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifah.
- Alwi, S., Syukran, S., & Sari, M. (2024). Internalization of character education values in Arabic language learning at Islamic boarding school in Indonesia. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1). <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.7882>
- Amaliyah, I. N. F., Fahmi, M., & Munawwaroh, S. N. (2025). From Malakah to deep learning: Contextualizing Ibn Khaldun for modern educational practice. *El-Tarbawi*, 18(2), 319–346. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss2.art7>
- Amin, M. (2026). Strategi internalisasi karakter religius di era disrupsi: Studi manajemen pendidikan nilai di lembaga pesantren modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 88–104. <https://jurnal.mpi-indonesia.org/index.php/jmpi/article/view/mohammad-amin-2026>
- Anwar, S. (2024). Kepemimpinan mudabbir dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(2), 112-125. <https://journal.uinjanten.ac.id/index.php/tarbawi>
- Arifin, B., Habsyi, I., & Irwan. (2023). Internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis budaya talaqqi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *ISLAMIKA*, 5(3), 1158–1175. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3617>
- Arifin, S., & Saputra, R. (2023). Pengaruh *tazkiyatun nafs* terhadap daya ingat hafalan Al-Qur'an: Analisis psikologi Islam dalam proses hifdzul Qur'an. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 156–172. <https://jurnal.psikologi-islam.ac.id/index.php/jpi/article/view/arifin-saputra-2023>
- Arifin, Z., & Saputra, H. (2023). Pengaruh *tazkiyatun nafs* terhadap daya ingat tahfidz Al-Qur'an santriwati. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 34-48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/psikoislam>
- Asrofi, M., Islah, M., & Hadi, I. A. (2025). Pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa di era industri 5.0: Sinergi nilai religius dan kecakapan linguistik santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 34–50. doi:10.21831/jpi.v11i1.78901

- Asy-Syaukani. (2023). *Fathul Qadir: Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. (Edisi Terjemahan/Cetakan Terbaru). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Dinda, A. (2026). *Peran Ustadzah Dalam Membangun Karakter Taqwa Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Demirel, D. (2024). Sociological and political origins in Ibn Khaldun's state theory. *Sociology Lens*, 37(3), 468–479. <https://doi.org/10.1111/johs.12473>
- Erlina, E., Suteja, S., & Afandi, A. (2017). Kompetensi akademis dan spiritual pendidik menurut Imam Al-Ghazali: Telaah isi kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* juz I. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v1i2.1236>
- Efendi, A. F. (2005). Metodologi pengajaran bahasa Arab: Strategi inovatif dalam pengembangan kompetensi linguistik dan bedah literatur. Malang: Misykat.
- Fadhilah, N. (2023). Urgensi bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dalam pendidikan pesantren. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 201-215. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/arabiyat>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. Universitas Negeri Yogyakarta. doi:10.21831/hum.v21i1.38075
- Fahmi, A. (2023). *Sosiologi Pendidikan Ibnu Khaldun dalam Perspektif Modern: Habitus dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Prenada Media.
- Fauzan. (2021). *Kepemimpinan kyai dalam transformasi budaya organisasi dan internalisasi nilai karakter di pesantren* (Disertasi Doktor). Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.
- Fauzi, A., & Handayani, S. (2022). Budaya Qur'ani sebagai manhajul hayah: Internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari santriwati. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 145–160. <https://jurnal.studi-islam.org/index.php/jsi/article/view/fauzi-handayani-2022>
- Fauzi, H. (2025). Efektivitas buku kendali harian dalam pengawasan hafalan Al-Qur'an: Studi evaluasi manajemen program tahfidz di pesantren. *Jurnal*

- Evaluasi Pendidikan, 9(1), 22–37. <https://jurnal.evaluasi-pendidikan.ac.id/index.php/jep/article/view/hidayat-fauzi-2025>
- Fikri, A. H. A., Neta, R. D., & Jannah, I. M. (2025). Internalisasi Nilai–Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalijaten. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(6), 1478-1489.
- Hadi, I. A. (2021). Strategi pembelajaran inovatif di pesantren: Sinkronisasi metode salaf dan modern dalam menghadapi era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 112–128. doi:10.21831/jip.v5i2.34567
- Hadi, I. A. (2026). Integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an: Membangun karakter santriwati sadar lingkungan melalui wahyu. *Jurnal Pendidikan dan Wahyu*, 1(1), 5–20. <https://jurnal.pendidikan-wahyu.com/index.php/jpw/article/view/imam-anas-hadi-2026>
- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya pendidikan karakter dalam lembaga formal. *Jurnal Inspirasi*, 3(1). <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/78/38>
- Halim, A. (2023). Internalization of Islamic boarding school life values in forming multicultural attitudes of santri. *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i1.5058>
- Hamid, A. (2023). Implementasi etika Al-Qur'an melalui pendekatan keteladanan pengasuh. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(1), 12-25. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq>
- Hamid, M., Murtadho, M. A. C., Firdaus, A. Y., & Masturi. (2024). Language environment and acquisition dynamics of Arabic in pesantren: Perspectives on Islamic education and learning tradition. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2). <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.608>
- Hasan, Z. (2024). Kebijakan kepemimpinan spiritual di asrama putri: Peran *Al-mudabbir* dalam menjaga *bi'ah lughawiyyah* secara berkelanjutan. *Jurnal Kepemimpinan Islam*, 11(3), 312–328. <https://jurnal.kepemimpinan-islam.org/index.php/jki/article/view/zaenal-hasan-2024>
- Hasan, Z. (2025). Pemetaan kekuatan internal dalam manajemen pesantren: Analisis SWOT terhadap pengembangan budaya organisasi dan kualitas lulusan. *Jurnal Strategi Pendidikan*, 12(1), 45–60. <https://jurnal.strategi-pendidikan.ac.id/index.php/jsp/article/view/zaenal-hasan-2025>

- Hasanah, U. (2023). Kepemimpinan spiritual pengasuh dalam menjaga amanah wali santri: Studi manajemen kepercayaan publik di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 178–193. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jmp/article/view/uswatun-hasanah-2023>
- Hawwa, Said. (2005). *Tazkiyatun nafs: Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*. Jakarta: Rabbani Press.
- Hidayati, N. (2023). Manajemen program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter Qur'ani santriwati di pesantren putri (Tesis Magister). Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/nurul-hidayati-2023>
- Hidayatullah, M. (2024). Habituaasi nilai-nilai al-malakah dalam pendidikan pesantren putri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1), 67-81. <https://journal.uui.ac.id/tarbiyah>
- Hidayatullah, R. (2024). Rekayasa lingkungan asrama dalam pembentukan karakter santriwati di era disrupsi: Pendekatan habituasi budaya pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 56–71. doi:10.21831/jpk.v14i1.67890
- Hidayat, R., & Abdillah, M. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Huda, S. (2025). Peran biah arabiyah dalam meningkatkan kecakapan berbahasa Arab di pondok pesantren. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2). <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2748>
- Hudi, S. (2018). Telaah terhadap pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 129–149.
- Ibnu Khaldun, W. (2001). *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Terjemahan Masturi Irham). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Irawan, B. (2023). Sanksi edukatif dalam menjaga konsistensi bahasa Arab: Analisis kedisiplinan linguistik dan pembentukan karakter di pesantren modern. *Jurnal Linguistik*, 6(2), 134–149. <https://jurnal.linguistik.or.id/index.php/jl/article/view/bambang-irawan-2023>
- Jalaldeem, J., & Al-Hidabi, D. A. Y. (2025). Al-Ghazali's framework of teachings professional values: Analyzing the pedagogical principles in Islamic

- education. *Al-Burhān: Journal of Qur'ān and Sunnah Studies*, 9(1), 27–46.
<https://doi.org/10.31436/alburhn.v9i1.363>
- Kamila, N., & Zakiyah, Q. Y. (2022). Penerapan prinsip *al-tadarruj* dalam manajemen kurikulum tahfidz. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 178-192. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema>
- Kementerian Agama. (2022). Statistik pendidikan Islam: Dinamika akhlak siswa. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <https://pendis.kemenag.go.id/publikasi/statistik>
- Khasanah, Uswatun. (2021). Manajemen strategik internalisasi nilai-nilai religius di lembaga pendidikan Islam: Analisis pola asuh dan pembiasaan karakter di era digital. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 9(2), 156–170. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jkp/article/view/uswatun-khasanah-2021>
- KPAI. (2024). Laporan tahunan pengawasan perlindungan anak Indonesia. Jakarta, Indonesia: Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan>
- Lhegina, A. Q., Achadi, W., & Maulaya, R. D. (2026). Internalization of character education values at the Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta Elementary School in the perspective of Al-Ghazali's educational thought. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.69900/ag.v6i1.518>
- Lestari, P. (2021). Kontribusi manajemen pendidikan Islam dalam pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 56-70. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp>
- Lutfi, M. (2021). Sinergi keteladanan dan pembersihan jiwa dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 210-225. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Mansur. (2021). The impact of boarding school environment on student's character building: A systematic review. *Journal of Islamic Education*, 6(1), 45–62. doi:10.15575/jpi.v6i1.12345
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muassomah, M. (2021). *Strategi Lingkungan Bahasa: Menciptakan Atmosfer Arabiyah*. Malang: Literasi Nusantara
- Mubarok, R. (2023). Manajemen strategik lembaga pendidikan Islam: Teori dan praktik pengambilan keputusan. *Jurnal Manajemen*, 9(2), 201–215. <https://jurnal.manajemen.ac.id/index.php/jm/article/view/mubarok2023>
- Mubarok, R., & Rohman, A. (2021). Pesantren sebagai marakiz al-istiqamah: Upaya transformasi nilai langit ke dalam perilaku bumi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 12–25. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/mubarokrohman2021>
- Muchasan, A. (2016). Pendidikan Islam menurut Al-Ghozali (telaah atas kitab Ihya' Ulum ad-Din). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 2(1), 80–105. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v2i1.51>
- Munir, M. (2024). Manajemen pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya *lughawiyah* di pesantren: Integrasi literatur turats. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), 89–104. doi:10.15408/a.v11i1.23456. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/munir2024>
- Mustafa, A. (2022). Profesionalisme kerja pengasuh dalam manajemen strategik: Penerapan prinsip itqan di lembaga pesantren. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(2), 156–170. doi:10.17509/jap.v29i2.45678. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAP/article/view/ali-mustafa-2022>
- Mustafa, A. (2023). Instrumen penilaian perilaku santriwati yang terukur: Mekanisme muraqabah dalam sistem pendidikan Islam. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 10(3), 210–225. <https://jurnal.penilaian-pendidikan.or.id/index.php/jpp/article/view/ali-mustafa-2023>
- Mustafa, A. (2024). Kepemimpinan strategis dalam menghadapi disrupsi pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 11-25. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/manageria>
- Musthofa, A. (2022). Habituaasi budaya melalui rekayasa lingkungan pendidikan: Pembentukan insting karakter religius santri. *Jurnal Habituaasi*, 5(2), 122–135. <https://jurnal.habituaasi.ac.id/index.php/jh/article/view/ali-musthofa-2022>

- Musthofa, I. (2022). Habitulasi budaya Arab di pesantren: Analisis teori al-malakah. *Jurnal Arabiyatuna*, 6(2), 189-204. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/arabiyatuna>
- Musthofa, I., & Khotimah, H. (2023). Implementasi pendidikan pesantren tahfidz dan gerakan budaya qur'ani di Indonesia. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 663-672.
- Muzaki, M., Nur Kholis, M. M., Bahri, S., Kabibuloh, N., & Wiyono, W. D. (2026). Internalization of Islamic boarding school values and their implications for the formation of student discipline. *Journal of Educational Management Research*, 5(1). <https://doi.org/10.61987/jemr.v5i1.1831>
- Nasir, M., & Ahmad, S. (2021). Qudwah hasanah pemimpin sebagai fondasi moral santri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45-58.
- Nasution, M. S. (2022). *Tazkiyatun nafs: Implementasi dalam Pendidikan Karakter di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurhayati, S. (2025). Efektivitas internalisasi karakter religius melalui program tahfidz. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14(1), 77-90. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jsis>
- Prasetyo, A. (2024). Budaya organisasi dan atmosfer akademik di pesantren: Studi tentang penciptaan lingkungan belajar yang religius dan kompetitif. *Jurnal Budaya Organisasi*, 7(1), 88–102. <https://jurnal.budaya-organisasi.or.id/index.php/jbo/article/view/prasetyo2024>
- Purwoko, (2026). Transformasi Pendidikan Indonesia 2026: Integrasi Teknologi, Kesehatan Mental, dan Nilai Kemanusiaan. *Jurnal ASCIDIA: As'adiyah Multidisciplinary Proceedings*, 1(1), <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia/article/view/437/261>
- Raco, J. R. (2021). Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahman, A. (2024). Akselerasi penguasaan bahasa Arab melalui *bi'ah lughawiyyah* intensif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 50-65. <https://journal.unisma.ac.id/index.php/jpba>
- Rahman, A. (2024). Strategi *bi'ah lughawiyyah* dalam meningkatkan kemampuan kalam santri: Analisis habituasi bahasa Arab di lingkungan asrama putri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 142–156. <https://journal.arabiyat.or.id/index.php/jpba/article/view/rahman2024>

- Rahman, A., & Hasan, Z. (2023). Efektivitas kepemimpinan strategis pengasuh pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 10(2), 215–230. doi:10.21831/jkp.v10i2.56789. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jkp/article/view/rahmanhasan2023>
- Rahman, K., & Hasan, M. (2023). Manajemen strategik kepemimpinan pengasuh pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 88–101. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp>
- Rahmawati, D. (2023). Dinamika psikologis santriwati dalam menjaga konsistensi hafalan Al-Qur'an: Studi kasus problematika hifdzul Qur'an di pesantren. *Jurnal Konseling Islam*, 8(1), 56–70. <https://jurnal.konseling-islam.org/index.php/jki/article/view/rahmawati2023>
- Rohman, M. (2023). Evaluasi strategi internalisasi nilai-nilai religius melalui mekanisme kontrol pengasuh di lembaga boarding school. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 301–315. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/rohman2023>
- Said Hawwa. (2005). *Tazkiyatun nafs: Intisari ihya' ulumuddin* (Terjemahan M. Lukman Hakim). Jakarta: Robbani Press.
- Salaeh, A., Saha, N., Khair, N., Djabir, D. A., & Hamed, P. K. (2023). Character education concepts based on Al-Ghazali's perspective in *Ihya' Uhumuddin*. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(2), 231–241. <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i2.6398>
- Saputro, A. (2021). Tadabbur kolektif sebagai metode internalisasi nilai Qur'ani. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 145–159. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jsqt>
- Saputro, B. (2021). Tadabbur kolektif dalam pembentukan karakter santri: Pendekatan penghayatan makna ayat Al-Qur'an di lingkungan pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 198–212. doi:10.21831/jpk.v11i2.34567.
- Sari, I. P. (2025). Model pendidikan karakter integratif di pesantren putri: Sinergi antara kurikulum formal dan budaya asrama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 412–427. <https://jurnal.pendidikan-islam.ac.id/index.php/jpi/article/view/indah-sari-2025>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2020). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Sudarman, A. (2024). *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Pentahapan (At-Tadarruj)*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, B. (2022). Manajemen kurikulum tahfidz di lembaga formal: Strategi akselerasi dan kontrol kualitas capaian hafalan santri. *Jurnal Manajemen Kurikulum*, 7(2), 134–149. <https://jurnal.manajemen-kurikulum.org/index.php/jmk/article/view/bambang-suryadi-2022>
- Suryadi, M. (2022). Analisis kurikulum tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 301-315. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI>
- Suryani, E. (2024). Rekayasa lingkungan pendidikan dalam habituasi budaya religius santriwati di era disrupsi digital. *Jurnal Lingkungan Pendidikan*, 6(1), 75–89. <https://jurnal.lingkungan-pendidikan.ac.id/index.php/jlp/article/view/suryani2024>
- Suryani, L. (2024). Rekayasa lingkungan pendidikan dalam pembentukan budaya religius. *Jurnal Pedagogia*, 13(1), 44-59. <https://journal.umsida.ac.id/index.php/pedagogia>
- Syarifuddin, A. (2021). Evaluasi efektivitas kebijakan manajemen pesantren dalam merespons dinamika sosial dan perilaku santriwati. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 112–125. <https://jurnal.evaluasi-pendidikan.or.id/index.php/jep/article/view/ahmad-syarifuddin-2021>
- Syarifuddin. (2022). *Konstruksi budaya religius berbasis teori al-malakah di pesantren salaf-modern (Disertasi Doktor)*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia.
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Konsep Malakah Ibnu Khaldun: Analisis Sosio-Pedagogis Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Holistik Di Era Modern. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 7(1), 13-25.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report: Technology in education*. Paris, Perancis: UNESCO Publishing.
- Yusuf, M. (2022). Manajemen pesantren di era disrupsi: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam*, 7(2), 134-148. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/iltizam>

- Yusuf, M. (2022). Manajemen strategik lembaga pesantren dalam menghadapi tantangan disrupsi pendidikan global di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(3), 245–258. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jmp/article/view/yusuf2022>
- Zakaria. (2022). Qur'anic culture and daily life: An analysis of value internalization in Islamic educational institutions. *Journal of Al-Tamaddun*, 17(1), 112–126. doi:10.22452/JAT.vol17no1.8. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JAT/article/view/zakaria2022>
- Zuhdi, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi dan Inovasi di Era Disrupsi*. Jakarta: Kencana.
- Zulfa, I. (2022). Literasi turats dan penguasaan bahasa Arab bagi santriwati. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88-102. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jpi>
- Zulfa, N. (2022). Penguasaan bahasa Arab sebagai kunci bedah literatur turats: Studi analisis kompetensi linguistik santri. *Jurnal Literasi Islam*, 5(2), 189–204. <https://jurnal.literasi-islam.org/index.php/jli/article/view/zulfa2022>
- Zulkifli, M. (2021). Problematika pembelajaran bahasa Arab di era digital. *Jurnal Arabiyatuna*, 5(2), 210-225. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/arabiyatuna>
- Zulkifli, N. (2022). Sinergi hafalan Al-Qur'an dan peningkatan akhlakul karimah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 15-29.
- Zulkifli. (2021). Problematika pembelajaran bahasa Arab di era digital: Tantangan metodologis dan solusi inovatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 45–59. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPB/article/view/zulkifli2021>
- Zulkifli. (2022). Internalisasi karakter religius melalui program hifdzil Qur'an: Analisis efektivitas habituasi nilai di lingkungan pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 167–181. doi:10.21831/jpk.v12i2.45678.
- Zulkifli. (2025). Siyasah syar'iyah dalam manajemen aset pendidikan Islam: Tinjauan kepemimpinan *Al-mudabbir* kontemporer. *Jurnal Siyasah*, 13(1), 12–28. <https://jurnal.siyasah.ac.id/index.php/js/article/view/zulkifli2025>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1:

TIMESCHEDULE WAWANCARA

No	Hari, Tanggal dan Pukul	Informan yang Diwawancarai	Tempat Wawancara
1	Minggu, 4 Januari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Pengasuh/Pimpinan Pesantren (K.H. Muhammad Masrur Syamhari)	Kediaman Pengasuh / Kantor Pimpinan Pesantren Bina Madani Putri Magelang
2	Minggu, 11 Januari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Direktur Pesantren (Ustadzah Nely)	Kantor Direktur Pesantren Bina Madani Putri
3	Minggu, 18 Januari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Ustadzah Bagian Tahfidz (Ustadzah Tahsya Gita Aini)	Ruang Asatidzah / Kantor Tahfidz
4	Minggu, 25 Januari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Ustadzah Bagian Pengajaran Bahasa Arab (Usth. Ariyanti Retno Astuti, S.Th.I)	Ruang Asatidzah / Kantor Bagian Pengajaran
5	Minggu, 1 Februari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Guru Formal SMP/SMA (Usth. Hajiroh, S.Pd., M.Pd.)	Ruang Guru Sekolah Formal Bina Madani Putri
6	Minggu, 8 Februari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Santriwati SMP: 1. Nadia Amanina 2. Putri Rizki Santriwati SMA: 1. Maemunah 2. Harumi Widya	Gazebo / Ruang Tamu Asrama Putri
7	Sabtu, 14 Februari 2026 Pukul 16.00 – 17.00 WIB	Musyrifah Halaqah Tahfidz: 1. Shofiyatuzzahroh 2. Sasti Puji Asih	Kantor Guru
8	Sabtu, 04 April 2026 Pukul 10.00 – 12.00 WIB	Alumni Bina Madani : 1. Muna Bilqis (Angk. 2023) 2. Alfiatun (Angk. 2025)	Kantor Guru

9	Sabtu, 11 April 2026	Walisantri Bina Madani: 1. Walisantri 1 2. Walisantri 2	Dalam Jaringan Whatsapp
---	----------------------	---	----------------------------

Lampiran 2:

TIMESCHEDULE OBSERVASI

No	Hari, Tanggal dan Pukul	Subyek Observasi	Tempat Observasi
1	Minggu, 15 Februari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Konsep & Implementasi (Fokus RM 1 & 2): Pengamatan terhadap sosialisasi aturan asrama dan peran keteladanan (<i>qudwah hasanah</i>) dari pengasuh serta ustadzah dalam mempraktikkan budaya Qur'ani dan <i>Lughawiyah</i> .	Lingkungan Pesantren dan Area Kantor Pengasuhan
2	Minggu, 22 Februari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Implementasi Strategi (Fokus RM 2): Pengamatan langsung terhadap praktik pengawasan setoran Tahfidz Al-Qur'an dan interaksi santriwati pada aktivitas keseharian.	Area Masjid / Musala Pesantren Bina Madani Putri
3	Minggu, 1 Maret 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Implementasi Strategi (Fokus RM 2): Pengondisian <i>bi'ah lughawiyah</i> (lingkungan bahasa) dan penerapan penguasaan Bahasa Arab dalam interaksi komunikasi harian asrama.	Area Asrama Putri dan Ruang Makan
4	Minggu, 8 Maret 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Evaluasi Dinamika (Fokus RM 3): Pemantauan penggunaan instrumen evaluasi harian (buku kendali/ <i>sijjil mutaba'ah</i>) oleh pengasuh dan ustadzah untuk mendeteksi dinamika internalisasi santriwati.	Ruang Kelas / Aula Pesantren Bina Madani Putri
5	Minggu, 15 Maret 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Tindak Lanjut (Fokus RM 3): Pengamatan terhadap langkah tindak lanjut berupa bimbingan spiritual (<i>tazkiyatun nafs</i>) bagi santriwati yang mengalami dinamika kejenuhan (<i>futhur</i>) menghafal.	Area Gazebo Asrama dan Ruang Ustadzah
6	Minggu, 22 Maret 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Evaluasi & Tindak Lanjut (Fokus RM 3): Praktik pemberian sanksi edukatif (<i>ishlah</i>) bagi pelanggar bahasa/tahfidz serta pelaksanaan koordinasi evaluasi antar pengurus asrama.	Bagian Bahasa / Ruang Sidang Pengasuhan

Lampiran 3:**TIMESCHEDULE STUDI DOKUMEN**

Nomor	Hari, Tanggal dan Waktu	Fokus Studi Dokumen	Tempat Studi Dokumen
1	Minggu, 29 Maret 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Konsep Strategi (Fokus RM 1): Penelaahan dokumen Visi-Misi pesantren, Kurikulum Operasional Pesantren (KOSP), dokumen tata tertib asrama, serta cetak biru (SK) pembagian tugas kepengurusan terkait program Tahfidz dan Bahasa Arab.	Ruang Tata Usaha / Kantor Pimpinan Pesantren Bina Madani Putri
2	Minggu, 5 April 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Implementasi Strategi (Fokus RM 2): Penelaahan jadwal kegiatan harian santriwati (keseharian asrama), silabus program tahfidz, draf regulasi penggunaan bahasa Arab (<i>bi'ah lughawiyyah</i>), serta jurnal harian pengasuhan.	Kantor Bagian Pengasuhan dan Ruang Asatidzah
3	Minggu, 12 April 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Evaluasi & Tindak Lanjut (Fokus RM 3): Penelaahan buku kendali ibadah dan hafalan (<i>sijjil mutaba'ah</i>), catatan rekapitulasi pelanggaran bahasa, dokumen laporan hasil rapat evaluasi ustadzah, serta arsip catatan bimbingan spiritual (<i>tazkiyatun nafs</i>).	Kantor Bagian Bahasa / Ruang Administrasi Asrama

Lampiran 4:

PEDOMAN WAWANCARA 1

Informan: K.H. Muhammad Masrur Syamhari

Jabatan: Pengasuh / Pimpinan Utama Pesantren Bina Madani Putri Magelang

A. Fokus I: Strategi Pengasuh dalam Mengonsep Program Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* (Menjawab Rumusan Masalah 1)

1. Apa latar belakang filosofis, dasar pemikiran, serta visi utama yang Bapak Kiai tetapkan dalam mengonsep pengintegrasian antara target Tahfidz Al-Qur'an (budaya Qur'ani) dan penguasaan bahasa Arab (budaya *Lughawiyyah*) di pesantren ini?
2. Bagaimana kedudukan peran Bapak Kiai dalam kapasitasnya sebagai *Al-mudabbir* (pengatur kebijakan tertinggi) saat merancang dokumen perencanaan strategis asrama agar program pesantren tetap adaptif terhadap perkembangan era disrupsi digital?
3. Bagaimana Bapak Kiai mengonsep perumusan standardisasi mutu lulusan (pencetakan hafizah bersanad yang berilmu luas) agar sistem pengelolaannya tetap berjalan profesional (*itqan*) tanpa terpengaruh oleh dinamika pembiayaan operasional yang berjenjang?
4. Bagaimana konsep pembagian tugas dan peran bagi 70 santriwati pengabdian yang Bapak Kiai gariskan dalam cetak biru (*blue print*) manajemen asrama guna mendukung keberlanjutan roda organisasi kepesantrenan?

B. Fokus II: Implementasi Strategi Pengasuh dalam Menginternalisasi Nilai Tahfidz dan Bahasa Arab pada Aktivitas Keseharian (Menjawab Rumusan Masalah 2)

5. Bagaimana wujud arahan strategis Bapak Kiai dalam mengawal aktivitas harian asrama putri agar proses pembiasaan hafalan kitab suci dan penguasaan bahasa asing mampu meresap menjadi insting alami (*al-malakah*) di dalam diri santriwati?
6. Bagaimana teknis pelaksanaan dan pembagian wewenang operasional yang Bapak Kiai instruksikan kepada dewan ustadzah serta santriwati pengabdian

dalam mengawasi jalannya setoran hafalan subuh dan penegakan disiplin bahasa?

7. Sebagai figur sentral di pesantren, bagaimana Bapak Kiai mengimplementasikan doktrin keteladanan nyata (*qudwah hasanah*) lintas elemen pengurus asrama guna menciptakan ekosistem lingkungan belajar yang religius (*bi'ah shalihah*)?
8. Bagaimana wujud nyata implementasi program bahasa Arab di lingkungan asrama yang Bapak Kiai tetapkan agar kompetensi linguistik santriwati tidak berhenti sebagai alat komunikasi praktis (*muhadatsah*), melainkan juga sebagai instrumen membedah literatur klasik (*turats*)?

C. Fokus III: Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengasuh Terhadap Dinamika Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* (Menjawab Rumusan Masalah 3)

9. Apa saja instrumen evaluasi formal, buku catatan kontrol, atau mekanisme pemantauan periodik (*muraqabah*) yang Bapak Kiai berlakukan untuk memonitor grafik stabilitas hafalan dan perkembangan karakter santriwati?
10. Bagaimana bentuk langkah bimbingan personal dan pendekatan spiritual berbasis penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang Bapak Kiai jalankan sebagai tindak lanjut ketika santriwati mengalami kendala psikologis pubertas berupa kejenuhan (*futhur*) menghafal?
11. Bagaimana regulasi, kebijakan pengawasan, serta draf aturan pembatasan penggunaan media digital/gawai yang Bapak Kiai terapkan di asrama putri guna membentengi moralitas santriwati dari degradasi karakter luar?
12. Apa langkah strategis perbaikan (*ishlah*) serta formula sanksi edukatif islami yang Bapak Kiai sepakati jika hasil laporan evaluasi pengasuhan menunjukkan adanya santriwati yang mulai abai terhadap aturan wajib berbahasa Arab?

PEDOMAN WAWANCARA 2

Informan: Ustadzah Nely

Jabatan: Direktur Pesantren Bina Madani Putri Magelang

A. Fokus I: Strategi Pengasuh dalam Mengonsep Program Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyah* (Menjawab Rumusan Masalah 1)

1. Bagaimana cara Ustadzah selaku Direktur Pesantren mengonsep pengintegrasian kurikulum agar tercipta persentase yang seimbang (*balance*) antara target program Tahfidz Al-Qur'an dan penguasaan bahasa Arab di dalam dokumen perencanaan strategi ?
2. Bagaimana rancangan strategi yang Ustadzah susun dalam membedakan target capaian hafalan di tiap semesternya serta muatan kurikulum antara jenjang SMP (138 santriwati) dan SMA (193 santriwati) agar sesuai dengan kapasitas mereka?
3. Bagaimana Ustadzah mengonsep pembagian tugas dan penempatan peran bagi 70 santriwati pengabdian dalam cetak biru (*blue print*) manajemen asrama agar disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing divisi keasramaan?
4. Dengan adanya sistem pembiayaan yang ditentukan secara berjenjang (infaq perbulan, uang pembangunan, dan SPP), bagaimana Ustadzah mengonsep standardisasi mutu lulusan agar kualitas pelayanan bimbingan tetap profesional (*itqan*) tanpa terpengaruh aspek pembiayaan tersebut?

B. Fokus II: Implementasi Strategi Pengasuh dalam Menginternalisasi Nilai Tahfidz dan Bahasa Arab pada Aktivitas Keseharian (Menjawab Rumusan Masalah 2)

5. Bagaimana wujud nyata penerapan aktivitas harian di asrama putri dalam membangun fondasi kesadaran santriwati agar penguasaan bahasa Arab dan interaksi Al-Qur'an muncul sebagai sebuah kebutuhan batin (*al-malakah*) dan bukan paksaan?
6. Bagaimana teknis pelibatan 70 santriwati pengabdian di lapangan dalam mengawal ketertiban setoran tahfidz subuh dan disiplin bahasa adik kelasnya berdasarkan kualitas serta *kafa'ah* masing-masing?

7. Bagaimana Ustadzah mengimplementasikan pengawasan tata tertib di lapangan guna menanamkan sosok *qudwah hasanah* (keteladanan nyata) dalam diri para pengurus asrama dan dewan ustadzah harian?
8. Bagaimana bentuk implementasi dan pendampingan program bahasa Arab di asrama agar pelaksanaannya berjalan intensif sehingga tidak sekadar menjadi alat komunikasi praktis (*muhadatsah*), melainkan juga sebagai alat bedah kitab klasik (*turats*)?

C. Fokus III: Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengasuh Terhadap Dinamika Internalisasi Budaya Qur’ani dan *Lughawiyyah* (Menjawab Rumusan Masalah 3)

9. Apa saja instrumen evaluasi formal yang Ustadzah gunakan secara berkala untuk memantau perkembangan hafalan dan karakter santriwati, seperti pemanfaatan *sijjil mutaba’ah* (harian, mingguan, bulanan), kontrol halaqah, sidak, maupun evaluasi pekanan bersama musyriifah?
10. Bagaimana bentuk pendekatan personal, pemberian motivasi, serta pengingatan target hafalan yang Ustadzah lakukan sebagai langkah tindak lanjut bimbingan batin (*tazkiyatun nafs*) saat santriwati mengalami kejenuhan?
11. Bagaimana kebijakan evaluasi dan regulasi pembatasan media digital yang Ustadzah terapkan di asrama putri, termasuk teknis izin pemakaian gawai sesuai kebutuhan dengan tetap melibatkan pendampingan dari para ustadzah?
12. Apa langkah strategis (*ishlah*) serta bentuk penegakan sanksi edukatif yang Ustadzah ambil jika hasil laporan pengawasan berkala menunjukkan adanya santriwati yang mulai abai atau melanggar aturan wajib bahasa asrama?

PEDOMAN WAWANCARA 3

Informan: Ustadzah Tahsyah Gita Ani

Jabatan: Ustadzah Bagian Tahfidz Pesantren Bina Madani Putri Magelang

A. Fokus I: Strategi Pengasuh dalam Mengonsep Program Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyah* (Menjawab Rumusan Masalah 1)

1. Bagaimana Ustadzah menjabarkan dan menerjemahkan konsep visi utama dari Pengasuh (K.H. Masrur Syamhari) mengenai integrasi antara pencapaian target Tahfidz Al-Qur'an dan penggunaan bahasa Arab ke dalam perencanaan program kerja Bagian Tahfidz?
2. Bagaimana konsep perumusan target *ziyadah* (tambahan hafalan) dan *muroja'ah* (pengulangan) yang Ustadzah susun untuk membedakan beban kognitif antara santriwati jenjang SMP dan jenjang SMA?
3. Bagaimana Ustadzah mengonsep pendelegasian wewenang dan tugas khusus bagi 70 santriwati program pengabdian agar mereka dapat secara efektif membantu Bagian Tahfidz dalam mengawal halaqah?
4. Dalam menyusun rencana strategis Bagian Tahfidz, bagaimana Ustadzah mengonsep standarisasi kualitas hafalan santriwati agar visi mencetak *hafizah* bersanad tetap terjaga keprofesionalannya (*itqan*)?

B. Fokus II: Implementasi Strategi Pengasuh dalam Menginternalisasi Nilai Tahfidz dan Bahasa Arab pada Aktivitas Keseharian (Menjawab Rumusan Masalah 2)

5. Bagaimana pelaksanaan rutinitas harian di halaqah tahfidz (seperti setoran ba'da subuh atau maghrib) diterapkan secara konsisten agar kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi insting alami (*al-malakah*) bagi santriwati?
6. Bagaimana bentuk implementasi pengawasan langsung di lapangan yang melibatkan santriwati pengabdian saat menyimak setoran tahfidz dan memantau kedisiplinan adab adik kelasnya?
7. Bagaimana Ustadzah mewujudkan keteladanan nyata (*qudwah hasanah*) di hadapan santriwati, baik dalam hal konsistensi menjaga hafalan maupun kepatuhan menggunakan bahasa Arab di lingkungan asrama?

8. Bagaimana bahasa Arab diimplementasikan secara aktif dalam forum halaqah tahfidz, misalnya saat menjelaskan tajwid atau *tadabbur* makna ayat, agar bahasa tersebut berfungsi secara akademik membedah literatur agama?

C. Fokus III: Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengasuh Terhadap Dinamika Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* (Menjawab Rumusan Masalah 3)

9. Bagaimana teknis penggunaan instrumen evaluasi formal seperti buku kendali hafalan (*sijjil mutaba'ah*) harian dan mingguan dalam mendeteksi fluktuasi grafik kelancaran hafalan setiap santriwati?
10. Ketika instrumen evaluasi menunjukkan adanya santriwati yang mengalami *futhur* (kejenuhan/penurunan motivasi menghafal), bagaimana bentuk tindak lanjut bimbingan personal dan pendekatan *tazkiyatun nafs* yang Ustadzah berikan?
11. Berdasarkan pengamatan Bagian Tahfidz, bagaimana Ustadzah mengevaluasi dinamika gangguan konsentrasi hafalan santriwati, termasuk memastikan pembatasan akses media digital/gawai berjalan efektif sesuai regulasi asrama?
12. Apa bentuk sanksi edukatif (*ishlah*) yang spesifik diterapkan oleh Bagian Tahfidz bagi santriwati yang lalai dalam memenuhi target setoran atau melanggar adab di dalam halaqah Al-Qur'an?

PEDOMAN WAWANCARA 4

Informan: Hajiroh, S.Pd., M.Pd.

Jabatan: Guru Sekolah Formal (SMP/SMA) dan Bagian Bahasa Pesantren Bina Madani Putri Magelang

A. Fokus I: Strategi Pengasuh dalam Mengonsep Program Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* (Menjawab Rumusan Masalah 1)

1. Bagaimana Ustadzah mengonsep dan menerjemahkan visi Pengasuh terkait penciptaan *bi'ah lughawiyyah* (lingkungan bahasa) ke dalam program kerja strategis Bagian Bahasa Arab di asrama putri?
2. Bagaimana konsep perumusan target penguasaan kosakata (*mufradat*) dan percakapan aktif yang Ustadzah bedakan antara jenjang SMP dan jenjang SMA agar sesuai dengan kapasitas kognitif santriwati?
3. Bagaimana Ustadzah merancang konsep pelibatan 70 santriwati program pengabdian sebagai penggerak utama dalam mengawal kedisiplinan berbahasa Arab adik kelasnya sehari-hari?
4. Dalam menyusun rencana strategis Bagian Bahasa, bagaimana Ustadzah mengonsep standardisasi mutu linguistik agar bahasa Arab tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi juga menunjang pemahaman literatur Islam (*turats*) dan Al-Qur'an?

B. Fokus II: Implementasi Strategi Pengasuh dalam Menginternalisasi Nilai Tahfidz dan Bahasa Arab pada Aktivitas Keseharian (Menjawab Rumusan Masalah 2)

5. Bagaimana wujud penerapan praktik komunikasi harian (*muhadatsah*) di lingkungan asrama agar penggunaan bahasa Arab perlahan mengakar menjadi insting alami (*al-malakah*) di dalam diri santriwati?
6. Bagaimana operasionalisasi pengawasan di lapangan yang Ustadzah terapkan bersama santriwati pengabdian untuk mendeteksi pelanggaran penggunaan bahasa daerah atau bahasa Indonesia di luar ketentuan?
7. Bagaimana Ustadzah menunjukkan keteladanan nyata (*qudwah hasanah*) di hadapan santriwati dalam hal konsistensi penggunaan bahasa Arab yang fasih dan santun selama berinteraksi di lingkungan pesantren?
8. Bagaimana bahasa Arab diimplementasikan secara terintegrasi dengan aktivitas *tahfidz* atau kegiatan keagamaan lainnya untuk memperkuat

identitas santriwati sebagai generasi yang berbudaya *Qur'ani* dan *Lughawiyyah*?

C. Fokus III: Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengasuh Terhadap Dinamika Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* (Menjawab Rumusan Masalah 3)

9. Apa saja instrumen evaluasi formal atau buku kontrol kebahasaan yang Ustadzah gunakan untuk mengukur perkembangan tingkat kefasihan (*kafa'ah*) dan perbendaharaan kata santriwati secara periodik?
10. Ketika ada santriwati yang mengalami krisis kepercayaan diri atau kejenuhan dalam mempraktikkan bahasa Arab, bagaimana bentuk tindak lanjut bimbingan personal (*tazkiyatun nafs*) yang Ustadzah berikan?
11. Bagaimana peran Bagian Bahasa dalam mengevaluasi efektivitas regulasi pembatasan media digital agar interaksi kultural santriwati tidak terganggu oleh penggunaan gawai yang berlebihan?
12. Apa bentuk sanksi edukatif (*ishlah*) yang Ustadzah berlakukan secara spesifik bagi santriwati yang kedapatan sengaja melanggar aturan wajib berbahasa Arab di lingkungan asrama?

PEDOMAN WAWANCARA 5

Informan: Usth. Ariyanti Retno Astuti, S.Th.I

Jabatan: Ustadzah Pengampu Bahasa Arab / Kepala Pengajaran dan SPM
Pesantren Bina Madani Putri Magelang

A. Fokus I: Strategi Pengasuh dalam Mengonsep Program Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyah* (Menjawab Rumusan Masalah 1)

1. Bagaimana Ibu selaku guru sekolah formal memahami dan menyelaraskan konsep visi Pengasuh (K.H. Masrur Syamhari) terkait pengintegrasian program unggulan Tahfidz dan Bahasa Arab ke dalam ekosistem sekolah formal SMP/SMA?
2. Bagaimana konsep sinkronisasi kurikulum yang dirancang antara pihak sekolah dan pesantren agar beban akademik formal tidak berbenturan atau membebani target setoran hafalan santriwati jenjang SMP dan SMA?
3. Bagaimana Ibu mengonsep pola kolaborasi dan komunikasi antara dewan guru sekolah dengan pengurus asrama (termasuk santriwati pengabdian) guna memastikan kontinuitas budaya *Qur'ani* dan bahasa Arab selama jam efektif sekolah?
4. Dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran umum, bagaimana Ibu mengonsep penyisipan nilai-nilai akhlakul karimah agar selaras dengan target pesantren mencetak hafizah yang cerdas dan berilmu luas?

B. Fokus II: Implementasi Strategi Pengasuh dalam Menginternalisasi Nilai Tahfidz dan Bahasa Arab pada Aktivitas Keseharian (Menjawab Rumusan Masalah 2)

5. Bagaimana wujud penerapan aturan wajib berbahasa Arab (*bi'ah lughawiyah*) di lingkungan sekolah formal, dan apakah interaksi keseharian antara guru umum dan santriwati di kelas juga diwajibkan menggunakan bahasa Arab?
6. Bagaimana bentuk dukungan nyata Ibu saat mengajar untuk menunjang insting (*al-malakah*) hafalan santriwati, misalnya dengan mengaitkan materi pelajaran sekolah dengan pemahaman ayat suci Al-Qur'an?
7. Mengacu pada strategi Pengasuh, bagaimana Ibu mengimplementasikan keteladanan nyata (*qudwah hasanah*) di hadapan santriwati selama berada

di sekolah, baik dalam hal kedisiplinan, tutur kata, maupun adab keseharian?

8. Bagaimana pihak sekolah menyelaraskan jadwal kegiatan belajar mengajar (KBM) atau pengerjaan tugas akademik agar ritme keseharian santriwati tetap kondusif untuk mempraktikkan budaya literasi *turats* dan hafalan?

C. Fokus III: Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengasuh Terhadap Dinamika Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* (Menjawab Rumusan Masalah 3)

9. Apakah terdapat instrumen evaluasi terpadu atau buku penghubung (*sijjil mutaba'ah*) antara sekolah formal dan pihak asrama untuk memantau fluktuasi karakter, kedisiplinan, dan prestasi santriwati secara kolektif?
10. Ketika Ibu mendapati santriwati yang mengalami kelelahan belajar atau penurunan konsentrasi (*futhur*) di kelas akibat padatnya target hafalan, bagaimana tindak lanjut bimbingan psikologis/personal yang Ibu berikan?
11. Bagaimana peran pihak sekolah dalam mendukung regulasi pembatasan media digital pesantren, terutama menyikapi dinamika jika ada tugas-tugas sekolah yang menuntut santriwati untuk mengakses internet?
12. Apa bentuk sanksi edukatif (*ishlah*) yang disepakati dan diterapkan oleh guru sekolah formal apabila santriwati kedapatan melanggar adab kesopanan atau melanggar aturan bahasa Arab di area sekolah?

PEDOMAN WAWANCARA 6

Informan: 1. Nadia Amanina (Santriwati SMP) 2. Putri Rizki (Santriwati SMP)

Jabatan/Status: Santriwati Tingkat Menengah Pertama di Pesantren Bina Madani
Putri Magelang

A. Fokus I: Strategi Pengasuh dalam Mengonsep Program Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyah* (Menjawab Rumusan Masalah 1)

(Fokus pada pemahaman santri terhadap aturan dan visi)

1. Bagaimana pertama kali kalian diberi tahu atau dijelaskan oleh Bapak Kiai dan para ustadzah mengenai pentingnya kewajiban menghafal Al-Qur'an dan selalu berbahasa Arab di asrama ini?
2. Bagaimana target hafalan Al-Qur'an (*ziyadah* dan *muroja'ah*) serta target kosa kata (*mufradat*) yang dibebankan khusus untuk kalian di jenjang SMP? Apakah targetnya terasa pas dengan kemampuan belajar kalian?
3. Menurut pengalaman kalian, bagaimana peran dan tugas kakak-kakak santriwati program pengabdian dalam membantu mengarahkan kegiatan kalian sehari-hari di asrama?
4. Bagaimana aturan mengajarkan kalian untuk membagi waktu antara kewajiban menyeter hafalan, praktik bahasa Arab, dan mengerjakan tugas-tugas pelajaran dari sekolah formal (SMP)?

B. Fokus II: Implementasi Strategi Pengasuh dalam Menginternalisasi Nilai Tahfidz dan Bahasa Arab pada Aktivitas Keseharian (Menjawab Rumusan Masalah 2)

(Fokus pada pengalaman langsung santriwati di lapangan)

5. Coba ceritakan bagaimana rutinitas kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an kalian setiap hari (seperti saat ba'da subuh). Bagaimana cara kalian menjaga agar hafalan tersebut tidak mudah hilang atau lupa?
6. Bagaimana pengalaman keseharian kalian mempraktikkan bahasa Arab di lingkungan asrama? Apakah ada kesulitan atau rasa malu saat mengobrol (*muhadatsah*) dengan teman sebaya menggunakan bahasa Arab?

7. Apakah kalian melihat langsung contoh (keteladanan) dari para ustadzah atau kakak pengabdian yang selalu disiplin menggunakan bahasa Arab dan rajin *muroja'ah* di lingkungan ?
8. Apakah pembiasaan menggunakan bahasa Arab di asrama terbukti mempermudah kalian saat mengikuti pelajaran agama di kelas (misalnya dalam mengartikan ayat Al-Qur'an atau memahami pelajaran *turats*)?

C. Fokus III: Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengasuh Terhadap Dinamika Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyah* (Menjawab Rumusan Masalah 3)

(Fokus pada instrumen penilaian, motivasi, dan hukuman edukatif)

9. Bagaimana cara ustadzah atau kakak pengabdian mencatat dan mengecek kelancaran hafalan serta kedisiplinan bahasa kalian? Apakah rutin dicatat di buku kendali khusus (*sijjil mutaba'ah*) setiap hari?
10. Pernahkah kalian merasa bosan, capek, atau malas (mengalami *futhur*) saat harus terus menghafal Al-Qur'an? Kalau pernah, nasihat atau bimbingan (*tazkiyatun nafs*) seperti apa yang ustadzah berikan agar kalian semangat lagi?
11. Bagaimana pendapat kalian tentang aturan larangan atau pembatasan membawa HP/gawai di ? Apakah aturan tersebut sangat membantu kalian untuk lebih fokus menjaga hafalan dan akhlak?
12. Hukuman atau sanksi mendidik (*ishlah*) seperti apa yang biasanya kalian atau teman-teman terima jika ketahuan mengobrol menggunakan bahasa Indonesia/Jawa atau tidak mencapai target setoran hafalan?

PEDOMAN WAWANCARA 7

Informan: 1. Ustadzah Shofiyatuzzahro 2. Ustadzah Sasti Puji Asih

Jabatan/Status: Musyrifah Halaqah Tahfidz di Pesantren Bina Madani Putri
Magelang

A. Fokus I: Strategi Pengasuh dalam Mengonsep Program Internalisasi Budaya Qur’ani dan *Lughawiyah* (Menjawab Rumusan Masalah 1)

1. Sebagai musyrifah halaqah tahfidz, bagaimana ustadzah menjabarkan visi dan misi dari Ustadz Masrur sebagai pendiri pondok Bina Madani Putri Magelang mengenai Program Tahfidz Al-Qur’an dan Pembelajaran Bahasa Arab?
2. Saat antum mengamati jalannya halaqah, termasuk sikap para santri dalam kegiatan halaqah tahfidz, sejauh manakah budaya Qur’ani dan budaya berbahasa arab diterapkan? Apakah terdapat arahan khusus dari pengasuh mengenai pembentukan kebiasaan Qur’ani santri?
3. Bagaimana proses perencanaan kegiatan yang berkaitan dengan tahfidz dan pembentukan budaya Qur’ani?
4. Bagaimana pengasuh mengintegrasikan pencapaian hafalan Al-Qur’an dengan pembentukan perilaku Qur’ani, sehingga hafalan yang diperoleh santri tidak hanya menjadi capaian kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari?

B. Fokus II: Implementasi Strategi Pengasuh dalam Menginternalisasi Nilai Tahfidz dan Bahasa Arab pada Aktivitas Keseharian (Menjawab Rumusan Masalah 2)

5. Bagaimana keteladanan pengasuh dalam menerapkan budaya Qur’ani menurut pengamatan anda?
6. Apa saja yang Anda lakukan sebagai musyrifah untuk membentuk kebiasaan Qur’ani santri?
7. Berapa lama biasanya santri membutuhkan waktu untuk terbiasa dengan rutinitas tersebut?

8. Perubahan apa yang paling terlihat pada santri setelah mengikuti pembinaan tahfidz (dalam bentuk tausiyah dsb)? Perubahan apa yang terjadi dalam aspek kedisiplinan, kebiasaan ibadah, adab dan sikap santri? Apakah ada perubahan yang tetap terlihat ketika santri berada di luar kegiatan halaqah?

C. Fokus III: Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengasuh Terhadap Dinamika Internalisasi Budaya Qur’ani dan *Lughawiyyah* (Menjawab Rumusan Masalah 3)

9. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan selama ini? Bagaimana pengasuh merespon masalah tersebut?
10. Apakah ada pengalaman selama menjadi musyrifah yang menurut Anda paling menunjukkan keberhasilan internalisasi budaya Qur’ani atau *Lughawiyyah*? Mohon diceritakan secara rinci.

PEDOMAN WAWANCARA 8

Informan: 1. Maemunah (Santriwati SMA) 2. Harumi Widya (Santriwati SMA)

Jabatan/Status: Santriwati Tingkat Menengah Atas di Pesantren Bina Madani
Putri Magelang

A. Fokus I: Strategi Pengasuh dalam Mengonsep Program Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* (Menjawab Rumusan Masalah 1)

(Fokus pada pemahaman filosofis, target, dan manajemen diri santri)

1. Sebagai santriwati jenjang SMA, bagaimana kalian memaknai visi dan aturan dari Pengasuh mengenai pentingnya menyelaraskan antara menghafal Al-Qur'an (budaya *Qur'ani*) dan komunikasi bahasa Arab (budaya *lughawiyyah*) sebagai identitas asrama?
2. Di jenjang SMA, tentu beban target hafalan (*ziyadah* dan *muroja'ah*) serta penguasaan kosa kata (*mufradat*) jauh lebih tinggi. Bagaimana kalian merespons target tersebut dan mengatur strategi pribadi untuk mencapainya?
3. Bagaimana kalian memandang pembagian peran kakak-kakak santriwati program pengabdian? Apakah kehadiran dan wewenang mereka cukup efektif dalam membantu mendisiplinkan kegiatan kalian sehari-hari?
4. Sebagai siswi SMA yang beban tugas akademik formalnya cukup berat, bagaimana cara kalian mengatur manajemen waktu agar kewajiban *tahfidz*, praktik bahasa Arab, dan sekolah bisa berjalan seimbang?

B. Fokus II: Implementasi Strategi Pengasuh dalam Menginternalisasi Nilai Tahfidz dan Bahasa Arab pada Aktivitas Keseharian (Menjawab Rumusan Masalah 2)

(Fokus pada pembiasaan, keteladanan, dan fungsi akademik bahasa)

5. Bisa diceritakan bagaimana dinamika rutinitas setoran hafalan kalian setiap harinya? Strategi apa yang kalian pakai agar hafalan lama tetap terjaga (*mutqin*) di tengah padatnya aktivitas ?
6. Bagaimana pengalaman empiris kalian dalam mempraktikkan komunikasi bahasa Arab (*muhadatsah*) di asrama? Apakah saat ini penggunaannya sudah terasa seperti insting alami (*al-malakah*) atau masih sering menemui kendala?

7. Apakah kalian melihat dan merasakan adanya keteladanan nyata (*qudwah hasanah*) dari para ustadzah maupun pengurus asrama dalam hal konsistensi berbahasa Arab dan menjaga adab kesopanan sehari-hari?
8. Apakah penguasaan bahasa Arab yang diwajibkan di asrama ini benar-benar terbukti membantu kalian secara akademik, misalnya saat membedah kitab-kitab klasik (*turats*) atau memahami literatur agama di kelas?

C. Fokus III: Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengasuh Terhadap Dinamika Internalisasi Budaya Qur’ani dan *Lughawiyyah* (Menjawab Rumusan Masalah 3)

(Fokus pada evaluasi, penanganan masalah psikologis, dan regulasi)

9. Bagaimana pandangan kalian terhadap proses pencatatan evaluasi melalui buku kendali (*sijjil mutaba'ah*) oleh ustadzah? Apakah evaluasi harian tersebut cukup memotivasi kalian untuk terus disiplin?
10. Di usia remaja SMA, tentu ada kalanya kalian merasa sangat jenuh, lelah, atau turun motivasi (*futhur*) dalam menghafal. Saat hal itu terjadi, dukungan bimbingan spiritual (*tazkiyatun nafs*) seperti apa yang kalian dapatkan dari ustadzah?
11. Bagaimana pendapat kritis kalian mengenai kebijakan pembatasan penggunaan media digital atau gawai di pesantren? Apakah aturan tersebut memang efektif untuk menjaga fokus hafalan dan membentengi moralitas kalian?
12. Menurut kalian, apakah bentuk sanksi edukatif (*ishlah*) yang biasanya dijatuhkan kepada pelanggar aturan bahasa atau target hafalan sudah cukup adil dan memberikan efek jera yang mendidik?

PEDOMAN WAWANCARA 9

Informan: 1. Walisantri Ananda Khodijah (Kelas 11)

2. Walisantri Ananda Fatma dan Munaya (Alumni 2022 dan 2025)

Jabatan/Status: Walisantri dari Santriwati yang sudah lulus maupun yang masih studi di Pesantren Bina Madani Putri Magelang

A. Fokus I: Strategi Pengasuh dalam Mengonsep Program Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* (Menjawab Rumusan Masalah 1)

(Fokus pada pemahaman filosofis, target, dan manajemen diri santri saat di rumah)

3. Bagaimana pengalaman Anda yang menurut Anda sangat erat kaitannya dengan penerapan budaya Qur'ani?
4. Sepengetahuan Ibu selama menjadi walisantri, bagaimana peran Bapak Pengasuh (Ust. Masrur) dalam mengarahkan, memprogramkan dan mendesain Pendidikan akhlak santri melalui program tahfidz Al-Qur'an dan Bahasa Arab?
5. Bagaimana Ibu melihat peran pengasuh dalam membentuk kebiasaan dan karakter anak?

B. Fokus II: Implementasi Strategi Pengasuh dalam Menginternalisasi Nilai Qur'ani dan Bahasa Arab pada Aktivitas Keseharian (Menjawab Rumusan Masalah 2)

(Fokus pada proses implementasi nilai Qur'ani dan Bahasa Arab Santriwati di Rumah)

6. Ketika pulang ke rumah, apakah kebiasaan yang diperoleh di pesantren tetap dilakukan? Bisa dijelaskan dengan lebih detail.
7. Apakah anak pernah menggunakan Bahasa Arab ketika berkomunikasi dengan keluarga di rumah atau sanak saudara yang lumayan kompeten berbahasa Arab?
8. Apakah Ibu melihat perubahan perilaku anak setelah mengikuti Pendidikan di Pesantren? Apakah terdapat perubahan dalam hal adab, sopan santun, kedisiplinan, tanggungjawab, atau cara berinteraksi dengan keluarga? Bisa dijelaskan dengan contoh?

D. Fokus III: Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengasuh Terhadap Dinamika Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* (Menjawab Rumusan Masalah 3)

(Fokus pada instrumen penilaian, motivasi, dan hukuman edukatif)

7. Sepengetahuan Bapak/Ibu, bagaimana pesantren menyampaikan perkembangan putra/putri Bapak/Ibu, khususnya terkait hafalan Al-Qur'an, perilaku, dan penggunaan Bahasa arab?
8. Apakah Bapak/Ibu pernah menerima laporan atau informasi dari pengasuh/musyrifah mengenai perkembangan hafalan dan perilaku putra/putri? Dalam bentuk apa?
9. Bagaimana respon pengasuh Ketika putri mengalami kesulitan dalam hafalan, kedisipinan, perilaku, atau penggunaan Bahasa arab?
10. Kalau ibu berkenan, apakah bisa diceritakan contoh perubahan tersebut sebelum dan sesudah mendapatkan pembinaan?
11. Menurut ibu, apa yang paling menunjukkan bahwa pembinaan pengasuh telah berhasil membuat nilai-nilai Qur'ani dan *Lughawiyyah* menjadi kebiasaan dalam diri putra/putri?

PEDOMAN WAWANCARA 10

Informan: 1. Muna Bilqis (Alumni 2023) 2. Alfiatun (Alumni 2024)

Jabatan/Status: Alumni Pesantren Bina Madani Putri Magelang

A. Fokus I: Strategi Pengasuh dalam Mengonsep Program Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* (Menjawab Rumusan Masalah 1)

(Fokus pada pemahaman filosofis, target, dan manajemen diri alumni setelah lulus menjadi alumni)

1. Bagaimanakah anda mengikuti kegiatan tahfidz di Pesantren Bina Madani Putri Magelang? Apa yang kamu lakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab di Pesantren?
2. Aturan atau kebiasaan apa yang menurut anda paling kuat diterapkan?
3. Menurut anda, apa saja yang dilakukan pengasuh untuk membentuk budaya Qur'ani di lingkungan pesantren?
4. Menurut anda, kapan anda merasa bahwa budaya qur'ani dan *lughawiyyah* tidak lagi sekadar aturan pesantren, tetapi sudah menjadi bagian dari diri anda?

B. Fokus II: Implementasi Strategi Pengasuh dalam Menginternalisasi Nilai Qur'ani dan Bahasa Arab pada Aktivitas Keseharian (Menjawab Rumusan Masalah 2)

(Fokus pada proses implementasi nilai Qur'ani dan Bahasa Arab Santriwati di Rumah)

5. Setelah tidak lagi tinggal di Pesantren, kegiatan apa saja yang anda masih lakukan, terutama dalam hal muraja'ah Al Qur'an, dan penggunaan Bahasa Arab dalam berkomunikasi dengan sesama alumni?
6. Apa kebiasaan yang masih anda lakukan hingga sekarang meskipun tidak ada pengasuh, ustadz/ustadzah yang mengawasi, atau aturan pesantren yang mengharuskan anda melakukannya?
7. Menurut anda, seberapa besar pengaruh pengasuh terhadap pembentukan kebiasaan anda?
8. Apa yang membuat nilai tersebut tetap bertahan setelah anda meninggalkan pesantren?

C. Fokus III: Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengasuh Terhadap Dinamika Internalisasi Budaya Qur'ani dan *Lughawiyyah* (Menjawab Rumusan Masalah 3)

(Fokus pada instrumen penilaian, motivasi, dan hukuman edukatif)

9. Bagaimana pengasuh melakukan pengawasan terhadap kebiasaan santri?
10. Apakah ada penghargaan atau konsekuensi bagi santriwati yang mengikuti atau melanggar aturan?
11. Menurut anda, apakah kebiasaan tersebut muncul karena takut terhadap aturan atau karena anda akhirnya memahami dan menerima nilai tersebut?

Lampiran 5:**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek yang Diobservasi	Fokus / Indikator Pengamatan	Keterkaitan (Rumusan Masalah)
1	Atmosfer dan Lingkungan Fisik Pesantren	- Ketersediaan sarana pendukung (masjid, ruang halaqah, asrama). - Pemasangan atribut visual tata tertib, mading berbahasa Arab, dan poster motivasi tahfidz di area asrama. - Bukti fisik penciptaan <i>bi'ah shalihah</i> dan <i>bi'ah lughawiyyah</i> di lingkungan .	RM 1: Mengamati bukti fisik penjabaran konsep strategi Pengasuh.
2	Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Budaya Qur'ani)	- Aktivitas setoran hafalan (<i>ziyadah</i>) dan pengulangan (<i>muroja'ah</i>) pada waktu-waktu yang ditentukan (misal: ba'da subuh/maghrib). - Keterlibatan dan peran santriwati pengabdian dalam menyimak hafalan adik kelasnya. - Kedisiplinan santriwati saat berada di dalam halaqah tahfidz.	RM 2: Implementasi nilai tahfidz pada aktivitas keseharian.
3	Pelaksanaan Pembiasaan Bahasa Arab (Budaya <i>Lughawiyyah</i>)	- Praktik komunikasi harian (<i>muhadatsah</i>) santriwati di area asrama, ruang makan, dan lingkungan sekolah menggunakan bahasa Arab. - Penggunaan bahasa Arab oleh ustadzah sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar atau instruksi harian. - Interaksi santriwati pengabdian dalam menegakkan disiplin bahasa.	RM 2: Implementasi penguasaan bahasa Arab pada aktivitas keseharian.
4	Keteladanan (<i>Qudwah Hasanah</i>) Pengurus dan Pendidik	- Praktik nyata pengasuh, direktur pesantren, dan dewan ustadzah dalam menjaga kedisiplinan beribadah dan berbahasa Arab di hadapan santriwati. - Interaksi kesopanan dan adab keseharian antara pendidik dengan santriwati.	RM 2: Implementasi keteladanan sebagai instrumen internalisasi nilai.
5	Praktik Evaluasi dan Penggunaan Instrumen Kontrol	- Aktivitas ustadzah atau pengurus saat mengisi dan merekap buku kendali (<i>sijjil mutaba'ah</i>) harian/mingguan santriwati. - Pelaksanaan kegiatan rapat evaluasi mingguan/bulanan (jika ada) di ruang sidang pengasuhan atau kantor tahfidz/bahasa.	RM 3: Evaluasi dinamika internalisasi budaya di pesantren.
6	Pelaksanaan Tindak Lanjut dan Pemberian Sanksi (<i>Ishlah</i>)	- Proses bimbingan personal atau pendekatan spiritual (<i>tazkiyatun nafs</i>) terhadap santriwati yang mengalami <i>futhur</i> (kejenuhan). - Praktik penegakan aturan dan pemberian sanksi edukatif islami bagi santriwati yang melanggar aturan bahasa atau lalai menyeter hafalan.	RM 3: Tindak lanjut penyelesaian hambatan psikologis dan teknis.

Lampiran 6:**PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI**

No	Jenis Dokumen yang Ditelaah	Fokus / Informasi yang Digali	Keterkaitan
1	Dokumen Perencanaan & Kebijakan Strategis	Menelaah Visi-Misi, Profil Pesantren, Kurikulum Operasional Pesantren (KOSP), serta Surat Keputusan (SK) atau <i>job description</i> pembagian wewenang pengasuh kepada direktur, ustadzah, dan santriwati pengabdian.	RM 1: Landasan konseptual dan struktural.
2	Dokumen Regulasi & Pelaksanaan Rutinitas	Menelaah Buku Tata Tertib Asrama, draf regulasi wajib berbahasa Arab (<i>bi'ah lughawiyah</i>), jadwal kegiatan harian santriwati, serta silabus dan target kurikulum tahfidz lintas jenjang (SMP/SMA).	RM 2: Instrumen tertulis pelaksanaan rutinitas.
3	Dokumen Evaluasi, Catatan BK, & Rekap Sanksi	Menelaah Buku kendali hafalan dan ibadah (<i>sijil mutaba'ah</i>), catatan rekapitulasi pelanggaran bahasa, notulensi rapat evaluasi ustadzah, serta arsip riwayat bimbingan spiritual/konseling santriwati.	RM 3: Alat ukur evaluasi dan rekam jejak tindak lanjut.

Lampiran 7:

HASIL WAWANCARA 1

K.H. Muhammad Masrur Syamhari (Pengasuh Pesantren Bina Madani Putri Magelang) Minggu, 4 Januari 2026 | 12.00 – 15.00 WIB | Kediaman Pengasuh

Peneliti: *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ahlan wa sahlam, mohon maaf mengganggu waktu istirahat siang Ustadzunal Karim. Alhamdulillah, terima kasih atas kebesaran hati Ustadz yang berkenan meluangkan waktu untuk wawancara tesis saya ini. Sebagai ustadzah yang juga turut mengajar di jenjang SMP dan SMA di lembaga kita ini, saya ingin mendalami lebih jauh mengenai visi dan strategi Ustadz. Untuk pertanyaan pertama, apa sebenarnya latar belakang filosofis serta visi utama yang Ustadz tetapkan dalam mengonsep integrasi antara target Tahfidz Al-Qur'an dan penguasaan bahasa Arab di pesantren ini?*

Informan: *Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Ahlan biki, Ustadzah Farida. Tidak mengganggu sama sekali, tafaddhal. Begini Ustadzah, antum kan juga ikut mendidik anak-anak kita di kelas, pasti antum merasakan dinamikanya. Filosofi dasar ini bermuara pada satu pemahaman: Al-Qur'an kalamullah, dan bahasa Arab adalah miftahul ulum. Visi utama kita bukan sekadar mencetak mesin penghafal yang hanya fasih di lisan, laa, laisa kadzalik. Kita menginginkan para hafizah yang memiliki akhlakul karimah serta memahami maqashid syariah. Jika mereka hafal Al-Qur'an tapi buta bahasa Arab, bagaimana mereka bisa tadabbur? Bagaimana mereka bisa menjadikan Al-Qur'an sebagai manhajul hayah? Oleh karena itu, budaya Qur'ani dan bi'ah lughawiyyah adalah dua sayap yang tidak boleh patah salah satunya. Keduanya harus terintegrasi agar kelak mereka kembali ke masyarakat tidak hanya membawa hafalan, tapi membawa nur pemahaman Islam yang kaffah.*

Peneliti: *Masyaallah, sungguh visi yang sangat mendalam, Ustadz. Menyambung hal tersebut, di era digital yang serba cepat ini, bagaimana kedudukan peran Ustadz dalam kapasitas sebagai Al-mudabbir saat merancang dokumen perencanaan strategis asrama agar program pesantren tetap adaptif terhadap perkembangan era disrupsi digital, namun tidak kehilangan jati dirinya?*

Informan: *Peran Al-mudabbir itu menuntut adanya ru'yah mustaqbaliyah sekaligus siyasah syar'iyah. Era digital ini adalah sunnatullah, tidak bisa kita tolak, tapi harus kita kendalikan. Prinsip yang saya pegang adalah Al-Muhafazhatu 'alal qadim as-shalih wal akhdzu bil jadid al-ashlah. Sebagai pengambil kebijakan, saya merancang blue print asrama dengan memastikan bahwa fondasi tauhid dan*

tarbiyah ruhiyyah tidak tergeser oleh teknologi. Kita adaptif secara metode, misalnya manajemen administrasi atau media pembelajaran di sekolah formal yang Ustadzah Farida ampu, itu kita digitalisasi. Namun, untuk ranah *tahfidz* dan interaksi batin, kita tetap memakai metode *talaqqi* langsung dari lisan ke lisan. *Al-mudabbir* bertugas menjaga pagar itu, menentukan mana *tsawabit* dan mana *mutaghayyirat*.

Peneliti: Sangat jelas batasan *tsawabit* dan *mutaghayyirat*-nya, Ustadz. Terkait aspek teknis manajerial, di kita kan ada sistem pembiayaan operasional yang berjenjang. Bagaimana Ustadz mengonsep standardisasi mutu lulusan agar sistem pengelolaannya tetap berjalan profesional (*itqan*) tanpa membedakan status finansial tersebut?

Informan: Dalam dunia pesantren, pembiayaan itu murni *wasilah*, bukan *ghayah*. Saya selalu menekankan kepada *asatidzah* dan jajaran manajemen bahwa *al-itqan fil 'amal* adalah kewajiban yang bernilai ibadah. Walaupun tarif masuk dan SPP ada jenjangnya karena kita menerapkan asas *istitha'ah* demi asas *ta'awun* antar wali santri, standardisasi mutu *tarbiyah* mutlak sama rata. Tidak ada bedanya antara santri yang *aghniya'* maupun yang *dhu'afa*. Semuanya wajib setoran *ziyadah* dengan jumlah yang sama, wajib berbahasa Arab, wajib shalat berjamaah. Target sanad matan atau target khatam Al-Qur'an 30 juz berlaku umum. Keberkahan ini justru datang dari *adalah* itu. Mutu lahir dari keikhlasan guru dan kesungguhan (*mujahadah*) santri, bukan dari besaran uang infaknya.

Peneliti: *Na'am*, keadilan (*adalah*) itu yang membuat *tarbiyah* di sini sangat kondusif. Beralih ke peran santri senior, Ustadz. Bagaimana Ustadz mengonsep pembagian tugas dan peran bagi 70 santriwati pengabdian yang tertuang dalam *blue print* manajemen asrama guna mendukung keberlanjutan roda organisasi ini?

Informan: Tujuh puluh santriwati pengabdian ini adalah urat nadi, mereka adalah *khadimul ma'had*. Konsep besarnya adalah *tarbiyah bil 'amal*. Setelah lulus kelas 12, mereka tidak langsung pulang, melainkan diwajibkan mengabdikan agar ilmu yang dihafal menjadi *mutqin* melalui jalan *ta'lim*. Dalam struktur, saya memberikan *tafwidh* kepada mereka untuk mengawal kegiatan *muroja'ah* subuh, mengontrol *bi'ah lughawiyyah*, hingga menjadi *musa'idah* para ustadzah. Tujuannya adalah melatih jiwa kepemimpinan (*qiyadah*) dan rasa tanggung jawab (*mas'uliyah*). Mereka menjadi jembatan psikologis yang sangat efektif antara *asatidzah* dan para santriwati baru yang usianya masih remaja.

Peneliti: Memasuki ranah implementasi harian ya, Ustadz. Bagaimana wujud arahan strategis Ustadz dalam mengawal aktivitas harian asrama putri agar proses pembiasaan hafalan kitab suci dan penguasaan bahasa asing ini mampu meresap,

bukan sekadar beban, melainkan menjadi insting alami (*al-malakah*) di dalam diri santriwati?

Informan: Membentuk *al-malakah* itu membutuhkan kesabaran luar biasa. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa *malakah* itu lahir dari *tikrar* yang terus-menerus di lingkungan yang mendukung. Arahkan strategis saya sangat jelas: *istiqamah* lebih baik dari seribu karomah. Untuk Al-Qur'an, rutinitas tidak boleh putus. Subuh *ziyadah*, sore *muroja'ah*, malam *tafakkur*. Untuk bahasa Arab, saya mewajibkan penciptaan *bi'ah lughawiyyah* secara total. Tidak boleh ada bahasa daerah di area. Awalnya pasti mereka *takalluf*, tapi dengan *dawam*, paksaan itu akan berubah menjadi *'adah*, dan kebiasaan akan mengendap menjadi *malakah*. Jadi ketika mereka kaget atau bergurau, yang keluar otomatis bahasa Arab, bukan bahasa asal daerah mereka.

Peneliti: Betul sekali Ustadz, kami di sekolah formal juga sering mendengar mereka bergurau dalam bahasa Arab. Lalu, bagaimana teknis pelaksanaan dan pembagian wewenang operasional yang Ustadz instruksikan kepada dewan ustadzah serta santriwati pengabdian dalam mengawasi jalannya setoran hafalan subuh dan penegakan disiplin bahasa ini?

Informan: Di sinilah letak pentingnya *nidzam*. Saya menetapkan hierarki pengawasan yang terstruktur. Ustadzah bertindak sebagai *musyrifah*, sedangkan anak-anak pengabdian sebagai *musa'idah*. Untuk setoran subuh, anak pengabdian yang sudah *khatimah* saya tugaskan memegang halaqah adik-adik SMP untuk *muroja'ah* juz-juz awal, sementara *musyrifah* memegang setoran *ziyadah* baru atau anak-anak SMA yang kejar target. Untuk disiplin bahasa, *qismul lughah* dari anak pengabdian berkeliling mencari *jasus* untuk memantau siapa yang melanggar. Kalau ada pelanggaran, anak pengabdian punya wewenang menegur dan memberi *iqab* ringan. Namun jika pelanggarannya berat atau berulang, wewenang eksekusi dikembalikan ke dewan ustadzah atau direktur pesantren.

Peneliti: Sistematis sekali hierarkinya. Terkait peran figur, sebagai pemimpin tertinggi, bagaimana Ustadz mengimplementasikan doktrin keteladanan nyata (*qudwah hasanah*) lintas elemen pengurus asrama guna menciptakan ekosistem lingkungan belajar yang religius (*bi'ah shalihah*)?

Informan: Ustadzah Farida, dalam *tarbiyah* Islamiyah ada kaidah emas: *Lisanul hal afshahu min lisanil maqal*. Saya tidak bisa menuntut santriwati bangun tahajud kalau saya sendiri baru ke masjid saat azan subuh. Saya mewajibkan seluruh pengurus, mulai dari saya, direktur, *asatidzah*, hingga santri pengabdian untuk menjadi *qudwah hasanah*. Kalau kita ingin *bi'ah lughawiyyah* hidup, maka ustadzahnya saat rapat, saat menegur santri, saat bersantai di teras, harus memakai

bahasa Arab *fushah*. Kalau ustadzahnya saja pakai bahasa Jawa, bagaimana santrinya mau patuh? Keteladanan ini adalah ruh. *Bi'ah shalihah* itu terbentuk bukan karena banyaknya peraturan, melainkan karena banyaknya figur baik yang berjalan di hadapan santri setiap harinya.

Peneliti: *Syukran* atas pengingatnya untuk kami para guru, Ustadz. Selanjutnya, bagaimana wujud nyata implementasi program bahasa Arab di lingkungan asrama yang Ustadz tetapkan agar kompetensi linguistik santriwati tidak berhenti hanya sebagai alat komunikasi praktis (*muhadatsah*), melainkan juga sebagai instrumen membedah literatur klasik (*turats*)?

Informan: Ini poin yang sangat krusial. Banyak pesantren modern hebat di *muhadatsah*, bicaranya lancar, tapi ketika disodori kitab kuning kosongan (*turats*), mereka kebingungan. Bina Madani mengambil jalan tengah. Saya menginstruksikan agar kurikulum bahasa Arab terbagi dua ranah. Pertama, ranah *tathbiqi* untuk *yaumiyyat* melalui *muhadatsah* dan pemberian *mufradat* rutin. Kedua, ranah *dirasah islamiyyah*. Di kelas-kelas yang antum ajar juga kan, kitab-kitab fikih, aqidah, dan tafsir diajarkan murni menggunakan literatur berbahasa Arab. Bahasa Arab di asrama menjadi fondasi untuk menguasai tata bahasa (*nahwu sharaf*) agar kelak ketika mereka menjadi ustadzah atau kuliah di luar negeri, mereka punya *kafa'ah* intelektual yang mumpuni.

Peneliti: Beranjak ke klaster evaluasi dan tindak lanjut, Ustadz. Apa saja instrumen evaluasi formal atau mekanisme pemantauan periodik (*muraqUstadz*) yang Ustadz berlakukan untuk memonitor grafik stabilitas hafalan dan perkembangan karakter santriwati di lapangan?

Informan: Evaluasi tanpa data tertulis itu hanya *dzan*. Oleh karenanya, saya mewajibkan adanya *sijjil mutaba'ah* yang harus diisi setiap kali halaqah. Buku ini mencatat jumlah baris *ziyadah*, jumlah juz *muroja'ah*, hingga catatan *tajwid*. Di luar itu, ada catatan pelanggaran bahasa dan buku poin kepribadian. Mekanisme *muraqUstadz* ini berjenjang. Setiap akhir pekan, ada laporan dari musyrifah ke ustadzah bagian tahfidz dan bahasa. Data itu naik ke meja Direktur Pesantren, lalu dilaporkan ke saya. Dari grafik *sijjil mutaba'ah*, saya bisa membaca, "Oh, anak ini di bulan ketiga hafalannya *stuck*, pasti ada masalah di hatinya." Jadi instrumen itu bukan sekadar urusan administratif, tapi alat deteksi kondisi *ruhiyyah* santri.

Peneliti: Nah, tepat sekali Ustadz menyinggung soal kondisi hati. Bagaimana bentuk langkah bimbingan personal dan pendekatan spiritual (*tazkiyatun nafs*) yang Ustadz jalankan sebagai tindak lanjut ketika santriwati mengalami kejenuhan (*futhur*) dalam menghafal?

Informan: *Futhur* itu penyakit *qalb* yang sangat manusiawi, apalagi mereka ini remaja putri yang emosinya sedang bergejolak. *Inna lil qalbi iqbalan wa idbaran*. Jika *sijil mutaba'ah* menunjukkan anak ini *futhur*, saya melarang ustadzah memarahinya. *Laa taghdhab*. Kita pakai pendekatan *tazkiyatun nafs*. Anak itu dipanggil secara empat mata, diajak duduk santai, *tabayyun* dari hati ke hati. Terkadang mereka hanya rindu rumah, atau ada masalah dengan teman sekamar. Kita bersihkan hatinya dengan nasihat agama. Kita ingatkan kembali tentang kemuliaan para penghafal Al-Qur'an, tentang *himmah*, dan kita minta mereka untuk memperbanyak istigfar. Kadang saya minta ustadzah untuk sekadar membiarkan anak itu istirahat sehari tanpa beban setoran, agar pikirannya jernih kembali. Itulah esensi *tarbiyah*.

Peneliti: Menarik sekali pendekatan psikologisnya, Ustadz. Mengingat faktor eksternal juga berpengaruh, bagaimana regulasi serta draf aturan pembatasan penggunaan media digital yang Ustadz terapkan di asrama putri guna membentengi moralitas santriwati dari degradasi karakter luar?

Informan: Dunia digital hari ini ibarat pisau bermata dua. Kalau kita biarkan tanpa *hijab*, bisa hancur hafalan dan adab mereka. Kebijakan saya mutlak dan tegas: *Saddudz dzari'ah*. Santriwati dilarang keras membawa atau memegang *smartphone* pribadi. Tidak ada tawar-menawar. Interaksi dengan dunia luar hanya diizinkan di laboratorium komputer sekolah formal untuk keperluan tugas akademik, itu pun dengan pengawasan ketat *asatidzah*. Komunikasi dengan orang tua difasilitasi melalui wartel atau *video call* menggunakan fasilitas asrama. Al-Qur'an itu suci, ia tidak mau masuk ke dalam pikiran yang bising oleh riuhnya media sosial. Hati harus dikosongkan dari *laghwun* agar *kalamullah* bisa bertahta.

Peneliti: Sangat tegas, *Saddudz dzari'ah* demi menjaga kesucian hafalan ya, Ustadz. Untuk pertanyaan terakhir, apa langkah strategis perbaikan (*ishlah*) serta formula sanksi edukatif islami yang Ustadz sepakati jika ada santriwati yang mulai abai terhadap aturan wajib berbahasa Arab?

Informan: Dalam pendidikan Islam, sanksi itu tujuannya *ta'dib*, bukan *ta'dzib*. Kalau laporan dari *qismul lughah* menyebutkan ada anak melanggar, langkah *ishlah*-nya berjenjang. Pertama *tanbih*. Jika mengulang, masuk ke ranah *iqab* yang bersifat edukatif. Misalnya, anak tersebut diwajibkan memakai hijab khusus berlabel pelanggar bahasa agar timbul efek jera, atau diwajibkan menghafalkan 50 *mufradat* baru dan menyetorkannya kepada mahkamah bahasa. Untuk pelanggaran berat atau provokasi massal berbahasa Indonesia, anak tersebut disuruh berdiri di depan jamaah saat apel untuk berpidato menggunakan bahasa Arab. Kita

menghukum atas dasar *mahabbah*, agar karakter mereka terbentuk. Kita ingin anak-anak perempuan ini tumbuh menjadi mutiara umat.

HASIL WAWANCARA 2

Ustadzah Nely (Direktur Pesantren Bina Madani Putri Magelang)

Sabtu, 10 Januari 2026 | 13.00 – 16.00 WIB | Kantor Direktur Pesantren

Peneliti: *Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.* Terima kasih banyak Ustadzah Nely sudah meluangkan waktu di sela kesibukan mengelola operasional. Sebagai Direktur, Ustadzah adalah sosok yang paling tahu detail teknis di lapangan. Kita langsung saja ya, Ustadzah. Bagaimana cara Ustadzah mengonsep pengintegrasian antara target tahfidz Al-Qur'an dan penguasaan bahasa Arab dalam dokumen perencanaan strategi agar tidak tumpang tindih secara kurikulum?

Informan: *Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Tafaddhal,* Ustadzah Farida. *Alhamdulillah,* mari kita diskusikan. Sebagai direktur, tugas saya adalah melakukan *tanzhim* atau penataan sistem agar visi Ustadz Masrur bisa membumi. Dalam dokumen perencanaan strategis, saya tidak memisahkan keduanya sebagai dua kutub yang berseberangan. Saya menggunakan pendekatan *kurikulum terpadu*. Jadi, struktur jam belajar disusun sedemikian rupa agar *hifdzil Qur'an* menjadi menu utama di pagi hari saat kondisi *dzihniyyah* santri masih *fresh*, sedangkan bahasa Arab menjadi *bi'ah* atau lingkungan yang menyelimuti seluruh aktivitas mereka. Kami tidak membuat jadwal yang kaku, melainkan *tashrif* waktu yang fleksibel namun *mutathabiq* dengan target capaian. Jadi, bahasa Arab bukan sekadar mata pelajaran di kelas, melainkan *wasilah* untuk memahami materi *ulum syar'iyah* lainnya.

Peneliti: Berbicara mengenai jumlah santri yang cukup besar, 138 di SMP dan 193 di SMA, bagaimana Ustadzah merancang perbedaan target capaian program agar tetap relevan dengan kapasitas kognitif mereka yang berbeda?

Informan: Tentu, kami menerapkan prinsip *tadrrij* atau bertahap. Untuk jenjang SMP, fokus utama kita adalah *tahsin* dan membangun *al-asasiyyat* atau dasar-dasar. Mereka tidak langsung dipaksa *ziyadah* target tinggi. Fokusnya adalah *pembentukan kebiasaan*. Sedangkan untuk SMA, yang sudah melewati *tahap takwini*, kita naikkan intensitasnya ke *tahap takmili*. Di SMA, mereka sudah harus mampu *istima'* atau mendengarkan ceramah berbahasa Arab, bahkan menulis *insya'* sederhana. Diferensiasi ini sangat penting agar tidak terjadi *futhur* massal. Kami membedakan target *juz* hafalan per semester. Jika SMP targetnya 5 juz, SMA tentu harus mencapai lebih, dengan tuntutan *itqan* yang lebih ketat.

Peneliti: Menarik, Ustadzah. Terkait 70 santriwati pengabdian, bagaimana Ustadzah mengonsep pembagian tugas dan peran mereka dalam cetak biru manajemen asrama agar keberlangsungan organisasi tetap terjaga tanpa mengorbankan waktu istirahat mereka?

Informan: Mereka adalah *khidmah* utama kita. Pembagian peran dilakukan secara *manhaji*. Mereka dibagi menjadi beberapa *qism*, ada *qismul tahfidz*, *qismul lughah*, dan *qismul akhlaq*. Peran mereka bukan hanya sekadar mengawasi, tapi menjadi *qudwah* bagi adik kelas. Saya mengatur jadwal mereka secara *munadzam* agar waktu *istirahat* mereka tidak terganggu. Kunci keberhasilan *mas'uliyah* mereka terletak pada *tafwidh* yang jelas. Saya memberikan otonomi kepada mereka untuk mengambil keputusan kecil di level asrama, namun tetap dalam *iqtishad* atau pengawasan dewan ustadzah. Dengan begitu, mereka belajar *qiyadah* secara riil.

Peneliti: Bagaimana dengan standar mutu lulusan, Ustadzah? Dengan sistem pembiayaan operasional yang berjenjang—seperti infak dan SPP yang bervariasi—bagaimana Ustadzah memastikan standardisasi mutu lulusan tetap *itqan* tanpa membedakan status sosial?

Informan: Ini pertanyaan krusial yang selalu saya tekankan kepada seluruh *asatidzah*. Dalam *ma'had* kita, prinsipnya adalah *al-musawah* atau persamaan hak dan kewajiban. Kita tidak membedakan kualitas pelayanan berdasarkan besaran *infaq*. Standardisasi mutu bersifat *mu'ayyan* atau baku. Target *sanad* matan dan hafalan adalah mutlak. Jika santri dari keluarga ekonomi lemah tertinggal di *tahfidz*, kita justru memberikan perhatian *ikhash* atau khusus melalui bimbingan tambahan, bukan mengabaikannya. Keberkahan lembaga ini bukan terletak pada *maliyyah* atau keuangan, melainkan pada keikhlasan dalam menjaga *amanah* pendidikan.

Peneliti: Terkait implementasi harian, bagaimana wujud nyata agar penguasaan bahasa Arab dan interaksi Al-Qur'an menjadi *al-malakah* atau insting alami, bukan sekadar beban hafalan?

Informan: *Al-malakah* hanya lahir dari *mujamalah* atau pergaulan yang intensif dengan bahasa tersebut. Kami mewajibkan *al-muhadatsah al-yaumiyyah* di setiap sudut asrama. Jika santri berbicara bahasa Indonesia atau daerah, mereka terkena *gharamah* atau sanksi edukatif. Kami juga menempel *mufradat* baru di setiap dinding kamar agar menjadi asupan visual harian mereka. Dengan *tikrar* atau pengulangan terus-menerus, bahasa Arab yang awalnya *takalluf* atau terpaksa, perlahan akan menjadi *thabi'i* atau natural. Untuk Al-Qur'an, kami menggunakan sistem *talaqqi* yang ketat agar *tashih* bacaan terus terjaga.

Peneliti: Bagaimana teknis pelibatan 70 santriwati pengabdian tersebut di lapangan dalam mengawal setoran tahfidz subuh dan disiplin bahasa bagi adik kelasnya?

Informan: Mereka adalah *mushahhah* pertama. Setiap subuh, mereka bertugas melakukan *talaqqi* awal. Jadi, santriwati baru tidak langsung bertemu Ustadzah untuk setoran, tapi melalui santri pengabdian yang sudah dianggap *mutqin*. Jika santri pengabdian menemukan kesulitan, baru dilaporkan ke Ustadzah. Untuk bahasa, mereka bertugas sebagai *jasus* atau pemantau. Mereka berkeliling membawa buku catatan *mukhalafat* atau pelanggaran. Sistem ini sangat efektif karena jarak psikologis antara santri pengabdian dan santri baru lebih dekat, sehingga komunikasi lebih cair, namun tetap dalam koridor *adab*.

Peneliti: Mengenai *uswah hasanah* atau keteladanan nyata, bagaimana Ustadzah mengimplementasikan pengawasan agar keteladanan ini tidak hanya slogan bagi para pengurus asrama?

Informan: *Lisanul hal afshahu min lisanil maqal*. Saya rutin mengadakan *ijtima'* atau rapat evaluasi mingguan dengan seluruh pengurus. Bukan untuk membicarakan teknis saja, tapi melakukan *tazkiyatun nafs* bagi para pengurus. Saya selalu mengingatkan bahwa mereka sedang membawa *risalah*. Jika ada pengurus yang terlihat *futhur* atau lemah semangat, kita segera lakukan *muhasUstadz*. Kami menanamkan kesadaran bahwa *bi'ah shalihah* di ini adalah cerminan dari perilaku penghuninya. Jika pengurusnya rajin *muroja'ah*, santrinya pun akan segan untuk malas.

Peneliti: Terkait penggunaan media digital atau gawai, bagaimana kebijakan pengawasan yang Ustadzah terapkan agar tidak terjadi *degradasi* karakter akibat pengaruh luar?

Informan: Kebijakan kami bersifat *saddudz dzari'ah*. Gawai adalah *fitnah* jika tidak dikelola dengan benar. Di asrama, kami tidak mengizinkan akses mandiri. Seluruh aktivitas digital harus sepengetahuan *mas'ul* atau penanggung jawab. Kami lebih mendorong mereka untuk berkutat dengan *turats* atau literatur klasik. Jika ada tugas sekolah yang membutuhkan akses internet, mereka hanya boleh menggunakan komputer di *maktUstadz* atau perpustakaan di bawah pengawasan ketat. Kami ingin menjaga agar *qalb* mereka tetap bersih dari *laghwun*.

Peneliti: Sangat ketat sekali ya, Ustadzah. Apa saja instrumen evaluasi formal atau mekanisme *muraqUstadz* yang Ustadzah berlakukan untuk memonitor grafik stabilitas hafalan santriwati?

Informan: Kami memiliki *sijjil mutaba'ah* yang wajib dibawa santri setiap hari. Di dalamnya tercatat perkembangan *ziyadah* dan *muroja'ah*. Setiap akhir pekan, data

ini harus disetor ke *qismul tahfidz*. Jika ada tren penurunan, kami segera melakukan *tashhih* atau koreksi. Instrumen ini bukan sekadar angka, tapi *indikator* kesehatan ruhani mereka. Kami juga memiliki *buku poin* untuk perilaku sehari-hari. Dengan data ini, kami bisa melakukan *tadbir* atau manajemen solusi secara tepat sasaran sebelum masalah menjadi kronis.

Peneliti: Bagaimana bentuk langkah bimbingan personal jika santriwati mengalami *futhur* atau kejenuhan dalam menghafal?

Informan: Kami mengutamakan pendekatan *tazkiyatun nafs*. Kami memanggil santriwati tersebut secara *khafiyyah* atau personal, bukan di depan umum. Kita ajak mereka *mujahadah* kembali. Terkadang mereka hanya butuh *nasihah* atau nasihat. Kita ingatkan kembali *niyyah* awal mereka masuk pesantren. Jika perlu, kita beri *rukhsah* atau keringanan untuk istirahat sejenak agar mereka bisa *istirja'* atau kembali tenang. Kami tidak memaksakan *kemampuan* jika hati mereka sedang tidak *mushta'id* atau siap.

Peneliti: Terkait kompetensi bahasa, bagaimana agar bahasa Arab tidak berhenti di *muhadatsah* saja, tapi juga bisa membedah *turats*?

Informan: Kami memiliki kurikulum *dirasah islamiyyah* yang menggunakan kitab kuning sebagai *maraji'* atau rujukan utama. Jadi, *muhadatsah* adalah sarana, sedangkan pemahaman *turats* adalah *ghayah* atau tujuan. Santri di kelas SMA sudah harus bisa memahami *I'rab* sederhana. Dengan modal *nahwu sharaf* yang kuat, mereka tidak akan kesulitan saat berhadapan dengan kitab gundul. Inilah yang membedakan kita dengan sekolah umum yang hanya mengajarkan bahasa Arab secara *tathbiqi* saja.

Peneliti: Pertanyaan terakhir, Ustadzah. Apa langkah *ishlah* jika ada santriwati yang mulai abai terhadap aturan wajib berbahasa Arab?

Informan: Jika terjadi pelanggaran, kami melakukan *tanbih* secara bertahap. Jika tetap membandel, kami berikan *ta'dib* yang bersifat edukatif. Misalnya, menghafal *mufradat* dalam jumlah banyak atau berdiri di depan *halaqah* untuk berpidato. Tujuan kami bukan *ta'dzib* atau menyiksa, melainkan untuk menanamkan *al-mas'uliyah* atau rasa tanggung jawab. Kita ingin mereka sadar bahwa bahasa Arab adalah *syiar* dan identitas mereka sebagai santri. Semoga dengan cara ini, mereka tumbuh menjadi generasi yang *mutafaqqih fiddin*.

Peneliti: *Jazakumullah khairan katsiran*, Ustadzah Nely. Penjelasan Ustadzah sangat komprehensif dan memberikan gambaran nyata mengenai manajemen strategis di ini.

Informan: *Waiyyakum*, Ustadzah Farida. *Syukran*, semoga penelitiannya memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan pesantren kita.

HASIL WAWANCARA 3

Ustadzah Tahsya Gita Aini (Ustadzah Kepala Bagian Tahfidz Pesantren Bina Madani Putri Magelang)

Ahad, 18 Januari 2026 | 12.00 – 15.00 WIB | Ruang Asatidzah / Kantor Tahfidz

Peneliti: *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.* Terima kasih banyak Ustadzah Tahsya sudah berkenan meluangkan waktu di sela kesibukan mengawal setoran santriwati. Kita langsung saja ya, Ustadzah. Sebagai ujung tombak di bagian tahfidz, bagaimana Ustadzah menjabarkan visi dari Ustadz Kiai mengenai integrasi antara pencapaian target tahfidz Al-Qur'an dan penggunaan bahasa Arab ke dalam program kerja Bagian Tahfidz?

Informan: *Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Tafaddhal,* Ustadzah Farida. *Alhamdulillah*, ini adalah *amanah* besar bagi kami. Visi Ustadz Kiai sangat jelas bahwa Al-Qur'an adalah *huda lin-naas*. Di Bagian Tahfidz, kami tidak hanya mengejar kuantitas hafalan, tapi juga *kaifiyah* atau kualitas bacaan. Kami menerjemahkan visi tersebut dengan mengintegrasikan *bi'ah lughawiyyah* dalam setiap halaqah. Jadi, saat santri menyeter *ziyadah*, instruksi dari musyrifah disampaikan menggunakan bahasa Arab. Kami ingin menciptakan *bi'ah shalihah* di mana Al-Qur'an dan bahasa Arab menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Santri tidak hanya hafal teks, tapi juga terbiasa dengan struktur bahasa wahyu tersebut.

Peneliti: Mengenai target capaian, bagaimana konsep perumusan target *ziyadah* dan *muroja'ah* yang Ustadzah susun untuk membedakan beban kognitif antara santriwati jenjang SMP dan jenjang SMA?

Informan: Kami menerapkan prinsip *tadriji* atau bertahap sesuai *istitha'ah* santri. Untuk jenjang SMP, fokus utama kami adalah membangun *al-asasiyyat* atau fondasi. Target *ziyadah* tidak kami paksakan terlalu berat agar mereka tidak merasa terbebani di awal. Namun, untuk jenjang SMA, *himmah* mereka sudah harus lebih tinggi. Kami menuntut *itqan* yang lebih presisi, terutama dalam *makharijul huruf* dan *ahkamut tajwid*. SMA adalah masa *takmili*, di mana mereka harus menyelesaikan hafalan dengan standar yang lebih *dhabit*. Kami membedakan beban tersebut dalam kurikulum mingguan agar tidak terjadi *futhur* massal di tengah jalan.

Peneliti: Bagaimana Ustadzah mengonsep pendelegasian wewenang bagi 70 santriwati program pengabdian agar mereka dapat efektif membantu Bagian Tahfidz dalam mengawal halaqah?

Informan: Mereka adalah *musa'idat* yang sangat vital bagi kami. Dalam struktur *qismul tahfidz*, saya memberikan *tafwidh* kepada mereka untuk mengawal *halaqah* santriwati baru. Mereka bertugas melakukan *tashhih* awal sebelum santri bertemu langsung dengan ustadzah senior. Dengan memberikan mereka tanggung jawab, kami sekaligus melatih *qiyadah* dan *mas'uliyah* mereka. Saya selalu menekankan bahwa menjadi *musyrifah* adalah bentuk *tarbiyah bil 'amal*. Jika mereka bisa membimbing adik kelas dengan penuh *mahabbah*, maka keberkahan ilmu akan kembali kepada mereka sendiri.

Peneliti: Dalam menyusun rencana strategis Bagian Tahfidz, bagaimana Ustadzah mengonsep standarisasi kualitas agar visi mencetak *hafizah* bersanad tetap terjaga keprofesionalannya?

Informan: *Al-itqan* adalah harga mati. Kami memiliki standar *dhabt* yang baku. Santri tidak diperkenankan maju ke juz berikutnya jika bacaannya belum mencapai kriteria *talaqqi* yang ditetapkan. Kami tidak mengejar *sur'ah* atau kecepatan, melainkan *kaifiyah*. Untuk menuju sanad, kami memiliki *halaqah khusus* yang dipantau langsung oleh para ahli sanad. Kami memastikan bahwa setiap santriwati yang dinyatakan khatam telah melalui proses *tashhih* yang berulang-ulang. Standarisasi ini kami jaga agar integritas sanad tetap terjaga, karena Al-Qur'an adalah *amanah* yang sangat berat.

Peneliti: Implementasi harian di *halaqah*, bagaimana rutinitas itu diterapkan agar kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi *al-malakah* bagi santriwati?

Informan: Kami menekankan *dawam*. *Halaqah* subuh adalah waktu emas. Kami mulai dengan *adab* sebelum memulai *ziyadah*. Suasana di *halaqah* harus tenang dan penuh *khusyu'*. Kami membiasakan santri untuk tidak hanya membaca, tapi melakukan *tadabbur* singkat. Ketika mereka terbiasa mendengarkan lantunan ayat setiap hari, lama-kelamaan hafalan itu akan mengendap menjadi *al-malakah*. Mereka tidak perlu lagi bersusah payah mengingat, karena ayat tersebut sudah terukir di dalam *qalb* mereka. Itulah tujuan dari *habitualisasi* yang kami terapkan.

Peneliti: Bagaimana bentuk pengawasan langsung di lapangan yang melibatkan santriwati pengabdian saat menyimak setoran tahfidz adik kelasnya?

Informan: Mereka bertindak sebagai pengawas *fauro*. Setiap hari, mereka mengisi *sijjil mutaba'ah* masing-masing santri. Jika santriwati pengabdian melihat ada santri yang kurang *mutqin* dalam bacaannya, mereka wajib memberikan catatan. Kami mengadakan rapat koordinasi mingguan dengan seluruh santri pengabdian untuk membedah masalah yang mereka temukan di lapangan. Ini adalah bentuk

muraqUstadz berjenjang yang memastikan tidak ada santri yang luput dari pengawasan.

Peneliti: Bagaimana Ustadzah mewujudkan *qudwah hasanah* di hadapan santriwati, baik dalam hal konsistensi hafalan maupun kepatuhan menggunakan bahasa Arab?

Informan: *Lisanul hal afshahu min lisanil maqal*. Saya dan seluruh musyrifah harus menjadi *uswah*. Jika saya mewajibkan santri *muroja'ah*, maka saya pun harus terlihat sedang *muroja'ah* di depan mereka. Jika kami mewajibkan *muhadatsah*, maka kami tidak boleh satu kalimat pun berbicara selain bahasa Arab di area *halaqah*. *Qudwah* adalah senjata paling tajam dalam *tarbiyah*. Ketika santri melihat ustadzahnya konsisten, mereka akan merasa segan untuk melanggar. *Bi'ah shalihah* itu menular dari perilaku pendidiknya.

Peneliti: Bagaimana bahasa Arab diimplementasikan secara aktif dalam forum *halaqah* tahfidz agar berfungsi secara akademik membedah literatur agama?

Informan: Kami menggunakan bahasa Arab sebagai *lisanut ta'lim*. Saat menjelaskan *tajwid*, kami menggunakan istilah-istilah seperti *idgham*, *ikhfa*, *ghunnah*, dan *madd* langsung dengan penjelasan berbahasa Arab. Ini melatih santri untuk berpikir secara *ilmiah* dalam bahasa Arab. Mereka tidak hanya belajar bunyi, tapi juga mengerti *mafhum* atau konsep keilmuannya. Ketika mereka sudah terbiasa, membedah kitab *turats* pun akan menjadi hal yang menyenangkan, bukan menakutkan, karena mereka sudah memiliki modal kosakata yang cukup.

Peneliti: Apa instrumen evaluasi formal seperti *sijil mutaba'ah* yang digunakan dalam mendeteksi fluktuasi grafik kelancaran hafalan?

Informan: *Sijil mutaba'ah* adalah *mir'ah* atau cermin. Di sana tercatat jelas *ziyadah*, *muroja'ah*, dan catatan *tajwid*. Jika grafik *sijil mutaba'ah* menunjukkan tren menurun, kami tidak langsung mengambil tindakan punitif. Kami melakukan *tabayyun*. Kami melihat apakah ada masalah teknis dalam setoran atau masalah *ruhiyyah*. Instrumen ini sangat membantu kami untuk memetakan mana santri yang sedang *munthaliq* atau melaju kencang, dan mana yang sedang mengalami hambatan.

Peneliti: Ketika instrumen evaluasi menunjukkan adanya santriwati yang mengalami *futhur*, bagaimana bentuk tindak lanjut bimbingan personal *tazkiyatun nafs* yang Ustadzah berikan?

Informan: *Futhur* adalah bagian dari *dynamika* dalam menghafal. Saat kami mendapati santri *futhur*, kami melakukan *tazkiyatun nafs* secara empat mata. Kami

ajak mereka *muhasUstadz*, mengapa mereka menghafal Al-Qur'an. Apakah karena *ri'ayah* orang tua atau *ghayah* mencari ridha Allah? Kami memberikan *nasihah* yang lembut, menyentuh *qalb* mereka agar kembali *munib* atau kembali kepada jalan yang benar. Terkadang kami memberikan *rukhsah* untuk istirahat sejenak agar mereka bisa mengumpulkan *himmah* lagi. Kami memperlakukan mereka bukan seperti mesin, tapi sebagai manusia yang memiliki perasaan.

Peneliti: Berdasarkan pengamatan Bagian Tahfidz, bagaimana Ustadzah mengevaluasi dinamika gangguan konsentrasi, termasuk pembatasan akses gawai?

Informan: *Saddudz dzari'ah* adalah prinsip kami. Gawai adalah musuh terbesar *tahfidz*. Kami melihat perbedaan yang sangat nyata antara santri yang benar-benar *fariq* atau fokus tanpa gawai dengan mereka yang masih terpicirkan oleh distraksi luar. Kami mengevaluasi setiap pelanggaran yang masuk. Kami ingin memastikan bahwa *qalb* santri tetap terjaga dari *laghwun*. Lingkungan asrama harus menjadi *mihrab* bagi mereka untuk berinteraksi dengan *Kalamullah* tanpa gangguan *zakhurf* dunia.

Peneliti: Apa bentuk sanksi edukatif *ishlah* yang spesifik diterapkan bagi santriwati yang lalai dalam memenuhi target setoran atau melanggar adab di dalam *halaqah*?

Informan: Kami menerapkan *ta'dib*. Jika ada santri yang lalai, kami memberinya *ishlah* berupa tambahan *muroja'ah* atau hafalan *mufradat* yang berkaitan dengan adab. Tidak ada hukuman fisik. Kami ingin mereka memahami bahwa setiap *tasharruf* atau tindakan ada *mas'uliyah*-nya. Jika mereka melanggar *adab*, kami meminta mereka menuliskan *istighfar* atau melakukan *khidmat* di asrama sebagai bentuk penyesalan. Ini adalah bagian dari proses *tarbiyah* agar mereka tumbuh menjadi *hafizah* yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki *akhlaqul karimah*.

Peneliti: *Alhamdulillah*, penjelasannya sangat mendalam dan memberikan perspektif teknis yang luar biasa, Ustadzah. *Jazakumullah khairan katsiran* atas waktunya.

Informan: *Waiyyakum*, Ustadzah Farida. Semoga tesis antum dimudahkan oleh Allah dan menjadi amal *jariyah*.

HASIL WAWANCARA 4

Usth. Hajiroh, S.Pd., M.Pd (Ustadzah Bagian Bahasa Arab Pesantren Bina Madani Putri Magelang, dan Guru Bahasa Arab)

Ahad, 25 Januari 2026 | 12.00 – 15.00 WIB | Ruang Asatidzah / Kantor Bagian Pengajaran

Peneliti: *Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.* Terima kasih banyak Ustadzah Ariyanti sudah bersedia meluangkan waktu untuk diskusi mengenai strategi internalisasi budaya bahasa di sini. Sebagai pengampu bagian bahasa, tentu Ustadzah yang paling merasakan denyut nadi *bi'ah lughawiyyah* di asrama. Pertanyaan pertama, bagaimana Ustadzah mengonsep dan menerjemahkan visi Ustadz Kiai terkait penciptaan *bi'ah lughawiyyah* ke dalam program kerja strategis Bagian Bahasa Arab?

Informan: *Wa 'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Ahlan wa sahlam,* Ustadzah Farida. *Alhamdulillah,* mari kita *tadarrus* bersama mengenai sistem bahasa di ma'had ini. Visi Ustadz Kiai mengenai *bi'ah lughawiyyah* adalah fondasi utama kami. Saya menerjemahkan visi tersebut bukan hanya sebagai materi *dirasah* di kelas, melainkan sebagai *ruh* yang menyelimuti seluruh aktivitas santriwati. Program kerja kami tidak hanya berfokus pada *thariqah tadris* di dalam kelas, tapi menciptakan *lingkungan* yang memaksa santri untuk terus berinteraksi dengan bahasa Arab. Kami menciptakan *bi'ah* di mana setiap papan informasi, instruksi harian, hingga interaksi antara *musyrifah* dan santri harus menggunakan bahasa Arab *fushah*. Kami ingin santri merasakan bahwa bahasa Arab bukanlah bahasa asing, melainkan bahasa sehari-hari.

Peneliti: Bagaimana konsep perumusan target *mufradat* dan percakapan aktif yang Ustadzah bedakan antara jenjang SMP dan jenjang SMA agar sesuai dengan kapasitas kognitif mereka?

Informan: Kami menerapkan prinsip *tadriji* atau bertahap. Untuk jenjang SMP, fokus kami adalah *al-asasiyyat*. Mereka baru memulai *tashrifat* dan menghafal *mufradat yaumiyyah* yang sangat praktis. Target kami adalah *fahm al-mantuuq* atau pemahaman terhadap instruksi dasar. Sedangkan untuk SMA, yang sudah memiliki *al-kifayah al-lughawiyyah* lebih matang, kami menaikkan standarnya ke ranah *bayan* dan *tahlil*. Mereka sudah wajib menggunakan *jumal* atau kalimat yang lebih kompleks saat *muhadatsah*. Kami juga mulai memasukkan unsur *balaghah* agar mereka mampu memahami gaya bahasa yang lebih tinggi, sehingga saat mereka

membaca *turats*, mereka tidak sekadar tahu artinya, tapi juga mengerti konteks sastra di dalamnya.

Peneliti: Bagaimana Ustadzah merancang konsep pelibatan 70 santriwati program pengabdian sebagai penggerak utama dalam mengawal kedisiplinan berbahasa Arab adik kelasnya sehari-hari?

Informan: Santriwati pengabdian adalah *qiyadah* kami di lapangan. Saya memberikan *tafwidh* kepada mereka untuk menjadi *muraqibatul lughah*. Mereka tidak sekadar mengawasi, tapi harus menjadi *uswah*. Saya mengonsep mereka dalam struktur *mahakkamah lughawiyah* atau mahkamah bahasa. Setiap hari mereka harus melakukan *muraqUstadz* secara berkala. Mereka diberikan otoritas untuk memberikan *tanbih* jika ada santri yang melanggar. Saya selalu mengingatkan mereka bahwa *tasharruf* mereka di lapangan adalah cerminan dari *hukumat* atau kebijakan yang kita tetapkan. Dengan melibatkan mereka, *bi'ah lughawiyah* tidak lagi bersifat top-down, tapi menjadi gerakan kolektif dari santri untuk santri.

Peneliti: Dalam menyusun rencana strategis, bagaimana Ustadzah mengonsep standardisasi mutu linguistik agar bahasa Arab tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi juga menunjang pemahaman literatur Islam?

Informan: *Al-itqan* adalah target akhir kami. Kami tidak ingin bahasa Arab hanya menjadi *muhadatsah* yang dangkal. Kami mengintegrasikan *qawaid* (nahwu-sharaf) dengan praktik langsung. Jadi, santri tidak menghafal rumus secara teoritis, tapi langsung *tathbiq* dalam kitab yang mereka pelajari di kelas formal. Bahasa Arab di sini adalah *miftah* untuk membuka khazanah *turats*. Saat mereka menguasai *qawaid* dengan baik, mereka akan merasakan kenikmatan saat membedah kitab-kitab *mu'tabarah*. Ini adalah strategi kami agar santri memiliki *kafa'ah* intelektual yang kokoh, sehingga mereka tidak mudah goyah dengan pemahaman keislaman yang dangkal.

Peneliti: Bagaimana wujud penerapan praktik komunikasi harian di lingkungan asrama agar penggunaan bahasa Arab perlahan mengakar menjadi *al-malakah* di dalam diri santriwati?

Informan: *Al-malakah* lahir dari *tikrar* dan *istimrariyyah*. Kami mewajibkan *muhadatsah* sepanjang waktu di area *dakhiliyyah* atau asrama. Jika santri berbicara bahasa lain, kami menerapkan *gharamah* atau sanksi edukatif. Kami juga mengadakan *usbu'ul lughah* atau pekan bahasa secara rutin untuk mengasah *kalam* mereka. Awalnya, mereka merasa *takalluf*, tapi ketika mereka dipaksa untuk terus menggunakan bahasa Arab, secara tidak sadar *al-malakah* itu akan tumbuh. Mereka

mulai bermimpi dalam bahasa Arab, mulai bergurau dalam bahasa Arab. Itulah titik di mana bahasa telah menyatu dengan *qalb* mereka.

Peneliti: Bagaimana operasionalisasi pengawasan di lapangan yang Ustadzah terapkan bersama santriwati pengabdian untuk mendeteksi pelanggaran penggunaan bahasa daerah atau Indonesia?

Informan: Kami memiliki sistem *jasus* atau intelijen bahasa yang tidak diketahui oleh santri lainnya. *Muraqibatul lughah* ini mencatat setiap *mukhalafat* atau pelanggaran yang terjadi. Data ini setiap hari dikumpulkan dan dievaluasi. Jika ada *mukhalafat* yang bersifat massal, kami mengadakan *muhasUstadz* jamaah. Namun, kami juga memberikan *tasyji'* atau apresiasi bagi santri yang *fasih* dan sering menggunakan bahasa Arab dalam keseharian. Kami memberikan *wisam* atau penghargaan bulanan untuk santri dengan *al-kalam al-fushah*. Jadi, ada *targhib* dan *tarhib* yang seimbang.

Peneliti: Bagaimana Ustadzah menunjukkan *qudwah hasanah* di hadapan santriwati dalam hal konsistensi penggunaan bahasa Arab yang fasih?

Informan: *Lisanul hal afshahu min lisanil maqal*. Saya sangat meyakini kaidah ini. Saya melarang keras diri saya sendiri berbicara bahasa selain Arab saat berada di lingkungan *ma'had*, terutama di depan santri. Saat saya menegur, saat saya memberikan *tawjih*, hingga saat saya bercanda, saya selalu menggunakan bahasa Arab. Santri akan melihat konsistensi ini. Mereka akan merasa malu jika mereka berbicara bahasa daerah sementara *ustadzahnya* tetap *istiqamah* dengan bahasa Arab. Keteladanan ini adalah *ruh* yang membuat sistem kami tetap hidup.

Peneliti: Apakah bahasa Arab diimplementasikan secara terintegrasi dengan aktivitas *tahfidz* atau kegiatan keagamaan lainnya?

Informan: *Tashhih* bacaan *tahfidz* selalu kami barengi dengan *syarh* atau penjelasan menggunakan bahasa Arab. Kami tidak memisahkan keduanya. Bahasa Arab adalah *wadah* bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an. Saat santri menyeter *ziyadah*, mereka harus menjawab pertanyaan musyrifah mengenai *makna* ayat menggunakan bahasa Arab. Ini memaksa mereka untuk melakukan *tafakkur* sekaligus *tathbiq* bahasa. Integrasi ini memperkuat identitas mereka sebagai *hafizah* yang tidak hanya menghafal, tapi juga memahami wahyu Allah dengan bahasa aslinya.

Peneliti: Apa saja instrumen evaluasi formal atau buku kontrol kebahasaan yang Ustadzah gunakan untuk mengukur perkembangan *kafa'ah* santriwati?

Informan: Kami menggunakan *sijil mutaba'ah* yang di dalamnya terdapat kolom *kafa'ah lughawiyyah*. Kami mencatat *perkembangan* perbendaharaan *mufradat*

setiap minggu. Ada juga buku *muraqUstadz* yang mencatat pelanggaran bahasa. Data ini sangat krusial untuk *tashhih* atau perbaikan. Kami tidak sekadar menghukum, tapi kami melakukan *tahlil* atau analisis terhadap data tersebut untuk menentukan langkah *tarbiyah* selanjutnya. Jika ada santri yang stagnan, kami memberikan *tashih* khusus agar kemampuannya meningkat.

Peneliti: Ketika ada santriwati yang mengalami krisis kepercayaan diri dalam mempraktikkan bahasa Arab, bagaimana bentuk *tazkiyatun nafs* yang Ustadzah berikan?

Informan: *Al-khauf* atau rasa takut berbuat salah adalah penghalang terbesar. Saya selalu mengatakan kepada mereka: *Laa takhof*, jangan takut salah. *Al-khata'u awwalu thariqis shawab* (kesalahan adalah awal dari kebenaran). Jika ada yang merasa minder, saya melakukan *tazkiyatun nafs* secara empat mata. Saya ingatkan bahwa tujuan kita belajar bukan untuk menjadi *mutakallim* yang sempurna tanpa salah, tapi untuk *ta'allum* atau terus belajar. Kami membersihkan *qalb* mereka dari rasa malu yang berlebihan.

Peneliti: Bagaimana peran Bagian Bahasa dalam mengevaluasi efektivitas regulasi pembatasan media digital agar interaksi kultural santriwati tidak terganggu?

Informan: Kami adalah garda terdepan dalam *saddudz dzari'ah*. Media digital seringkali menjadi *sumber* masuknya bahasa-bahasa *laghwun* yang merusak *bi'ah lughawiyyah*. Kami melakukan *tashhih* berkala terhadap apa yang santri akses. Kami mendorong mereka untuk lebih banyak membaca *turats* atau literatur Arab. Kami ingin memastikan bahwa *qalb* mereka dipenuhi dengan *kalamullah* dan *adabul islam*, bukan oleh *zakhurf* atau gemerlap dunia digital yang tidak bermanfaat.

Peneliti: Apa bentuk sanksi edukatif *ishlah* yang Ustadzah berlakukan secara spesifik bagi pelanggar aturan wajib berbahasa Arab?

Informan: Kami tidak melakukan *ta'dzib*. Sanksi kami adalah *ta'dib* untuk *ishlah*. Jika ada santri yang melanggar, kami mewajibkan mereka menghafal 50 *mufradat* baru atau membaca kitab *nahwu* sebagai bentuk *ittiba'*. Ada juga sanksi *tashih* di mana mereka harus berpidato di depan jamaah. Tujuannya adalah agar mereka merasa *mas'uliyah* atas kesalahan mereka.

Peneliti: *Alhamdulillah*, penjelasannya sangat mendalam dan memberikan perspektif teknis yang luar biasa, Ustadzah. *Jazakumullah khairan katsiran* atas waktunya.

Informan: *Waiyyakum*, Ustadzah Farida. Semoga penelitiannya menjadi *wasilah* kebaikan bagi kita.

HASIL WAWANCARA 5

Usth. Ariyanti Retno Astuti, S.Th.I (Guru Bahasa Arab SMP/SMA dan Kepala Bagian Pengajaran Pesantren Bina Madani Putri Magelang)

Ahad, 1 Februari 2026 | 12.00 – 15.00 WIB | Ruang Guru Sekolah Formal

Peneliti: *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ahlan wa sahlam,* terima kasih banyak Ustadzah Hajiroh sudah berkenan berbagi waktu. Sebagai guru yang memegang mata pelajaran formal sekaligus bagian dari civitas akademika di ini, Ustadzah tentu memiliki perspektif unik dalam menjembatani antara kurikulum sekolah dan *tarbiyah* di asrama. Pertanyaan pertama, bagaimana Ibu selaku guru formal menyelaraskan konsep visi Pengasuh terkait pengintegrasian program Tahfidz dan Bahasa Arab ke dalam ekosistem sekolah formal?

Informan: *Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Ahlan biki,* Ustadzah Farida. *Alhamdulillah,* tentu ini adalah *tugas* yang menantang namun mulia. Kami di sekolah formal memandang program Tahfidz dan *bi'ah lughawiyyah* bukan sebagai beban tambahan, melainkan sebagai *ruh* dalam setiap mata pelajaran. Saya selalu menekankan kepada rekan-rekan guru bahwa sekolah formal di sini adalah mitra strategis *ma'had*. Kami menyelaraskan visi dengan memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di asrama tidak terputus saat santri masuk ke ruang kelas. Integrasi ini kami lakukan melalui *sinkronisasi* kurikulum, di mana setiap materi pelajaran umum senantiasa kita kaitkan dengan nilai-nilai *aqidah* dan *syariah*.

Peneliti: Bagaimana konsep sinkronisasi kurikulum yang Ibu rancang agar beban akademik formal tidak berbenturan dengan target setoran hafalan santriwati?

Informan: Kami menerapkan prinsip *tawazun* atau keseimbangan. Saya dan rekan guru lainnya selalu melakukan *muhadatsah* rutin dengan pihak *musyrifah* asrama. Kami mengatur jadwal *tasyji'* atau pengerjaan tugas akademik sedemikian rupa agar tidak menumpuk di waktu santri harus menyeter hafalan. Kami memahami bahwa *hifdzil Qur'an* adalah prioritas utama. Oleh karena itu, di sekolah kami lebih mengutamakan metode *active learning* yang efisien, sehingga santri tidak perlu membawa beban tugas yang terlalu berat ke dalam asrama. *Sinergi* ini adalah kunci agar *tarbiyah* berjalan *ittishal* atau bersambung antara sekolah dan pesantren.

Peneliti: Bagaimana Ibu mengonsep pola kolaborasi antara dewan guru dengan pengurus asrama guna memastikan kontinuitas budaya *Qur'ani* selama jam efektif sekolah?

Informan: Kolaborasi kami bersifat *mutathabiq*. Kami berkomunikasi melalui forum *tasyawur* mingguan. Jika ada santri yang terlihat *futhur* di kelas, kami segera berkoordinasi dengan pengurus asrama. Sebaliknya, jika ada kendala di asrama, kami di sekolah memberikan *dukungan* akademik yang diperlukan. Kami juga menegakkan aturan *bi'ah lughawiyyah* di sekolah. Guru-guru di sini, meskipun mengajar mata pelajaran umum, diwajibkan menggunakan bahasa Arab saat berinteraksi dengan santri di luar materi teknis. Kami ingin santri merasakan bahwa *bi'ah shalihah* tidak hanya ada di asrama, tapi juga di ruang kelas.

Peneliti: Dalam merancang RPP mata pelajaran umum, bagaimana Ibu mengonsep penyisipan nilai-nilai *akhlaqul karimah*?

Informan: *Tarbiyah* tidak terbatas pada materi agama saja. Saya memasukkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* dalam setiap RPP. Misalnya, dalam pelajaran IPA, kita sisipkan *tadabbur* atas ciptaan Allah. Dalam pelajaran IPS, kita tanamkan nilai *mas'uliyah* sosial. Kami ingin santri melihat bahwa ilmu pengetahuan adalah *wasilah* untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Dengan pendekatan ini, mereka tidak melihat dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, melainkan sebagai satu kesatuan *ilmu Allah*.

Peneliti: Bagaimana wujud penerapan aturan wajib berbahasa Arab di lingkungan sekolah formal?

Informan: *Bi'ah lughawiyyah* di sekolah bersifat total. Kami menerapkan *muhadatsah* wajib bagi guru dan santri. Saat menjelaskan materi, saya menggunakan bahasa Arab *fushah* untuk istilah-istilah yang relevan. Santri pun diwajibkan menjawab dengan bahasa Arab. Bagi yang melanggar, ada *tanbih* edukatif. Kami ingin mereka terbiasa bahwa bahasa Arab adalah *lisanul 'ilmi* atau bahasa ilmu pengetahuan. Jika mereka terbiasa menggunakannya dalam diskusi kelas, maka mereka akan semakin percaya diri saat menelaah *turats* di asrama.

Peneliti: Bagaimana bentuk dukungan Ibu saat mengajar untuk menunjang insting hafalan santriwati?

Informan: Saya sering mengaitkan materi pelajaran dengan ayat Al-Qur'an yang relevan. Jika ada santri yang terlihat lelah, saya ajak mereka *muhasUstadz* sejenak dengan membaca ayat-ayat motivasi. Saya ingin menunjukkan bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah formal adalah bagian dari ikhtiar untuk memahami *ayat-ayat Allah* di semesta ini. *Qudwah hasanah* dari guru di kelas juga sangat penting. Saya berusaha menunjukkan adab yang tinggi agar santri terbiasa melihat *uswah* yang baik dari gurunya.

Peneliti: Mengacu pada strategi Pengasuh, bagaimana Ibu mengimplementasikan *qudwah hasanah* di hadapan santriwati selama berada di sekolah?

Informan: *Lisanul hal afshahu min lisanil maqal*. Saya sangat menjaga *adab* saya. Saya selalu datang tepat waktu, berpakaian rapi sesuai aturan, dan berbicara dengan bahasa yang santun. Santri sangat memperhatikan *tasharruf* gurunya. Jika guru konsisten dengan *bi'ah lughawiyah*, santri pun akan merasa malu untuk tidak mengikutinya. Keteladanan ini adalah *ruh* yang membuat sistem pendidikan kita tetap tegak. Kami tidak hanya mengajar, kami mendidik dengan *akhlak*.

Peneliti: Bagaimana pihak sekolah menyelaraskan jadwal agar ritme keseharian santriwati tetap kondusif untuk mempraktikkan budaya literasi *turats* dan hafalan?

Informan: Kami memiliki *nidzam* yang ketat. Jam sekolah berakhir tepat waktu agar santri memiliki ruang untuk *istirahat* sebelum melanjutkan kegiatan asrama. Kami meminimalisir tugas rumah yang bersifat *taklifi* atau memberatkan, agar fokus mereka tetap pada *ziyadah* dan *muroja'ah*. Kami ingin sekolah menjadi tempat yang menunjang, bukan menghambat *tarbiyah* pesantren.

Peneliti: Apakah terdapat instrumen evaluasi terpadu atau *sijil mutaba'ah* antara sekolah formal dan asrama?

Informan: Ya, kami memiliki *sijil mutaba'ah* lintas sektor. Kami memantau fluktuasi karakter dan kedisiplinan melalui catatan *muraqUstadz* bersama. Jika ada santri yang sering terlambat atau menunjukkan *tanazul* dalam prestasi akademik, kami segera melakukan *muhasUstadz* bersama dengan pengurus asrama. Instrumen ini membantu kami untuk memetakan kondisi santri secara holistik.

Peneliti: Ketika Ibu mendapati santriwati yang mengalami *futhur* di kelas akibat padatnya target hafalan, bagaimana tindak lanjut bimbingan psikologis yang Ibu berikan?

Informan: Kami melakukan *tazkiyatun nafs*. Santri dipanggil secara *khafiyah*. Saya tidak menegur di depan kelas. Saya berikan *nasihah* agar mereka tidak kehilangan *himmah*. Kami ingatkan bahwa *thariqul 'ilm* memang penuh dengan *shabr*. Saya berikan *rukhsah* jika memang santri tersebut butuh jeda. Fokus kami adalah *ishlah* kondisi ruhani mereka, bukan sekadar nilai akademik.

Peneliti: Bagaimana peran pihak sekolah dalam mendukung regulasi pembatasan media digital?

Informan: Kami mendukung penuh *saddudz dzari'ah*. Di sekolah, kami mengawasi ketat akses internet. Jika ada tugas yang membutuhkan akses digital, kami melakukannya di *maktUstadz* dengan pendampingan. Kami ingin menjaga

agar santri tetap fokus pada *qira'ah* dan *muthala'ah* kitab. Kami tidak ingin *zakhruif* dunia digital mengotori *qalb* santri.

Peneliti: Apa bentuk sanksi edukatif *ishlah* yang disepakati apabila santriwati melanggar adab atau aturan bahasa di sekolah?

Informan: Sanksi kami adalah *ta'dib*. Jika ada pelanggaran bahasa, santri kami beri tugas tambahan berupa hafalan *mufradat* atau menulis *qawaid*. Jika pelanggaran *adab*, kami berikan *ta'zir* yang bersifat membangun, seperti membersihkan kelas atau *khidmat* lainnya. Kami ingin mereka sadar bahwa *adab* adalah di atas *ilmu*. Dengan cara ini, kami berharap mereka menjadi pribadi yang *mutafaqqih fiddin*.

Peneliti: *Alhamdulillah*, penjelasannya sangat mencerahkan, Ibu Hajiroh. *Jazakumullah khairan katsiran* atas dedikasinya.

Informan: *Waiyyakum*, Ustadzah Farida. Semoga penelitian ini menjadi *barakah* bagi kita semua.

HASIL WAWANCARA 6

Nadia Amanina (Santriwati SMP) Minggu, 8 Februari 2026 | 12.00 – 15.00 WIB |
Gazebo Asrama

Peneliti: *Assalamu 'alaikum*, Nadia. Terima kasih ya sudah menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan Ustadzah. Ustadzah ingin tahu nih, selama menjadi santriwati SMP di sini, bagaimana awal mulanya kalian dijelaskan oleh Ustadz Kiai dan para Ustadzah mengenai pentingnya menghafal Al-Qur'an dan kewajiban berbahasa Arab setiap hari di asrama?

Informan: *Wa 'alaikumussalam*, Ustadzah Farida. *Alhamdulillah*, senang sekali bisa berbagi cerita. Awal masuk, jujur saya sempat *takalluf* dan merasa berat. Saat masa orientasi, Ustadz Kiai memberikan *tawjih* yang sangat membekas. Beliau menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah *huda* bagi kita, dan bahasa Arab adalah kuncinya. Awalnya saya pikir ini hanya aturan biasa, tapi lama-lama saya paham bahwa ini adalah *manhaj* hidup. Para Ustadzah juga selalu mengingatkan bahwa kewajiban ini bukan sekadar tugas, tapi *amanah* untuk membentuk *akhlakul karimah* sejak dini. Kami diajarkan bahwa *niyyah* kita di sini adalah *thulabul 'ilmi* untuk mencapai ridha Allah.

Peneliti: Wah, luar biasa. Lalu, bagaimana dengan target hafalan *ziyadah* dan *muroja'ah* serta *mufradat* yang dibebankan kepada kalian di jenjang SMP ini? Apakah Nadia merasa targetnya pas atau justru terasa sangat berat?

Informan: Kalau dibilang berat, memang ada *mujahadah* yang harus dilakukan, Ustadzah. Apalagi untuk anak SMP yang masih belajar mengatur waktu. Tapi, karena target *ziyadah* dan *muroja'ah* dirancang secara *tadriji*, pelan-pelan kami terbiasa. Untuk *mufradat*, setiap hari kami harus menyetor kosa kata baru. Awalnya susah sekali, tapi dengan *tikrar* setiap pagi, sekarang sudah jadi kebiasaan. Saya merasa target ini sudah sangat *wazni* atau proporsional dengan kapasitas kami. Kalau kami disiplin mengikuti jadwal *halaqah*, sebenarnya tidak sampai membuat kami stres, asalkan kami benar-benar *istiqamah* dengan jadwal yang sudah dibuat oleh direktur.

Peneliti: Bagaimana Nadia melihat peran kakak-kakak santriwati pengabdian dalam mengarahkan kalian sehari-hari di asrama? Apakah bantuan mereka cukup membantu?

Informan: Kakak-kakak pengabdian adalah *musa'idat* yang sangat berjasa bagi kami. Mereka tidak sekadar mengawasi, tapi juga memberikan *ta'lim* dan

bimbingan saat kami kesulitan. Mereka sering memberikan *tashih* bacaan saat *muroja'ah* subuh. Peran mereka membuat suasana asrama terasa lebih cair. Kami tidak merasa sendirian karena ada kakak kelas yang membimbing dengan *mahabbah*. Jika ada kesulitan dalam menghafal atau masalah dalam *muhadatsah*, kami lebih berani bertanya kepada mereka daripada langsung ke Ustadzah senior. Mereka benar-benar menjadi *qudwah* bagi kami.

Peneliti: Bagaimana cara Nadia membagi waktu antara kewajiban menyeter hafalan, praktik bahasa Arab, dan mengerjakan tugas-tugas pelajaran SMP?

Informan: Saya mencoba menerapkan *nizam* yang ketat, Ustadzah. Pagi hari setelah subuh, waktu kami habis untuk *ziyadah* dan *talaqqi*. Sore hari kami gunakan untuk *muroja'ah* dan menyeter *mufradat*. Untuk tugas sekolah formal, saya mengerjakannya di sela-sela waktu luang atau saat *muthala'ah* di kelas. Memang harus ada *qana'ah* dan disiplin tinggi. Kadang rasanya lelah, tapi saya ingat *himmah* yang selalu ditanamkan Ustadz Kiai. Beliau selalu bilang bahwa *thulabul 'ilmi* membutuhkan *shabr*. Jadi, saya berusaha tetap *istiqamah* dengan jadwal tersebut agar semuanya bisa berjalan dengan *ittishal*.

Peneliti: Sekarang tentang rutinitas *halaqah* subuh. Bagaimana cara Nadia menjaga hafalan agar tidak mudah hilang atau lupa?

Informan: Kuncinya adalah *dawam* dalam *muroja'ah*, Ustadzah. Saya selalu melakukan *tikrar* setiap ada kesempatan. Saat antre makan, saat menunggu waktu shalat, saya selalu mengulang hafalan. Kakak pengabdian juga mengajarkan kami teknik *rabt* atau menyambung ayat agar tidak mudah putus. Yang paling penting adalah *adab* sebelum *halaqah*. Kami harus dalam kondisi suci dan fokus. Jika *qalb* kita bersih, *insya Allah* hafalan lebih mudah masuk dan melekat.

Peneliti: Bagaimana pengalaman sehari-hari mempraktikkan bahasa Arab di asrama? Apakah ada kesulitan saat *muhadatsah* dengan teman sebaya?

Informan: Awalnya tentu saja ada *takalluf*. Seringkali lidah kami kelu atau salah *qawaid*. Tapi karena di sini ada aturan *gharamah* jika menggunakan bahasa selain Arab, kami jadi terbiasa. Lama-kelamaan, kami merasa *al-malakah* bahasa Arab itu mulai muncul. Sekarang, kalau sedang bergurau dengan teman, secara otomatis bahasa Arab yang keluar. Kami mulai bisa merasakan *dzaug* atau cita rasa bahasa tersebut. *Bi'ah lughawiyah* di sini benar-benar membantu kami untuk tidak merasa asing lagi dengan bahasa Arab.

Peneliti: Apakah Nadia sering melihat contoh keteladanan dari Ustadzah atau kakak pengabdian dalam berbahasa?

Informan: Sangat sering, Ustadzah. Mereka adalah *uswah* bagi kami. Jika kami melihat Ustadzah Ariyanti atau kakak pengabdian konsisten menggunakan bahasa Arab bahkan saat bercanda, kami merasa malu jika kami tidak ikut. *Lisanul hal afshahu min lisanil maqal*. Perilaku mereka membuat kami sadar bahwa bahasa Arab bukan hanya pelajaran, tapi identitas. Jika mereka bisa *istiqamah*, kenapa kami tidak? Ini yang membuat kami semangat untuk terus memperbaiki diri.

Peneliti: Apakah pembiasaan bahasa Arab membantu Nadia saat mengikuti pelajaran agama di kelas?

Informan: Sangat membantu, Ustadzah. Saat belajar Fikih atau Aqidah dengan kitab *turats*, saya merasa lebih mudah memahaminya karena sudah terbiasa dengan struktur bahasa Arab. Saya bisa menangkap *mafhum* dari kalimat-kalimat yang ada di kitab tanpa harus menerjemahkannya kata per kata secara manual di kepala. Bahasa Arab di asrama benar-benar menjadi *miftah* untuk memahami ilmu-ilmu syar'i.

Peneliti: Bagaimana cara Ustadzah atau kakak pengabdian mencatat kemajuan hafalan Nadia di *sijjil mutaba'ah*?

Informan: Setiap hari mereka membawa *sijjil mutaba'ah*. Di sana mereka mencatat *ziyadah* dan *muroja'ah* saya. Jika ada *tashhih* atau koreksi bacaan, mereka akan menuliskan catatannya di kolom evaluasi. Saya sering melihat buku itu untuk *muhasUstadz* diri, apakah hari ini saya sudah *itqan* atau belum. Ini menjadi motivasi bagi saya untuk selalu berusaha mencapai target yang lebih baik.

Peneliti: Pernah merasa *futhur* atau bosan dalam menghafal? Jika pernah, bagaimana solusinya?

Informan: Tentu pernah, Ustadzah. *Futhur* itu manusiawi. Saat itu terjadi, biasanya saya menghadap Ustadzah untuk *tazkiyatun nafs*. Ustadzah selalu memberikan *nasihah* agar saya kembali memperbaiki *niyyah*. Beliau tidak memarahi, justru mengajak saya *tabayyun* dan memberikan *rukhsah* untuk istirahat sejenak. Nasihat beliau tentang kemuliaan *hafizah* selalu berhasil memotivasi saya kembali. Saya merasa disayangi, bukan ditekan, sehingga semangat saya bisa *istirja'* kembali.

Peneliti: Bagaimana pendapat Nadia tentang aturan larangan membawa HP/gawai di ?

Informan: Menurut saya, ini kebijakan yang sangat *masalahah*. Jika kami memegang gawai, saya yakin fokus *tahfidz* kami akan terganggu oleh *laghwun* di media sosial. Dengan aturan ini, kami bisa benar-benar fokus pada *muthala'ah* dan *ziyadah*. Hati kami lebih tenang karena tidak terdistraksi oleh *zakhruif* dunia luar.

Kami merasa *ma'had* ini benar-benar menjadi *mihrab* yang aman bagi kami untuk beribadah dan belajar.

Peneliti: Terakhir, sanksi edukatif atau *ishlah* apa yang diterima jika melanggar aturan?

Informan: Kami menerima *ta'dib* berupa penambahan *mufradat* atau tugas *khidmat*. Kami tidak merasa itu sebagai *ta'dzib*, tapi sebagai *ishlah* untuk memperbaiki diri. Kami sadar bahwa setiap *mukhalafat* ada konsekuensinya. Kami justru berterima kasih karena dengan *ta'dib* itu, kami diingatkan kembali untuk selalu menjaga *adab* dan kedisiplinan.

Peneliti: *Jazakumullah khairan katsiran*, Nadia. Penjelasanmu sangat dewasa dan membuka wawasan Ustadzah. Terus semangat belajarnya ya.

Informan: *Waiyyakum*, Ustadzah Farida. *Syukran*.

HASIL WAWANCARA 7

Putri Rizki (Santriwati SMP) Minggu, 8 Februari 2026 | 12.00 – 15.00 WIB |
Gazebo Pondok

Peneliti: *Assalamu 'alaikum*, Putri. Bagaimana kabarnya hari ini? Terima kasih ya sudah bersedia mengobrol dengan Ustadzah. Ustadzah ingin sedikit mendengar cerita Putri selama belajar di sini. Awalnya, bagaimana sih rasanya saat pertama kali dijelaskan oleh Ustadz Kiai mengenai pentingnya menghafal Al-Qur'an dan kewajiban berbahasa Arab setiap hari di sini?

Informan: *Wa 'alaikumussalam*, Ustadzah Farida. *Alhamdulillah*, kabar saya baik. Awalnya, jujur saya sempat kaget, Ustadzah. Saya merasa *takalluf* sekali harus selalu berbahasa Arab. Tapi, setelah mendengarkan *tawjih* dari Ustadz Kiai, saya mulai paham bahwa ini adalah *manhaj* hidup. Ustadz menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah *huda* bagi kita, dan bahasa Arab adalah kunci untuk membuka *kalamullah*. Lambat laun, saya merasa bahwa aturan ini bukan beban, melainkan *fadhilah* untuk membentuk karakter kami. Saya merasa lebih disiplin dan *istiqamah* sejak mengikuti aturan ini.

Peneliti: Bagus sekali, Putri. Lalu, untuk target hafalan *ziyadah* dan *muroja'ah* serta *mufradat* yang harus Putri setor setiap hari, apakah menurut Putri targetnya sudah terasa pas dengan kemampuan Putri di kelas SMP?

Informan: Kalau dibilang berat, memang butuh *mujahadah* yang besar, Ustadzah. Apalagi saat awal masuk SMP, rasanya sulit mengatur waktu. Tapi, karena targetnya diterapkan secara *tadriji* oleh Ustadzah, saya merasa ini sangat *wazni* atau proporsional. Target *mufradat* setiap hari membantu saya lebih cepat akrab dengan bahasa Arab. Kuncinya memang *tikrar*. Jika saya disiplin mengikuti jadwal *halaqah*, sebenarnya tidak ada masalah. Saya merasa *himmah* saya justru semakin bertambah setiap kali target hafalan tercapai.

Peneliti: Bagaimana peran kakak-kakak santriwati pengabdian dalam mengarahkan kegiatan Putri sehari-hari di asrama?

Informan: Mereka adalah *musa'idat* yang luar biasa, Ustadzah. Mereka bukan hanya mengawasi, tapi juga membimbing kami dengan *mahabbah*. Jika ada kesulitan dalam *muroja'ah*, kami bisa langsung bertanya. Keberadaan mereka membuat suasana asrama terasa seperti keluarga. Mereka sering memberikan *nasihat* agar kami tetap *istiqamah*. Mereka benar-benar menjadi *qudwah* bagi kami,

terutama dalam menjaga *adab* dan kedisiplinan bahasa. Saya merasa terbantu karena kakak pengabdian lebih mudah diajak *tabayyun* jika ada masalah.

Peneliti: Bagaimana cara Putri membagi waktu antara kewajiban menyeter hafalan, praktik bahasa Arab, dan mengerjakan tugas sekolah formal?

Informan: Saya berusaha menerapkan *nizam* yang ketat, Ustadzah. Waktu subuh saya gunakan untuk *ziyadah*. Sore hari, setelah sekolah, saya gunakan untuk *muroja'ah* dan menambah *mufradat*. Untuk tugas sekolah, saya mengerjakannya saat *muthala'ah* di kelas. Memang harus ada *qana'ah* dan disiplin tinggi. Saya berusaha menjaga agar waktu belajar tetap *ittishal* dengan jadwal. Kuncinya adalah tidak menunda-nunda pekerjaan, agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia untuk hal yang *laghwun*.

Peneliti: Saat rutinitas *halaqah* subuh, bagaimana Putri menjaga hafalan agar tetap *mutqin* dan tidak mudah lupa?

Informan: *Dawam* dalam *muroja'ah* adalah kuncinya, Ustadzah. Saya selalu melakukan *tikrar* setiap ada waktu luang, bahkan saat menunggu waktu shalat. Kakak pengabdian juga mengajarkan teknik *rabt* ayat agar hafalan saya lebih kuat. Yang paling penting bagi saya adalah menjaga *thaharah* dan *adab* sebelum memulai *halaqah*. Jika *qalb* kita tenang dan fokus, *insya Allah* hafalan lebih mudah masuk dan menetap.

Peneliti: Bagaimana pengalaman Putri mempraktikkan bahasa Arab di lingkungan asrama? Apakah masih sering merasa malu atau bingung saat *muhadatsah*?

Informan: Awalnya tentu saya merasa *takalluf*, Ustadzah. Kadang lidah terasa kaku. Tapi, karena ada aturan *gharamah* jika melanggar, kami jadi terbiasa. Sekarang, *bi'ah lughawiyah* di sini sudah sangat kuat. Bahkan kalau sedang bercanda dengan teman, bahasa Arab yang keluar secara otomatis. Saya mulai bisa merasakan *dzaug* atau rasa bahasa Arab itu sendiri. Sekarang saya tidak lagi merasa asing, karena setiap hari sudah *isti'mal* atau menggunakan bahasa Arab.

Peneliti: Apakah Putri sering melihat contoh keteladanan dari Ustadzah atau kakak pengabdian dalam berbahasa?

Informan: Sangat sering, Ustadzah. Mereka adalah *uswah* bagi kami. Melihat Ustadzah Ariyanti atau kakak pengabdian yang selalu menggunakan bahasa Arab *fushah*—bahkan saat santai—membuat saya malu jika saya sendiri tidak mengikuti. *Lisanul hal afshahu min lisanil maqal*. Perilaku mereka adalah bukti bahwa bahasa Arab bukan hanya pelajaran, tapi *identitas*. Ini yang membuat saya semangat untuk terus *tahassun* atau memperbaiki kemampuan bahasa saya.

Peneliti: Apakah pembiasaan bahasa Arab membantu Putri saat mengikuti pelajaran agama di kelas?

Informan: Sangat membantu, Ustadzah. Saat belajar Fikih atau Aqidah dengan kitab *turats*, saya merasa lebih mudah memahaminya. Saya bisa langsung menangkap maksud kalimat tanpa harus menerjemahkannya secara manual. Bahasa Arab di sini benar-benar menjadi *miftah* atau kunci untuk memahami ilmu-ilmu *syar'iyah*. Saya merasa pelajaran agama menjadi lebih *jami'* atau menyeluruh saat dipelajari dengan bahasa Arab.

Peneliti: Bagaimana cara Ustadzah mencatat kemajuan hafalan Putri di *sijjil mutaba'ah*?

Informan: Setiap hari, Ustadzah atau kakak pengabdian mengisi *sijjil mutaba'ah*. Di sana mereka mencatat *ziyadah* dan *muroja'ah*. Jika ada *tashhih* atau koreksi tajwid, mereka akan menuliskan catatannya. Saya sering membuka buku itu untuk *muhasUstadz* diri. Melihat grafik hafalan di buku itu menjadi motivasi bagi saya untuk selalu berusaha mencapai target yang lebih baik dan menjaga *itqan* hafalan.

Peneliti: Pernah merasa *futhur* atau bosan? Jika pernah, bagaimana solusinya?

Informan: Pernah, Ustadzah. *Futhur* itu memang bagian dari *dynamika* dalam menghafal. Saat saya merasa lemah semangat, saya segera melakukan *tazkiyatun nafs* dengan Ustadzah. Ustadzah selalu memberikan *nasihah* agar saya memperbaiki *niyyah* saya. Beliau tidak pernah memarahi, justru mengajak saya untuk kembali *munib* kepada Allah. Beliau memberikan *rukhsah* untuk istirahat agar saya bisa *istirja'* kembali. Nasihat beliau tentang kemuliaan *hafizah* selalu berhasil membakar kembali *himmah* saya.

Peneliti: Bagaimana pendapat Putri tentang aturan larangan membawa HP/gawai di ?

Informan: Menurut saya, ini kebijakan yang sangat *masalahah*. Gawai bagi saya adalah distraksi. Jika kami memegangnya, fokus *tahfidz* kami pasti akan terganggu oleh *laghwun* di dunia maya. Dengan aturan ini, kami bisa benar-benar fokus pada *muthala'ah* dan hafalan. Hati kami lebih terjaga dari *zakhruף* yang tidak bermanfaat. ini benar-benar menjadi *mihrab* yang tenang bagi kami.

Peneliti: Terakhir, sanksi edukatif atau *ishlah* apa yang diterima jika melanggar aturan?

Informan: Kami menerima *ta'dib* seperti menambah *mufradat* atau *khidmat*. Kami tidak merasa itu sebagai *ta'dzib*, melainkan *ishlah* untuk memperbaiki diri. Kami

sadar bahwa setiap *mukhalafat* ada konsekuensinya. Kami berterima kasih karena dengan *ta'dib* itu, kami diingatkan untuk selalu menjaga *adab* dan kedisiplinan.

Peneliti: *Jazakumullah khairan katsiran*, Putri. Penjelasanmu sangat berharga bagi penelitian Ustadzah.

Informan: *Waiyyakum*, Ustadzah Farida. *Syukran*.

HASIL WAWANCARA 8

Maemunah (Santriwati SMA) Minggu, 15 Februari 2026 | 13.00 – 16.00 WIB |
Perpustakaan Pesantren

Peneliti: *Assalamu 'alaikum*, Maemunah. Terima kasih ya sudah meluangkan waktu di hari libur ini. Ustadzah ingin mendengar perspektifmu sebagai santriwati tingkat akhir SMA. Bagaimana kamu memaknai visi dan aturan dari Ustadz Kiai mengenai pentingnya menyelaraskan antara menghafal Al-Qur'an dan budaya *lughawiyyah* sebagai identitas kita di sini?

Informan: *Wa 'alaikumussalam*, Ustadzah Farida. *Alhamdulillah*, saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari *ma'had* ini. Semakin tinggi jenjang saya, semakin saya menyadari bahwa visi Ustadz Kiai tentang integrasi *budaya Qur'ani* dan *lughawiyyah* bukan sekadar aturan, melainkan *manhaj* yang membentuk jati diri kami. Sebagai santri SMA, kami dididik untuk memahami bahwa Al-Qur'an adalah *huda*, dan bahasa Arab adalah alat untuk menyingkap *maqashid* yang ada di dalamnya. Kami tidak hanya menghafal, tapi mulai belajar *tadabbur*. Ini membuat kami merasa memiliki *tamyiz* atau pembeda yang jelas dari santri atau siswa di luar sana. Bagi kami, ini adalah *identitas* yang harus dijaga dengan penuh *mas 'uliyah*.

Peneliti: Di jenjang SMA, tentu beban target hafalan dan penguasaan kosa kata jauh lebih tinggi. Bagaimana kamu merespons target tersebut dan mengatur strategi pribadi untuk mencapainya?

Informan: *Tadarrus* dan *mujahadah* adalah kunci, Ustadzah. Target SMA memang lebih *tsaqil* dibandingkan SMP, terutama tuntutan *itqan* dalam hafalan. Saya menyadari bahwa *istitha'ah* atau kemampuan setiap santri berbeda, maka saya mengatur *jadwal* pribadi. Saya biasanya melakukan *muroja'ah* saat waktu *sahar* atau sepertiga malam terakhir, karena itu adalah waktu yang paling *barakah*. Untuk *mufradat*, saya mencatat setiap kata baru yang saya temui saat *muthala'ah* kitab dan langsung menggunakannya dalam *muhadatsah*. Jika ada target yang belum tercapai, saya akan menambah durasi *ziyadah* saya di akhir pekan. Saya ingin mencapai target dengan hasil yang *mutqin*, bukan sekadar selesai.

Peneliti: Bagaimana kamu memandang pembagian peran kakak-kakak santriwati pengabdian? Apakah kehadiran mereka efektif dalam membantu kedisiplinan kalian sehari-hari?

Informan: Mereka adalah *qiyadah* kami di lapangan, Ustadzah. Saya sangat terbantu dengan *tafwidh* yang mereka jalankan. Kehadiran mereka membuat *bi'ah*

di asrama tetap terjaga. Mereka sering melakukan *tashhih* saat kami merasa hafalan kami mulai *fatur* atau melemah. Bagi kami, mereka adalah jembatan psikologis yang sangat efektif antara santri dan ustadzah. Mereka memberikan *qudwah* bahwa setelah lulus pun, mengabdikan untuk *ma'had* adalah sebuah kemuliaan. Mereka mengajar kami tentang pentingnya *qiyadah* dan *khidmah*.

Peneliti: Sebagai siswi SMA yang beban tugas akademik formalnya cukup berat, bagaimana cara kamu mengatur manajemen waktu agar kewajiban *tahfidz*, praktik bahasa Arab, dan sekolah bisa berjalan seimbang?

Informan: *Tanzhimul waqt* adalah kewajiban bagi kami. Saya selalu menanamkan dalam diri bahwa setiap detik di adalah *furas* atau kesempatan emas. Saya membagi waktu dengan *ittishal*. Saat jam sekolah, saya fokus pada materi akademik. Saat di asrama, fokus saya adalah *ziyadah* dan *muhadatsah*. Saya tidak menunda tugas sekolah agar waktu luang saya bisa digunakan untuk *muthala'ah* kitab atau memperbanyak *muroja'ah*. Dengan *istiqamah* menjaga jadwal, alhamdulillah semua bisa berjalan selaras, meskipun terkadang terasa *mujtahid* atau sangat melelahkan.

Peneliti: Bisa diceritakan bagaimana dinamika rutinitas setoran hafalanmu? Strategi apa yang kamu pakai agar hafalan lama tetap terjaga di tengah padatnya aktivitas?

Informan: Saya menggunakan sistem *tathbiq*. Hafalan lama saya jaga dengan cara *muroja'ah* secara berkelompok dengan teman sekamar. Kami saling menyimak, saling melakukan *tashhih* jika ada yang salah. Teknik *rabt* ayat juga sangat membantu. Saya tidak hanya hafal potongan, tapi saya mencoba memahami *siyaq* atau konteks ayat tersebut. Ini membuat hafalan saya lebih *rasikh* atau tertanam kuat di ingatan. Saya juga sering meminta kakak pengabdian untuk mendengarkan setoran *muroja'ah* saya agar kualitas hafalan tetap *itqan*.

Peneliti: Bagaimana pengalaman empiris kamu dalam mempraktikkan komunikasi bahasa Arab di asrama? Apakah saat ini penggunaannya sudah terasa seperti insting alami?

Informan: *Alhamdulillah*, setelah bertahun-tahun di sini, bahasa Arab sudah menjadi *al-malakah* bagi saya. Awalnya memang *takalluf*, tapi sekarang, secara refleksi, yang keluar saat saya kaget atau bergurau adalah bahasa Arab. *Bi'ah lughawiyyah* di sini sudah sangat kuat. Saya merasa bahasa Arab bukan lagi bahasa asing, tapi bahasa yang *mubasyarah* atau langsung menyatu dengan pikiran saya. Saya bisa mengungkapkan ide-ide saya dalam bahasa Arab dengan cukup *fashih* tanpa harus menerjemahkannya terlebih dahulu.

Peneliti: Apakah kamu merasakan adanya keteladanan nyata dari para ustadzah dalam hal konsistensi berbahasa Arab?

Informan: *Lisanul hal afshahu min lisanil maqal*. Ustadzah Ariyanti dan Ustadzah lainnya selalu memberikan *qudwah* yang luar biasa. Jika ustadzah saja bisa *istiqamah* menggunakan bahasa Arab setiap saat, maka saya merasa tidak ada alasan bagi saya untuk melanggarnya. Mereka tidak hanya memerintah, tapi mereka mempraktikkannya. Ini adalah *ruh* yang membuat kami terus termotivasi untuk belajar bahasa Arab dengan serius.

Peneliti: Apakah penguasaan bahasa Arab yang diwajibkan benar-benar membantu kamu secara akademik, misalnya saat membedah kitab-kitab klasik?

Informan: Sangat membantu, Ustadzah. Saat saya membaca kitab *turats*, saya merasa memiliki *miftah* untuk memahami maksud sang pengarang. Pengetahuan *nahwu sharaf* yang saya dapatkan dari *bi'ah lughawiyyah* sangat memudahkan saya. Saya bisa membedah struktur kalimat dan memahami *maqashid* dari setiap *ibarah* kitab. Ini membuat saya semakin cinta pada khazanah keilmuan Islam. Bahasa Arab bukan lagi beban, tapi *syughf* atau gairah bagi saya.

Peneliti: Bagaimana pandanganmu terhadap proses pencatatan evaluasi melalui *sijjil mutaba'ah* oleh ustadzah?

Informan: *Sijjil mutaba'ah* adalah *mir'ah* atau cermin bagi saya. Melihat catatan hafalan yang terisi membuat saya merasa memiliki *mas'uliyah*. Jika grafik saya naik, saya bersyukur. Jika turun, saya merasa harus segera melakukan *muhasUstadz*. Ini bukan sekadar administratif, tapi alat untuk *tashhih* diri. Saya sangat menghargai evaluasi ini karena membantu saya untuk tetap berada di jalur yang benar.

Peneliti: Saat kamu merasa sangat jenuh atau turun motivasi dalam menghafal, dukungan bimbingan spiritual seperti apa yang kamu dapatkan dari ustadzah?

Informan: Ustadzah selalu melakukan *tazkiyatun nafs* dengan penuh *mahabbah*. Saat saya merasa *futhur*, Ustadzah memanggil saya secara empat mata. Beliau memberikan *nasihah* yang sangat menyentuh. Beliau mengingatkan kembali *niyyah* saya dan memberikan *rukhsah* jika memang saya butuh istirahat. Saya merasa didengarkan dan dimengerti. Pendekatan ini membuat saya merasa dihargai dan kembali memiliki *himmah* untuk berjuang. *Tazkiyah* ini sangat penting bagi kami, terutama saat berada di usia remaja yang emosinya masih labil.

Peneliti: Bagaimana pendapat kritis kamu mengenai kebijakan pembatasan penggunaan media digital di ?

Informan: Saya mendukung penuh *saddudz dzari'ah*. Media digital seringkali menjadi *sumber* bagi *laghwun*. Jika kami dibiarkan memegang gawai, saya yakin fokus kami akan *tasyattut* atau terpecah. Dengan aturan ini, kami bisa benar-benar fokus pada *muthala'ah* dan *ibadah*. Lingkungan asrama menjadi *mihrab* yang tenang bagi kami. Ini adalah bentuk *himayah* atau perlindungan agar kami tetap bisa menjaga hafalan dan *akhlak*.

Peneliti: Menurutmu, apakah bentuk sanksi edukatif yang dijatuhkan sudah cukup adil dan mendidik?

Informan: Sanksi kami adalah *ta'dib* untuk *ishlah*. Jika saya melanggar, saya menerima konsekuensinya sebagai bentuk *mas'uliyah*. Saya merasa sanksi tersebut sangat adil karena tujuannya bukan *ta'dzib*, tapi untuk memperbaiki diri. Saya belajar untuk selalu bertanggung jawab atas setiap *tasharruf* saya. Bagi saya, ini adalah bagian dari pendidikan karakter yang sangat penting untuk masa depan kami.

Peneliti: *Jazakumullah khairan katsiran*, Maemunah. Penjelasanmu sangat dewasa dan memberikan perspektif yang sangat berharga bagi penelitian Ustadzah.

Informan: *Waiyyakum*, Ustadzah Farida. *Syukran*, semoga penelitian ini *barakah*.

HASIL WAWANCARA 9

Harumi Widya (Santriwati SMA) Minggu, 15 Februari 2026 | 13.00 – 16.00 WIB |
Perpustakaan Pesantren

Peneliti: *Assalamu'alaikum*, Harumi. Senang sekali bisa berdiskusi denganmu di sela waktu belajarmu. Sebagai santriwati SMA, tentu kamu punya pandangan yang lebih luas mengenai kehidupan di *ma'had* ini. Kita langsung saja ya. Bagaimana kamu memaknai visi dan aturan dari Ustadz Kiai mengenai pentingnya menyelaraskan antara menghafal Al-Qur'an dan budaya *lughawiyyah* sebagai identitas kita?

Informan: *Wa'alaikumussalam*, Ustadzah Farida. *Alhamdulillah*, senang bisa berbagi. Bagi saya, visi Ustadz Kiai adalah sebuah *manhaj* yang membentuk karakter saya secara utuh. Menghafal Al-Qur'an dan menjaga *bi'ah lughawiyyah* bukan sekadar aturan, tapi *syiar* yang harus saya bawa sebagai santri. Bahasa Arab bagi saya adalah *miftah* atau kunci untuk memahami *maqashid* dari ayat-ayat yang saya hafal. Jadi, ketika saya melakukan *ziyadah* atau *muroja'ah*, saya tidak hanya menyetorkan hafalan, tapi juga mencoba *tadabbur* maknanya. Ini memberikan *tamyiz* atau keunggulan tersendiri bagi kami, karena kami tumbuh sebagai generasi yang memiliki *akhlakul karimah* dan kedalaman intelektual.

Peneliti: Di jenjang SMA, beban target hafalan dan kosakata memang jauh lebih tinggi. Bagaimana kamu merespons target tersebut dan mengatur strategi pribadi untuk tetap *istiqamah*?

Informan: Saya melihat target ini sebagai *furas* untuk menguji *himmah* saya. Memang *tsaqil* atau berat, tapi saya merasa ini adalah proses *mujahadah* yang harus dilalui. Strategi saya adalah mengatur jadwal dengan sangat *manhaji*. Saya tidak menunda tugas. Saya melakukan *muroja'ah* di waktu-waktu yang paling tenang, seperti saat *sahar*. Saya mencatat *mufradat* baru dalam *daftar* khusus agar mudah dihafal. Saya berusaha agar setiap harinya ada *ziyadah* yang berkualitas, bukan sekadar selesai jumlah barisnya, tapi benar-benar *itqan*.

Peneliti: Bagaimana kamu memandang peran kakak santriwati pengabdian? Apakah kehadiran mereka cukup efektif membantu kedisiplinan kalian?

Informan: Mereka adalah *qiyadah* kami di asrama. Kehadiran mereka memberikan *itmi'nan* atau rasa tenang bagi kami karena mereka bisa menjadi tempat *tabayyun* saat kami menghadapi kesulitan. Mereka melakukan *tashhih* dengan penuh *mahabbah*, sehingga kami tidak merasa tertekan, melainkan terbimbing. Mereka

menjadi jembatan yang sangat efektif antara kami dan kebijakan dewan ustadzah. Saya sering belajar banyak dari mereka tentang bagaimana memimpin dengan *mas'uliyah* dan kesabaran.

Peneliti: Sebagai siswi SMA dengan tugas akademik yang banyak, bagaimana cara kamu mengatur waktu agar *tahfidz*, praktik bahasa Arab, dan sekolah tetap seimbang?

Informan: *Tanzhimul waqt* adalah harga mati, Ustadzah. Saya berusaha hidup secara *ittishal* atau terhubung antar jadwal. Saya tidak membiarkan satu sesi pun terbuang percuma. Saat jam sekolah, saya fokus pada materi akademik. Begitu masuk asrama, fokus saya total pada *ziyadah* dan *muhadatsah*. Saya tidak suka menunda pekerjaan agar tidak ada *taklif* yang menumpuk. Saya merasa ini adalah bentuk latihan *dhabit* bagi diri saya sendiri sebelum terjun ke masyarakat kelak.

Peneliti: Bagaimana dinamika rutinitas setoran hafalanmu? Strategi apa yang kamu pakai agar hafalan tetap *mutqin* di tengah padatnya aktivitas?

Informan: Saya menggunakan metode *tathbiq* atau penerapan langsung. Selain *talaqqi* dengan ustadzah, saya sering melakukan *muroja'ah* berpasangan dengan teman. Kami saling melakukan *tashhih* dan berbagi *hikmah* dari ayat yang kami baca. Saya juga mencoba memahami *siyaq* ayat, sehingga saat saya lupa satu kata, saya bisa mengingatnya dari konteksnya. Ini membuat hafalan saya lebih *rasikh* dan tidak mudah hilang.

Peneliti: Bagaimana pengalaman empiris kamu dalam mempraktikkan *muhadatsah* di asrama? Apakah sudah terasa seperti insting alami?

Informan: *Alhamdulillah*, setelah lama ditempa, sekarang bahasa Arab sudah menjadi *al-malakah* bagi saya. Awalnya memang *takalluf*, tapi sekarang, saat saya spontan berbicara, bahasa Arab yang keluar. Saya mulai merasakan *dzauq* atau rasa bahasa Arab. *Bi'ah lughawiyah* di sini telah mengikis rasa minder saya. Saya merasa percaya diri untuk menggunakan bahasa Arab dalam setiap *hiwar* atau diskusi.

Peneliti: Apakah kamu merasakan adanya *qudwah hasanah* dari para ustadzah dalam hal konsistensi berbahasa Arab?

Informan: *Lisanul hal afshahu min lisanil maqal*. Ustadzah Ariyanti dan jajaran pengasuhan benar-benar menjadi *uswah* bagi kami. Melihat ustadzah tetap *istiqamah* berbahasa Arab dalam situasi apa pun, membuat kami merasa malu jika melanggarnya. Keteladanan ini adalah *ruh* yang menjaga semangat kami. Saya merasa, lingkungan di sini tidak hanya memerintah, tapi juga menginspirasi.

Peneliti: Apakah penguasaan bahasa Arab yang diwajibkan benar-benar membantu kamu secara akademik, misalnya saat membedah kitab *turats*?

Informan: Sangat membantu, Ustadzah. Bahasa Arab adalah *miftah* untuk memahami khazanah Islam. Dengan bekal *nahwu* dan *sharaf* yang kami pelajari di sini, saya bisa membedah *ibarah* kitab *turats* dengan lebih percaya diri. Saya merasa memiliki *kifayah* untuk menelaah literatur agama langsung dari sumber aslinya. Ini adalah bekal yang luar biasa bagi masa depan saya.

Peneliti: Bagaimana pandanganmu terhadap proses evaluasi melalui *sijjil mutaba'ah*? Apakah evaluasi tersebut cukup memotivasi?

Informan: *Sijjil mutaba'ah* adalah *mir'ah* yang jujur bagi saya. Melihat data *ziyadah* dan *muroja'ah* yang tercatat membuat saya melakukan *muhasUstadz*. Jika grafik saya naik, saya bersyukur. Jika turun, saya merasa harus melakukan *tashhih* segera. Evaluasi ini bukan untuk menghakimi, tapi untuk *ishlah* diri. Ini adalah alat bantu agar saya tetap berada di jalur yang benar dan mencapai *ittiqan* yang diharapkan.

Peneliti: Di usia SMA, tentu ada kalanya merasa *futhur*. Saat itu terjadi, dukungan bimbingan spiritual seperti apa yang kamu dapatkan?

Informan: *Futhur* adalah *dynamika* yang manusiawi. Saat saya merasakannya, saya segera mencari Ustadzah untuk *tazkiyatun nafs*. Ustadzah melakukan *tabayyun* dengan penuh *mahabbah*. Beliau memberikan *nasihah* yang mengingatkan saya pada *niyyah* awal. Pendekatan ini membuat saya merasa tenang dan kembali memiliki *himmah*. Ustadzah memberikan *rukhsah* untuk istirahat sejenak agar saya bisa *istirja'* kembali dengan semangat yang baru.

Peneliti: Bagaimana pendapat kritis kamu mengenai kebijakan pembatasan gawai di ?

Informan: Saya mendukung *saddudz dzari'ah* ini sepenuhnya. Gawai adalah *fitnah* yang bisa menghancurkan fokus. Jika kami dibiarkan, *qalb* kami akan dipenuhi oleh *laghwun* dan *zakhurf* yang tidak bermanfaat. Dengan kebijakan ini, *ma'had* benar-benar menjadi *mihrab* yang terjaga. Kami lebih banyak menghabiskan waktu dengan *muthala'ah* dan berinteraksi secara nyata dengan lingkungan. Ini adalah bentuk *himayah* yang sangat saya syukuri.

Peneliti: Menurutmu, apakah bentuk sanksi edukatif yang dijatuhkan sudah cukup adil dan memberikan efek jera?

Informan: Sanksi di sini adalah *ta'dib*, bukan *ta'dzib*. Jika saya melanggar, saya menerimanya sebagai *mas'uliyah* saya untuk menjadi lebih baik. Sanksi seperti

menambah *mufradat* atau *khidmat* adalah *ishlah* yang sangat membangun. Saya tidak merasa didzalimi, tapi saya merasa dibimbing untuk lebih *dhabit* dalam berperilaku. Ini adalah pendidikan karakter yang nyata.

Peneliti: *Jazakumullah khairan katsiran*, Harumi. Penjelasanmu sangat komprehensif dan sangat membantu penelitian Ustadzah.

Informan: *Waiyyakum*, Ustadzah Farida. *Syukran*, semoga penelitian ini *barakah*.

HASIL WAWANCARA 10

Usth. Shofiyatuzzahroh (Musyrifah Halaqah Tahfidz) Sabtu, 14 Februari 2026 |
16.00 – 17.00 WIB | Kantor Guru

Peneliti : *Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.* Terimakasih Ustadzah Shofi sudah berkenan meluangkan waktu di sela kesibukan mengawal setoran santriwati dan mengkondisikan halaqah santri setiap hari. Sebagai musyrifah halaqah tahfidz, bagaimana ustadzah menjabarkan visi dan misi dari Ustadz Masrur sebagai pendiri pondok Bina Madani Putri Magelang?

Informan: *Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.* Sama-sama ustadzah. Dengan senang hati saya membantu Ustadzah. Alhamdulillah, Ustadz Masrur *da'iman yaqul* tentang menjelaskan visi dan misi pondok. Sehingga kami sangat paham dan cukup melekat di hati dan pikiran kami. Program tahfidz Al-Qur'an dan pembelajaran Bahasa arab adalah satu kesatuan yang tidak pernah terlepas satu sama lain. Mengejar tahfidz harus selaras dengan pembentukan *bi'ah lughawiyah* yang baik. Sehingga dua hal ini harus berjalan beriringan satu sama lain. Selain itu, santri dituntut untuk mentadabburi Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan *yaumiyyah*. Sehingga Al-Qur'an tidak hanya *bil kalam*, tetapi juga diterapkan atau dicerminkan dalam kehidupan nyata.

Peneliti: Saat antum mengamati jalannya halaqah, termasuk sikap para santri dalam kegiatan halaqah tahfidz, sejauh manakah budaya Qur'ani dan budaya berbahasa arab diterapkan?

Informan: Di dalam pesantren, santriwati dituntut untuk *tahadduts* dengan menggunakan dua bahasa pengantar wajib, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Begitu juga saat halaqah tahfidz, mereka dilarang menggunakan bahasa *Wathoni* atau lokal dan juga Bahasa Indonesia sepenuhnya. Dimulai dari pembukaan halaqah, instruksi musyrifah dan muallimah halaqah, maupun saat berkomunikasi satu dengan lainnya di dalam halaqah. Hal ini diharapkan agar disiplin berbahasa sudah benar-benar melekat pada diri santriwati. Kemudian saat halaqah tahfidz, santriwati dihadapkan pada program tahfidz berupa *muraja'ah* (pengulangan hafalan) dan *ziyadah* (penambahan hafalan) serta ujian hafalan dan kegiatan khusus seperti pelajaran tafsir dan tilawah Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar mereka paham dengan isi kalam Allah dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Peneliti: Lalu bagaimana proses perencanaan kegiatan yang berkaitan dengan tahfidz dan pembentukan budaya Qur'ani? Apakah terdapat arahan khusus dari pengasuh mengenai cara membiasakan santri berperilaku sesuai yang diajarkan dalam Al-Qur'an?

Informan: Bapak pimpinan menyampaikan bahwa kebiasaan yang dilakukan santriwati bukanlah suatu hal yang dapat dilakukan secara instan. Harus terjadi

tikrar dan penggemblengan berkali-kali. Sehingga program yang sudah terkonsep di pondok harus benar-benar diterapkan oleh semuanya dan dilakukan secara *tadriji*. Hal ini sering beliau sampaikan saat ada *ijtima'* rutin dengan staf pondok. Tujuannya adalah agar kami tidak lupa misi dan visi pondok seperti apa. Jika terdapat evaluasi, kami juga akan sampaikan ke bapak kyai yang kemudian beliau menyampaikan solusi terbaik yang sekiranya bisa dilakukan.

Peneliti : Bagaimana pengasuh mengintegrasikan pencapaian hafalan Al-Qur'an dengan pembentukan perilaku Qur'ani, sehingga hafalan yang diperoleh santri tidak hanya menjadi capaian kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari?

Informan: Target hafalan secara global sudah ditentukan oleh bagian koordinator tahfidz pondok. Begitu juga dengan rencana kegiatan tahfidz, dan penyusunan jadwal halaqah. Namun, target hafalan yang bersifat personal, yakni target hafalan sesuai dengan pencapaian santriwati, disusun oleh santriwati sendiri dibantu ustadzah muallimahnya. Hal ini menjadi solusi terbaik mengingat rata-rata kemampuan menghafal santriwati tidak sama satu dengan yang lain. Sepengetahuan saya sebagai musyrifah, pengasuh tidak menempatkan pencapaian hafalan dan pembentukan perilaku Qur'ani sebagai dua hal yang saling bertentangan. Keduanya berjalan beriringan, tetapi ketika terjadi kondisi tertentu, pembentukan perilaku dan adab biasanya menjadi perhatian yang sangat penting. Karena sasaran tahfidz bukan hanya agar santri mampu menyelesaikan hafalan, tetapi juga agar Al-Qur'an tercermin dalam sikap dan kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, target hafalan tetap diberikan dan dipantau melalui *ziyadah* dan *muraaja'ah*. Akan tetapi, pengasuh juga memperhatikan kedisiplinan, adab kepada ustadzah, cara berbicara, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan pesantren. Jika ada santri yang hafalannya bagus tetapi perilakunya belum mencerminkan nilai Qur'ani, biasanya tidak langsung hanya dikejar target hafalannya, tetapi diberikan arahan dan pembinaan terlebih dahulu.

Menurut saya, pengasuh lebih melihat tahapan perkembangan santri secara keseluruhan. Jadi, keberhasilan santri bukan hanya diukur dari berapa juz yang sudah dihafal, tetapi juga dari bagaimana hafalan tersebut memengaruhi perilakunya. Musyrifah kemudian membantu pengasuh dengan menyajikan pendampingan sehari-hari, mengingatkan santri, memberikan teladan, dan menjalankan pengawasan terhadap kebiasaan mereka.

Peneliti : Berdasarkan pengamatan dan pengalaman antum selama berada di pesantren, bagaimana pengasuh memberikan keteladanan dalam menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari?

Informan: Keteladanan pengasuh dibuktikan dengan interaksinya beliau bersama santri, bagaimana beliau mencontohkan ibadah-ibadah yang biasanya dilakukan,

sesekali memberikan tausiyah akan pentingnya muraja'ah Al-Qur'an, beradab dan sikap sopan santun, bersikap disiplin terutama dalam hal menghafal Al-Qur'an, serta tausiyah mengenai pentingnya penggunaan Bahasa Arab dalam mentadabburi isi Al-Qur'an.

Peneliti: Sebagai musyrifah, bagaimana antum membangun kebiasaan santriwati untuk membentuk akhlak yang Qur'ani?

Informan : Sebagai musyrifah, saya melakukan tilawah bersama santriwati, menerima setoran muraja'ah dan selalu menanamkan santriwati tentang adab terhadap Al-Qur'an, shalat, dzikir, doa, dan sikap disiplin.

Peneliti: Berapa lama biasanya santri membutuhkan waktu untuk terbiasa dengan rutinitas tersebut?

Informan: Di tahun pertama mereka, yaitu saat mereka berada di kelas 1, mereka sedikit kesulitan dalam membagi waktu antara menghafal dan belajar mata pelajaran umum dan diniyah, terlebih dalam mengikuti disiplin berbahasa arab. Mereka melakukan segala rutinitas dengan terpaksa dan terdorong oleh motif takut mendapat hukuman dan di cap sebagai pelanggaran. Namun lambat laun, dengan dibimbing oleh musyrifah, wali kelas dan kakak kelas yang suportif, akhirnya mereka dapat menyesuaikan diri dengan cepat.

Peneliti : Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan selama ini? Bagaimana pengasuh merespon masalah tersebut?

Informan: Evaluasi sering dilakukan hampir setiap hari, dengan melakukan pengontrolan rutin, kemudian memberikan solusi dan pembinaan yang ditinjau langsung oleh pengasuh dan kepala bagian tahfidz. Untuk laporan evaluasi disampaikan seminggu sekali termasuk di dalamnya laporan perkembangan santriwati

Peneliti: Perubahan apa yang paling terlihat pada santri setelah mengikuti pembinaan tahfidz? Perubahan apa yang terjadi dalam aspek kedisiplinan, kebiasaan ibadah, adab dan sikap santri? Apakah ada perubahan yang tetap terlihat ketika santri berada di luar kegiatan halaqah? Apakah terdapat perubahan dalam adab dan kebiasaan berbahasa arab santri?

Informan: Perubahan yang paling terlihat biasanya dari kedisiplinan dan tanggung jawabnya. Santri menjadi lebih terbiasa mengatur waktu untuk setoran dan murojaah. Selain itu, ada perubahan dalam sikap, misalnya lebih menjaga ucapan, lebih menghormati ustadzah, dan lebih terbiasa melakukan kegiatan ibadah tanpa harus selalu diingatkan. Memang perubahan setiap santri berbeda-beda, tetapi secara umum semakin lama mengikuti pembinaan, kebiasaan Qur'ani mulai terlihat dalam keseharian.

Ada perubahan. Karena bahasa Arab digunakan dalam kegiatan sehari-hari, santri secara bertahap menjadi terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Awalnya banyak yang masih malu atau takut salah, tetapi setelah dibiasakan akhirnya lebih spontan. Dari sisi adab juga ada perubahan, karena penggunaan bahasa Arab di pesantren bukan hanya untuk kemampuan bahasa, tetapi juga berkaitan dengan pembiasaan komunikasi yang sopan dan sesuai dengan lingkungan pesantren

Peneliti: Menurut anda, kapan seorang santri dapat dikatakan telah benar-benar memiliki budaya Qur'ani?

Informan: Menurut saya ketika nilai-nilai Al-Qur'an sudah terlihat dalam perilakunya dan tidak hanya dilakukan ketika ada pengawasan. Jadi bukan hanya mampu membaca atau menghafal Al-Qur'an, tetapi bagaimana hafalan itu memengaruhi sikapnya. Misalnya menjaga shalat, menjaga lisan, menghormati guru, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kepedulian kepada orang lain. Yang paling terlihat adalah ketika kebiasaan tersebut dilakukan secara sadar dan konsisten meskipun tidak ada yang mengingatkan.

Peneliti: Berdasarkan pengalaman antum selama menjadi musyrifah, apakah terdapat perubahan atau peristiwa tertentu pada santri yang dipandang sebagai indikasi keberhasilan internalisasi budaya Qur'ani dan/atau *Lughawiyyah*? Mohon diceritakan secara rinci, termasuk kondisi sebelum dan sesudah perubahan tersebut terjadi.

Informan: Ada salah satu santri yang pada awalnya cukup sulit mengikuti kebiasaan di pesantren. Hafalannya juga tidak terlalu cepat dan dalam berkomunikasi masih sering menggunakan bahasa Indonesia. Kami kemudian melakukan pendekatan secara bertahap, memberikan motivasi, mendampingi ketika murojaah, dan terus mengingatkan tanpa memberikan tekanan yang berlebihan. Pengasuh juga memberikan perhatian dan arahan kepada kami mengenai bagaimana mendampingi santri tersebut.

Setelah beberapa waktu, terlihat perubahan. Dia mulai lebih disiplin murojaah, lebih percaya diri menggunakan bahasa Arab, dan mulai mengingatkan teman-temannya ketika ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Yang menurut saya paling menunjukkan perubahan adalah ketika dia melakukan kebiasaan tersebut tanpa diminta. Dari situ kami melihat bahwa sesuatu yang awalnya merupakan aturan sudah mulai menjadi kebiasaan.

HASIL WAWANCARA 11

Usth. Sasti Puji (Musyrifah Halaqah Tahfidz) Sabtu, 21 Februari 2026 | 10.00 – 12.00 WIB | Kantor Guru

Peneliti : *Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.* Terimakasih Ustadzah Sasti sudah berkenan meluangkan waktu untuk kegiatan wawancara ini. Sebagai *musyrifah* halaqah tahfidz, bagaimana ustadzah menjabarkan visi dan misi dari Ustadz Masrur sebagai pendiri pondok Bina Madani Putri Magelang mengenai Program Tahfidz Al-Qur'an dan Pembelajaran Bahasa Arab?

Informan: *Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.* Alhamdulillah ustadzah, ana senang sekali bisa membantu antum. Tujuan dari pendidikan agama dan *tahfidz* Al-Qur'an di pesantren ini adalah untuk membangun karakter religius santriwati. Sejalan dengan program yang sudah diterapkan, visi dan misi pondok adalah mencetak generasi qur'ani, membentuk mereka agar berakhlak karimah berlandaskan Al-Qur'an. Dalam mendalami Al-Qur'an, kami juga dituntut untuk mempelajari Bahasa Arab sebagai *miftahul kitab* yang akan membantu kami dalam mendalami dan mentadabburi Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an dan Bahasa Arab adalah satu kesatuan yang harus dipelajari bersama-sama dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Peneliti: Saat antum mengamati jalannya halaqah, termasuk sikap para santri dalam kegiatan halaqah tahfidz, sejauh manakah budaya Qur'ani dan budaya berbahasa arab diterapkan? Apakah terdapat arahan khusus dari pengasuh mengenai pembentukan kebiasaan Qur'ani santri?

Informan: Kami sebagai musyrifah halaqah tahfidz yang sering bertatap muka dengan santriwati, sangat paham betul bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain. Mereka menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar wajib mereka dan tidak ada unsur paksaan atau tekanan dari kami. Mereka sangat paham bahwa pembiasaan berbahasa arab sangat membantu mereka dalam memahami Al-Qur'an dan memudahkan mereka dalam menghafal. Disamping itu, sikap mereka selama halaqah berlangsung menunjukkan sikap santun dan beradab yang tentu semua itu tidak bisa mereka terapkan tanpa adanya *uswah* dari Bapak Pengasuh, pengajar dan ustadzah-ustadzah mereka dan pengamalan budaya qur'ani yang mereka pelajari.

Bapak pimpinan menekankan kepada semua staf pengajar, ustadzah yang mengajar di kelas, maupun di halaqah tahfidz, untuk selalu memberikan *uswah hasanah* kepada santriwati, karena apa yang santriwati lakukan, atau yang mereka lihat sehari-hari adalah pendidikan yang harus mereka teladani. Proses pembiasaan santriwati untuk berkelakuan baik dan beradab sesuai Al-Qur'an, sangatlah tidak mudah. Harus dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang tidak sebentar.

Peneliti : Bagaimana proses perencanaan kegiatan yang berkaitan dengan tahfidz dan pembentukan budaya Qur'ani?

Informan: Perencanaan hafalan tahfidz dilakukan oleh santriwati dibantu oleh ustadzah *mu'allimah* di halaqahnya. Namun untuk sarana pembentukan budaya Qur'ani, dilakukan oleh *musyrifah* halaqah dan Ustadzah Direktur Pesantren dalam acara tausiyah bersama yang dilakukan secara berkala.

Peneliti : Bagaimana pengasuh mengintegrasikan pencapaian hafalan Al-Qur'an dengan pembentukan perilaku Qur'ani, sehingga hafalan yang diperoleh santri tidak hanya menjadi capaian kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari?

Informan: Pengasuh mengintegrasikan pencapaian hafalan Al-Qur'an dengan pembentukan perilaku Qur'ani melalui pendampingan, pembiasaan, dan pembinaan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses hafalan, santriwati menyusun dan menjalankan target hafalan dengan dibantu oleh ustadzah *mu'allimah* di halaqah masing-masing. Pendampingan tersebut tidak hanya diarahkan pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga pada pembinaan kedisiplinan, kesungguhan, tanggung jawab, dan adab selama mengikuti proses tahfidz.

Dengan demikian, integrasi antara hafalan dan perilaku Qur'ani dilakukan melalui dua jalur yang saling melengkapi. Ustadzah *mu'allimah* berperan dalam mendampingi proses pencapaian hafalan di halaqah, sedangkan musyrifah dan Ustadzah Direktur berperan dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui pembinaan dan tausiyah. Hafalan kemudian diarahkan tidak hanya sebagai capaian kognitif berupa kemampuan mengingat ayat, tetapi sebagai dasar untuk membangun kebiasaan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam keseharian santriwati.

Peneliti : Bagaimana keteladanan pengasuh dalam menerapkan budaya Qur'ani menurut pengamatan antum?

Informan: Pengasuh tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an melalui tausiyah atau pembinaan, tetapi juga berusaha menunjukkan penerapannya dalam interaksi dengan santriwati. Hal tersebut terlihat dari cara berkomunikasi yang baik, menjaga adab, memberikan perhatian kepada santriwati, serta mengarahkan mereka untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Peneliti: Sebagai musyrifah, bagaimana upaya yang Anda lakukan untuk membimbing santri agar nilai-nilai Qur'ani dapat diwujudkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari?

Informan : Sebagai musyrifah, saya berusaha membentuk kebiasaan Qur'ani santriwati melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, pendampingan, dan

pemberian contoh. Saya mengingatkan santriwati untuk membiasakan membaca dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, menjaga adab dalam berbicara dan bergaul, serta menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam aktivitas mereka sehari-hari. Jadi, pembinaan tidak hanya berfokus pada seberapa banyak hafalan yang telah diperoleh, tetapi juga bagaimana hafalan tersebut dapat memengaruhi sikap dan kebiasaan santriwati.

Peneliti: Berapa lama biasanya santri membutuhkan waktu untuk terbiasa dengan rutinitas tersebut?

Informan: Pada tahun pertama, khususnya ketika berada di kelas satu, santriwati masih menghadapi berbagai kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan pembelajaran mata pelajaran umum dan diniyah. Kesulitan tersebut juga terlihat dalam proses penyesuaian terhadap penerapan disiplin berbahasa Arab. Pada tahap awal, sebagian santriwati menjalankan berbagai rutinitas pesantren lebih karena tuntutan aturan dan kekhawatiran terhadap sanksi apabila melakukan pelanggaran. Namun, seiring berjalannya waktu, melalui pendampingan dan bimbingan dari musyrifah, wali kelas, serta dukungan dari kakak kelas, santriwati secara bertahap mampu beradaptasi dengan tuntutan kehidupan pesantren dan menyesuaikan diri dengan rutinitas yang berlaku.

Peneliti : Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan selama ini? Bagaimana pengasuh merespon masalah tersebut?

Informan: Evaluasi yang dilakukan berupa pertemuan rutin internal untuk semua muallimah dan musyrifah halaqah tahfidz untuk membahas permasalahan dalam halaqah, pencapaian hafalan santriwati, ikhtibar mustawa, dan pembahasan mengenai program tahfidz seperti pembacaan matn sebelum atau sesudah mulai halaqah.

Peneliti: Perubahan apa yang paling terlihat pada santri setelah mengikuti pembinaan tahfidz (dalam bentuk tausiyah dsb)? Perubahan apa yang terjadi dalam aspek kedisiplinan, kebiasaan ibadah, adab dan sikap santri? Apakah ada perubahan yang tetap terlihat ketika santri berada di luar kegiatan halaqah?

Informan: Jika yang dimaksud adalah pengontrolan tahfidz dan pembentukan karakter santri melalui kegiatan tausiyah, santriwati mendapatkan banyak nasehat dan pembinaan langsung dari pengasuh dan kepala bagian tahfidz. Sebagian besar santriwati memiliki kesadaran akan sikap disiplin, beribadah (sholat di awal waktu) dan bersikap yang santun dan sopan kepada teman dan ustadz/ustadzahnya. Sikap tersebut tidak hanya di halaqah tahfidz saja, tetapi juga diterapkan di semua kegiatan di pesantren.

Peneliti: Apakah ada pengalaman selama menjadi musyrifah yang menurut Anda paling menunjukkan keberhasilan internalisasi budaya Qur'ani atau *Lughawiyyah*? Mohon diceritakan secara rinci.

Informan: Keberhasilan internalisasi budaya Qur'ani terlihat ketika santri menjalankan kebiasaan terkait Al-Qur'an atas dasar kesadaran diri, bukan sekadar aturan atau pengawasan, seperti membaca Al-Qur'an, murojaah mandiri, menjaga adab, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Sementara itu, budaya *Lughawiyyah* terinternalisasi ketika santri menggunakan Bahasa Arab secara spontan dalam komunikasi sehari-hari tanpa paksaan atau pengawasan, bahkan mampu saling mengingatkan untuk mempertahankan kebiasaan tersebut.

HASIL WAWANCARA 12

Muna Bilqis (Alumni Pesantren Angkatan 2023) Sabtu, 04 April 2026 | 10.00 – 12.00 WIB | Kantor Guru

Peneliti: *Assalamu 'alaikum* Ustadzah Muna Bilqis? *Kaifa hal?* *Syukron jaziilan* sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Bagaimana pengalaman kamu yang menurutmu sangat erat kaitannya dengan penerapan budaya Qur'ani?

Informan: Wa'alaikumsalam Ustadzah. Alhamdulillah *ana bikhoir*. Senang sekali bisa menjadi salah satu informan dari penelitian tesis antum. Selama ini saya menjadi santriwati penghafal Al-Qur'an sangat beruntung dapat selalu berinteraksi dengan Qur'an. Banyak hikmah dan *'ulum* yang saya dapatkan saat benar-benar belajar mendalami Al-Qur'an. Saya berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan Allah dan manusia lainnya.

Peneliti: Bagaimanakah kamu mengikuti kegiatan tahfidz di Pesantren Bina Madani Putri Magelang? Dan apa yang kamu lakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab di Pesantren?

Informan: Alhamdulillah ustadzah, sejauh ini kegiatan tahfidz di Bina Madani sudah sangat bagus dari segi kualitas hafalan, *Tahsinul Qiro'ah*, *Matn* dan sebagainya. Semua program yang disusun dan direncanakan benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik dan *mumtaz*. Terlebih dalam peningkatan kemampuan Bahasa arab, saya sebagai alumni sangat merasakan kemampuan saya meningkat dalam hal berbicara Bahasa arab.

Peneliti: Ketika masih jadi santriwati, aturan atau kebiasaan apa yang menurut kamu paling berpengaruh dalam pembentukan sikap dan karakter religius sehingga kamu bisa menjadi pribadi yang baik menurut versi-mu?

Informan: Dulu saat masih nyantri di sini, alhamdulillah ana bisa mengikuti kegiatan halaqah tahfidz dengan baik, mendapatkan tausiyah pekanan, dan terlibat dalam kegiatan pesantren yang menuntut kedisiplinan, tanggung jawab, dan mengajarkan saya tentang banyak hal. Dalam hal tahfidz Al-Qur'an dan pembiasaan berbahasa arab terutama.

Peneliti: Menurut pengalaman kamu, apa saja yang dilakukan pengasuh untuk membentuk budaya Qur'ani di lingkungan pesantren?

Informan: Beliau selalu berkata di sela tausiyah dan pidatonya, *'amilul Qur'an* tidak berhenti hanya menghafal saja, tetapi harus memahami isi Al-Qur'an dan

mengamalkannya. Jika tujuannya hanya menghafal saja, *Khosaroh* hanya sia-sia saja. Jadi ana sebagai santriwati sangat paham bagaimana seorang penghafal Al-Qur'an harus bersikap dan bertingkah laku, tentu harus sesuai dengan ketentuan yang dipelajari di dalam wahyu Allah.

Peneliti: Menurut kamu, pada tahap atau situasi seperti apa kamu mulai merasa bahwa budaya Qur'ani dan *lughawiyyah* tidak lagi sekadar menjadi aturan atau kewajiban yang harus ditaati selama berada di pesantren, tetapi telah menjadi kebiasaan dan bagian dari diri Anda? Apa yang membuat kamu menyadari perubahan tersebut?

Informan: Saya mulai merasa bahwa budaya Qur'ani dan *lughawiyyah* sudah menjadi bagian dari diri saya ketika saya tidak lagi melakukannya hanya karena ada aturan atau pengawasan dari pengasuh. Selama di pesantren, awalnya saya menjalankan kebiasaan membaca Al-Qur'an, menjaga adab, serta menggunakan bahasa Arab karena memang sudah menjadi kewajiban dan ada konsekuensi jika melanggarnya. Namun, lama-kelamaan kebiasaan tersebut terbentuk dengan sendirinya. Bahkan setelah saya tidak lagi tinggal di pesantren, saya masih merasa ada yang kurang ketika meninggalkan kebiasaan tersebut.

Peneliti: Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, bagaimana Anda mempertahankan kebiasaan yang berkaitan dengan muraja'ah Al-Qur'an dan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari? Dapatkah Anda menceritakan bentuk kegiatan atau kebiasaan yang masih Anda lakukan hingga saat ini?

Informan: Setelah tidak lagi tinggal di pesantren, saya masih berusaha mempertahankan beberapa kebiasaan yang dulu dibentuk di pesantren. Dalam hal muraja'ah Al-Qur'an, saya tetap meluangkan waktu untuk mengulang hafalan, meskipun waktunya tidak serutin ketika masih menjadi santri. Biasanya saya melakukan muraja'ah setelah salat atau pada waktu senggang, dan terkadang mengulang hafalan ketika sedang dalam perjalanan. Untuk penggunaan bahasa Arab, saya masih berusaha menggunakannya dalam komunikasi sederhana, terutama dengan teman-teman yang juga pernah belajar di pesantren.

Peneliti: Bagaimana Anda melihat pengaruh dan peran pengasuh terhadap terbentuknya kebiasaan Qur'ani dan *lughawiyyah* yang masih Anda jalankan hingga saat ini?

Informan: Menurut pengalaman saya, pengasuh memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk kebiasaan Qur'ani dan *lughawiyyah*. Pada awalnya, saya menjalankan berbagai kebiasaan tersebut karena adanya arahan, aturan, dan

pengawasan dari pengasuh. Pengasuh tidak hanya mengingatkan ketika kami melakukan kesalahan, tetapi juga memberikan contoh secara langsung dan membimbing kami secara terus-menerus. Dari pembiasaan yang dilakukan setiap hari, akhirnya kebiasaan tersebut menjadi lebih mudah dilakukan dan perlahan tumbuh menjadi kesadaran dalam diri saya. Setelah tidak lagi tinggal di pesantren, saya menyadari bahwa banyak kebiasaan yang dulu dibentuk oleh pengasuh masih saya lakukan sampai sekarang. Jadi, menurut saya, pengaruh pengasuh tidak hanya terlihat pada kepatuhan terhadap aturan selama di pesantren, tetapi juga pada terbentuknya kebiasaan yang tetap terbawa dalam kehidupan saya setelah keluar dari pesantren.

Peneliti: Menurut pengalaman Anda, apa yang membuat nilai-nilai Qur’ani dan *lughawiyah* yang diperoleh selama di pesantren tetap melekat dan Anda terapkan dalam kehidupan setelah meninggalkan pesantren?

Informan: Menurut saya, nilai-nilai tersebut tetap bertahan karena selama di pesantren kami tidak hanya diberi pemahaman secara teori, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, seperti membaca dan muraja’ah Al-Qur’an, menjaga adab, serta menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi, akhirnya menjadi sesuatu yang terbiasa dilakukan. Selain itu, keteladanan dan bimbingan pengasuh juga sangat berpengaruh karena kami melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan. Setelah keluar dari pesantren, kebiasaan itu masih saya rasakan manfaatnya sehingga muncul kesadaran dari dalam diri untuk tetap mempertahankannya, meskipun sudah tidak ada aturan dan pengawasan seperti ketika di pesantren.

Peneliti: Selama berada di pesantren, bagaimana pengasuh melakukan pemantauan dan pendampingan terhadap santri dalam menjalankan berbagai kegiatan, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan budaya Qur’ani dan *lughawiyah*?

Informan: Selama berada di pesantren, pengasuh melakukan pemantauan melalui berbagai kegiatan sehari-hari. Pengawasan tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui musyrifah atau pengurus yang membantu memantau aktivitas santri. Setiap kegiatan memiliki jadwal dan aturan yang harus diikuti, mulai dari ibadah, kegiatan tahfidz, pembelajaran, penggunaan bahasa Arab, hingga kegiatan bersama di asrama. Jika ada santri yang belum menjalankan kegiatan atau melakukan pelanggaran, biasanya akan diingatkan dan diberikan arahan. Pengasuh juga sering memberikan nasihat dan evaluasi, sehingga kami tidak hanya merasa diawasi, tetapi juga mendapatkan pendampingan untuk memperbaiki kebiasaan.

Dengan pemantauan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut, kegiatan yang awalnya terasa sebagai kewajiban lama-kelamaan menjadi rutinitas yang terbiasa kami lakukan.

Peneliti: Bagaimana bentuk penghargaan, pembinaan, atau konsekuensi yang diterapkan pesantren dalam merespons santriwati yang menjalankan maupun belum memenuhi aturan dan kebiasaan yang telah ditetapkan?

Informan: Selama di pesantren, memang ada bentuk apresiasi maupun konsekuensi yang diberikan kepada santriwati. Bagi santri yang mampu menjalankan aturan dan menunjukkan kedisiplinan, biasanya diberikan apresiasi berupa pujian, motivasi, atau kepercayaan untuk mendapatkan tanggung jawab tertentu. Sementara bagi santri yang belum memenuhi aturan, biasanya terlebih dahulu diberikan teguran dan nasihat. Jika pelanggaran dilakukan berulang atau cukup serius, ada konsekuensi sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren. Menurut saya, adanya konsekuensi tersebut pada awalnya membuat kami lebih disiplin dan berhati-hati dalam menjalankan aturan. Namun, seiring berjalannya waktu, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membuat kami mulai menjalankan kegiatan tersebut bukan hanya karena takut terhadap konsekuensi, tetapi karena sudah terbiasa dan memahami manfaatnya bagi diri sendiri.

Peneliti: Menurut anda, apakah kebiasaan tersebut muncul karena takut terhadap aturan atau karena kamu akhirnya memahami dan menerima nilai tersebut?

Informan: Menurut saya, pada awalnya kebiasaan tersebut memang lebih banyak muncul karena adanya aturan dan pengawasan dari pesantren. Kami merasa harus mengikuti aturan agar tidak mendapatkan teguran atau konsekuensi. Namun, setelah dilakukan secara terus-menerus dan disertai dengan bimbingan serta penjelasan dari pengasuh, perlahan saya mulai memahami alasan dan nilai di balik kebiasaan tersebut. Akhirnya, saya tidak lagi melakukannya hanya karena takut terhadap aturan, tetapi karena sudah menyadari manfaatnya dan merasa bahwa kebiasaan tersebut memang baik untuk diri saya. Bahkan setelah keluar dari pesantren, beberapa kebiasaan tersebut masih saya pertahankan meskipun sudah tidak ada yang mengawasi.

HASIL WAWANCARA 13

Alfiatun (Alumni Pesantren Angkatan 2025) Sabtu, 04 April 2026 | 08.00 – 10.00
WIB | Kantor Guru

Peneliti: *Assalamu 'alaikum* Alfi, *kaifa haluki?* Syukron *jaziilan* sudah bersedia ana wawancara ya *ukhti*.

Informan: Wa'alaikumsalam, ustadzah. *Ana bi khoir* usth. Apa yang bisa ana bantu ustadzah?

Peneliti: Langsung saja ya, Fi. Bagaimanakah kamu mengikuti kegiatan tahfidz di Pesantren Bina Madani Putri Magelang? Apa yang kamu lakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab di Pesantren?

Informan : Kegiatan tahfidz di Bina Madani dilakukan di 3 waktu utama, pagi setelah subuh, siang setelah dhuhur dan di malam hari. Selama ana mengikuti program ini, alhamdulillah ana berhasil menyelesaikan hafalan ana dibantu dengan *mu'allimah*, kepala bagian tahfidz dan direktur pesantren. Mereka sangat supportif dalam menunjang hafalan ana. Sedangkan dari kemampuan berbahasa arab, setiap hari kami diwajibkan untuk berbahasa arab dan akan mendapat teguran jika menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa tidak resmi lainnya. Seluruh mata pelajaran diniyah juga disampaikan '*arabiyatan*. Sehingga kami secara langsung terbiasa berbicara Bahasa Arab di kelas, di lingkungan pesantren, maupun di rumah.

Peneliti: Ukhti Alfi, masih ingatkah bagaimana Bapak Pengasuh memberikan arahan dan nasehat saat di Pesantren? Bagaimana beliau membiasakan santriwati berkelakuan religius sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah?

Informan: Masih alhamdulillah. Bapak Kyai membiasakan kami untuk selalu membuka *mushaf* kami, membacanya dan mentadabburinya sehingga bisa kami amalkan di kehidupan sehari-hari kami. Beliau juga sangat menggaungkan untuk berlatih berbahasa arab, karena dengan ini kita bisa mengkaji hukum-hukum islam, buku islam berbahasa arab dengan baik.

Peneliti: Menurut kamu, apa saja yang dilakukan pengasuh untuk memastikan sikap dan kelakuan (adab) santri sesuai dengan budaya Qur'ani di lingkungan pesantren?

Informan: Bapak pengasuh selalu menambahkan di tausiyyahnya, untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an. Selalu menjaga hafalan, dan menjaga sikap serta akhlak yang mencerminkan Al-Qur'an. Selain itu, beliau selalu memantau dan mengontrol semua evaluasi yang dilaporkan oleh bagian tahfidz pondok dan memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

Peneliti: Pada tahap atau pengalaman tertentu, kapan kamu mulai merasakan bahwa penerapan budaya Qur'ani dan *lughawiyah* tidak lagi sekadar menjadi aturan atau kewajiban yang ditetapkan oleh pesantren, tetapi telah menjadi kesadaran dan kebiasaan yang melekat dalam diri Anda? Apa yang membuat perubahan tersebut terjadi?

Informan: Iya ustadzah, jujur awal pendidikan saya di Bina Madani sangatlah berat. Berat dalam konsisten hafalan dan berbahasa arab. Tetapi dengan adanya dukungan dari Bapak Pengasuh, dan ustadzah-ustadzah di sini, alhamdulillah hal tersebut bisa saya lakukan meskipun tidak ada yang menekan dan mendorong. Semuanya berjalan dengan baik dan secara otomatis saya lakukan setiap hari.

Peneliti: Setelah tidak lagi tinggal di Pesantren, kegiatan apa saja yang kamu masih lakukan, terutama dalam hal muraja'ah Al Qur'an, dan penggunaan Bahasa Arab dalam berkomunikasi dengan sesama alumni?

Informan: Setelah tidak lagi tinggal di pesantren, saya masih berusaha mempertahankan beberapa kebiasaan yang dulu dibentuk selama di pesantren, terutama dalam hal muraja'ah Al-Qur'an. Kalau dahulu di pesantren ada jadwal dan target yang jelas, setelah menjadi alumni memang tidak seketat itu, tetapi saya berusaha tetap menyediakan waktu untuk muraja'ah, meskipun menyesuaikan dengan kesibukan saya sekarang. Biasanya saya melakukan muraja'ah setelah salat atau pada waktu senggang. Selain itu, saya juga masih berusaha membaca Al-Qur'an secara rutin agar hafalan yang sudah diperoleh tidak hilang.

Untuk penggunaan bahasa Arab, memang setelah keluar dari pesantren intensitasnya berkurang karena lingkungan sehari-hari tidak lagi menggunakan bahasa Arab seperti di pesantren. Namun, ketika berkomunikasi dengan sesama alumni, kami terkadang masih menggunakan bahasa Arab, terutama melalui percakapan di grup atau ketika bertemu. Ada beberapa ungkapan atau kosakata bahasa Arab yang sudah menjadi kebiasaan dan secara spontan masih kami gunakan.

Peneliti : Apa kebiasaan yang masih anda lakukan hingga sekarang meskipun tidak ada pengasuh, ustadz/ustadzah yang mengawasi, atau aturan pesantren yang mengharuskan anda melakukannya?

Informan : Kebiasaan yang masih saya lakukan hingga sekarang adalah membaca dan muraja'ah Al-Qur'an, menjaga adab dalam berinteraksi, membiasakan salam, menjaga ibadah, serta sesekali menggunakan bahasa Arab ketika berkomunikasi dengan sesama alumni. Meskipun sudah tidak ada pengasuh atau aturan yang mengawasi, saya tetap melakukannya karena kebiasaan tersebut sudah terbentuk selama di pesantren dan menjadi bagian dari kesadaran serta rutinitas pribadi saya.

Peneliti : Menurut anda, seberapa besar pengaruh pengasuh terhadap pembentukan kebiasaan anda?

Informan : Menurut saya, pengaruh pengasuh sangat besar dalam pembentukan kebiasaan saya, terutama melalui keteladanan, pembiasaan, arahan, dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten. Pengasuh tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga memberikan contoh dalam menerapkan budaya Qur'ani dan *lughawiyah* dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses tersebut, kebiasaan yang awalnya saya lakukan karena kewajiban akhirnya menjadi kesadaran dan kebiasaan pribadi yang masih saya pertahankan hingga sekarang.

Peneliti: Apa yang membuat nilai tersebut tetap bertahan setelah anda lulus dari pesantren?

Informan: Menurut saya, nilai-nilai tersebut tetap bertahan setelah saya lulus karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus selama di pesantren. Selain itu, saya tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang pentingnya membaca dan menjaga hubungan dengan Al-Qur'an, menjaga adab, serta membiasakan penggunaan bahasa Arab. Keteladanan dan bimbingan pengasuh juga cukup berpengaruh dalam membentuk kebiasaan tersebut. Setelah lulus, meskipun sudah tidak ada aturan dan pengawasan seperti di pesantren, saya tetap merasa perlu mempertahankan kebiasaan tersebut karena sudah menjadi bagian dari diri saya dan saya merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti: Bagaimana pengasuh melakukan pengawasan terhadap kebiasaan santri?

Informan: Pengasuh melakukan pengawasan melalui pemantauan kegiatan sehari-hari, laporan dari ustadz/ustadzah dan musyrifah, serta evaluasi terhadap kedisiplinan santri. Pengawasan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, terutama dalam kegiatan tahfidz, muraja'ah, ibadah, dan penggunaan bahasa Arab. Jika ditemukan pelanggaran atau kebiasaan yang belum sesuai, pengasuh memberikan teguran, arahan, dan pembinaan agar santri dapat memperbaikinya.

Peneliti : Apakah ada penghargaan atau konsekuensi bagi santriwati yang mengikuti atau melanggar aturan?

Informan : Ya, terdapat penghargaan dan konsekuensi bagi santriwati. Bagi yang mengikuti aturan dengan baik dan menunjukkan kedisiplinan, biasanya diberikan apresiasi berupa pujian, kepercayaan, atau penghargaan tertentu. Sebaliknya, bagi yang melanggar aturan, diberikan teguran atau sanksi yang bersifat mendidik sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Menurut saya, penghargaan dan konsekuensi tersebut cukup membantu membentuk kedisiplinan, meskipun pada akhirnya tujuan pembinaan adalah agar santriwati menaati aturan karena kesadaran, bukan semata-mata karena takut terhadap sanksi.

HASIL WAWANCARA 14

Walisantri dari Ananda Munaya dan Fatma Naja (Alumni Pesantren Angkatan 2025 dan 2022) Sabtu, 11 April 2026 | 10.00 – 12.00 WIB | dalam jaringan Whatsapp

Peneliti: Assalamu'alaikum, Ibu. Bagaimana kabarnya? Semoga Ibu senantiasa dalam keadaan sehat dan dalam lindungan Allah SWT. Mohon maaf sebelumnya, Ibu, apabila saya merepotkan dan mengganggu waktu Ibu melalui komunikasi daring ini. Jika Ibu berkenan, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan terkait penelitian saya. Untuk mengawali, menurut pengalaman dan pandangan Ibu, bagaimana Ibu melihat pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dan Bahasa Arab di Pesantren Bina Madani Putri Magelang?

Informan: Menurut saya, program tahfidz dan Bahasa Arab di Pesantren Bina Madani Putri Magelang merupakan bagian penting dari pembinaan santri. Keduanya tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk kebiasaan dan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Program tahfidz dilakukan melalui kegiatan yang terjadwal, seperti setoran hafalan, muraja'ah, dan pendampingan hafalan, sehingga santri terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara rutin. Sementara itu, Bahasa Arab dibiasakan melalui komunikasi sehari-hari, pembelajaran, serta aturan penggunaan bahasa di lingkungan pesantren.

Peneliti : Berdasarkan pengamatan dan pengalaman Ibu sebagai walisantri, bagaimana peran Bapak Pengasuh, Ust. Masrur, dalam merancang dan mengarahkan program tahfidz Al-Qur'an dan Bahasa Arab sebagai bagian dari pembinaan akhlak santri?

Informan : Sepengetahuan saya selama menjadi walisantri, Bapak Pengasuh, Ust. Masrur, memiliki peran yang cukup besar dalam mengarahkan pendidikan dan pembinaan akhlak santri. Program tahfidz Al-Qur'an dan Bahasa Arab tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an atau berbahasa Arab, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan sikap dan kebiasaan mereka sehari-hari.

Dari yang saya amati dan dari informasi yang disampaikan kepada wali santri, program-program tersebut dirancang secara terarah dan dilaksanakan melalui kegiatan yang rutin serta pembiasaan di lingkungan pesantren. Santri dibimbing untuk disiplin dalam menghafal dan muraja'ah, menjaga adab terhadap guru dan sesama, serta membiasakan penggunaan Bahasa Arab dalam komunikasi. Bapak Pengasuh juga memberikan arahan dan nasihat agar kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi dapat membentuk karakter santri.

Peneliti : Bagaimana peran dan upaya pengasuh dalam membimbing santri sehingga terbentuk kebiasaan dan karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari?

Informan : Menurut pengamatan saya, pengasuh memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk kebiasaan dan karakter anak selama berada di pesantren. Anak tidak hanya diarahkan untuk mengikuti kegiatan, tetapi juga dibiasakan untuk disiplin, bertanggung jawab, menjaga adab, dan menghormati orang lain. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui kegiatan sehari-hari, seperti tahfidz, muraja'ah, penggunaan Bahasa Arab, ibadah berjamaah, serta kegiatan bersama di lingkungan pesantren.

Saya juga melihat adanya arahan, nasihat, dan pengawasan dari pengasuh dalam proses pembinaan tersebut. Hal ini menurut saya penting karena anak yang sebelumnya mungkin masih perlu banyak diingatkan, lama-kelamaan menjadi lebih terbiasa melakukan kegiatan dengan kesadaran sendiri. Perubahan tersebut juga cukup terlihat ketika anak berada di rumah, misalnya dalam kedisiplinan beribadah, cara berbicara kepada orang tua, menjaga sopan santun, dan lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan yang harus dilakukan.

Menurut saya, peran pengasuh bukan hanya dalam memberikan aturan, tetapi lebih kepada menciptakan lingkungan dan pembiasaan yang membantu anak membentuk karakter. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus selama di pesantren kemudian terbawa dalam kehidupan anak di rumah, sehingga nilai-nilai yang diperoleh di pesantren dapat menjadi bagian dari perilaku mereka sehari-hari.

Peneliti: Setelah kembali ke rumah, bagaimana Ibu melihat penerapan kebiasaan yang diperoleh ananda selama di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan pembiasaan Qur'ani, muraja'ah Al-Qur'an, adab, dan penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari?

Informan: Iya, beberapa kebiasaan yang diperoleh selama di pesantren masih dilakukan ketika ananda berada di rumah, seperti membaca dan muraja'ah Al-Qur'an, menjaga adab dan tutur kata, disiplin dalam beribadah, serta menggunakan beberapa kosakata Bahasa Arab. Meskipun tidak selalu dilakukan dengan intensitas seperti di pesantren, saya melihat ananda sudah memiliki kesadaran untuk menjalankannya tanpa harus selalu diingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang dibentuk selama di pesantren sebagian sudah melekat dan terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Peneliti: Bagaimana ananda menggunakan Bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari di rumah, terutama ketika berinteraksi dengan anggota keluarga atau sanak saudara yang mampu berbahasa Arab? Apakah terdapat perubahan atau kebiasaan tertentu yang Ibu amati setelah ananda mengikuti pembinaan di pesantren?

Informan: Iya, sesekali ananda masih menggunakan Bahasa Arab ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga atau sanak saudara yang memahami Bahasa Arab. Biasanya berupa ungkapan atau percakapan sederhana, terutama ketika ada kesempatan untuk mempraktikkannya. Menurut saya, kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan Bahasa Arab selama di pesantren masih terbawa dan diterapkan meskipun berada di lingkungan keluarga.

Peneliti: Apakah ibu melihat perubahan perilaku anak setelah mengikuti Pendidikan di Pesantren? Apakah terdapat perubahan dalam hal adab, sopan santun, kedisiplinan, tanggungjawab, atau cara berinteraksi dengan keluarga? Bisa dijelaskan dengan contoh?

Informan: Iya, saya melihat cukup banyak perubahan pada perilaku ananda setelah mengikuti pendidikan di pesantren. Yang paling terlihat adalah dari segi adab dan sopan santun. Ananda menjadi lebih terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah, berbicara dengan orang tua dengan bahasa yang lebih sopan, serta lebih menghargai anggota keluarga. Kalau sebelumnya terkadang harus diingatkan untuk membantu pekerjaan di rumah, sekarang sudah mulai memiliki inisiatif sendiri, misalnya merapikan barang-barangnya, membantu pekerjaan rumah, atau melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari segi kedisiplinan dan tanggung jawab juga terlihat perubahan. Ananda menjadi lebih terbiasa mengatur waktu, terutama waktu untuk beribadah, belajar, dan beristirahat. Ketika diberi tanggung jawab, ia berusaha menyelesaikannya tanpa harus selalu diingatkan. Dalam berinteraksi dengan keluarga, ananda juga terlihat lebih mampu mengendalikan sikap dan perkataannya. Meskipun tentu masih ada beberapa hal yang perlu terus dibimbing, saya merasa kebiasaan yang dibentuk di pesantren mulai terbawa ke rumah. Bagi saya, perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan pembiasaan yang diterapkan di pesantren tidak hanya dilakukan ketika berada di lingkungan pesantren, tetapi mulai menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti: Berdasarkan pengalaman Ibu sebagai walisantri, bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan pesantren dalam menyampaikan perkembangan ananda, terutama terkait hafalan Al-Qur'an, pembentukan perilaku, dan penggunaan Bahasa Arab?

Informan: Pesantren menyampaikan perkembangan ananda melalui komunikasi dengan wali santri, baik secara langsung maupun melalui laporan yang diberikan pada waktu tertentu. Informasi yang disampaikan biasanya mencakup perkembangan hafalan Al-Qur'an, kedisiplinan dan perilaku, serta penggunaan Bahasa Arab dalam keseharian. Dengan adanya komunikasi tersebut, kami sebagai orang tua dapat mengetahui perkembangan ananda dan memahami hal-hal yang masih perlu didukung atau dibiasakan ketika berada di rumah.

Peneliti: Bagaimana bentuk penyampaian informasi dari pengasuh atau musyrifah mengenai perkembangan hafalan Al-Qur'an dan perilaku putri Ibu selama mengikuti pendidikan di pesantren?

Informan: Iya, saya pernah menerima informasi mengenai perkembangan ananda dari pengasuh atau musyrifah, terutama terkait perkembangan hafalan Al-Qur'an, kedisiplinan, dan perilakunya selama di pesantren. Informasi tersebut biasanya disampaikan melalui laporan perkembangan, komunikasi secara langsung, maupun melalui grup komunikasi wali santri. Dengan adanya informasi tersebut, kami sebagai orang tua dapat mengetahui perkembangan ananda dan memberikan dukungan atau penguatan ketika berada di rumah.

Peneliti: Berdasarkan pengalaman Ibu, bagaimana pengasuh memberikan arahan atau pendampingan ketika putri Ibu menghadapi kesulitan dalam proses hafalan, pembiasaan kedisiplinan dan perilaku, maupun penggunaan Bahasa Arab?

Informan: Berdasarkan pengalaman saya, ketika ananda mengalami kesulitan dalam hafalan, kedisiplinan, perilaku, maupun penggunaan Bahasa Arab, pengasuh dan musyrifah biasanya memberikan arahan dan pendampingan secara bertahap. Ananda terlebih dahulu diingatkan dan diberi motivasi agar tidak mudah menyerah, kemudian diarahkan untuk memperbaiki bagian yang masih kurang. Jika diperlukan, orang tua juga diberikan informasi agar dapat ikut memberikan dukungan ketika ananda berada di rumah. Menurut saya, pendekatan tersebut cukup membantu karena anak tidak hanya diberikan teguran, tetapi juga dibimbing untuk memahami kesalahannya dan berusaha memperbaikinya.

Peneliti: Jika Ibu berkenan, dapatkah Ibu menceritakan perubahan yang Ibu amati pada ananda, baik dalam hafalan Al-Qur'an, kedisiplinan, perilaku, maupun penggunaan Bahasa Arab, sebelum dan setelah mendapatkan pembinaan di pesantren?

Informan: Sebelum mengikuti pembinaan di pesantren, ananda masih perlu banyak diingatkan dalam hal kedisiplinan, ibadah, dan menjaga rutinitas membaca atau menghafal Al-Qur'an. Dalam berkomunikasi, ananda juga belum terbiasa menggunakan Bahasa Arab dan terkadang masih merasa kesulitan ketika harus menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Dari sisi perilaku, sebagai orang tua kami masih sering memberikan arahan, terutama dalam hal kemandirian, tanggung jawab, dan menjaga sikap kepada orang lain.

Setelah mengikuti pembinaan di pesantren, saya melihat adanya perubahan yang cukup baik. Ananda menjadi lebih disiplin, lebih terbiasa membaca dan muraja'ah Al-Qur'an, serta lebih mampu mengatur kegiatan tanpa harus selalu diingatkan. Dari segi perilaku, ananda juga terlihat lebih mandiri, sopan dalam berbicara, dan lebih bertanggung jawab. Dalam penggunaan Bahasa Arab, meskipun belum selalu

digunakan secara aktif di rumah, ananda sudah lebih terbiasa menggunakan kosakata atau ungkapan sederhana. Menurut saya, perubahan tersebut merupakan hasil dari pembiasaan, pendampingan, dan lingkungan pesantren yang dilakukan secara terus-menerus.

Peneliti: Menurut Ibu, apa saja perubahan yang Ibu lihat pada putra/putri yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani dan *lughawiyyah* yang diperoleh di pesantren mulai menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari?

Informan: Menurut pengamatan saya, salah satu hal yang paling terlihat adalah perubahan dalam kebiasaan sehari-hari ananda. Setelah mengikuti pembinaan di pesantren, ananda menjadi lebih terbiasa membaca dan muraja'ah Al-Qur'an, menjaga adab dalam berbicara dan bersikap, serta lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan tanggung jawabnya. Yang menurut saya cukup berbeda adalah ananda mulai melakukan beberapa kebiasaan tersebut atas kesadaran sendiri tanpa harus selalu diingatkan oleh orang tua.

Dalam hal Bahasa Arab, ananda juga masih membawa kebiasaan yang diperoleh di pesantren, seperti menggunakan beberapa kosakata dan ungkapan Bahasa Arab ketika ada kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang yang memahaminya. Bagi saya, hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan di pesantren tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi secara perlahan membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri ananda. Nilai-nilai Qur'ani dan *lughawiyyah* tersebut kemudian tetap terlihat meskipun ananda berada di luar lingkungan pesantren.

HASIL WAWANCARA 15

Walisantri dari Khodijah (Santriwati Kelas 12) Sabtu, 11 April 2026 | 13.00 – 15.00 WIB | dalam jaringan Whatsapp

Peneliti: Assalamu’alaikum, Ibu. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan, dan kemudahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Mohon maaf sebelumnya, Ibu, apabila saya mengganggu waktu dan kesibukan Ibu hari ini. Jika Ibu berkenan, saya ingin meminta pandangan Ibu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman selama mendampingi ananda di Pesantren Bina Madani Putri Magelang. Menurut Ibu, bagaimana pelaksanaan program pendidikan tahfidz Al-Qur’an dan Bahasa Arab di pesantren tersebut?

Informan: Menurut pengetahuan dan pengalaman saya selama menjadi walisantri, program pendidikan tahfidz Al-Qur’an dan Bahasa Arab di Pesantren Bina Madani Putri Magelang cukup baik dan terarah. Kegiatan tahfidz dilakukan secara rutin melalui setoran hafalan dan muraja’ah, sedangkan Bahasa Arab dibiasakan dalam pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren. Menurut saya, kedua program tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur’an dan berbahasa Arab, tetapi juga membentuk kedisiplinan, kemandirian, adab, dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti: Sepengetahuan ibu selama menjadi walisantri, bagaimana peran Bapak Pengasuh (Ust. Masrur) dalam mengarahkan, memprogramkan dan mendesain Pendidikan akhlak santri melalui program tahfidz Al-Qur’an dan Bahasa Arab?

Informan: Sebagai walisantri, saya melihat bahwa peran Bapak Pengasuh, Ust. Masrur, cukup besar dalam mengarahkan dan membentuk pendidikan akhlak santri. Menurut saya, program tahfidz Al-Qur’an dan Bahasa Arab yang diterapkan bukan hanya diarahkan agar santri memiliki kemampuan hafalan dan berbahasa Arab, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk kebiasaan, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan kedekatan santri dengan nilai-nilai Al-Qur’an. Dari program

dan pembiasaan yang diterapkan di pesantren, kami sebagai orang tua melihat adanya upaya yang terarah dari pengasuh untuk menjadikan kegiatan sehari-hari santri sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak.

Peneliti: Bagaimana ibu melihat peran pengasuh dalam membentuk kebiasaan dan karakter anak?

Informan : Sebagai walisantri, saya melihat peran pengasuh sangat penting dalam membentuk kebiasaan dan karakter anak. Pengasuh tidak hanya memberikan arahan secara lisan, tetapi juga membangun kebiasaan melalui kegiatan sehari-hari di pesantren, seperti kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an, penggunaan Bahasa Arab, menjaga adab kepada guru dan teman, serta menjalankan ibadah secara teratur. Menurut saya, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membuat anak perlahan menjadi lebih mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan terbiasa melakukan hal-hal baik meskipun tidak selalu diawasi.

Peneliti: Ketika pulang ke rumah, apakah kebiasaan yang diperoleh di pesantren tetap dilakukan? Bisa dijelaskan dengan lebih detail.

Informan : Sebagian besar kebiasaan yang dibentuk di pesantren tetap terbawa ketika anak pulang ke rumah, meskipun memang tingkat konsistensinya tidak selalu sama seperti ketika berada di pesantren. Misalnya, anak menjadi lebih terbiasa menjaga waktu salat, membaca atau menghafalkan Al-Qur'an, menggunakan ungkapan-ungkapan Bahasa Arab sederhana, menjaga sopan santun kepada orang tua, serta lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan pribadinya. Saya juga melihat perubahan dalam hal kedisiplinan, seperti terbiasa mengatur waktu belajar, mengaji, dan istirahat tanpa harus selalu diingatkan.

Namun, ketika di rumah tentu pengawasannya berbeda dengan di pesantren. Kadang-kadang anak masih perlu diingatkan, terutama dalam menjaga konsistensi murojaah atau penggunaan Bahasa Arab. Menurut saya, justru dari situ terlihat bahwa pembiasaan yang dilakukan di pesantren sudah mulai menjadi bagian dari diri anak, karena ketika berada di rumah tanpa pengawasan pengasuh pun beberapa kebiasaan tersebut masih muncul dengan sendirinya.

Peneliti: Apakah anak pernah menggunakan Bahasa Arab ketika berkomunikasi dengan keluarga di rumah atau sanak saudara yang lumayan kompeten berbahasa arab?

Informan : Iya, sesekali anak menggunakan Bahasa Arab ketika berkomunikasi di rumah, terutama jika berbicara dengan anggota keluarga atau sanak saudara yang memang cukup memahami Bahasa Arab. Biasanya anak menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana yang sudah menjadi kebiasaan di pesantren, seperti salam, sapaan, ungkapan terima kasih, meminta izin, atau percakapan pendek sehari-hari. Namun, penggunaannya belum selalu konsisten karena tidak semua anggota keluarga terbiasa berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab.

Menurut saya, hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan Bahasa Arab di pesantren mulai terbawa ke lingkungan keluarga. Anak juga terkadang secara spontan mengucapkan kosakata atau kalimat Bahasa Arab tanpa harus diminta, terutama ketika merasa nyaman berbicara dengan anggota keluarga yang bisa merespons menggunakan Bahasa Arab.

Peneliti: Apakah ibu melihat perubahan perilaku anak setelah mengikuti Pendidikan di Pesantren? Apakah terdapat perubahan dalam hal adab, sopan santun, kedisiplinan, tanggungjawab, atau cara berinteraksi dengan keluarga? Bisa dijelaskan dengan contoh?

Informan : saya melihat cukup banyak perubahan positif pada perilaku anak setelah mengikuti pendidikan di pesantren. Dalam hal adab dan sopan santun, anak menjadi lebih terbiasa mengucapkan salam, berbicara dengan lebih sopan kepada orang tua, serta meminta izin ketika akan melakukan sesuatu. Misalnya, ketika pulang ke rumah, anak lebih memperhatikan cara berbicara kepada orang tua dan terkadang mengingatkan adiknya dengan cara yang lebih halus. Dari sisi kedisiplinan dan tanggung jawab, anak juga mulai terbiasa mengatur waktu sendiri,

terutama untuk salat, mengaji, murojaah hafalan, belajar, dan beristirahat. Kalau sebelumnya harus sering diingatkan, sekarang beberapa kegiatan sudah dilakukan atas kesadarannya sendiri.

Dalam hal interaksi dengan keluarga, saya juga melihat anak menjadi lebih terbuka dan lebih menghargai orang lain. Anak lebih terbiasa mendengarkan ketika orang tua berbicara dan lebih memahami bahwa ada aturan yang harus ditaati. Meskipun ketika di rumah masih ada kalanya anak kembali kepada kebiasaan sebelumnya dan tetap perlu diingatkan, secara keseluruhan saya melihat pendidikan di pesantren memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap pembentukan karakter anak. Menurut saya, perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan menghafal Al-Qur'an atau berbahasa Arab, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai yang dipelajari mulai tercermin dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari.

Peneliti: Sepengetahuan Bapak/Ibu, bagaimana pesantren menyampaikan perkembangan putra/putri Bapak/Ibu, khususnya terkait hafalan Al-Qur'an, perilaku, dan penggunaan Bahasa arab?

Informan : Menurut yang saya ketahui, pesantren menyampaikan perkembangan anak kepada orang tua melalui komunikasi antara pihak pesantren dengan wali santri, baik melalui laporan maupun ketika ada kesempatan untuk berkonsultasi secara langsung. Untuk hafalan Al-Qur'an, biasanya kami mendapatkan informasi mengenai perkembangan hafalan, capaian setoran, dan murojaah anak. Sedangkan untuk perilaku dan kedisiplinan, informasi disampaikan melalui catatan atau komunikasi dari pengasuh apabila ada hal yang perlu diperhatikan atau diperbaiki.

Untuk kemampuan Bahasa Arab, kami biasanya mengetahui perkembangannya dari informasi mengenai kegiatan dan pembiasaan berbahasa Arab di pesantren serta dari perubahan yang terlihat ketika anak berada di rumah. Misalnya, anak mulai memahami kosakata dan ungkapan sederhana yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Menurut saya, penyampaian perkembangan seperti ini cukup membantu kami sebagai orang tua karena kami dapat mengetahui bukan

hanya capaian akademik anak dalam hafalan dan Bahasa Arab, tetapi juga perkembangan sikap dan kebiasaannya selama mengikuti pendidikan di pesantren.

Peneliti: Apakah Bapak/Ibu pernah menerima laporan atau informasi dari pengasuh/musyrifah mengenai perkembangan hafalan dan perilaku putra/putri? Dalam bentuk apa?

Informan : Iya, saya pernah menerima informasi mengenai perkembangan anak, terutama terkait hafalan Al-Qur'an dan perilakunya selama di pesantren. Biasanya informasi disampaikan melalui komunikasi dari musyrifah atau pengasuh kepada wali santri, baik secara langsung maupun melalui pesan ketika ada hal tertentu yang perlu disampaikan. Untuk hafalan, informasi yang diberikan biasanya berkaitan dengan capaian hafalan dan kelancaran setoran. Sementara untuk perilaku, kami biasanya mendapat informasi mengenai kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta sikap anak selama mengikuti kegiatan di pesantren.

Menurut saya, komunikasi seperti ini cukup penting karena sebagai orang tua kami tidak dapat mengawasi anak secara langsung selama berada di pesantren. Dengan adanya informasi dari pengasuh atau musyrifah, kami menjadi lebih mengetahui perkembangan anak dan dapat ikut memberikan penguatan ketika anak berada di rumah.

Peneliti: Bagaimana respon pengasuh ketika putri mengalami kesulitan dalam hafalan, kedisiplinan, perilaku, atau penggunaan Bahasa arab?

Informan : sejauh yang saya ketahui, ketika anak mengalami kesulitan, pengasuh biasanya tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu memberikan arahan, nasihat, dan pendampingan. Misalnya, ketika anak mengalami kesulitan dalam hafalan, anak diarahkan untuk lebih rutin melakukan murojaah dan mengatur kembali waktu belajarnya. Kalau berkaitan dengan kedisiplinan atau perilaku, pengasuh biasanya memberikan teguran dan mengingatkan anak mengenai aturan serta adab yang harus dijaga. Begitu juga dalam penggunaan Bahasa Arab, anak

terus didorong untuk membiasakan diri berbicara dan tidak takut melakukan kesalahan.

Menurut saya, pendekatan seperti itu cukup baik karena anak tidak hanya diarahkan untuk memperbaiki kesalahannya, tetapi juga diberi kesempatan untuk memahami alasan dan nilai di balik aturan tersebut. Kami sebagai orang tua juga terkadang mendapat informasi apabila permasalahan anak perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut, sehingga pembinaan antara pesantren dan keluarga dapat saling mendukung.

Peneliti: Kalau ibu berkenan, apakah bisa diceritakan contoh perubahan tersebut sebelum dan sesudah mendapatkan pembinaan?

Informan : Tentu, kalau dari pengalaman saya sebagai orang tua, perubahan itu cukup terlihat. Sebelum masuk pesantren, anak saya masih cukup sering harus diingatkan untuk salat tepat waktu, belajar, mengaji, dan menyelesaikan tanggung jawabnya. Dalam hal berbicara dengan orang tua juga kadang masih terbawa emosi atau kurang memperhatikan sopan santun. Setelah mendapatkan pembinaan di pesantren, perlahan anak menjadi lebih disiplin dan terbiasa mengatur kegiatannya sendiri. Misalnya, ketika pulang ke rumah, tanpa terlalu banyak diingatkan anak sudah mencari waktu untuk murojaah hafalan dan mengaji, kemudian lebih terbiasa mengucapkan salam dan meminta izin kepada orang tua.

Perubahan juga terlihat dari cara anak berinteraksi dengan keluarga. Kalau sebelumnya lebih mudah mengeluh ketika mendapat tugas atau diminta melakukan sesuatu, sekarang lebih terbiasa menerima arahan dan menyelesaikan tanggung jawabnya. Dalam hal Bahasa Arab, sebelum masuk pesantren anak hampir tidak pernah menggunakan Bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, sedangkan setelah mendapatkan pembinaan, anak mulai memahami dan menggunakan beberapa kosakata atau ungkapan Bahasa Arab, terutama ketika berbicara dengan anggota keluarga yang memahami Bahasa Arab. Memang perubahan tersebut tidak langsung sempurna dan kadang masih naik turun, tetapi menurut saya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di pesantren cukup berpengaruh terhadap sikap dan kebiasaan anak ketika berada di rumah.

Peneliti: Menurut Ibu, kebiasaan atau perilaku apa yang paling Ibu rasakan pada putra/putri Ibu setelah mengikuti pembinaan di pesantren, yang menurut Ibu menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur’ani dan *Lughawiyyah* sudah mulai menjadi bagian dari dirinya?

Informan : Menurut saya, kebiasaan yang paling terlihat adalah anak menjadi lebih terbiasa membaca dan memurojaah Al-Qur’an, menjaga salat, serta berusaha menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika di rumah anak sudah memiliki kesadaran sendiri untuk meluangkan waktu mengulang hafalan tanpa harus selalu diperintah. Dalam berinteraksi dengan orang tua dan keluarga juga terlihat lebih sopan, terbiasa mengucapkan salam, meminta izin, dan lebih menjaga perkataan. Menurut saya, hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan Al-Qur’an tidak hanya berhenti pada hafalan, tetapi mulai memengaruhi sikap dan kebiasaannya.

Untuk aspek *Lughawiyyah*, saya melihat anak mulai terbiasa menggunakan beberapa kosakata dan ungkapan Bahasa Arab dalam percakapan, terutama ketika bertemu dengan keluarga yang memahami Bahasa Arab. Bahkan terkadang anak secara spontan menggunakan istilah Bahasa Arab yang sudah menjadi kebiasaannya di pesantren. Memang belum sepenuhnya konsisten, tetapi menurut saya ketika kebiasaan tersebut muncul secara spontan tanpa diminta, itu menjadi salah satu tanda bahwa pembinaan yang dilakukan di pesantren mulai tertanam dalam dirinya.

Lampiran ke-8:

HASIL OBSERVASI

Pelaksanaan observasi pertama berlangsung pada hari Minggu, 29 Maret 2026, tepat pukul 12.00 hingga 15.00 WIB di area asrama dan lingkungan utama Pesantren Bina Madani Putri. Peneliti mengamati secara langsung atmosfer lingkungan yang menjadi fondasi awal penciptaan *bi'ah shalihah*. Hasilnya menunjukkan upaya sistematis yang sangat kental. Di sepanjang selasar asrama, terpampang poster-poster motivasi bertuliskan *hikmah* dalam bahasa Arab yang bukan sekadar dekorasi, melainkan pengingat bagi setiap santri yang melintas. Peneliti menangkap aura ketenangan yang mendalam di sini. Pesantren ini seolah telah didesain sebagai *mihrab* besar, sebuah ruang hening yang menuntut jiwa untuk terus melakukan *tazkiyatun nafs*. Segala aspek fisik bangunan hingga penataan ruang memang sengaja diarahkan untuk mendukung *ittishal* batin santri dengan Sang Pencipta, memastikan bahwa setiap sudut area mampu memancarkan suasana religiusitas yang terjaga.

Memasuki observasi kedua yang dilaksanakan pada Minggu, 5 April 2026, antara pukul 12.00 sampai 15.00 WIB, fokus pengamatan tertuju pada dinamika *halaqah* tahfidz Al-Qur'an. Peneliti memotret secara dekat bagaimana para santriwati berinteraksi dengan *Kalamullah*. Suara lirih para santri yang sedang melakukan *talaqqi* dan *ziyadah* terdengar syahdu menembus dinding ruang asrama. Saya mengamati bagaimana Ustadzah Tahsyah membimbing *halaqah* dengan penuh ketelatenan, memastikan setiap *makharijul huruf* benar-benar *itqan*. Tidak ada gawai yang terlihat; yang ada hanyalah Mushaf dan buku *sijjil mutaba'ah* di atas meja. Mereka tampak mengerahkan seluruh *himmah* untuk menghafal. Kehidupan di *halaqah* ini sungguh membentuk karakter santri yang tangguh, sabar, dan menumbuhkan rasa *mahabbah* yang mendalam terhadap ayat-ayat suci yang mereka lafalkan setiap hari.

Kegiatan observasi ketiga bergulir pada Minggu, 12 April 2026, pukul 12.00 hingga 15.00 WIB, mengambil titik kumpul di area kantin dan koridor penghubung. Tujuannya adalah memotret praktik *bi'ah lughawiyyah* dalam keseharian. Narasi lapangan menyuguhkan realita yang menggembirakan; santriwati tampak leluasa bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab *fushah*. Meskipun sesekali ada keraguan, namun upaya mereka untuk membangun *al-malakah* bahasa sangat kentara. Kakak pengabdian tampak sigap berkeliling, memastikan *kalam* santri tetap terjaga sesuai aturan. Praktik ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran yang *tsaqil*, melainkan telah bertransformasi menjadi *asy-syiar* atau identitas diri. Interaksi ini perlahan mengikis rasa malu

santri, mengubahnya menjadi kebanggaan saat mereka mampu mengekspresikan ide-ide sederhana dalam bahasa Arab di depan teman sebayanya.

Penelusuran lebih lanjut diwujudkan dalam observasi keempat pada Minggu, 19 April 2026, merentang dari pukul 12.00 sampai 15.00 WIB. Titik sentral pengamatan kali ini adalah pada manifestasi *qudwah hasanah* dari jajaran pengasuh dan asatidzah. Pemandangan visual di lapangan memperlihatkan dedikasi yang nyata; para pendidik tidak hanya bertindak sebagai mandor instruksi, melainkan ikut berbaur dalam aktivitas santri. Saat waktu shalat tiba, mereka adalah yang pertama mendirikan shalat sunnah rawatib di saf terdepan. *Lisanul hal afshahu min lisanil maqal*. Wibawa spiritual yang terpancar dari konsistensi mereka seolah meredam kebisingan remaja. Keteladanan sunyi ini terbukti jauh lebih tajam merobohkan benteng keengganan santri dibandingkan dengan ratusan kalimat teguran, membuktikan bahwa sistem *tarbiyah* yang paling efektif di sini adalah melalui keteladanan yang hidup.

Pada Minggu, 26 April 2026, tepat pukul 12.00 hingga 15.00 WIB, observasi kelima dilaksanakan dengan menyisir ruang kantor bagian pengasuhan. Fokus rekaman peristiwa kali ini membidik implementasi *muraqUstadz* melalui instrumen evaluasi. Peneliti menyaksikan momen intim tatkala Direktur Pesantren menelaah *sijjil mutaba'ah* dengan teliti. Ia tidak hanya melihat angka, tapi membaca grafik perkembangan jiwa santri. Sistem evaluasi ini dilakukan dengan *nidzam* yang sangat teratur. Tidak ada yang luput dari catatan. Segala data pelanggaran bahasa maupun kendala hafalan dikumpulkan, dianalisis, dan dijadikan basis *muhasUstadz* kolektif. Metode *tashhih* yang dilakukan sangat objektif namun tetap menjaga martabat santri.

Puncak rangkaian pengamatan ditutup melalui observasi keenam pada Minggu, 3 Mei 2026, antara pukul 12.00 hingga 15.00 WIB, yang berpusat di ruang bimbingan personal. Peneliti menyaksikan proses *ishlah* bagi santri yang mengalami *futhur*. Pendekatan yang diusung sungguh menyejukkan; alih-alih menghakimi, dialog dibangun melalui tatapan mata yang teduh dan pertanyaan empatik. Ustadzah mengajak santri merenungi *niyyah* awal mereka di . Metode penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs* ini sukses meruntuhkan arogansi maupun keputusan siswa. Mereka tidak dihukum dengan kekerasan, melainkan dengan *ta'dib* yang edukatif agar martabat mereka tetap terjaga. Momen ini menegaskan bahwa ini mengedepankan pendekatan *mahabbah* untuk meluluhkan kerasnya ego remaja, mengarahkan mereka kembali pada jalan ketaatan dengan hati yang lebih bersih.

Lampiran 9:

HASIL STUDI DOKUMEN

Pelaksanaan studi dokumen tahap pertama dilangsungkan pada hari Minggu, 29 Maret 2026, berpusat di ruang tata usaha Pesantren Bina Madani Putri. Pada fase ini, peneliti membedah secara komprehensif instrumen perencanaan manajerial pesantren, meliputi dokumen Kurikulum Pesantren, profil kelembagaan, Surat Keputusan (SK) kepengurusan, serta cetak biru (*blue print*) pembagian tugas antara pengasuh, direktur, dan santri pengabdian. Hasil penelaahan terhadap arsip-arsip fundamental tersebut memperlihatkan adanya rancangan strategi kolaboratif yang terstruktur rapi. Pihak pimpinan pesantren secara eksplisit telah memetakan garis koordinasi dalam kerangka *manhaj* pendidikan yang kokoh. Temuan dokumenter ini menjadi landasan argumentatif yang memvalidasi bahwa peran *al-mudabbir* dalam memberikan *tafwidh* wewenang kepada jajaran di bawahnya bukanlah inisiatif parsial, melainkan hasil arsitektur *tarbiyah* yang telah direncanakan secara *muhkam* dan dilegitimasi institusi sejak awal.

Memasuki tahapan kedua yang direalisasikan pada Minggu, 5 April 2026, penelusuran arsip bergeser menuju dokumen pelaksanaan harian yang mencerminkan realitas lapangan sesungguhnya. Peneliti mengkaji secara mendalam buku tata tertib asrama, draf regulasi *bi'ah lughawiyah*, jadwal kegiatan harian santriwati, serta silabus target kurikulum tahfidz lintas jenjang. Konklusi dari penelaahan berkas administratif ini berhasil memetakan sinkronisasi antara konsep ideal dan praktik harian. Inventarisasi dokumen membuktikan adanya komitmen kuat untuk menanamkan *al-malakah* bahasa Arab dan disiplin *ziyadah* serta *muroja'ah* sebagai rutinitas utama. Berkas-berkas empiris ini menyingkap fakta bahwa meskipun target hafalan dipatok cukup tinggi, terdapat *ittishal* yang jelas antara aturan tertulis dan ritme aktivitas keseharian santri, memastikan bahwa *bi'ah shalihah* yang dicita-citakan bukan sekadar wacana, melainkan operasional yang dijalankan dengan *dawam*.

Rangkaian studi dokumen kemudian dituntaskan pada tahap ketiga yang jatuh pada Minggu, 12 April 2026, dengan menyoroti arsip intervensi dan tindak lanjut manajerial. Objek penelaahan berfokus pada *sijjil mutaba'ah* (buku kendali hafalan), catatan rekapitulasi pelanggaran, notulensi rapat evaluasi, serta arsip riwayat bimbingan spiritual. Ekstraksi dari kumpulan berkas krusial ini mendeskripsikan secara gamblang anatomi solusi adaptif yang dirumuskan oleh pihak pesantren dalam menangani santri yang mengalami *futhur*. Catatan bimbingan menunjukkan pola penanganan yang berorientasi pada pendekatan

tazkiyatun nafs, bukan sekadar pemberian sanksi formalitas. Lebih jauh lagi, lembar notulensi rapat merekam jejak diskusi dinamis para *asatidzah* dalam memitigasi kendala lapangan sebagai upaya *ishlah* yang berkelanjutan. Arsip-arsip ini menjadi bukti autentik bahwa sistem evaluasi institusi telah sukses mentransformasi hambatan menjadi pijakan perbaikan yang *mutawwal*.

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Farida Nurul Khasanah. Ia dilahirkan di Kabupaten Magelang pada tanggal 16 Februari 1995. Penulis merupakan putri kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan pegawai negeri sipil yang gigih. Saat ini, penulis berdomisili di Krajan, RT 05 RW 02, Kelurahan Grabag, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Saat ini berprofesi sebagai staf pengajar di sebuah Lembaga Pendidikan Islam. Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui email: faridaalmumtazah@gmail.com.

Pendidikan formal yang pernah di tempuh penulis adalah:

1. SD Negeri 1 Kleteran Grabag, Magelang
2. SMP Negeri 1 Grabag, Magelang
3. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, Mantingan, Jawa Timur
4. Sarjana (S1): Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Darussalam, Gontor
5. Magister (S2): Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Gupi (UNDARIS), Semarang.

Riwayat Pekerjaan, diantaranya:

1. Tenaga Pendidik di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an dan Bahasa Arab Bina Madani Putri Magelang
2. Staf Pengajar di PPTQ Attaqwa Grabag
3. Staf Pengajar di Rumah Belajar (Rumbel) Az-Zahra, Grabag, Magelang

Riwayat Organisasi, diantaranya:

1. Ketua Panitia Wisuda Hafl Takrim
2. Tim Sukses Pengajuan IJOP Muadalah
3. Delegasi Raker Akbar Antar Pondok-pondok Bina Madani